

Ibnu Khaldun

QantaraLit Seri Ke-259

PERJALANAN IBNU KHALDUN

رِحْلَةُ ابْنِ خَلْدُون



Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari

QantaraLit Seri Ke-259

Perjalanan Ibnu Khaldun

رَحْلَةُ ابْنِ خَلْدُون

Pengarang: Abdul Rahman bin Muhammad bin Muhammad, **Ibnu Khaldun**
Abu Zaid, Waliuddin al-Hadhrami al-Isybili (wafat tahun 808 H)

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.



Akses Terjemahan Lain:

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

22 Jumadil Akhir 1447 H – 12 Desember 2025



Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.



Wakaf untuk Kaum Muslimin ✨

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



Daftar Isi

Pengenalan Ibnu Khaldun dan Perjalanannya ke Barat dan Timur	5
Nasabnya	5
Nenek Moyangnya di Andalusia	6
Nenek Moyangnya di Afrika.....	9
Pertumbuhan, Para Gurunya, dan Keadaannya.....	13
Jabatan Al-Allamah di Tunis.....	41
Terjadinya Bencana dari Sultan Abu Inan.....	49
Menulis untuk Sultan Abu Salim dalam Urusan Rahasia dan Korespondensi	51
Perjalanan ke Andalusia	62
Perjalanan dari Andalusia ke Bejaia dan Jabatan Hijabah di Sana dengan Kekuasaan Penuh.....	74
Mendukung Abu Hammu Penguasa Tlemcen	79
Menyertai Sultan Abdul Aziz Penguasa Maghrib Melawan Bani Abdul Wad	103
Kembali ke Maghrib Aqsha.....	146
Penyeberangan Kedua Kali ke Andalusia, Kemudian ke Tlemcen dan Bergabung dengan Suku-suku Arab, dan Tinggal di Kalangan Aulad Arif ...	152
Kembali kepada Sultan Abu al-Abbas di Tunisia dan Menetap di Sana	154
Perjalanan ke Timur dan Jabatan Hakim di Mesir	168
Perjalanan untuk Menunaikan Ibadah Haji	178
Wilayah Pengajaran dan Zawiyah	191
Upaya dalam Pemberian Hadiah dan Kiriman antara Raja-raja Maghrib dan Raja Zahir	232
Pengangkatan Jabatan Hakim Kedua di Mesir	243
Perjalanan Sultan ke Syam untuk Melawan Tatar dari Negerinya.....	247

Pertemuan Amir Timur Sultan Mongol dan Tatar	256
Kembali dari Amir Timur ke Mesir	266
Pengangkatan Sebagai Hakim Ketiga, Keempat, dan Kelima di Mesir.....	272

Pengenalan Ibnu Khaldun dan Perjalanannya ke Barat dan Timur

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Asal keluarga ini dari Isybilyah (Sevilla); nenek moyang kami pindah - ketika terjadi pengusiran dan Raja Jalaliqah Ibnu Udfunsy menguasai kota itu - ke Tunisia pada pertengahan abad ketujuh Hijriah.

Nasabnya

Abdul Rahman bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Hasan bin Muhammad bin Jabir bin Muhammad bin Ibrahim bin Abdul Rahman bin Khaldun. Saya tidak mengingat dari nasab saya hingga Khaldun selain sepuluh orang ini, dan sangat mungkin bahwa mereka lebih banyak, dan bahwa jumlah yang hilang setara dengan mereka; karena Khaldun inilah yang masuk ke Andalusia. Jika ia masuk pada awal penaklukan, maka rentang waktu hingga masa ini adalah tujuh ratus tahun, sehingga mereka sekitar dua puluh orang; tiga orang untuk setiap seratus tahun, sebagaimana telah dijelaskan di awal Kitab Pertama.

Nasab kami dari Hadhramaut, dari bangsa Arab Yaman, sampai kepada Wail bin Hujr, dari para pemimpin Arab, yang terkenal dan ia memiliki pertemuan dengan Nabi. Abu Muhammad Ibnu Hazm berkata dalam kitab al-Jamharah: Ia adalah Wail bin Hujr bin Said bin Masruq bin Wail bin an-Nu'man bin Rabi'ah bin al-Harits bin Auf bin Sa'd bin Auf bin Adiy bin Malik bin Syurahbil bin al-Harits bin Malik bin Murrah bin Himyari bin Zaid bin al-Hadhrami bin Amr bin Abdullah bin Hani' bin Auf bin Jursyam bin Abd Syams bin Zaid bin La'y bin Syabt bin Qudamah bin A'jab bin Malik bin La'y bin Qahtan. Dan putranya adalah Alqamah bin Wail dan Abdul Jabbar bin Wail.

Abu Umar Ibnu Abdul Barr menyebutkannya dalam huruf Waw dari kitab al-Isti'ab, dan bahwa ia datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka Beliau membentangkan selendangnya untuknya, dan mendudukkannya di atasnya, dan bersabda: *"Ya Allah, berkahilah Wail bin Hujr dan anak-anaknya serta keturunannya hingga hari kiamat."*

Dan Beliau mengutus bersamanya Muawiyah bin Abi Sufyan kepada kaumnya untuk mengajarkan kepada mereka al-Quran dan Islam, maka ia memiliki pertemuan dengan Muawiyah. Dan ia datang kepadanya pada awal masa khilafah Muawiyah dan ia memberinya hadiah, namun ia mengembalikan hadiah tersebut dan tidak menerimanya. Ketika terjadi peristiwa Hujr bin Adiy al-Kindi di Kufah, berkumpul para pemimpin penduduk Yaman, di antaranya Wail ini, dan mereka bersama Ziyad bin Abi Sufyan melawannya, hingga mereka menangkapnya dan membawanya kepada Muawiyah, lalu ia membunuhnya sebagaimana diketahui.

Ibnu Hazm berkata: Disebutkan bahwa Banu Khaldun dari Sevilla adalah keturunannya, dan kakek mereka yang datang dari Timur adalah Khalid yang dikenal dengan Khaldun bin Utsman bin Hani' bin al-Khaththab bin Kuraib bin Ma'di Karib bin al-Harits bin Wail bin Hujr. Dia berkata: Dan dari keturunannya adalah Kuraib bin Utsman bin Khaldun dan saudaranya Khalid, dan keduanya termasuk pemberontak terbesar di Andalusia.

Ibnu Hazm berkata: Dan saudaranya Muhammad, dari keturunannya adalah Abu al-Asi Amr bin Muhammad bin Khalid bin Muhammad bin Khaldun. Dan Banu Abu al-Asi: Muhammad, Ahmad, dan Abdullah. Dia berkata: Dan saudara mereka Utsman, dan ia memiliki keturunan. Di antara mereka adalah ahli hikmah terkenal di Andalusia dari murid-murid Maslamah al-Majrithi, yaitu Abu Muslim Umar bin Muhammad bin Baqiy bin Abdullah bin Bakr bin Khalid bin Utsman bin Khalid bin Utsman bin Khaldun ad-Dakhil. Dan saudara sepupunya Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Abdullah. Dia berkata: Dan tidak tersisa dari keturunan Kuraib ar-Ra'is yang disebutkan kecuali Abu al-Fadhl bin Muhammad bin Khalaf bin Ahmad bin Abdullah bin Kuraib - berakhir perkataan Ibnu Hazm.

Nenek Moyangnya di Andalusia

Ketika Khaldun bin Utsman kakek kami masuk ke Andalusia, ia tinggal di Qarmunah bersama sekelompok kaumnya dari Hadhramaut, dan keluarga keturunannya berkembang di sana, kemudian mereka pindah ke Sevilla. Mereka termasuk dalam pasukan Yaman, dan Kuraib dari keturunannya dan saudaranya Khalid, melakukan pemberontakan yang terkenal di Sevilla pada masa Pemimpin Abdullah al-Marwani, ia memberontak terhadap Ibnu Abi

Abdah, dan menguasai kota itu dari tangannya selama beberapa tahun, kemudian Ibrahim bin Hajjaj memberontak terhadapnya, atas perintah Pemimpin Abdullah dan membunuhnya, dan itu terjadi pada akhir abad ketiga Hijriah.

Dan ringkasan berita tentang pemberontakannya, sebagaimana dinukil oleh Ibnu Sa'id dari al-Hijari dan Ibnu Hayyan dan lainnya, dan mereka menukil dari Ibnu al-Asy'ats ahli sejarah Sevilla: bahwa Andalusia ketika bergejolak dengan fitnah pada masa Pemimpin Abdullah, para pemimpin Sevilla berambisi untuk memberontak dan merdeka, dan para pemimpin mereka yang berambisi saat itu ada tiga keluarga: keluarga Banu Abi Abdah, dan pemimpin mereka saat itu adalah Umayyah bin Abdul Ghafir bin Abi Abdah, dan Abdul Rahman ad-Dakhil telah mengangkat Aba Abdah sebagai gubernur Sevilla dan wilayah-wilayahnya, dan cucunya Umayyah adalah salah satu tokoh negara di Cordova, dan mereka mengangkatnya untuk memerintah kerajaan-kerajaan besar. Dan keluarga Banu Khaldun ini, dan pemimpin mereka adalah Kuraib yang disebutkan, dan setelahnya saudaranya Khalid.

Ibnu Hayyan berkata: Dan keluarga Banu Khaldun hingga sekarang di Sevilla sangat terkemuka, dan tokoh-tokoh mereka selalu berada antara kepemimpinan pemerintahan dan kepemimpinan ilmiah. Kemudian keluarga Banu Hajjaj, dan pemimpin mereka saat itu adalah Abdullah. Ibnu Hayyan berkata: Mereka - yakni Banu Hajjaj - dari suku Lakhm, dan keluarga mereka hingga sekarang di Sevilla memiliki asal yang kokoh, cabang yang subur, ditandai dengan kepemimpinan pemerintahan dan ilmiah. Ketika fitnah di Andalusia menjadi besar pada tahun-tahun delapan puluhan dan dua ratus Hijriah, dan Pemimpin Abdullah telah mengangkat di Sevilla Umayyah bin Abdul Ghafir, dan mengutus bersamanya putranya Muhammad, dan menjadikannya dalam penjagaannya, maka berkumpul orang-orang ini, dan mereka memberontak terhadap Muhammad bin Amir Abdullah dan terhadap Umayyah pemimpin mereka, sementara ia bersekutu dengan mereka dalam hal itu, dan menipu putra Pemimpin Abdullah. Dan mereka mengepung keduanya di istana, hingga ia meminta izin kepada mereka untuk bertemu ayahnya maka mereka mengeluarkannya, dan Umayyah menguasai Sevilla, dan ia mengirim orang untuk membunuh Abdullah bin Hajjaj, dan mengangkat saudaranya Ibrahim menggantikannya. Dan ia mengendalikan Sevilla, dan

menyandera anak-anak Banu Khaldun dan Banu Hajjaj, kemudian mereka memberontak terhadapnya, dan ia berniat membunuh putra-putra mereka maka mereka kembali taat kepadanya. Dan mereka bersumpah kepadanya, maka ia melepaskan putra-putra mereka lalu mereka memberontak lagi. Dan mereka memerangnya maka ia bertahan mati-matian dan membunuh keluarganya, dan melukai kuda-kudanya, dan membakar harta bendanya. Dan ia memerangi mereka hingga mereka membunuhnya dalam keadaan maju tidak mundur, dan rakyat jelata menganiaya kepalanya. Dan mereka menulis kepada Pemimpin Abdullah bahwa ia telah memberontak maka mereka membunuhnya, lalu ia menerima dari mereka dengan diplomasi, dan mengutus kepada mereka Hisyam bin Abdul Rahman dari kerabatnya, maka mereka menguasainya, dan membunuh putranya, dan yang memimpin perbuatan itu adalah Kuraib bin Khaldun, dan ia merdeka dengan kepemimpinannya.

Dan Ibrahim bin Hajjaj setelah saudaranya Abdullah terbunuh - sebagaimana disebutkan Ibnu Sa'id dari al-Hijari - jiwanya tergerak untuk menyendiri, maka ia bersekutu dengan Ibnu Hafshun pemberontak terbesar di Andalusia saat itu, dan ia berada di Malaqah dan wilayah-wilayahnya hingga Rundah, maka ia menjadi penopangnya. Kemudian ia kembali untuk berdiplomasi dengan Kuraib bin Khaldun dan bergaul dengannya, maka ia menjadi wakilnya dalam urusannya, dan berbagi kekuasaannya, dan pada Kuraib ada sikap keras kepada rakyat dan fanatik, maka ia cemberut kepada mereka, dan kasar terhadap mereka, sedangkan Ibnu Hajjaj menempuh jalan kelembutan dan keramahan dalam memberi syafaat kepada mereka di sisinya, maka mereka berpaling dari Kuraib kepada Ibrahim. Kemudian ia mengirim utusan kepada Pemimpin Abdullah meminta darinya surat pengangkatan wilayah Sevilla, agar rakyat jelata tenang kepadanya, maka ia menulis kepadanya surat perjanjian dengan hal itu. Dan ia memberitahukannya kepada para tokoh kota, di samping rasa cinta yang mereka miliki kepadanya, dan kebencian terhadap Kuraib, kemudian ia memutuskan untuk memberontak, dan rakyat jelata bangkit terhadap Kuraib lalu membunuhnya, dan ia mengirim kepalanya kepada Pemimpin Abdullah, dan ia menetap sebagai pemimpin Sevilla.

Ibnu Hayyan berkata: Dan ia membentengi kota Qarmunah dari benteng-benteng terbesar Andalusia, dan menjadikannya tempat pengikat kuda-

kudanya, dan ia berpindah-pindah antara kota itu dan Sevilla. Dan ia membentuk pasukan dan mengatur mereka dalam tingkatan-tingkatan, dan ia membujuk Pemimpin Abdullah dengan harta dan hadiah, dan mengirim kepadanya bantuan dalam perang-perang musim panas. Dan ia menjadi orang yang dituju dan dipuji, para bangsawan datang kepadanya dan ia menyambung mereka, dan para penyair memujinya maka ia memberi mereka hadiah, dan Abu Umar Ibnu Abd Rabbih penulis kitab al-Iqd mendatangnya, dan datang kepadanya dari antara semua pemberontak, maka ia mengetahui haknya, dan memperbesar hadiahnya.

Dan keluarga Banu Khaldun terus berada di Sevilla - sebagaimana disebutkan Ibnu Hayyan dan Ibnu Hazm dan lainnya - sepanjang masa Bani Umayyah hingga zaman raja-raja kecil -, dan kepemimpinan terhapus dari mereka karena hilangnya kekuatan mereka.

Ketika kedudukan Ibnu Abbad tinggi di Sevilla, dan ia menguasai penduduknya, ia mengangkat sebagai menteri dari Banu Khaldun ini, dan mempekerjakan mereka dalam jabatan-jabatan negara mereka, dan mereka hadir bersamanya dalam pertempuran az-Zallaqah yang terjadi antara Ibnu Abbad dan Yusuf bin Tasyafin melawan Raja Jalaliqah, maka gugur sebagai syahid di dalamnya kelompok besar dari Banu Khaldun ini, mereka bertahan dalam pertempuran bersama Ibnu Abbad dan mereka gugur dalam posisi itu. Kemudian kemenangan menjadi milik kaum Muslimin, dan Allah menolong mereka atas musuh mereka. Kemudian Yusuf bin Tasyafin dan al-Murabitun menguasai Andalusia, dan kekuasaan Arab lenyap dan suku-suku mereka punah.

Nenek Moyangnya di Afrika

Ketika al-Muwahhidun menguasai Andalusia, dan menguasainya dari tangan al-Murabitun, dan raja-raja mereka adalah Abdul Mu'min dan putra-putranya. Dan Syekh Abu Hafsh pemimpin Hintatah adalah pemuka negara mereka, dan mereka mengangkatnya sebagai gubernur Sevilla dan barat Andalusia berulang kali, kemudian mereka mengangkat putranya Abdul Wahid di atasnya pada beberapa masa mereka, kemudian putranya Abu Zakariya demikian juga, maka nenek moyang kami di Sevilla memiliki hubungan dengan mereka, dan salah seorang kakek kami dari pihak ibu, yang dikenal dengan Ibnu al-

Muhtasib, memberikan hadiah kepada Pemimpin Abu Zakariya Yahya bin Abdul Wahid bin Abi Hafsh pada masa pemerintahannya atas mereka, seorang budak perempuan dari tawanan Jalaliyah, ia menjadikannya umm walad, dan ia memiliki darinya putranya Abu Yahya Zakariya ahli warisnya yang meninggal pada masanya, dan dua saudaranya: Umar dan Abu Bakar, dan ia dijuluki Umm al-Khulafa'. Pemimpin Abu Zakariya pindah ke wilayah Afrika pada tahun dua puluhan dan enam ratus Hijriah. Dan ia menyerukan untuk dirinya di sana, dan melepaskan seruan kepada Bani Abdul Mu'min pada tahun dua puluh lima. Dan ia merdeka dengan Afrika, dan negara al-Muwahhidun runtuh di Andalusia, dan Ibnu Hud memberontak terhadap mereka. Kemudian ia binasa dan Andalusia bergejolak, dan tiran mengerumuni kota itu, dan melancarkan serangan berulang ke al-Firuntirah, dataran Cordova dan Sevilla hingga Jayyan, dan Ibnu al-Ahmar memberontak di barat Andalusia dari benteng Arjunah, berharap bertahan untuk apa yang tersisa dari sisa Andalusia. Dan ia bernegosiasi dengan ahli syura saat itu di Sevilla. Dan mereka adalah Banu al-Baji, dan Banu al-Jadd, dan Banu al-Wazir, dan Banu Sayyid an-Nas, dan Banu Khaldun. Dan ia mengajak mereka dalam pemberontakan terhadap Ibnu Hud, dan agar mereka melepaskan al-Firuntirah kepada tiran, dan berpegang pada pegunungan pantai dan kota-kotanya yang terjal, dari Malaqah hingga Gharnathah hingga al-Mariyyah, namun mereka tidak menyetujuinya untuk negeri mereka.

Dan pemimpin mereka adalah Abu Marwan al-Baji, lalu Ibnu al-Ahmar menentanginya dan melepaskan kepatuhan kepada al-Baji. Ia berbai'at sekali kepada Ibnu Hud, sekali kepada penguasa Marrakesh dari Bani Abdul Mu'min, dan sekali kepada Pemimpin Abu Zakariya penguasa Ifriqiyah. Ia turun ke Granada dan menjadikannya sebagai ibu kota kerajaannya, sementara al-Firuntirah dan kota-kotanya tetap berada di luar naungan kerajaan. Bani Khaldun khawatir akan akibat buruk dari kaum penindas, maka mereka pindah dari Ishbiliyah ke seberang, turun di Sabta. Penindas itu menyerang benteng-benteng tersebut dan menguasai Cordoba, Ishbiliyah, Qarmuna, Jayyan dan daerah sekitarnya, dalam waktu dua puluh tahun.

Ketika Bani Khaldun turun di Sabta, al-Azafi membesankan dengan mereka melalui anak-anak laki-laki dan perempuannya, lalu bercampur dengan mereka, dan ia memiliki hubungan perbesanan yang terkenal dengan mereka.

Kakek kami al-Hasan bin Muhammad, ia adalah cucu Ibnu al-Muhtasib, telah menyeberang bersama mereka. Ia menyebutkan jasa-jasa pendahulunya kepada Pemimpin Abu Zakariya, lalu mendatanginya dan menghadap kepadanya, maka Pemimpin memuliakan kedatangannya. Ia pindah ke Timur dan menunaikan kewajibannya (haji). Kemudian ia kembali dan bergabung dengan Pemimpin Abu Zakariya di Bunah, maka Pemimpin memuliakannya, dan ia menetap dalam naungan pemerintahannya dan nikmat yang melimpah, Pemimpin menetapkan gaji-gaji untuknya dan memberikan tanah jatah. Ia meninggal di sana dan dimakamkan di Bunah.

Ia meninggalkan putranya Muhammad Abu Bakar, yang tumbuh dalam suasana nikmat dan tempat tersebut. Pemimpin Abu Zakariya meninggal di Bunah tahun 647 (enam ratus empat puluh tujuh), dan digantikan putranya al-Mustansir Muhammad, yang meneruskan apa yang diterima kakek kami Abu Bakar dari ayahnya. Kemudian masa berganti, al-Mustansir meninggal tahun 675 (enam ratus tujuh puluh lima), digantikan putranya Yahya. Saudaranya Pemimpin Abu Ishaq datang dari Andalus, setelah sebelumnya melarikan diri dari hadapan saudaranya al-Mustansir. Ia melengserkan Yahya dan memerintah sendiri atas Ifriqiyah, dan mendorong kakek kami Abu Bakar Muhammad untuk menangani urusan-urusan pemerintahan, mengikuti cara para pembesar Muwahhidin sebelumnya di dalamnya, yaitu mengurus sendiri pengangkatan pegawai, pemecatan mereka, dan penghitungan mereka atas pajak. Ia mampu mengemban jabatan tersebut.

Kemudian Sultan Abu Ishaq mengangkat putranya Muhammad, yaitu kakek kami yang lebih dekat, sebagai hajib (perdana menteri) putra mahkota Abu Faris ketika ia menugaskannya ke Bijayah. Kemudian kakek kami meminta berhenti dari jabatan itu, lalu Sultan memberinya izin, dan ia kembali ke ibu kota. Ketika penipu Ibnu Abi Umarah menguasai kerajaan mereka di Tunis, ia menahan kakek kami Abu Bakar Muhammad, menyitanya atas harta-harta, kemudian membunuhnya dengan cara dicekik di penjaranya. Putranya Muhammad, kakek kami yang lebih dekat, pergi bersama Sultan Abu Ishaq dan putra-putranya ke Bijayah. Putranya Abu Faris menangkapnya, lalu keluar bersama tentara bersama saudara-saudaranya untuk melawan si penipu Ibnu Abi Umarah, yang menyerupai al-Fadl putra yang tergulingkan, hingga ketika mereka terbantai di Marmajanah, kakek kami Muhammad selamat bersama

Abu Hafs bin Amir Abu Zakariya dari pembantaian itu, bersama mereka al-Fazazi dan Abu al-Husain bin Sayyid al-Nas. Mereka bergabung untuk menyelamatkan diri dari benteng Sinan.

Al-Fazazi adalah dari orang-orang kepercayaan Maula Abu Hafs, dan ia mengutamakan mereka. Adapun Abu al-Husain bin Sayyid al-Nas, ia merasa tidak senang dengan pengutamaan al-Fazazi atasnya, karena ia lebih tinggi kedudukannya daripadanya di negerinya Ishbilyah, lalu bergabung dengan Maula Abu Zakariya al-Awsat di Tilimsán, dan urusannya adalah seperti yang kami sebutkan. Adapun Muhammad bin Khaldun, ia tinggal bersama Pemimpin Abu Hafs dan ikhlas terhadap pengutamaan al-Fazazi. Ketika Abu Hafs menguasai urusan, ia menghormati jasanya terdahulu, memberinya tanah jatah, memasukkannya dalam kelompok para panglima dan kedudukan orang-orang perang, mengandalkannya dalam banyak urusan kerajaannya, dan mencalonkannya untuk jabatan hajibnya setelah al-Fazazi. Ia meninggal, lalu setelahnya adalah cucu saudaranya al-Mustansir Abu Usaidah, dan ia memilih untuk jabatan hajibnya Muhammad bin Ibrahim al-Dabbagh, sekretaris al-Fazazi, dan menjadikan Muhammad bin Khaldun sebagai wakil dalam keperdana-menterian. Demikianlah hingga Sultan meninggal dan datang pemerintahan Pemimpin Khalid, ia tetap mempertahankan dalam kedudukan kemuliaan dan kehormatan, dan tidak memecerkannya atau mengangkatnya, hingga datang pemerintahan Abu Yahya bin al-Lihyani, ia menjadikannya orang kepercayaan dan mengandalkannya ketika urat-urat penguasaan bangsa Arab bergerak, dan mendorongnya untuk melindungi Jazirah dari Dalaj, salah satu cabang Sulaim yang bermukim di sekitarnya, maka ia memiliki jejak yang terkenal dalam hal itu.

Ketika pemerintahan Ibnu al-Lihyani berakhir, ia keluar ke Timur dan menunaikan kewajibannya tahun 718 (tujuh ratus delapan belas), menampakkan tobat dan meninggalkan (kehidupan dunia). Ia mengulang haji secara sunnah tahun 723 (tujuh ratus dua puluh tiga), dan menetap di rumahnya. Sultan Abu Yahya tetap memberinya nikmat dalam banyak hal dari tanah jatah dan gaji yang ada padanya, dan mengajaknya berkali-kali untuk menjadi hajibnya, namun ia menolak.

Muhammad bin Mansur bin Mazni memberitahuku, ia berkata: Ketika hajib Muhammad bin Abdul Aziz al-Kurdi yang dikenal dengan al-Mizwar meninggal tahun 727 (tujuh ratus dua puluh tujuh), Sultan memanggil kakekmu Muhammad bin Khaldun dan menginginkannya untuk jabatan hajib, agar menyerahkan urusannya kepadanya, namun ia menolak dan meminta berhenti, lalu Sultan memberinya izin dan bermusyawarah dengannya tentang siapa yang akan ia angkat sebagai hajibnya. Ia mengusulkan kepadanya penguasa benteng Bijayah, Muhammad bin Abi al-Husain bin Sayyid al-Nas, karena ia pantas untuk itu dengan kecakapan dan kemampuannya, serta karena persahabatan lama antara pendahulu mereka di Tunis dan di Ishbiliyah sebelumnya. Ia berkata kepadanya: Ia lebih mampu untuk itu dengan apa yang ia miliki dari pengikut dan kerabat. Sultan mengikuti usulannya, memanggil Ibnu Sayyid al-Nas, dan mengangkatnya sebagai hajibnya.

Sultan Abu Yahya apabila keluar dari Tunis mengangkat kakek kami Muhammad atasnya, karena percaya pada pengawasannya dan merasa tenang dengannya, hingga ia meninggal tahun 737 (tujuh ratus tiga puluh tujuh). Putranya, yaitu ayahku Muhammad Abu Bakar, berpaling dari jalan pedang dan pengabdian kepada jalan ilmu dan ribat, karena ia tumbuh di dalamnya dalam asuhan Abu Abdillah al-Zubaidi yang terkenal dengan sebutan al-Faqih, tokoh besar Tunis pada zamannya dalam ilmu, fatwa, dan menempuh jalan-jalan kewalian yang ia warisi dari ayahnya Husain dan pamannya Hasan, dua wali yang terkenal. Kakek kami rahimahullah telah melekat padanya sejak hari ia berpaling dari jalannya, dan ia menyerahkan putranya, yaitu ayahku rahimahullah. Ia membaca dan belajar fiqih, dan ia unggul dalam ilmu bahasa Arab, serta memiliki pandangan dalam syair dan cabang-cabangnya. Aku melihat ahli sastra bersengketa kepadanya dan menunjukkan karya mereka kepadanya. Ia meninggal dalam wabah dahsyat tahun 749 (tujuh ratus empat puluh sembilan).

Pertumbuhan, Para Gurunya, dan Keadaannya

Adapun pertumbuhanku, aku lahir di Tunis pada tanggal satu Ramadan tahun 732 (tujuh ratus tiga puluh dua), dan dibesarkan dalam asuhan ayahku rahimahullah hingga aku menginjak remaja. Aku membaca al-Quran yang agung kepada ustadz guru pengajar Abu Abdillah Muhammad bin Sa'd bin

Burr al-Anshari, asalnya dari orang Andalus yang terusir dari wilayah Balansiyah. Ia belajar dari para guru Balansiyah dan wilayahnya, dan ia adalah imam dalam qira'at (bacaan), yang tidak ada yang bisa menyamainya. Di antara guru-gurunya yang paling terkenal dalam qira'at tujuh adalah Abu al-Abbas Ahmad bin Muhammad al-Batarni, dan para gurunya di dalamnya, serta sanad-sanadnya dikenal.

Setelah aku menghafal al-Quran al-Karim dari hafalanku, aku membacanya kepadanya dengan qira'at tujuh yang masyhur secara terpisah dan gabungan dalam dua puluh satu khataman, kemudian aku mengumpulkannya dalam satu khatam lainnya, kemudian aku membaca dengan riwayat Ya'qub satu khatam dengan menggabungkan dua riwayat darinya. Aku menunjukkan kepadanya rahimahullah dua qasidah Syathibi; yang lam dalam qira'at, dan yang ra' dalam penulisan. Ia memberitahuku keduanya dari Ustadz Abu al-Abbas al-Batarni dan guru-gurunya yang lain. Aku menunjukkan kepadanya kitab al-Taqasi tentang hadits-hadits al-Muwatta' karya Ibnu Abdul Barr, yang ia ikuti cara kitabnya al-Tamhid tentang al-Muwatta', hanya terbatas pada hadits-hadits saja. Aku mempelajari bersamanya banyak kitab, seperti kitab al-Tashil karya Ibnu Malik dan Mukhtashar Ibnu al-Hajib dalam fiqh, dan aku tidak menyelesaikan keduanya dengan hafalan. Di sela-sela itu aku belajar ilmu bahasa Arab kepada ayahku dan kepada para ustadzku di Tunis. Di antara mereka adalah Syaikh Abu Abdillah bin al-Arabi al-Husairi, ia adalah imam dalam nahwu dan memiliki syarah lengkap atas kitab al-Tashil. Di antara mereka Abu Abdillah Muhammad bin al-Syawwasy al-Zarzali. Di antara mereka Abu al-Abbas Ahmad bin al-Qassar, ia sangat mumpuni dalam ilmu nahwu, dan ia memiliki syarah atas qasidah al-Burdah yang masyhur dalam pujian kepada Rasul, dan ia masih hidup hingga masa ini di Tunis.

Di antara mereka: imam bahasa Arab dan sastra di Tunis, Abu Abdillah Muhammad bin Bahr; aku menghadiri majelisnya dan mendapat manfaat darinya, ia adalah lautan yang penuh dengan ilmu-ilmu bahasa. Ia menyarankan aku untuk menghafal syair, maka aku menghafal kitab enam syair, al-Hamasah karya al-A'lam, syair Habib, sebagian dari syair al-Mutanabbi, dan sebagian syair dari kitab al-Aghani. Aku juga menghadiri majelis imam para ahli hadits di Tunis, Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Jabir bin Sultan al-Qaisi al-Wadiyasi, pemilik dua perjalanan. Aku

mendengar darinya kitab Muslim, kecuali sedikit yang tertinggal dari kitab tentang berburu. Aku mendengar darinya kitab al-Muwatta' dari awal hingga akhir, dan sebagian dari lima kitab induk. Ia memberiku banyak kitab dalam bahasa Arab dan fiqh, dan memberiku ijazah umum, serta memberitahuku tentang para gurunya yang disebutkan dalam katalognya, yang paling terkenal di antaranya di Tunis adalah hakim jamaah Abu al-Abbas Ahmad bin al-Ghammaz al-Khazraji.

Aku belajar fiqh di Tunis dari sejumlah orang; di antara mereka Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah al-Jayyani, dan Abu al-Qasim Muhammad al-Qasir; aku membaca kepadanya kitab al-Tahdzib karya Abu Sa'id al-Barada'i, ringkasan al-Mudawwanah, dan kitab al-Malikiyah, dan belajar fiqh kepadanya. Aku dalam sela-sela itu menghadiri majelis guru kami al-Imam, hakim jamaah Abu Abdillah Muhammad bin Abdul Salam, bersama saudaraku Muhammad rahimahullahu 'alaidhima. Aku mendapat manfaat darinya, dan mendengar darinya dalam sela-sela itu kitab al-Muwatta' karya Imam Malik, dan ia memiliki sanad-sanad tinggi di dalamnya, dari Abu Muhammad bin Harun al-Tha'i sebelum percampurannya, hingga selain mereka dari para guru Tunis, dan semuanya aku mendengar darinya, dan mereka menulis dan memberiku ijazah; kemudian mereka semua meninggal dalam wabah dahsyat.

Telah datang kepada kami dalam rombongan Sultan Abu al-Hasan, ketika ia menguasai Ifriqiyah tahun 748 (tujuh ratus empat puluh delapan), sejumlah ahli ilmu, dan ia mewajibkan mereka menghadiri majelisnya dan berhias dengan keberadaan mereka di dalamnya. Di antara mereka adalah syaikh fatwa di Maghrib, dan imam mazhab Malik, Abu Abdillah Muhammad bin Sulaiman al-Satti; aku menghadiri majelisnya dan mendapat manfaat darinya. Di antara mereka adalah sekretaris Sultan Abu al-Hasan, dan pemilik tanda tangannya yang diletakkan di bagian bawah tulisan-tulisannya, imam para ahli hadits dan ahli nahwu di Maghrib, Abu Muhammad bin Abdul Muhaimin bin Abdul Muhaimin al-Hadhrami; aku melekat padanya dan mengambil darinya, mendengar dan ijazah, enam kitab induk, dan kitab al-Muwatta', dan al-Siyar karya Ibnu Ishaq, dan kitab Ibnu al-Salah dalam hadits, dan banyak kitab yang hilang dari hafalanku. Modal ilmu haditsnya melimpah, dan cara kerjanya dalam pencatatan dan hafalan sempurna, ia memiliki perpustakaan kitab

lebih dari tiga ribu jilid; dalam hadits, fiqih, bahasa Arab, sastra, ilmu rasional, dan berbagai cabang ilmu; semuanya tertata, diperbandingkan. Tidak ada satupun diwan di antaranya yang tidak memiliki catatan dengan tulisan tangan sebagian gurunya yang terkenal dalam sanadnya kepada penulisnya, hingga fiqih dan bahasa Arab yang langka sanadnya kepada penulisnya di masa-masa ini.

Di antara mereka Syaikh Abu al-Abbas Ahmad al-Zawawi, imam para ahli qira'at di Maghrib. Aku membaca kepadanya al-Quran al-Azhim, dengan gabungan besar antara qira'at tujuh, dari jalur Abu Amr al-Dani dan Ibnu Syuraih, dalam satu khatam yang belum aku selesaikan. Aku mendengar darinya beberapa kitab, dan ia memberiku ijazah umum.

Di antara mereka syaikh ilmu-ilmu rasional, Abu Abdillah Muhammad bin Ibrahim al-Abili. Asalnya dari Tilimsán, dan di sana ia tumbuh, membaca kitab-kitab pengajaran, dan mahir di dalamnya. Pengepungan besar di Tilimsán menaunginya menjelang seratus tahun ketujuh, maka ia keluar darinya, dan berhaji, bertemu tokoh-tokoh Timur waktu itu, namun ia tidak mengambil ilmu dari mereka karena ia bercampur dengan gangguan yang terjadi pada akalunya. Kemudian ia kembali dari Timur, dan sadar, lalu membaca mantiq dan dua ushul, kepada Syaikh Abu Musa Isa Ibnu al-Imam; ia telah membaca di Tunis, bersama saudaranya Abu Zaid Abdul Rahman, kepada murid-murid Ibnu Zaitun yang terkenal; dan ia datang ke Tilimsán dengan ilmu yang banyak dari ilmu rasional dan naqli. Al-Abili membaca kepada Abu Musa dari keduanya seperti yang kami katakan.

Kemudian ia keluar dari Tilimsán melarikan diri ke Maghrib, karena sulthannya waktu itu, Abu Hammu dari keturunan Yaghmurasin bin Zayyan, memaksanya untuk bekerja dalam pekerjaannya, dan mengatur pajak dengan penghitungannya, maka ia lari ke Maghrib, dan bergabung di Marrakesh, dan melekat pada ulama terkenal Abu al-Abbas bin al-Banna' yang terkenal, lalu ia memperoleh darinya seluruh ilmu-ilmu rasional, dan mewarisi kedudukannya di dalamnya bahkan lebih tinggi. Kemudian ia naik ke gunung-gunung Haskarah, setelah wafatnya Syaikh, atas panggilan Ali bin Muhammad bin Tarumit, untuk membaca kepadanya, lalu ia memberikan manfaat kepadanya.

Setelah beberapa tahun raja Maghrib, Sultan Abu Sa'id memanggilnya turun dan membuatnya tinggal di kota baru, sementara al-Abili bersamanya.

Kemudian Sultan Abu al-Hasan mengkhususkannya, dan memasukkannya dalam kelompok para ulama di majelisnya, dan ia dalam sela-sela itu mengajarkan ilmu-ilmu rasional, dan menyebarkan di antara penduduk Maghrib, hingga banyak di antara mereka dari berbagai kota mahir di dalamnya, dan menyamakan yang muda dengan yang senior dalam pengajarannya.

Ketika ia datang ke Tunis dalam rombongan Sultan Abu al-Hasan, aku melekat padanya, dan mengambil darinya dua ushul, mantiq, dan seluruh cabang ilmu hikmah dan pengajaran; ia rahimahullah bersaksi bagiku dengan keunggulan dalam hal itu.

Dan di antara mereka yang datang bersama rombongan Sultan Abu al-Hasan adalah sahabat kami Abu al-Qasim Abdullah bin Yusuf bin Ridwan al-Malaqi. Ia menulis atas nama Sultan dan selalu melayani Abu Muhammad Abd al-Muhaimin, kepala para sekretaris pada masa itu, dan pemilik tanda tangan yang dibubuhkan atas nama Sultan di bagian bawah keputusan-keputusan dan surat-surat, dan sebagian tanda tangan tersebut dibubuhkan oleh Sultan dengan tulisan tangannya sendiri.

Ibn Ridwan ini adalah salah satu kebanggaan Maghrib dalam keindahan tulisannya, luasnya ilmunya, baiknya sikapnya, kemahirannya dalam fikih dokumen, kefasihan dalam menulis surat atas nama Sultan, merangkai syair, dan berkhutbah di atas mimbar, karena ia sering kali menjadi imam shalat bagi Sultan. Ketika ia tiba di Tunis, aku bergaul dengannya dan merasa beruntung bersamanya, meskipun aku tidak menjadikannya sebagai guru karena usia kami yang berdekatan, namun aku memperoleh ilmu darinya sebagaimana aku memperoleh ilmu dari guru-guru lainnya.

Sahabat kami Abu al-Qasim al-Rahawi, penyair Tunis, telah memujinya dalam sebuah qasidah dengan rima nun, mengharapkan agar ia mengingatkan gurunya Abu Muhammad Abd al-Muhaimin untuk menyampaikan pujiannya kepada Sultan Abu al-Hasan dalam qasidahnya yang berima ba', yang telah disebutkan sebelumnya dalam berita-berita tentang Sultan.

Dan ia menyebutkan dalam pujian kepada Ibn Ridwan tentang para ulama terkemuka yang datang bersama Sultan, yaitu:

Aku mengenal zamanku ketika aku mengingkari pengenalku / Dan aku yakin bahwa tiada nasib di telapak tangan waktu

Dan bahwa tiada pilihan dalam memilih penilai / Dan tiada persaingan dengan teman sebayaku

Dan bahwa susunan bentuk telah menyempurnakan susunnya / Bagi hakim yang paling lemah dalam dalil dengan kecenderungan

Dan sesungguhnya kemiskinan seseorang terdapat dalam kefakirannya / Dan dari bebannya, orang cerdas menjadi kaya dengan timbangan

Maka setelah aku melihat yang menipu dan tidak mengindahkan / Kesenangan yang puas atau kemarahan yang marah

Dan tidak menyilaukan mataku kilau cahaya api / Karena tidak setiap api adalah apinya Musa bin Imran

Dan tidak tersisa bagiku dalam yang gaib dari harapan selain / Perjumpaan dengan Ibn Ridwan dan surga Ridwan

Di sanalah aku menemukan kemuliaan yang bersandar kepada / Orang-orang yang di sisi mereka kebanggaan Ghassan menjadi kecil

Dan aku menggembalakan dari taman adab yang subur / Dan aku menghidupkan dari perbendaharaan ilmu dengan lembah-lembah

Aku datang dan tidak kering di sisinya kepemimpinanku / Dan benar matakmu apa yang diterima telingaku

Cukup bagimu dari adabnya setiap yang melimpah / Yang menyapamu dengan manis dengan mutiara dan marjan

Yang menyapamu dengan untaian yang tidak dapat dicakup olehnya / Lembaran-lembaran Ibn Sahl atau rambut-rambut Buran

Katakan Babilonia jika ia berbicara kepadamu sepatah kata / Dan pada hiasannya lembaran-lembaran, katakan ia dari Shana

Akhlak yang tidak diciptakan sia-sia, tetapi disempurnakan / Dengan pemberian karunia dan pelimpahan kebaikan

Kemudian ia berkata dalam menyebutkan para ulama yang datang:

Merekalah kaum itu, seluruh kaum itu, adapun akal mereka / Lebih teguh dari dua gunung Thabir dan Thahlan

Tidak ada kecerobohan yang menimpa mereka, adapun ilmu-ilmu mereka / Tanda-tandanya memberimu petunjuk tanpa api

Dengan fikih yang pagi al-Asbahi menyingkang padanya / Dan Asyhab darinya menunjukkan dalil dengan Syahban

Dan debat yang baik terhadap lawan dan logika / Yang datang dalam yang paling tersembunyi dengan dalil yang paling jelas

Taman sastra telah disiram oleh awan dari mereka / Yang menyeret di atas Sahban ekor-ekor kelupaan

Maka tidak tersisa jauhnya putra al-Imam Shamakha / Di atas negeri-negeri dunia bagi hidung Tlemcen

Dan setelah jauhnya al-Sathi, tidak tersombong kapaknya / Dengan kebanggaan di atas Baghdad di zaman Baghdad

Dan dengan al-Abili bumi meminta hujan dan kesuburannya / Dan yang subur tidak berpaling darinya kepada unta-unta beban

Dan terpesona kepada Abd al-Muhaimin Tunis / Dan sungguh ia telah mendapatkan darinya persatuan dan kedekatan

Dan tidak melekat padaku hati nurani selain dia / Meskipun ia mencintai semuanya dengan cinta Ibn Ridwan

Dan penyair ini, sahabat kami al-Rahawi, menulis mengingat Abd al-Muhaimin dengan itu:

Jiwa asyik dalam mencari dan berusaha / Dan ia adalah umur dalam merampas dan lenyap

Dan aku melihat manusia antara yang berusaha untuk kebenaran / Yang menuju petunjuk dan yang berusaha untuk kesesatan

Dan aku melihat ilmu sebagai perhiasan bagi manusia / Maka berhiaslah darinya dengan hiasan terbaik

Dan aku melihat keutamaan telah berkumpul semuanya / Pada putra Abd al-Muhaimin al-Hadhrami

Yang menempati kedudukan tinggi di istana / Raja yang tinggi pilarnya, mulia

Pena yang paling luas wilayahnya perintah / Maka kepadanya telah taat setiap yang durhaka

Takdir yang ia faedahkan darinya kehati-hatian / Maka dengan apa engkau melihatnya memutuskan dengan apa

Ia memberikan kemuliaan dan ketinggian dan melimpahkan / Dengan pemberian-pemberian besar kepada setiap wali

Para prajurit berlindung dengan takut kepadanya / Maka ia melampaui pedang yang tajam

Ia adalah paling tinggi pena di setiap masa / Di mana ia dinisbatkan kepada Imam Ali

Kepemimpinan itu dihiasi darinya / Dengan yang unik dalam setiap makna yang indah

Yang berjalan dalam susunan mutiara dan terkadang / Yang menaburkan mutiaranya dengan sebaran dan lipatan

Keajaiban untuk yang menakjubkan yang melempar dengan kebingungan / Dan bagi yang tertarik kepada putra Buwaih dengan ketidakmampuan

Dan melihat orang bisu Iraq di sisinya / Sesungguhnya ia di Syam seperti orang asing

Dan ilmu-ilmu yang adalah lautan-lautan tetapi / Kembali orang-orang yang datang darinya dengan kehausan yang terobati

Umat yang besar keluar darinya / Dengan hadits yang bagus yang diriwayatkan

Dan dengan fikh yang ada padanya dan kebaikan ucapan / Yang meletakkan cahaya di pandangan orang buta

Dan dengan nahwu yang menghantam Sibawaih / Dengan penjelasan dalam yang samar yang terang

Kedua Akhfasy buta darinya dan tertutup / Dari rahasia-rahasiannya kecerdasan al-Farisi

Wahai saudara hikmah di antara manusia dan sesungguhnya aku / Memanggil tuhan kemurahan dan pertemuan

Putri pikiranku telah menampakkan diri untuk perlindunganmu / Maka terimalah ia dengan rida dengan wajah yang rida

Ia mencari kedekatan dari tangga-tangga harapan / Dan naik untuk sisi yang tinggi

Maka berikanlah ia tujuannya, engkau memperoleh mudah / Setiap yang dekat yang engkau inginkan dan setiap yang jauh

Kemudian terjadilah peristiwa Arab menyerang Sultan di Qayrawan pada permulaan tahun empat puluh sembilan (749 H), maka mereka disibukkan dari hal itu, dan al-Rahawi ini tidak mendapatkan permintaannya. Kemudian datanglah wabah yang dahsyat, maka ia melipat permadani dengan isi-isinya, dan Abd al-Muhaimin meninggal di antara mereka yang meninggal, dan dikuburkan di pemakaman pendahulu kami di Tunis, karena ada persahabatan antara dia dengan ayahku rahimahullah pada masa kedatangan mereka kepada kami.

Ketika terjadi peristiwa Qayrawan, bangkitlah penduduk Tunis menyerang pengikut-pengikut Sultan Abu al-Hasan yang ada di antara mereka, maka mereka berlindung di benteng istana kerajaan, di tempat putra Sultan dan keluarganya berada. Dan Ibn Tafrakin memberontak kepadanya dan keluar dari Qayrawan menuju Arab yang sedang mengepung Sultan, dan mereka telah berkumpul bersama Ibn Abi Dubbus dan membaiaatnya, sebagaimana telah disebutkan dalam berita-berita Sultan. Lalu mereka mengutus Ibn Tafrakin ke Tunis, maka ia mengepung benteng, tetapi benteng itu bertahan. Dan Abd al-Muhaimin pada hari kerusuhan penduduk Tunis dan terjadinya

kekacauan, keluar dari rumahnya menuju rumah kami, maka ia bersembunyi di tempat ayahku rahimahullah, dan ia tinggal bersembunyi di tempat kami sekitar tiga bulan. Kemudian Sultan selamat dari Qayrawan menuju Sousse, dan naik kapal ke Tunis, dan Ibn Tafrakin melarikan diri ke Timur. Dan Abd al-Muhaimin keluar dari persembunyian, dan Sultan mengembalikannya kepada jabatan yang ia pegang, yaitu jabatan tanda tangan dan penulisan. Dan ia sering kali menulis surat kepada ayahku rahimahullah dan berterima kasih kepadanya atas kesetiaannya. Dan di antara yang ia tulis kepadanya yang aku simpan dari tulisannya:

Pujian kepada pemilik kemuliaan telah membuatku berbalik / Perbuatan syukurnya selamanya telah membuatku sibuk

Semoga Allah memberi Ibn Khaldun kehidupan / Yang penuh nikmat dan keabadian di dalam surga

Berapa banyak ia memberikan dan melimpahkan kebaikan / Dan kebajikan dengan perbuatan dan dengan lisan

Dan menjaga al-Hadramiyyah dalam apa yang / Ia berikan dari cintanya dan dari kelembutan

Wahai Abu Bakar, pujianmu sepanjang masaku / Aku ulangi dengan lisan dan dengan hati

Dan dari ketinggianmu selama hidupku berlangsung / Aku berjuang dengan pedang dan dengan lisan

Maka darimu aku mendapat sahabat yang sepanjang masaku / Aku tidak melihat dari cintanya aku memalingkan kekang

Para ulama terkemuka yang disebutkan oleh al-Rahawi dalam syairnya adalah para juara di majelis Sultan Abu al-Hasan, yang ia pilih untuk menjadi sahabatnya dari antara penduduk Maghrib. Adapun kedua putra al-Imam di antara mereka, adalah dua bersaudara dari penduduk Barsyak, dari wilayah Tlemcen. Nama yang tertua adalah Abu Zayd Abd al-Rahman, dan nama yang termuda adalah Abu Musa Isa. Dan ayah mereka adalah imam di salah satu masjid Barsyak. Penguasa yang menguasai negeri itu pada masa itu, Zirim bin Hammad, menuduhnya bahwa ia memiliki titipan harta dari salah satu

musuhnya, maka ia menuntutnya, tetapi ia menolak dengan keras. Lalu Zirim mengepung rumahnya untuk merebut harta dari tangannya, maka ia membela diri dan terbunuh. Dan kedua putranya ini berpindah ke Tunis pada abad ketujuh (hijriyah), dan mereka belajar ilmu di sana dari murid-murid Ibn Zaytun, dan belajar fikih kepada sahabat-sahabat Abu Abdullah bin Syu'ayb al-Dukali, dan kembali ke Maghrib dengan ilmu yang melimpah. Dan mereka tinggal di al-Jazair menyebarkan ilmu di sana, karena Barsyak tidak dapat mereka datangi karena bahaya Zirim yang menguasainya. Dan Sultan Abu Ya'qub pada masa itu, penguasa Maghrib al-Aqsha dari Bani Marin, mengepung Tlemcen dalam pengepungan panjang yang terkenal, dan ia telah menyebarkan pasukannya di sekitarnya, dan menguasai banyak dari wilayah dan kota-kotanya, dan menguasai wilayah Maghrawa di Syalf, dan ibukotanya Milyana. Lalu ia mengutus ke sana al-Hasan bin Ali bin Abi al-Thalaq dari Bani Askar, dan Ali bin Muhammad al-Khayri dari Bani Wartajin, dan bersama mereka - untuk mengatur pemungutan pajak dan mengumpulkan harta - sekretaris Mandil bin Muhammad al-Kinani. Maka kedua bersaudara ini pindah dari al-Jazair dan tinggal di Milyana, dan mereka menarik perhatian Mandil al-Kinani, maka ia mendekatkan mereka dan memilih mereka, dan menjadikan mereka untuk mengajar putranya Muhammad. Kemudian meninggal Yusuf bin Ya'qub, sultan Maghrib, di tempatnya di pengepungan Tlemcen, tahun tujuh ratus lima (705 H) di tangan salah seorang kasimnya yang menikamnya hingga terluka, dan ia meninggal. Dan yang memegang kekuasaan setelahnya adalah cucunya Abu Thabit, setelah berbagai peristiwa yang kami sebutkan dalam berita-berita mereka. Dan terjadilah perjanjian yang kuat antara dia dengan penguasa Tlemcen pada masa itu Abu Ziyyan Muhammad bin Utsman bin Yaghmurasan, dan saudaranya Abu Hammu, untuk mengangkat pengepungan dari Tlemcen dan mengembalikan wilayah-wilayahnya kepada mereka, maka ia menepati janjinya kepada mereka, dan kembali ke Maghrib. Dan Ibn Abi al-Thalaq, al-Khayri, dan al-Kinani pindah dari Milyana kembali ke Maghrib, dan melewati Tlemcen, dan bersama al-Kinani ada kedua bersaudara ini, maka ia menyampaikan mereka kepada Abu Hammu dan memuji mereka. Dan ia memberitahunya tentang kedudukan mereka dalam ilmu, maka Abu Hammu merasa beruntung dengan mereka, dan ia membangun untuk mereka madrasah yang dikenal dengan nama mereka di Tlemcen. Dan mereka tinggal di sisinya mengikuti jalan para ahli ilmu dan cara-cara mereka. Dan Abu

Hammu meninggal, maka mereka tetap seperti itu bersama putranya Abu Tasyafin hingga Sultan Abu al-Hasan al-Marini menyerbu ke Tlemcen dan menguasainya dengan paksa, tahun tiga puluh tujuh (737 H). Dan mereka memiliki ketenaran di berbagai penjuru Maghrib yang menetapkan bagi mereka di hati Sultan keyakinan yang baik, maka ia memanggil mereka segera setelah kedatangannya, dan mendekatkan majelis mereka, dan menyanjung penghormatan kepada mereka, dan mengangkat kedudukan mereka di atas orang-orang sezaman mereka. Dan ia menghiasi majelisnya dengan mereka, setiap kali ia melewati Tlemcen, atau mereka datang kepadanya pada waktu-waktu ketika pembesar-pembesar negeri mereka datang. Kemudian ia mengajak mereka untuk berperang, dan mereka hadir bersamanya dalam peristiwa Tarif, dan kembali ke negeri mereka. Dan Abu Zayd di antara mereka meninggal setelah itu, dan tinggallah saudaranya Abu Musa menempati apa yang ia kehendaki dari naungan kehormatan itu.

Dan ketika Sultan Abu al-Hasan berangkat ke Ifriqiya tahun delapan empat puluh (748 H), sebagaimana telah disebutkan dalam berita-beritanya, ia membawa Abu Musa Ibn al-Imam bersamanya dengan penghormatan dan kehormatan, tinggi kedudukannya, dekat majelisnya dengannya. Ketika ia menguasai Ifriqiya, ia mengirimnya kembali ke negerinya, maka ia tinggal di sana sebentar, dan meninggal dalam wabah dahsyat tahun empat puluh tujuh (747 H). Dan tinggallah keturunan mereka di Tlemcen berjalan dalam jalan kehormatan itu, dan menaiki puncak-puncaknya tahap demi tahap hingga masa ini.

Adapun al-Sathi, namanya Muhammad bin Ali bin Sulayman, dari suku Satha, dari cabang Urba di sekitar Fas. Ayahnya Sulayman tinggal di kota Fas, dan Muhammad tumbuh di sana, dan mengambil ilmu dari Syekh Abu al-Hasan al-Shughayyir, imam Malikiyah di Maghrib, dan burung yang terkenal, dan hakim jama'ah di Fas, dan belajar fikih kepadanya. Dan ia adalah orang yang paling hafal terhadap madzhab Malik dan paling fakih di dalamnya. Dan Sultan Abu al-Hasan karena agamanya dan kemuliaan sikapnya, dan jauhnya jangkauannya dalam keutamaan, sangat ingin menghiasi majelisnya dengan para ulama, dan ia memilih dari mereka sekelompok untuk menjadi sahabat dan teman duduknya. Di antara mereka adalah imam ini, Muhammad bin Sulayman. Dan ia datang kepada kami di Tunis bersama rombongannya, dan

kami menyaksikan melimpahnya keutamaannya. Dan ia dalam fikih di antaranya tidak ada yang menandinginya, dalam hafalan dan pemahaman. Aku ingat ia dan saudaraku Muhammad rahimahullah membaca kepadanya dari kitab al-Tabshirah karya Abu al-Hasan al-Lakhmi, dan ia membetulkannya dari imla dan hafalannya, dalam beberapa majelis. Dan demikianlah keadaannya dalam kebanyakan kitab-kitab yang ia bawa. Dan ia hadir bersama Sultan Abu al-Hasan dalam peristiwa Qayrawan, dan selamat bersamanya ke Tunis, dan tinggal di sana sekitar dua tahun. Dan Maghrib memberontak kepada Sultan, dan putranya Abu Inan merdeka dengannya. Kemudian Sultan Abu al-Hasan naik kapal-kapalnya dari Tunis akhir tahun lima puluh (750 H), dan melewati Bejaia, maka ia ditimpa tenggelam di pantai-pantainya, maka tenggelamlah kapal-kapalnya, dan tenggelamlah keluarganya, dan kebanyakan dari yang bersamanya dari para ulama ini dan lainnya. Dan laut melemparkannya di salah satu pulau di sana, hingga diselamatkan oleh salah satu kapalnya, dan ia selamat ke al-Jazair setelah hartanya hilang, dan banyak dari keluarga dan sahabat-sahabatnya meninggal. Dan terjadilah dari urusannya apa yang telah disebutkan dalam berita-beritanya.

Adapun Al-Abili, namanya Muhammad bin Ibrahim, ia tumbuh besar di Tlemsen, dan asal-usulnya dari komunitas Andalusia, dari penduduk Ablah, dari wilayah Al-Jauf di sana. Ayahnya dan pamannya Ahmad mendapat izin, lalu Yaghmurasan bin Zayan mempekerjakan mereka beserta anak-anaknya dalam pasukan mereka. Ibrahim, salah seorang dari mereka, menikah dengan putri hakim Tlemsen, Muhammad bin Ghalabun, yang melahirkan Muhammad ini untuknya. Ia tumbuh di Tlemsen dalam pemeliharaan kakeknya sang hakim, sehingga hal itu menumbuhkan kecenderungannya untuk mendalami ilmu pengetahuan, meninggalkan profesi ketentaraan yang merupakan pekerjaan ayah dan pamannya. Ketika ia remaja dan dewasa, kecintaannya terhadap ilmu-ilmu perhitungan mendahului pikirannya, sehingga ia mahir di dalamnya dan terkenal. Orang-orang berbondong-bondong kepadanya untuk mempelajari ilmu tersebut saat ia masih berusia baligh.

Kemudian Sultan Yusuf bin Yaqub menguasai Tlemsen dan mengepungnya. Ia mengirim pasukan ke berbagai daerah dan menaklukkan sebagian besarnya. Ibrahim Al-Abili menjadi komandan di Hunain, pelabuhan Tlemsen,

bersama sekelompok tentara. Ketika Yusuf bin Yaqub menguasainya, ia menangkap para pengikut Ibnu Zayan yang ditemukan di sana, termasuk Ibrahim Al-Abili. Berita tersebar di Tlemsen bahwa Yusuf bin Yaqub akan menyandera anak-anak mereka dan membebaskan orang tua mereka. Anak Ibrahim, Muhammad, ingin menyusul ayahnya karena alasan tersebut. Keluarganya mendorongnya untuk melakukan hal itu, maka ia memanjat tembok dan keluar menemui ayahnya, namun ternyata berita tentang penyanderaan itu tidak benar. Yusuf bin Yaqub memecerkannya sebagai komandan pasukan Andalusia di Tawrirt. Ia tidak suka tinggal dalam jabatan itu, meninggalkan keadaannya, mengenakan jubah kasar, dan pergi untuk menunaikan ibadah haji.

Ia tiba di Ribat Al-Abbad dengan bersembunyi bersama para fakir, dan di sana ia menemukan seorang pemimpin dari Karbala, dari Bani Husain, yang datang ke Maghrib bermaksud mendirikan dakwah mereka di sana, dan ia adalah orang yang memiliki akal. Ketika melihat tentara Yusuf bin Yaqub dan kekuatan wibawanya, ia merasa putus asa dari tujuannya, meninggalkan niatnya, dan memutuskan untuk kembali ke negerinya. Maka guruku Muhammad bin Ibrahim ikut bersamanya.

Ia berkata kepadaku—semoga Allah merahmatinya: Setelah beberapa waktu, tersingkaplah bagiku keadaannya dan tujuan kedatangannya, dan aku termasuk dalam kelompok pengikutnya. Ia berkata: Di setiap negeri, para pengikut, pendukung, dan pelayan-pelayannya datang membawa bekal dan biaya dari negerinya, hingga kami naik kapal dari Tunis ke Iskandariah. Ia berkata: Aku mengalami syahwat yang hebat di kapal, dan aku merasa malu karena sering mandi janabah, karena keberadaan pemimpin ini. Sebagian orang kepercayaannya menyarakanku untuk minum kafur, maka aku mengambil seteguk dan meminumnya, lalu aku mengalami gangguan jiwa. Ia tiba di Mesir dalam kondisi seperti itu, dan pada saat itu di sana ada Taqiyuddin Ibnu Daqiq Al-Id, Ibnur-Rif'ah, Shafiyuddin Al-Hindi, At-Tabrizi, Ibnu Al-Badi', dan yang lain dari para ahli ilmu rasional dan naql (pengetahuan yang diriwayatkan). Namun ia hanya mampu mengenali wujud mereka ketika ia menyebut nama mereka kepada kami, karena gangguan jiwa yang dideritanya. Kemudian ia berhaji bersama pemimpin tersebut, dan pergi bersamanya ke

Karbala. Pemimpin itu mengutus sebagian pengikutnya untuk mengantarkannya ke tempat aman di wilayah Zawawah di pinggiran Maghrib.

Guruku berkata kepadaku—semoga Allah merahmatinya: Aku membawa dinar yang banyak sebagai bekal dari Maghrib, dan menyembunyikannya di dalam jubah yang kupakai. Ketika musibah menimpaku, ia mengambilnya dariku. Kemudian ketika ia mengutus para pengikutnya untuk mengantarku ke Maghrib, ia menyerahkannya kepada mereka. Setelah mereka mengantarku ke tempat aman, mereka memberikannya kepadaku dan mempersaksikan hal itu dalam sebuah surat yang mereka bawa kepada pemimpin itu sebagaimana yang ia perintahkan. Kedatangan guruku ke Maghrib bertepatan dengan kematian Yusuf bin Yaqub dan pembebasan penduduk Tlemsen dari pengepungan. Ia kembali ke Tlemsen dan telah pulih dari gangguan jiwanya, dan semangatnya bangkit untuk menuntut ilmu. Ia condong kepada ilmu-ilmu rasional, maka ia belajar mantiq (logika) kepada Abu Musa Ibnu Al-Imam, dan sejumlah dari dua ilmu ushul (ushul fikih dan ushul kalam). Abu Hammu, penguasa Tlemsen saat itu, telah memiliki kekuasaan yang kokoh dan ia adalah orang yang mengatur urusan-urusannya dengan baik. Berita tentang kemahiran guruku dalam ilmu hisab (perhitungan) sampai kepadanya, maka ia menugaskannya untuk mengatur harta bendanya dan mengawasi para pekerjanya. Guruku berusaha menghindari dari tugas itu, namun ia memaksanya, maka ia menggunakan tipu daya untuk melarikan diri darinya dan pergi ke Fez pada masa Sultan Abu Ar-Rabi'. Abu Hammu mengirim utusan untuk mencarinya, maka ia bersembunyi di Fez di tempat guru ilmu-ilmu perhitungan dari kalangan Yahudi, Khalluf Al-Mughili. Ia menyelesaikan semua cabang ilmu tersebut darinya dan menjadi ahli. Kemudian ia keluar dari Fez dengan menyamar dan pergi ke Marrakesh, sekitar tahun 710 H. Ia singgah di tempat Imam Abu Al-Abbas Ibnu Al-Banna, guru ilmu rasional dan naql, dan yang terkemuka dalam tasawuf baik ilmu maupun hal (keadaan spiritual). Ia menetap padanya, belajar darinya, dan menguasai ilmu rasional, ilmu-ilmu perhitungan, dan hikmah (filsafat).

Kemudian syekh suku Hasakarah, Ali bin Muhammad bin Tarumit, memanggilnya untuk belajar kepadanya. Ia adalah orang yang sangat taat dalam ketaatan kepada sultan, maka guruku naik ke tempatnya dan tinggal bersamanya beberapa waktu. Ia belajar kepadanya dan memperoleh ilmu.

Para penuntut ilmu berkumpul di sana di majelis syekh, maka banyak ilmu yang ia berikan dan peroleh. Ali bin Muhammad dalam hal itu terus mengagungkannya, mencintainya, dan menuruti arahnya, hingga ia menguasai hatinya dan kepemimpinannya menjadi besar di antara suku-suku tersebut. Ketika Sultan Abu Said memerintahkan Ali bin Tarumit turun dari gunungnya, syekh ikut turun bersamanya dan tinggal di Fez. Para penuntut ilmu berdatangan kepadanya dari segala penjuru, maka ilmunya tersebar dan namanya terkenal.

Ketika Sultan Abu Al-Hasan menaklukkan Tlemsen dan bertemu dengan Abu Musa Ibnu Al-Imam, ia menyebutnya dengan pujian yang baik dan menggambarkan sebagai orang yang maju dalam ilmu pengetahuan. Sultan sangat berkepentingan untuk mengumpulkan para ulama di majelisnya, sebagaimana yang telah kami sebutkan, maka ia memanggilnya dari tempatnya di Fez dan menempatkannya dalam tingkatan para ulama di majelisnya. Ia tekun dalam mengajar, menyertai sultan, dan menghadiri pertempuran Tarif dan pertempuran Kairouan di Ifriqiyah (Tunisia). Telah terjadi persahabatan antara dia dan ayahku—semoga Allah merahmatinya—yang menjadi perantarku untuk belajar kepadanya. Aku menghadiri majelisnya, belajar darinya, dan memulai ilmu-ilmu rasional dengan ilmu-ilmu perhitungan. Kemudian aku belajar mantiq dan ilmu-ilmu setelahnya dari dua ilmu ushul dan ilmu-ilmu hikmah. Di antara itu terjadi perjalanan sultan dengan armada lautnya dari Tunis ke Maghrib, dan syekh berada di tempat tinggal kami dan dalam pemeliharaan kami. Kami menyarankan kepadanya untuk tinggal dan menghalanginya dari bepergian, maka ia menerima dan tinggal. Sultan Abu Al-Hasan menanyakannya, maka kami memberikan alasan yang baik. Ia pun memaafkannya. Dan telah terjadi peristiwa tenggelamnya di laut sebagaimana yang telah kami sebutkan sebelumnya.

Syekh tinggal di Tunis, dan kami beserta penduduk negeri kami semuanya berlomba-lomba menghadiri majelisnya dan belajar darinya. Ketika Sultan Abu Al-Hasan wafat di pegunungan Hintatah, dan anaknya Abu Inan selesai dari urusan-urusannya serta menguasai Tlemsen dari Bani Abdul Wad, ia menulis surat untuk memintanya dari penguasa Tunis. Penguasa Tunis saat itu adalah Abu Ishaq Ibrahim putra Sultan Abu Yahya, dalam pemeliharaan syekh Al-Muwahhidin Abu Muhammad bin Tafrakin. Ia menyerahkannya

kepada utusan sultan, dan ia naik kapal bersamanya dalam armada laut sultan yang dibawa oleh utusan tersebut. Ia singgah di Bejaia, masuk ke dalamnya, dan tinggal selama sebulan, hingga para penuntut ilmu di sana selesai belajar kepadanya kitab ringkasan Ibnu Al-Hajib tentang ushul fikih, atas permintaan mereka darinya dan dari komandan armada. Kemudian ia berangkat dan tiba di pelabuhan Hunain. Ia datang kepada sultan di Tlemsen, dan sultan menempatkannya di tempat yang terhormat dan memasukkannya dalam tingkatan para guru ulama. Ia belajar kepadanya dan mengambil ilmu darinya, hingga ia wafat di Fez tahun 757 H. Ia mengabarkan kepadaku—semoga Allah merahmatinya—bahwa kelahirannya di Tlemsen tahun 681 H.

Adapun Abdul Muhaimin, sekretaris Sultan Abu Al-Hasan, asal-usulnya dari Ceuta, dan keluarga mereka di sana sudah lama, dan dikenal dengan nama Bani Abdul Muhaimin. Ayahnya Muhammad adalah hakim di sana pada masa Bani Al-Azafi. Anaknya Abdul Muhaimin tumbuh dalam pemeliharaannya dan belajar dari para guru di sana. Ia dekat dengan guru Abu Ishaq Al-Ghafiki. Ketika pemimpin Abu Said, penguasa Andalusia, menguasai Ceuta dan memindahkan Bani Al-Azafi bersama sejumlah tokoh-tokohnya ke Granada, ia memindahkan bersama mereka hakim Muhammad bin Abdul Muhaimin dan anaknya Abdul Muhaimin. Ia menyelesaikan pelajaran ilmunya di sana dan belajar dari Abu Ja'far Ibnu Az-Zubair dan sejawatnya. Ia maju dalam pengetahuan kitab Sibawayh dan unggul dalam tingginya sanad dan banyaknya guru. Para ahli Maghrib, Andalusia, dan Timur menulis kepadanya. Pemimpin Andalusia saat itu, wazir Abu Abdullah Ibnu Al-Hakim Ar-Rundi, yang berkuasa penuh atas sultan yang digulingkan dari Bani Al-Ahmar, mempekerjakannya sebagai sekretaris. Ia menulis untuknya dan menempatkannya dalam tingkatan para orang mulia yang berada di majelisnya, seperti ahli hadits rahhalah (perawi yang banyak bepergian mencari hadits) Abu Abdullah bin Rasyid Al-Fahri, Abu Al-Abbas Ahmad bin ... Al-Azafi, ulama sufi yang terbebas dari dunia Abu Abdullah Muhammad bin Khamis At-Tilimsani. Keduanya tidak ada yang menandingi dalam kefasihan dan syair, selain mereka yang dekat dengannya. Ibnu Al-Khatib telah menyebutkan mereka dalam sejarah Granada.

Ketika wazir Ibnu Al-Hakim dihukum dan Ceuta kembali taat kepada Bani Marin, Abdul Muhaimin kembali ke sana dan menetap di sana. Kemudian

Sultan Abu Said menjadi penguasa, dan anaknya Abu Ali menguasainya dan berkuasa penuh atas urusan negara. Ia rindu untuk mengundang para orang mulia dan menghiasi negara dengan keberadaan mereka, maka ia memanggil Abdul Muhaimin dari Ceuta dan mempekerjakannya sebagai sekretaris pada tahun 712 H. Kemudian ia memberontak terhadap ayahnya tahun 714 H dan bertahan di Al-Balad Al-Jadid, lalu keluar dari sana ke Sijilmasa dengan perdamaian yang ia buat dengan ayahnya. Sultan Abu Said memegang teguh Abdul Muhaimin dan mengangkatnya sebagai sekretaris, hingga ia mengangkatnya sebagai kepala para sekretaris dan tanda tangannya dicantumkan dalam surat-surat dan perintah-perintah. Ia memegang jabatan itu pada tahun 718 H dan tetap dalam jabatan tersebut sepanjang masa Sultan Abu Said dan anaknya Abu Al-Hasan. Ia bepergian bersama Abu Al-Hasan ke Ifriqiyah, namun tertinggal dari pertempuran Kairouan di Tunis karena penyakit niqris (asam urat) yang dideritanya. Ketika terjadi kerusuhan di Tunis dan berita pertempuran tiba, dan para pengikut sultan menuju benteng bersama istri-istrinya, Abdul Muhaimin menyelip ke dalam kota, menjauh dari mereka, dan bersembunyi di rumah kami, karena takut tertimpa keburukan bersama mereka. Ketika kegelapan itu berlalu dan sultan keluar dari Kairouan ke Sousse lalu naik kapal dari sana ke Tunis, ia berpaling dari Abdul Muhaimin karena marah atas ketidakhadirannya bersama kaumnya di benteng. Ia memberikan tanda tangan kepada Abu Al-Fadl putra pemimpin Abdullah bin Abi Madyan, padahal tanda tangan itu sebelumnya memang khusus untuk keluarga ini. Abdul Muhaimin menganggur dari pekerjaan selama beberapa bulan. Kemudian sultan memaafkannya dan ridha kepadanya, mengembalikan tanda tangan kepadanya seperti semula, dan ia wafat beberapa hari kemudian di Tunis dalam wabah tho'un (pes) yang dahsyat tahun 749 H. Kelahirannya tahun 675 H. Ibnu Al-Khatib telah mengulas secara lengkap tentang dirinya dalam sejarah Granada, maka siapa yang ingin mengetahuinya dapat membacanya di sana.

Adapun Ibnu Ridwan yang disebutkan Ar-Rahawi dalam qashidahya, ia adalah Abu Al-Qasim Abdullah bin Yusuf bin Ridwan An-Najjari. Asal-usulnya dari Andalusia, tumbuh di Malaga, dan belajar dari para gurunya. Ia mahir dalam bahasa Arab dan sastra, menguasai berbagai ilmu, menulis puisi dan prosa, dan mahir dalam seni korespondensi serta pandai dalam menulis

dokumen-dokumen. Ia bepergian setelah peristiwa Tarif dan singgah di Ceuta. Di sana ia bertemu dengan Sultan Abu Al-Hasan, memujinya, dan sultan memberinya hadiah. Ia dekat dengan hakim Ibrahim bin Abi Yahya yang saat itu menjadi hakim tentara dan khatib sultan. Ia menunjuknya sebagai wakil dalam peradilan dan khutbah. Kemudian ia memasukkannya dalam deretan sekretaris di pintu sultan dan dekat dengan pelayanan Abdul Muhaimin, kepala sekretaris, dan belajar darinya, hingga sultan bepergian ke Ifriqiyah dan terjadi pertempuran Kairouan. Para pengikutnya terkurung di benteng Tunis bersama keluarga dan istri-istrinya. Sultan telah meninggalkan Ibnu Ridwan ini di Tunis untuk sebagian urusannya. Ia tinggal saat pengepungan dalam urusan surat-menyurat yang mereka hadapi dan ia menangani tanggung jawab besar itu, melaksanakan tugasnya sebaik mungkin hingga sultan tiba dari Kairouan. Sultan menghargai hak pelayanannya dengan keakraban, kedekatan, dan banyak mempekerjakan, hingga ia berangkat dari Tunis dengan armada laut ke Maghrib tahun 750 H sebagaimana telah berlalu. Ia menunjuk anaknya Abu Al-Fadl sebagai penggantinya di Tunis dan meninggalkan Abu Al-Qasim bin Ridwan sebagai sekretarisnya. Ia tetap demikian beberapa hari. Kemudian sultan Al-Muwahhidin Al-Fadl putra Sultan Abu Yahya mengalahkan mereka di Tunis. Abu Al-Fadl melarikan diri kepada ayahnya, dan Ibnu Ridwan tidak mampu bepergian bersamanya, maka ia tinggal di Tunis selama setahun. Kemudian ia naik kapal ke Andalusia dan tinggal di Almeria bersama sejumlah pengikut Sultan Abu Al-Hasan yang ada di sana. Di antara mereka adalah Amir bin Muhammad bin Ali, syekh Hintatah, yang merawat keluarga Sultan Abu Al-Hasan dan anaknya. Ia menaikkan mereka ke kapal bersamanya dari Tunis saat berangkat, maka mereka sampai dengan selamat ke Andalusia dan singgah di Almeria, tinggal di sana dengan jatah dari sultan Andalusia. Ibnu Ridwan menyusul mereka dan tinggal bersama mereka. Abu Al-Hajjaj, sultan Andalusia, mengajaknya untuk menjadi sekretarisnya namun ia menolak. Kemudian Sultan Abu Al-Hasan wafat, dan para penggantinya yang berada di Almeria berangkat. Mereka datang kepada Sultan Abu Inan.

Dan datang bersama mereka Ibnu Ridwan. Sultan memberikan perhatian padanya karena jasanya dalam melayani ayahnya, mengangkatnya sebagai sekretaris, dan mengkhususkannya untuk menghadiri majelis sultan bersama

para penuntut ilmu di hadapannya. Pada waktu itu Muhammad bin Abi Amr adalah pemimpin negara, orang kepercayaan dalam pertemuan tertutup, pemegang stempel, dan pengawas pemungutan pajak serta pasukan. Dia telah menguasai kehendak sultan dan mendapat keistimewaan darinya. Maka dia memanfaatkan Ibnu Ridwan hingga dia benar-benar menjadi bagian dari dirinya dalam hal kewenangan dan persahabatan, termasuk dalam perkumpulan malam hari dan menghadiri majelis-majelis khusus. Dari semua itu, dia mendekatkannya kepada sultan, melancarkan urusannya di hadapan sultan, dan menjadikannya cukup untuk mengurus tugas-tugas pelayanan sultan ketika dia tidak hadir karena ada urusan yang lebih penting. Maka dia menjadi perhatian sultan dan keutamaannya laku di hadapan sultan.

Ketika Ibnu Abi Amr pergi bersama pasukan ke Bejaia tahun 754, Ibnu Ridwan menyendiri memegang pena kekuasaan di hadapan sultan. Kemudian Ibnu Abi Amr kembali, namun sultan telah murka kepadanya. Maka sultan mengasingkannya ke Bejaia dan mengangkatnya sebagai penguasa di sana dan di seluruh wilayah kerjanya, serta untuk berperang melawan kaum Muwahhidin di Qusantinah. Dan Ibnu Ridwan dikuasakan sendiri untuk urusan penulisan, dan diserahkan kepadanya stempel kekuasaan sebagaimana yang pernah dipegang Ibnu Abi Amr. Maka dia mengendalikannya dengan penuh tanah pemberian, bagian, dan wibawa. Kemudian sultan murka kepadanya pada akhir tahun 757, dan memberikan stempel kepada Muhammad bin Abi al-Qasim bin Abi Madyan, sedangkan penulisan dan pengesahan untuk Abu Ishaq Ibrahim bin al-Hajj al-Gharnathi.

Ketika masa kekuasaan Sultan Abu Salim tiba, dia memberikan stempel kepada Ali bin Muhammad bin Saud pemilik dewan pasukan, sedangkan penulisan, pengesahan, dan urusan rahasia untuk penulis buku ini, Abd al-Rahman bin Khaldun. Kemudian Abu Salim meninggal tahun 762, dan Wazir Umar bin Abdullah berkuasa tunggal atas anak-anak mereka yang dia asuh. Maka dia memberikan stempel kepada Ibnu Ridwan sepanjang masa pemerintahannya. Lalu Abdul Aziz bin Sultan Abu al-Hasan membunuhnya dan berkuasa tunggal atas kerajaannya. Ibnu Ridwan tetap memegang stempel. Abdul Aziz meninggal, dan anaknya al-Said menjadi penguasa dalam asuhan Wazir Abu Bakar bin Ghazi bin al-Kas, dengan Ibnu Ridwan tetap pada kedudukannya. Kemudian Sultan Ahmad menguasai kerajaan dan

merebutnya dari al-Said dan Abu Bakar bin Ghazi. Yang mengatur negara adalah Muhammad bin Utsman bin al-Kas dengan berkuasa tunggal atasnya, sedangkan stempel tetap di tangan Ibnu Ridwan sebagaimana sebelumnya, hingga dia meninggal di Azamur dalam salah satu pergerakan Sultan Ahmad ke Marrakesh untuk mengepung Abd al-Rahman bin Buyuflusun bin Sultan Abu Ali tahun...

Di antara pasukan Sultan Abu al-Hasan terdapat kelompok besar dari para cendekiawan dan tokoh Maghrib. Banyak dari mereka meninggal dalam wabah dahsyat di Tunis, dan sebagian dari mereka tenggelam di armada lautnya ketika armada itu tenggelam. Musibah melewati yang lain hingga mereka memenuhi ajal yang telah ditakdirkan bagi mereka.

Di antara yang hadir bersamanya di Ifriqiyah dari para ulama adalah guru kami Abu al-Abbas Ahmad bin Muhammad al-Zawawi, guru ilmu qiraat di Maghrib. Dia belajar ilmu dan bahasa Arab dari para syaikh Fez, dan meriwayatkan dari pengembara Abu Abdullah Muhammad bin Rasyid. Dia adalah imam dalam bidang qiraat dan memiliki kemampuan di dalamnya yang tidak tertandingi. Selain itu dia memiliki suara dari mazmur keluarga Dawud, dan biasanya dia mengimami sultan dalam shalat tarawih serta membacakan sebagian dari wiridnya.

Di antara yang hadir bersamanya di Ifriqiyah adalah al-Faqih Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad bin al-Shabbagh dari penduduk Meknasah. Dia unggul dalam ilmu naqliyah dan aqliyah, menguasai hadits dan para perawinya, dan imam dalam mengetahui kitab al-Muwatha dan mengajarkannya. Dia belajar ilmu dari para syaikh Fez dan Meknasah, bertemu guru kami Abu Abdullah al-Abili dan berguru kepadanya serta mengambil darinya ilmu-ilmu aqliyah hingga menghabiskan sisa pencariannya padanya. Maka dia unggul di kemudian hari. Sultan memilihnya untuk majelisnya, memanggil dan tetap bersamanya hingga dia meninggal tenggelam di armada laut itu.

Di antara mereka adalah Hakim Abu Abdullah Muhammad bin Abd al-Nur dari wilayah Nadromah, nasabnya kepada Shanhajah. Dia unggul dalam fiqh menurut mazhab Imam Malik bin Anas, mempelajarinya dari dua saudara Abu

Zayd dan Abu Musa, putra-putra al-Imam, dan dia termasuk murid utama mereka berdua.

Ketika Sultan Abu al-Hasan menguasai Tlemcen, dia mengangkat derajat kedua putra al-Imam dan mengkhususkan mereka untuk musyawarah di negeri mereka. Dia memperbanyak ahli ilmu dalam pemerintahannya, memberikan rizki kepada mereka, dan memakmurkan majelisnya dengan mereka. Suatu hari dia meminta kepada Ibnu al-Imam untuk memilihkan untuknya dari murid-muridnya orang yang bisa dimasukkan dalam jajaran fuqaha majlis. Mereka menyarankan Ibnu Abd al-Nur ini. Maka sultan mendekatkannya, mendekatkan majelisnya, dan mengangkatnya sebagai hakim pasukan. Dia tetap dalam rombongannya hingga meninggal dalam wabah di Tunis tahun 749.

Dia meninggalkan saudaranya Ali di Tlemcen, rekannya dalam pelajaran Ibnu al-Imam, namun kemampuannya dalam fiqh lebih terbatas. Ketika Sultan Abu Inan memberontak terhadap ayahnya Sultan Abu al-Hasan dan bangkit ke Fez, dia merekrutnya dalam rombongannya. Dan mengangkatnya sebagai hakim Meknasah. Dia tetap di sana hingga ketika Umar bin Abdullah menguasai negara seperti yang telah disebutkan, dia turun dari jabatan hakim menurut kewajibannya. Maka sultan membebaskannya. Dia berangkat haji tahun 764. Ketika tiba di Mekah, sementara masih ada sisa penyakit padanya, dia meninggal dalam thawaf qudum. Dia berwasiat kepada pemimpin haji atas anaknya Muhammad, dan agar menyampaikan wasiatnya tentangnya kepada Pemimpin yang berkuasa di Mesir saat itu, Yalbugha al-Khasakiy. Maka dia dengan baik menggantikan posisinya padanya dan mengangkatnya dalam jabatan para fuqaha yang menutupi kebutuhannya dan menjaga wajahnya dari meminta-minta kepada manusia.

Dia - semoga Allah memaafkannya - memiliki ketertarikan pada ilmu kimia (alkimia), mengikuti orang-orang sejenis yang terlalu serius dalam hal itu. Dia terus menjalani hal itu yang membuatnya terlibat dengan orang-orang dalam agama dan kehormatannya, hingga kebutuhan mendorongnya untuk pindah dari Mesir. Dia pergi ke Baghdad. Dia mengalami hal serupa, lalu pergi ke Mardin dan menetap di tempat penguasanya yang memperlakukannya

dengan baik hingga setelah tahun sembilan puluhan kami mendengar bahwa dia meninggal di sana karena ajal wajar, dan kekal hanya milik Allah.

Di antara mereka adalah guru ilmu matematika Abu Abdullah Muhammad bin al-Najjar dari penduduk Tlemcen. Dia belajar ilmu di negerinya dari para syaikhnya dan dari guru kami al-Abili, dan unggul padanya. Kemudian dia pergi ke Maghrib, bertemu di Ceuta dengan imam matematika, Abu Abdullah Muhammad bin Hilal yang mensyarah al-Majasthi dalam ilmu falak. Dia belajar di Marrakesh dari Imam Abu al-Abbas bin al-Banna. Dia adalah imam dalam ilmu astronomi dan hukum-hukumnya serta yang berkaitan dengannya. Dia kembali ke Tlemcen dengan ilmu yang banyak, dan pemerintah memilihnya. Ketika Abu Tasyufin meninggal dan Sultan Abu al-Hasan berkuasa, dia memasukkannya dalam rombongannya dan memberikan rizki. Maka dia hadir bersamanya di Ifriqiyah dan meninggal dalam wabah.

Di antara mereka adalah Abu al-Abbas Ahmad bin Syu'ayb dari penduduk Fez. Dia mahir dalam bahasa, sastra, dan ilmu-ilmu aqliyah dari filsafat, matematika, kedokteran, dan lainnya. Sultan Abu Said memasukkannya dalam kelompok penulis dan memberikan rizki kepada para dokter karena keunggulannya di antara mereka. Maka dia menjadi sekretaris dan dokternya. Demikian pula dengan Sultan Abu al-Hasan setelahnya. Maka dia hadir di Ifriqiyah dan meninggal di sana dalam wabah itu. Dia memiliki syair yang mendahului para penyair ahli dari generasi terdahulu dan kemudian. Dia memiliki kepemimpinan dalam kritik syair dan pengetahuan tentangnya. Di antara syairnya yang saya ingat sekarang:

Rumah cinta adalah Najd dan penghuninya... adalah harapan tertinggi jiwa dari Najd Apakah hujan al-Wasmi mengunjungi halamannya... dan berlari di lembahnya yang tandus Atau angin yang sakit bermalam di sana... mencari kesembuhan dengan pohon al-Ban dan al-Rand Membacakan kisah-kisah mereka yang... adalah tujuanku meski mereka berpaling dari tujuan Hari-hari ketika naungan adalah tempat tinggalku... darinya dan birunya airnya adalah minumanku Dan tempat jatuhnya pandangan pada anak rusa... dengan air mata hitam, tubuh ramping Menatapmu dengan mata yang membalas... membunuh kekasih dengannya dengan sengaja Hingga aku berusaha keras dengan tergesa-gesa... nasib yang lambat dan keberuntungan yang buruk Mereka

hilang, demi ayahmu setelah mereka... sepanjang hidupku aku tidak berduka atas kehilangan Dan mereka pergi: yang terkubur telah merangkumnya... perut bumi dan dasar kubur Dan yang tercerai dari melihatnya... lemparan takdir dan padang pasir jauh Kehidupan memberiku setelah mereka... aku kehilangan mereka semua sendirian Jangan cela aku wahai sahabat dalam kesedihan... yang kusembunyikan darinya melebihi yang kuungkapkan Di Maghrib aku punya tempat yang membuatku gelisah... dari mengingatnya, terjaga di atas terjaga Dua anak burung yang kutinggalkan terbang... tersembunyi dari pertolongan dan pemberian

Di antara mereka adalah sahabat kami khatib Abu Abdullah bin Ahmad bin Marzuq dari penduduk Tlemcen. Leluhurnya adalah penghuni Syaikh Abu Madyan di al-Ubbad dan mewarisi pelayanan makamnya sejak kakek mereka, pelayan beliau semasa hidupnya. Kakek kelima atau keenamnya, bernama Abu Bakar bin Marzuq, dikenal dengan kewaliannya di antara mereka. Ketika dia meninggal, Yaghmurasen bin Ziyen, sultan Tlemcen dari Bani Abd al-Wad, menguburkannya di makam istananya agar dikuburkan di sampingnya ketika ajalnya tiba.

Muhammad ini tumbuh di Tlemcen. Kelahirannya - menurut yang diceritakan kepadaku - tahun 710. Dia pergi bersama ayahnya ke Timur. Ayahnya menetap di Dua Tanah Suci, sedangkan dia kembali ke Kairo dan menetap di sana. Dia belajar kepada Burhan al-Din al-Shafaqusi al-Maliki dan saudaranya. Dia unggul dalam pencarian ilmu dan periwayatan, dan mahir dalam dua jenis tulisan. Kemudian dia kembali tahun 735 ke Maghrib, bertemu Sultan Abu al-Hasan di tempatnya di Tlemcen. Sultan telah membangun masjid besar di al-Ubbad. Pamannya Muhammad bin Marzuq adalah khatib di sana sesuai kebiasaan mereka di al-Ubbad. Dia meninggal, maka sultan mengangkatnya sebagai khatib masjid tersebut menggantikan pamannya.

Dan dia mendengarnya berkhotbah di atas mimbar, memuji dan menyanjungnya, maka dia menarik perhatiannya, mengkhususkan, dan mendekatkannya. Dia dengan demikian tetap menghadiri majelis dua orang syaikh putra Imam, dan mewajibkan dirinya untuk bertemu dengan para ulama dan orang-orang besar serta mengambil ilmu dari mereka. Sultan setiap hari menambah derajatnya. Dia hadir bersamanya dalam Peristiwa Tarif yang di

dalamnya terjadi ujian bagi kaum muslimin, maka Sultan menggunakannya sebagai duta untuk berkirim pesan darinya kepada penguasa Andalusia. Kemudian dia mengirimnya sebagai duta, setelah Sultan menguasai Afrika, kepada Ibnu Udfunsi, Raja Qasythalah, untuk menetapkan perdamaian dan menyelamatkan putranya Abu Umar Tasyafin yang ditawan pada hari Peristiwa Tarif. Dia tidak hadir dalam Peristiwa Qairawan karena perjalanan duta tersebut. Dia kembali bersama Abu Tasyafin dengan sekelompok pemimpin Nasrani yang datang sebagai duta dari raja mereka. Mereka mendapat kabar tentang Peristiwa Qairawan di Constantine, salah satu negeri Afrika, dan di sana terdapat pejabat Sultan beserta pasukannya. Penduduk Constantine memberontak terhadap mereka semua, merampok mereka, dan berbaiat kepada Al-Fadhl putra Sultan Abu Yahya serta kembali kepada dakwah Muwahhidun. Mereka memanggil Al-Fadhl dan dia datang kepada mereka lalu menguasai negeri itu.

Ibnu Marzuq kembali ke Maghrib bersama sekelompok pembesar, pejabat, dan duta dari para raja, serta menghadap Sultan Abu Inan di Fez bersama ibu Abu Inan, selir dan kesayangan Abu Al-Hasan. Ibu Sultan ini hendak pergi menemuinya, namun kabar tersebut menyusulnya di Constantine. Dia hadir saat keributan itu. Kabar sampai kepadanya tentang pemberontakan putranya Abu Inan terhadap kekuasaan ayahnya dan penguasaannya atas Fez. Maka dia kembali kepadanya, dan Ibnu Marzuq dalam pelayanannya. Kemudian dia meminta untuk menyusul ke Tlemcen, maka mereka melepaskannya ke sana. Dia menetap di Al-Ubbad menggantikan pendahulunya. Pada waktu itu Tlemcen dipimpin oleh Abu Said Utsman bin Abdurrahman bin Yahya bin Yaghmurasin bin Ziyar. Kabilahnya Bani Abdul Wad telah membaiat dia setelah Peristiwa Qairawan di Tunis, dan Ibnu Tafrakin pada waktu itu mengepung benteng, sebagaimana telah disebutkan dalam berita-berita mereka.

Mereka kembali ke Tlemcen dan menemukan di sana Abu Said Utsman bin Jarrar, dari keluarga raja-raja mereka, yang telah diangkat Sultan Abu Inan untuk memimpin kota itu ketika dia memberontak terhadap ayahnya dan berangkat ke Fez. Namun Ibnu Jarrar memberontak setelahnya dan menyerukan diri untuk dirinya sendiri. Utsman bin Abdurrahman bersama saudaranya Abu Tsabit dan kaum mereka menyerangnya, lalu mereka

merebut Tlemcen dari tangan Ibnu Jarrar, memenjarakannya kemudian membunuhnya. Abu Said menguasai pemerintahan Tlemcen sendirian, dan saudaranya Abu Tsabit menjadi wakilnya.

Sultan Abu Al-Hasan berlayar dari Tunis, dan armada lautnya tenggelam. Dia selamat hingga Aljazair, lalu menetap di sana dan mulai mengumpulkan pasukan ke Tlemcen. Abu Said melihat bahwa dia harus meredakan kesulitannya dari mereka dengan melakukan komunikasi yang terjadi di antara mereka. Dia memilih Al-Khatib Ibnu Marzuq untuk itu, lalu memanggilnya dan membisikkan kepadanya apa yang harus disampaikan kepada Sultan Abu Al-Hasan. Ibnu Marzuq berangkat untuk itu melalui jalan Sahara. Abu Tsabit dan kaumnya mengetahui berita itu, maka mereka mengingkarinya kepada Abu Said dan menegurnya. Mereka mengutus Dhafir bin Amir untuk mencegat Ibnu Marzuq, lalu dia membawanya kembali dan memenjarakannya beberapa hari. Kemudian mereka menyeberangkannya melalui laut ke Andalusia.

Dia tinggal di bawah Sultan Abu Al-Hajjaj di Granada, dan dia memiliki hubungan dengannya sejak pertemuannya dalam majelis Sultan Abu Al-Hasan di Ceuta setelah Peristiwa Tarif. Abu Al-Hajjaj memelihara hubungan perkenalan itu, mendekatkannya, dan mengangkatnya sebagai khatib di masjidnya di Alhambra. Dia tetap menjadi khatibnya hingga Sultan Abu Inan memanggilnya pada tahun tiga puluh empat dan lima puluh setelah wafatnya ayahnya dan penguasaannya atas Tlemcen dan wilayah-wilayahnya. Maka dia datang kepadanya, dan Sultan menghormati medianya, serta menempatkannya di antara pembesar-pembesar majelis ilmiahnya. Dia membaca kitab di hadapannya dalam majelis ilmiahnya dan mengajar sesuai dengan gilirannya bersama orang-orang yang mengajar dalam majelisnya dari kalangan mereka.

Kemudian Sultan mengirimnya ke Tunis pada tahun Sultan menguasainya, yaitu tahun lima puluh delapan dan lima puluh, untuk meminang untuknya putri Sultan Abu Yahya. Namun pinangan itu ditolak dan putri itu bersembunyi di Tunis. Ada yang mengadu kepada Sultan Abu Inan bahwa Ibnu Marzuq mengetahui tempat persembunyiannya, maka Sultan murka kepadanya karena hal itu. Sultan kembali dari Constantine, lalu penduduk Tunis

memberontak terhadap pejabat dan pasukannya yang ada di sana. Mereka memanggil Abu Muhammad bin Tafrakin dari Mahdiah, maka dia datang dan menguasai negeri itu. Orang-orang menaiki armada laut dan berlabuh di pelabuhan-pelabuhan Tlemcen. Sultan Abu Inan memberi isyarat untuk menangkap Ibnu Marzuq. Yahya bin Syuaib dari para komandan Jenadereh di pintunya keluar untuk itu, lalu menemuinya di Tasalah dan membelenggunya di sana. Dia membawanya, lalu Sultan menghadirkannya dan menegurnya, kemudian memenjarakannya untuk waktu yang lama dan membebaskannya menjelang wafatnya.

Negara menjadi kacau setelah wafat Sultan Abu Inan, dan Bani Marin membaiat salah seorang dari cabang-cabang keturunan Bani Yaqub bin Abdul Haq. Mereka mengepung Balad Jadid, dan di sana terdapat putranya As-Said beserta menterinya yang berkuasa penuh atasnya, Al-Hasan bin Umar. Sultan Abu Salim berada di Andalusia, dibuang oleh saudaranya Sultan Abu Inan bersama dengan anak-anak paman mereka, keturunan Sultan Abu Ali setelah wafat Sultan Abu Al-Hasan dan jatuhnya mereka semua dalam genggamannya.

Ketika Abu Inan wafat, Abu Salim ingin bangkit untuk merebut kerajaannya di Maghrib. Namun Ridwan yang pada waktu itu berkuasa atas kerajaan Andalusia, yang menguasai putra Sultan Abu Al-Hajjaj, mencegahnya. Maka dia menyusul ke Ishbiliyah (Sevilla), dari Dar Al-Harb, dan tinggal di bawah Bathrah, raja mereka pada waktu itu. Raja itu menyiapkan kapal untuknya dan menyeberangkannya ke pantai seberang. Dia turun di Jabal Ash-Shafiha, dari negeri Ghumarah. Bani Matsna dan Bani Munir, penduduk gunung itu dari kalangan mereka, mendukung dakwahnya hingga urusannya selesai dan dia menguasai kerajaannya, dalam berita yang panjang yang telah kami sebutkan dalam berita-berita negara mereka.

Ibnu Marzuq masuk dalam hubungan dengannya ketika dia di Andalusia dan melayaninya serta berkorespondensi dengannya mengenai urusan-urusannya, dan kadang-kadang dia mengiriminya surat ketika dia di Jabal Ash-Shafiha dan masuk dalam hubungan dengan para pemimpin kaumnya dalam mengambil dakwahnya. Ketika Sultan Abu Salim berkuasa, dia menghormati semua media itu, mengangkatnya di atas manusia, dan meletakkan kasih

sayangnya kepadanya. Dia menjadikan tali urusan-urusan di tangannya, maka orang-orang menginjak jejak kakinya, pembesar-pembesar negara mendatangi pintunya, dan mereka memalingkan wajah mereka kepadanya. Karena itu, hati orang-orang negara menjadi sakit dan mereka mengingkarinya kepada Sultan serta mengintai kesempatan melawannya.

Hingga Umar bin Abdullah menyerang Balad Jadid, dan orang-orang bercerai dari Sultan. Umar bin Abdullah membunuhnya pada akhir tahun enam puluh dua dan lima puluh, dan memenjarakan Ibnu Marzuq serta menghasut sultannya yang dia angkat, Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Al-Hasan, kepadanya. Maka Muhammad menyiksanya dan menyita harta bendanya, kemudian membebaskannya setelah banyak orang dari ahli negara berniat membunuhnya, namun dia mencegah mereka. Ibnu Marzuq menyusul ke Tunis pada tahun enam puluh empat dan lima puluh. Dia tinggal di bawah Sultan Abu Ishaq dan penguasa negaranya yang berkuasa atasnya, Abu Muhammad bin Tafrakin. Mereka menghormati kedatangannya dan mengangkatnya sebagai khatib di Masjid Muwahhidun di Tunis. Dia tinggal di sana hingga Sultan Abu Ishaq wafat pada tahun tujuh puluh dan lima puluh, dan putranya Khalid menjadi pengganti.

Sultan Abu Al-Abbas, cucu Sultan Abu Yahya yang berkedudukan di Constantine, berbaris ke Tunis lalu menguasainya dan membunuh Khalid pada tahun dua dan tujuh puluh dan lima puluh. Ibnu Marzuq merasa curiga kepadanya karena dia ketika di Fez cenderung kepada sepupunya Abu Abdullah Muhammad, penguasa Bejaia, dan mengutamakannya di hadapan Sultan Abu Salim atasnya. Maka Sultan Abu Al-Abbas memberhentikannya dari khutbah di Tunis. Dia sedih karenanya dan bertekad untuk melakukan perjalanan ke Timur. Sultan melepasnya, maka dia naik kapal dan turun di Iskandariah, kemudian berangkat ke Kairo.

Dia bertemu dengan para ulama dan para pemimpin negara, dan barang dagangannya laris di hadapan mereka. Mereka menyampaikannya kepada Sultan, yang pada waktu itu adalah Al-Asyraf. Dia hadir dalam majelisnya, dan mereka memberinya jabatan-jabatan ilmiah, dan dia menghidupi diri dari jabatan-jabatan itu. Yang menghubungkan talinya dengan Sultan adalah Istadaru Muhammad bin Aqbugha As, yang menemuinya pada awal

kedatangannya lalu dia menarik perhatiannya dan menyukai penampilannya. Dia berusaha untuknya dan usahanya berhasil. Dia terus tinggal di Kairo dengan pangkat yang dihormati, dikenal keutamaannya, dicalonkan untuk jabatan hakim Malikiyah, tekun mengajar dalam jabatan-jabatannya, hingga dia wafat pada tahun satu dan delapan puluh dan tujuh ratus.

Ini adalah penyebutan orang-orang dari jemaah Sultan Abu Al-Hasan yang kami saksikan, dari para syaikh dan sahabat-sahabat kami. Bukan posisi buku ini untuk memperpanjang, maka biarlah kita cukupkan pada kadar ini, dan kembali kepada apa yang kita bicarakan tentang berita-berita pengarang.

Jabatan Al-Allamah di Tunis

Kemudian Perjalanan Setelahnya ke Maghrib

dan Menulis untuk Sultan Abu Inan

Aku tidak berhenti sejak aku tumbuh dan mendekati usia dewasa untuk tekun mencari ilmu, bersemangat memperoleh keutamaan-keutamaan, berpindah-pindah antara pelajaran-pelajaran ilmu dan halaqah-halaqahnya, hingga terjadi wabah yang menghancurkan dan merenggut para pembesar, para pemuka, dan semua para syaikh. Kedua orang tuaku wafat, semoga Allah merahmati mereka berdua. Aku menghadiri majelis syaikh kami Abu Abdullah Al-Abili dan tekun membaca kepadanya selama tiga tahun hingga aku sedikit berprestasi. Sultan Abu Inan memanggilnya, maka dia berangkat kepadanya. Abu Muhammad bin Tafrakin, yang berkuasa atas negara pada waktu itu di Tunis, memanggilku untuk menulis alamat (tanda tangan resmi) untuk sultannya Abu Ishaq.

Pemimpin Abu Zaid, cucu Sultan Abu Yahya, telah bangkit kepada mereka dari Constantine dengan pasukannya, dan bersamanya orang-orang Arab Aulad Muhalhal yang meminta bantuan kepadanya untuk itu. Ibnu Tafrakin mengeluarkan sultannya Abu Ishaq bersama orang-orang Arab Aulad Abu Al-Lail dan menyebarkan pemberian dalam pasukannya serta mengisi jabatan-jabatan dan posisi-posisi untuknya. Pemegang jabatan alamat Abu Abdullah bin Umar beralasan kepadanya untuk meminta tambahan pemberian, maka dia memberhentikannya dan memberikan jabatan itu kepadaku. Maka aku menulis alamat untuk Sultan, yaitu penempatan hamdalah dan syukurlilah

dengan pena tebal di antara basmalah dan apa yang setelahnya berupa khitab atau maklumat. Aku keluar bersama mereka pada awal tahun tiga dan lima puluh dan tujuh ratus.

Aku telah bertekad untuk berpisah dengan mereka karena kesedihanku atas kepergian para syaikhku dan terhentinya aku dari mencari ilmu. Ketika Bani Marin kembali ke tempat-tempat mereka di Maghrib dan arus mereka surut dari Afrika, dan kebanyakan orang yang bersama mereka dari para ulama adalah sahabat-sahabat dan syaikh-syaikh, maka aku bertekad untuk menyusul mereka. Saudaraku dan saudara tuaku Muhammad, semoga Allah merahmatinya, menghalangi aku dari itu. Ketika aku dipanggil untuk jabatan ini, aku segera menjawab untuk mencapai tujuanku menyusul ke Maghrib, dan memang demikian.

Ketika kami keluar dari Tunis, kami turun di negeri Hawarah, dan pasukan-pasukan berperang satu sama lain di dataran Marmajanah. Barisan kami kalah, dan aku selamat ke Ubbah. Aku tinggal di sana bersama Syaikh Abdurrahman Al-Wasytati, salah seorang dari orang-orang besar murabitun. Kemudian aku pindah ke Tabassah dan tinggal di sana pada Muhammad bin Abdun, penguasanya. Aku tinggal padanya beberapa malam hingga dia menyiapkan jalan untukku dan memberi pengawal untukku dengan teman dari orang-orang Arab. Aku bepergian ke Qafsah dan tinggal di sana beberapa hari menunggu jalan hingga datang kepada kami di sana Al-Faqih Muhammad bin Ar-Rais Manshur bin Mazni. Saudaranya Yusuf pada waktu itu adalah penguasa Az-Zab. Dia berada di Tunis, dan ketika Pemimpin Abu Zaid mengepungnya, dia keluar kepadanya lalu bersama dengannya.

Kemudian sampai kepada mereka kabar bahwa Sultan Abu Inan menguasai Maghrib, bangkit ke Tlemcen lalu menguasainya, membunuh sultannya Utsman bin Abdurrahman dan saudaranya Abu Tsabit. Dia sampai ke Al-Madiyah dan merebut Bejaia dari tangan penguasanya, Pemimpin Abu Abdullah dari cucu-cucu Sultan Abu Yahya. Abu Abdullah berkirim surat kepadanya ketika Abu Inan tiba di negerinya, lalu dia pergi kepadanya, menyerahkan Bejaia kepadanya, dan masuk dalam jamaahnya. Abu Inan mengangkat sebagai gubernur Bejaia Umar bin Ali, syaikh Bani Watas, dari Bani Al-Wazir, para syaikh mereka.

Ketika kabar ini sampai, Pemimpin Abdurrahman terbirit-birit dari tempatnya mengepung Tunis dan melewati Qafsah. Muhammad bin Mazni masuk kepada kami hendak pergi ke Az-Zab, maka aku ikut bersamanya ke Biskra dan masuk ke saudaranya di sana. Dia tinggal di salah satu desa Az-Zab di bawah pemberian saudaranya hingga musim dingin berakhir.

Ketika Abu Inan menguasai Bejaia, dia mengangkat atasnya Umar bin Ali bin Al-Wazir, dari syaikh-syaikh Bani Watas. Farih, maula Pemimpin Abu Abdullah, datang untuk memindahkan keluarga dan anak-anaknya. Dia masuk dalam hubungan dengan beberapa orang bodoh dari Shanhajah untuk membunuh Umar bin Ali. Mereka membunuhnya dalam majelisnya. Farih menyerang negeri itu dan mengirim kepada Pemimpin Abu Zaid memanggilnya dari Constantine. Orang-orang terkemuka negeri itu berjalan di antara mereka karena takut dari kekuasaan Sultan. Kemudian mereka memberontak terhadap Farih lalu membunuhnya, dan mengembalikan dakwah Sultan sebagaimana semula. Mereka mengirim kepada pejabat Sultan di Tadlis, Yahyatan bin Umar bin Abdul Mumin, syaikh Bani Wankasin dari Bani Marin, lalu mereka menyerahkan kepemimpinan mereka kepadanya. Mereka mengirim kepada Sultan dengan ketaatan mereka, maka pada saat itu juga Sultan mengeluarkan hajibannya Muhammad bin Abu Amr, memberinya pasukan yang banyak, dan menyertakan bersamanya wajah-wajah negaranya dan pembesar-pembesar lingkaran istananya.

Aku berangkat dari Biskra menghadap kepada Sultan Abu Inan di Tlemcen. Aku bertemu Ibnu Abu Amr di Al-Batha, dan dia menerimaku dengan kehormatan yang tidak aku sangka-sangka. Dia membawaku kembali bersamanya ke Bejaia, maka aku menyaksikan penaklukan itu. Utusan-utusan dari Afrika berdatangan kepadanya. Ketika Sultan kembali, aku berangkat bersama utusan-utusan itu. Aku memperoleh dari kehormatan dan kebaikannya apa yang tidak aku sangka-sangka, padahal aku masih pemuda yang kumisnya belum tumbuh lebat. Kemudian aku pulang bersama para utusan. Ibnu Abu Amr kembali ke Bejaia, maka aku tinggal padanya hingga musim dingin berakhir pada akhir tahun empat dan lima puluh dan tujuh ratus.

Sultan Abu Inan kembali ke Fez dan mengumpulkan para ulama untuk duduk dalam majelisnya. Nama aku disebut di hadapannya, dan dia sedang memilih

para penuntut ilmu untuk berdiskusi dalam majelis itu. Orang-orang yang aku temui di Tunis memberitakan tentang aku kepadanya dan mendeskripsikan aku kepadanya. Maka dia menulis kepada Hajib memanggilku. Aku datang kepadanya pada tahun lima dan lima puluh dan tujuh ratus. Dia menempatkan aku dalam majelis ilmiahnya dan mewajibkan aku hadir shalat bersamanya. Kemudian dia menggunakan aku dalam penulisan dan memberi tanda tangan di hadapannya, dengan ketidakrelaanku karena aku tidak pernah mengalami hal seperti itu dari pendahulukku. Aku tekun pada kajian dan membaca serta bertemu dengan para syaikh dari penduduk Maghrib dan dari penduduk Andalusia yang datang dengan tujuan kedutaan. Aku memperoleh dari pembelajaran dari mereka sesuai dengan harapanku.

Dan dalam rombongannya saat itu ada guru besar Abu Abdillah Muhammad bin Ash-Shaffar, dari penduduk Marrakesh, imam qiraat pada zamannya; ia belajar dari sekelompok ulama Maghrib, yang paling senior di antara mereka adalah syaikh para ahli hadits yang banyak mengadakan rihlah (perjalanan ilmiah) Abu Abdillah Muhammad bin Rasyid Al-Fihri, penyambung sanad ahli Maghrib, dan ia biasa mendampingi sultan dalam membaca Al-Quran dengan tujuh riwayat bacaannya hingga wafat.

Dan di antara mereka: hakim jamaah di Fez, Abu Abdillah Muhammad Al-Maqarri, sahabat kami, dari penduduk Tlemcen. Ia belajar ilmu di sana dari Abu Abdillah As-Salawi, dan datang ke sana dari Maghrib dalam keadaan kosong dari ilmu pengetahuan. Kemudian semangatnya mendorongnya untuk berhias dengan ilmu, maka ia tekun di rumahnya mempelajari Al-Quran, lalu menghafalnya, dan membacanya dengan tujuh qiraat. Kemudian ia tekun mempelajari kitab At-Tashil dalam bahasa Arab, lalu menghafalnya, kemudian mempelajari dua mukhtashar Ibn Al-Hajib dalam fiqh dan ushul, lalu menghafalnya; kemudian ia berguru kepada faqih Imran Al-Musyaddali dari murid-murid Abu Ali Nashir Ad-Din dan belajar fiqh darinya, dan ia unggul dalam ilmu-ilmu pengetahuan, hingga tidak ada yang dapat menandingi pencapaiannya. Dan sultan Abu Tasyafin membangun madrasahya di Tlemcen, lalu ia menunjuknya untuk mengajar di sana, menyerupainya dengan anak-anak Al-Imam. Dan belajar fiqh darinya di Tlemcen sekelompok orang; yang paling banyak bagiannya dalam ilmu pengetahuan adalah Abu Abdillah Al-Maqarri ini.

Dan ketika guru kami Abu Abdillah Al-Abili datang ke Tlemcen, saat sultan Abu Al-Hasan menguasainya, sedangkan Abu Abdillah As-Salawi telah terbunuh pada hari penaklukan Tlemcen, dibunuh oleh sebagian pendukung sultan, karena kesalahan yang pernah dilakukannya dalam pelayanan kepada saudaranya Abu Ali di Sijilmasa, sebelum ia menekuni ilmu, dan sultan memasukkan hal itu sebagai kesalahannya, maka ia dibunuh di pintu madrasah, maka Abu Abdillah Al-Maqarri setelah itu berguru pada majelis guru kami Al-Abili, dan majelis-majelis dua anak Al-Imam, dan ia menguasai ilmu-ilmu pengetahuan dan beragam cabang ilmu. Dan ketika sultan Abu Inan memberontak tahun 749 dan menurunkan ayahnya, ia menunjuknya untuk menulis surat baiat, maka ia menulisnya dan membacakannya kepada orang-orang pada hari yang masyhur, dan berangkat bersama sultan ke Fez; ketika ia menguasainya, ia memberhentikan hakimnya syaikh yang berumur panjang Abu Abdillah bin Abdul Razzaq dan mengangkatnya menggantikannya, maka ia tetap menjadi hakim di sana, hingga sultan murka kepadanya karena beberapa kecenderungan kerajaan, lalu memberhentikan, dan menggantikannya dengan faqih Abu Abdillah Al-Fasyatali akhir tahun 756; kemudian mengirimnya dalam misi diplomatik ke Andalusia, maka ia menolak kembali. Dan sultan melakukan perjalanan untuk itu dengan pasukan berkudanya, dan mencela penguasa Andalusia Ibn Al-Ahmar karena menahannya, dan mengirim utusan kepadanya menuntut kepulangannya, maka (Ibn Al-Ahmar) berlindung darinya dengan memohon syafaat untuknya, dan mendapatkan untuknya surat jaminan keamanan dengan tulisan tangan sultan Abu Inan, dan mengutusinya bersama sekelompok ulama Granada, (di antara mereka) dua hakim Granada; guru kami Abu Al-Qasim Asy-Syarif As-Sabti, pemuka dunia dalam keagungan, ilmu, kehormatan, dan kepemimpinan, dan imam dalam berbahasa baik dalam menggubah maupun mengkritik, dalam syair dan prosa.

Dan guru kami yang lain Abu Al-Barakat Muhammad bin Muhammad bin Ibrahim bin Al-Hajj Al-Balfiqi dari penduduk Almeria, syaikh para ahli hadits, fuqaha, sastrawan, sufi, dan khatib di Andalusia, dan pemimpin ahli ilmu secara mutlak, dan yang menguasai beragam cara ilmu pengetahuan, dan tata krama bergaul dengan raja-raja dan seterusnya; maka keduanya datang membawa dia kepada sultan sebagai pemberi syafaat dengan sangat

rindunya untuk bertemu dengan keduanya, maka syafaat diterima, dan perantaraan berhasil.

Aku hadir di majelis sultan pada hari kedatangan mereka, tahun 757, dan itu adalah hari yang masyhur. Dan hakim Al-Maqarri tetap di tempatnya, di istana sultan, tanpa jabatan dan gaji. Dan terjadi padanya setelah itu cobaan dari sultan, karena perselisihan yang terjadi antara dia dan kerabatnya, ia menolak hadir bersama mereka di hadapan hakim Al-Fasyatali, maka sultan memerintahkan kepada sebagian pembesar pejabat di istananya, agar menyeretnya ke majelis hakim, hingga hukuman dilaksanakan terhadapnya, maka orang-orang menganggapnya sebagai cobaan. Kemudian sultan mengangkatnya, setelah itu, sebagai hakim pasukan dalam pemerintahannya, ketika ia berangkat ke Constantine. Ketika ia menaklukkannya, dan kembali ke istana kerajaannya di Fez akhir tahun 758, hakim Al-Maqarri sakit di perjalanannya, dan wafat saat kedatangannya di Fez.

Dan di antara mereka sahabat kami imam alim yang unik, penunggang kuda ilmu rasional dan naqli, ahli furu' dan ushul, Abu Abdillah, Muhammad bin Ahmad Asy-Syarif Al-Hasani, dan dikenal dengan Al-Alawi, dinisbahkan kepada desa dari wilayah Tlemcen, yang disebut Al-Alawain; dan ahli rumahnya tidak diragukan nasabnya, dan mungkin dicurigai oleh sebagian orang jahat, yang tidak menghentikannya agamanya, dan tidak pemahamannya tentang nasab, maka dianggap sebagai omong kosong, dan tidak diperhatikan. Orang ini tumbuh di Tlemcen, dan mengambil ilmu dari para syaikhnya, dan bergaul akrab dengan anak-anak Al-Imam, dan belajar fiqh dari keduanya dalam fiqh, ushul dan kalam, kemudian berguru kepada guru kami Abu Abdillah Al-Abili. Dan menguasai ilmu-ilmu darinya, maka ia menguasai ilmu, dan memancar mata air ilmu pengetahuan dari pemikirannya, kemudian berangkat ke Tunis dalam salah satu perjalanannya, tahun 740, dan bertemu guru kami hakim Abu Abdillah bin Abdul Salam, dan menghadiri majelisnya, dan mengambil faedah darinya, dan mengagungkan kedudukannya dalam ilmu. Dan Ibn Abdul Salam mendengarkannya dan memprioritaskan kedudukannya, dan mengenal haknya, hingga mereka mengklaim bahwa ia menyendiri dengannya di kamarnya, membacakan kepadanya bab tasawuf dari kitab Al-Isyarat karya Ibn Sina, sebagaimana ia telah menguasai kitab itu dari guru kami Al-Abili, dan membacakan kepadanya

banyak dari kitab Asy-Syifa' karya Ibn Sina, dan dari ringkasan-ringkasan kitab-kitab Aristoteles karya Ibn Rusyd, dan dari ilmu hisab dan hai'ah (astronomi), dan faraid, selain dari apa yang ia bawa dari fiqh dan bahasa Arab dan berbagai ilmu syariat. Dan ia memiliki kemampuan panjang dalam kitab-kitab khilafiyat, dan kedudukan tinggi, maka Ibn Abdul Salam mengenal semua itu darinya, dan mewajibkan haknya dan kembali ke Tlemcen, dan berdiri untuk mengajar ilmu dan menyebarkannya, maka ia memenuhi Maghrib dengan ilmu pengetahuan dan murid-murid, hingga kekacauan Maghrib, setelah peristiwa Kairouan; kemudian sultan Abu Al-Hasan wafat, dan anaknya Abu Inan menyerang, ke Tlemcen, lalu menguasainya, tahun 753, maka ia memilih Asy-Syarif Abu Abdillah, dan memilihnya untuk majelis ilmiahnya, bersama siapa yang ia pilih dari para syaikh. Dan membawanya ke Fez, maka Asy-Syarif merasa bosan dengan pengasingan, dan berulang kali mengadukan, maka sultan murka karena itu, dan curiga kepadanya. Kemudian sampai kepadanya di antara itu bahwa Utsman bin Abdurrahman, sultan Tlemcen, mewasiatkan kepadanya atas anaknya, dan menitipkan kepadanya harta di sisi sebagian pembesar dari penduduk Tlemcen, dan bahwa Asy-Syarif mengetahui hal itu, maka ia mengambil titipan itu, dan murka kepada Asy-Syarif karena itu dan menghukumnya, dan ia tetap dalam tahanannya beberapa bulan, kemudian melepaskannya awal tahun 756 dan mengasingkannya, kemudian memaafkannya setelah penaklukan Constantine dan mengembalikannya ke majelisnya, hingga sultan wafat, akhir tahun 759.

Dan Abu Hammu bin Yusuf bin Abdurrahman menguasai Tlemcen dari tangan Bani Marin, dan memanggil Asy-Syarif dari Fez, maka orang yang mengurus urusan pada hari itu, wazir Umar bin Abdullah, mengirimnya, maka ia berangkat ke Tlemcen. Dan Abu Hammu menyambutnya dengan kedua tangannya, dan membuat hubungan dengan putrinya, lalu menikahkannya dengannya, dan membangun untuknya madrasah yang ia jadikan di sebagian sudutnya makam ayah dan pamannya. Dan Asy-Syarif tinggal mengajar ilmu hingga wafat tahun 771. Dan ia mengabarkan kepadaku semoga Allah merahmatinya, bahwa kelahirannya tahun 710.

Dan di antara mereka sahabat kami penulis hakim Abu Al-Qasim Muhammad bin Yahya Al-Burji dari Burja Andalusia. Ia adalah penulis sultan Abu Inan, dan pemilik penulisan dan rahasia dalam pemerintahannya, dan ia akrab

dengannya, dan diprioritaskan olehnya. Dan asalnya dari Burja Andalusia, tumbuh di sana, dan bersungguh-sungguh dalam ilmu dan pengumpulan ilmu, dan membaca, dan mendengar, dan belajar fiqh kepada para syaikh Andalusia, dan menguasai sastra, dan unggul dalam syair dan prosa. Dan ia tidak ada yang menandingi dalam kemuliaan tabiat, dan baiknya pergaulan, dan lemah lembut, dan memberikan keceriaan, dan kebaikan, dan berangkat ke Bejaia tahun 740, dan di sana Pemimpin Abu Zakariya anak sultan Abu Yahya, menyendiri dengan kerajaannya, pada waktu kosongnya dari jejak penulisan dan kefasihan, maka orang-orang pemerintahan segera memilihnya, dan memprioritaskannya dengan jabatan penulisan, dan menulis tentang sultan, hingga Pemimpin Abu Zakariya wafat, dan anaknya Muhammad dinobatkan menggantikannya, maka ia menulis tentangnya menurut kebiasaannya, kemudian sultan Abu Yahya wafat, dan sultan Abu Al-Hasan menyerang ke Ifriqiya, dan menguasai Bejaia, dan memindahkan Pemimpin Muhammad dengan keluarganya dan pengikutnya ke Tlemcen, sebagaimana telah disebutkan dalam berita-beritanya. Maka Abu Al-Qasim Al-Burji turun di Tlemcen dan tinggal di sana, dan beritanya sampai kepada Abu Inan, anak sultan Abu Al-Hasan, dan ia pada hari itu pemimpinnya. Dan bertemu dengannya, maka ia jatuh hati kepadanya, hingga terjadi peristiwa Kairouan.

Dan Abu Inan memberontak, dan menyendiri dengan urusan, maka ia mengangkatnya sebagai penulis dan membawanya bersamanya ke Maghrib, dan tidak mengangkatnya ke alamah (tanda tangan sultan), karena ia memprioritaskan Muhammad bin Abi Amr untuk itu, karena ayahnya mengajarnya Al-Quran dan ilmu. Dan Muhammad dibesarkan di rumahnya, maka ia mengangkatnya sebagai alamah, dan Al-Burji adalah pembantu untuknya dalam kepemimpinannya, hingga mereka semua habis. Dan sultan Abu Inan wafat, dan saudaranya Abu Salim menguasai kerajaan Maghrib dan Ibn Marzuq menguasai keinginannya sebagaimana kami telah sebutkan, maka ia memindahkan Al-Burji dari penulisan, dan menggunakannya dalam hakim pasukan, maka ia tetap pada peradilan, hingga wafat tahun [tidak disebutkan] 780.

Dan ia mengabarkan kepadaku semoga Allah merahmatinya bahwa kelahirannya tahun 710.

Dan di antara mereka, guru kami yang berumur panjang yang banyak melakukan rihlah Abu Abdillah Muhammad bin Abdul Razzaq, syaikh zamannya dalam keagungan dan pendidikan dan ilmu dan pengalaman dengan penduduk negerinya, dan kebesaran di antara mereka. Ia tumbuh di Fez, dan belajar dari para syaikhnya. Dan berangkat ke Tunis, maka bertemu hakim Abu Ishaq bin Abdur Rafi', dan hakim Abu Abdillah An-Nafrawi, dan orang-orang sederajat mereka. Dan belajar dari mereka, dan belajar fiqh kepada mereka, dan kembali ke Maghrib. Dan mengikuti jalan para pembesar dan syaikh, hingga sultan Abu Al-Hasan mengangkatnya sebagai hakim di kota Fez, maka ia tinggal dalam hal itu, hingga sultan Abu Inan datang dari Tlemcen, setelah peristiwa Kairouan, dan menurunkan ayahnya, maka ia memberhentikannya dengan faqih Abu Abdillah Al-Maqarri, dan ia tinggal menganggur di rumahnya.

Dan ketika sultan mengumpulkan para syaikh ilmu untuk berkumpul di majelisnya, dan mengambil faedah dari mereka, ia memanggil guru kami Abu Abdillah bin Abdul Razzaq, maka ia mengambil darinya hadits, dan membaca kepadanya Al-Quran dengan riwayat-riwayatnya, dalam majelis khusus hingga wafat, semoga Allah merahmatinya, menjelang wafatnya sultan Abu Inan. Hingga yang lain, dan yang lain, dari penduduk Maghrib dan Andalusia, semua aku bertemu dan berdiskusi dan mengambil faedah darinya, dan memberi ijazah kepadaku dengan ijazah umum.

Terjadinya Bencana dari Sultan Abu Inan

Adalah hubunganku dengan sultan Abu Inan, akhir tahun 756, dan ia mendekatkanku dan mendekatiku, dan menggunakanku dalam penulisannya, hingga suasanaku menjadi keruh di sisinya, setelah sebelumnya tidak ada yang mengungkapkan kejernihannya, kemudian sultan sakit, akhir tahun 757, dan telah terjadi antaraku dan Pemimpin Muhammad penguasa Bejaia dari Al-Muwahhidin suatu hubungan, yang ditetapkan oleh apa yang ada pada pendahuluku dalam pemerintahan mereka. Dan aku lalai dari berhati-hati dalam hal seperti itu, dari kecemburuan sultan, maka tidak lama setelah ia sibuk dengan sakitnya, hingga sebagian orang jahat melaporkan kepadanya, bahwa penguasa Bejaia, bekerja untuk melarikan diri agar dapat merebut kembali negerinya, dan di sana pada hari itu wazirnya yang besar, Abdullah bin

Ali, maka sultan bangkit untuk itu, dan segera menangkapnya. Dan termasuk dalam apa yang dilaporkan kepadanya, bahwa aku berhubungan dengannya dalam hal itu, maka ia menangkapku, dan menguji dan memenjarakan aku, dan itu pada tanggal delapan belas Safar, tahun 758. Kemudian ia melepaskan Pemimpin Muhammad, dan aku tetap dalam tahananannya, hingga ia wafat. Dan aku berbicara kepadanya menjelang wafatnya, memohon belas kasihan dengan qasidah yang awalnya:

Dalam keadaan apa aku mencela masa-masa Dan kemalangan zaman apa yang aku lawan Cukup sedih bahwa aku meskipun dekat namun menjauh Dan bahwa aku meskipun saksi-saksiku ada namun tidak hadir Dan bahwa aku turun pada hukum peristiwa Yang terkadang damai denganku dan terkadang memerangi

Dan darinya dalam kerinduan:

Aku lupa mereka kecuali mengingat tempat-tempat Yang memiliki dalam malam-malam yang telah berlalu keajaiban-keajaiban Dan bahwa hembusan angin dari mereka membuatku rindu Kepada mereka dan kilat-kilat yang berkilau membuatku tersiksa

Dan itu panjang, sekitar dua ratus bait, hilang dari hafalanku, maka itu berpengaruh padanya, dan ia bergembira karenanya. Dan ia berada di Tlemcen lalu berjanji untuk membebaskanku ketika ia tiba di Fez, dan lima malam dari kedatangannya sakit menyerangnya. Dan wafat lima belas malam kemudian, pada tanggal dua puluh empat Dzulhijjah akhir tahun 759. Dan orang yang mengurus pemerintahan, wazir Al-Hasan bin Umar, segera membebaskan sekelompok tahanan, aku termasuk di antara mereka, maka ia memberiku pakaian kehormatan, dan membawaku, dan mengembalikanku kepada apa yang aku miliki sebelumnya, dan aku meminta darinya untuk pulang ke negeriku, maka ia menolakku, dan memperlakuaku dengan berbagai penghormatan, dan cara-cara kebbaikannya, hingga urusannya kacau, dan Bani Marin memberontak padanya, dan terjadi apa yang kami sebutkan dalam berita-berita mereka.

Menulis untuk Sultan Abu Salim dalam Urusan Rahasia dan Korespondensi

Ketika Sultan Abu Salim menyeberang dari Andalusia untuk mencari kekuasaannya, dan turun di Gunung Safihah dari wilayah Ghomara. Sementara Khatib Ibnu Marzuq berada di Fez, maka ia menyebarkan dakwah untuk Sultan secara rahasia, dan meminta bantuan saya dalam urusannya, karena hubungan kasih sayang dan keharmonisan yang ada antara saya dan para pemimpin Bani Marin. Maka saya berhasil meyakinkan banyak dari mereka untuk mendukung hal itu, dan mereka menyetujui saya. Pada saat itu saya menjadi penulis untuk orang yang memegang urusan Bani Marin, yaitu Manshur bin Sulaiman bin Manshur bin Abdul Wahid bin Ya'qub bin Abdul Haq. Mereka telah menobatkannya sebagai raja, dan mengepung Wazir Hasan bin Umar beserta Sultannya As-Sa'id bin Abi 'Inan di Balad Jadid (Kota Baru). Lalu Ibnu Marzuq mendatangi saya untuk urusan itu, dan menyampaikan surat Sultan Abu Salim kepada saya yang berisi dorongan untuk itu dan janji secara umum di dalamnya. Dan dia meletakkan tanggung jawab itu kepadaku, maka saya melaksanakannya. Saya mendekati para pemimpin Bani Marin dan para pemimpin negara dengan menghasut untuk itu, hingga mereka menyetujui. Dan Ibnu Marzuq mengirim utusan kepada Hasan bin Umar, mengajaknya taat kepada Sultan Abu Salim, dan dia sudah bosan dengan pengepungan, sehingga segera menyetujui. Pendapat Bani Marin bersepakat untuk meninggalkan Manshur bin Sulaiman dan masuk ke Balad Jadid. Ketika kesepakatan mereka tentang itu telah selesai, saya pergi kepada Sultan Abu Salim bersama sekelompok tokoh negara, di antaranya adalah Muhammad bin Utsman bin Al-Kas, yang kemudian menjadi penguasa tunggal kerajaan Maghrib di bawah Sultannya. Kepergian itu adalah awal keberuntungannya dan pembukaan kepemimpinannya, berkat usaha saya untuknya di hadapan Sultan. Ketika saya menghadap Sultan di Safihah dengan membawa berita tentang negara dan apa yang telah mereka sepakati tentang menggulingkan Manshur bin Sulaiman, serta waktu yang mereka tetapkan untuk itu, dan saya mendesaknya, maka dia berangkat. Kami menerima kabar gembira tentang pelarian Manshur bin Sulaiman dan pelariannya ke daerah Bades, masuknya Bani Marin ke Balad Jadid, dan pengumuman Hasan bin Umar tentang dakwah untuk Sultan Abu Salim. Kemudian di Qasr Kabir, kami bertemu

dengan suku-suku Sultan dan pasukannya dengan panji-panji mereka, serta wazir Manshur bin Sulaiman yaitu Mas'ud bin Rakhu bin Masai. Sultan menyambutnya dengan penghormatan sebagaimana layaknya, dan mengangkatnya sebagai wazir untuk menggantikan Hasan bin Yusuf bin Ali bin Muhammad Al-Wartajini yang sudah lebih dulu menjadi wazirnya. Dia bertemu dengannya di Ceuta, setelah Manshur bin Sulaiman mengasingkannya ke Andalusia, lalu Sultan mengangkatnya sebagai wazir dan mempercayainya.

Ketika pasukan berkumpul di hadapannya di Qasr, dia naik ke Fez. Hasan bin Umar menemuinya di luar kota, lalu memberikan ketaatannya. Sultan masuk ke istana kerajaannya dan saya berada di rombongannya, lima belas malam sejak kepergian saya kepadanya, pertengahan bulan Sya'ban tahun 760 Hijriah. Dia menghargai keutamaan saya dan mengangkat saya untuk menulis rahasia-rahasianya, ber kirim surat atas namanya, dan menulis korespondensi-korespondensinya. Kebanyakan dari itu keluar dari saya dengan kalimat prosa (mursal), tanpa ada seorang pun yang ikut campur dari mereka yang mengaku sebagai penulis dalam hal sajak (asji'), karena lemahnya kemampuan mereka dan tersembunyinya tingkat yang tinggi dari kebanyakan orang, berbeda dengan prosa. Maka saya sendirian menguasainya pada waktu itu, dan itu merupakan hal yang langka menurut mereka di kalangan ahli kepenulisan.

Kemudian saya melatih diri dengan syair, maka mengalirlah syair-syair dari saya dengan berbagai bahasa, berada di antara kefasihan dan kekurangan. Di antara yang saya bacakan kepadanya pada malam Maulid Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tahun 762 Hijriah:

Mereka berlebihan dalam meninggalkanku dan menyiksaku ... Dan memperpanjang berdirinya air mataku dan tangisanku

Dan mereka menunjukkan pada hari perpisahan berhenti sesaat ... Untuk mengucapkan selamat tinggal kepada hati yang penuh cinta dan sedih

Demi Allah janji orang-orang yang berangkat dan mereka meninggalkan ... Hatiku sebagai sandera kerinduan dan debaran

Kendaraan mereka menjauh ke barat dan air mataku mengalir ... Maka aku tersedak setelah mereka dengan air matahari terbenam

Wahai yang memuaskan dahaga kerinduan mereka dengan celaan ...
Kasihlanilah aku dalam celaanku dan teguranmu

Orang yang jatuh cinta menikmati celaan dan sesungguhnya aku ... Air celaan
bagiku tidak enak diminum

Tidak membangkitkan kegembiraan dan tidak datang kesedihan ... Seandainya
tidak karena mengingat tempat tinggal dan kekasih

Aku merindukan bekas-bekas yang dulunya adalah tempat terbit ... Bulan
purnama dari mereka atau sarang rusa

Tangan kehancuran bermain-main dengannya dan terjadi ... Di lengkungannya
dari masa berbagai macam peristiwa

Bekas-bekasnya hancur meskipun janji-janjinya ... Masih baru menurut
deskripsi dan keindahan puisiku

Dan bila rumah-rumah menampakkan diri kepada pencinta ... Kenangannya
menggetarkannya untuk membuat syair percintaan

Lupakan tentang kesabaran yang indah karena sesungguhnya dia ... Membawa
pergi agama hatiku yang dirampok

Aku tidak melupakannya padahal masa mengulang kemalangan ... Dan
menurunkan pandangan mata pencemburuku dan pengawas

Dan rumah yang indah kebaikannya dengan apa ... Yang dikenakan dari hari-
hari setiap perhiasan indah

Wahai penggiring unta yang melintasi padang pasir ... Dan menyambung
perjalanan dengan mengulang perjalanan

Jatuh dari pelana setiap unta yang patuh ... Mabuk dari kegembiraan dan
sentuhan kelelahan

Angin sepoi-sepoi menarik-narik sisa pakaiannya ... Di tempat bertemunya dari
utara dan selatan

Jika teman-temannya tersesat karena dahaga kerinduan ... Mereka minum dari
mata air air matakku yang tercurah

Atau kegelapan malam menghalangi perjalanan mereka ... Mereka membelah kegelapan dengan cintanya yang menyala

Di setiap lembah cita-cita yang di hadapannya ... Meninggalkan angan-angan atau pertemuan berbagai cabang

Mengapa tidak mengarahkan dada mereka kepada yang ... Di dalamnya ada penawar mata dan hati

Maka menuju dari sekitar Yathrib (Madinah) tempat aman ... Yang mencukupimu dari apa yang kau takuti dari celaan

Di mana kenabian wahai yang diungkapkan ... Membacakan dari peninggalan-peninggalan setiap yang aneh

Rahasia yang menakjubkan yang tanah tidak menyembunyikannya ... Rahasia Allah tidak tersembunyi

Dan darinya setelah menghitung mukjizat-mukjizatnya shallallahu 'alaihi wasallam dan panjang lebar dalam memujinya:

Sesungguhnya aku memanggilmu dengan yakin akan dikabulkan ... Wahai sebaik-baik yang dipanggil dan sebaik-baik yang menjawab

Tenang dalam pujianku karena jika ia baik ... Maka karena penyebutan namamu dari harum yang wangi

Apa yang diharapkan orang yang panjang lebar sedangkan telah mencakup ... Dalam pujianmu Al-Qur'an setiap yang panjang lebar

Wahai apakah malam-malam akan menyampaikanku kunjungan ... Yang mendekatkan kepadaku kemenangan dengan yang diinginkan

Aku menghapus kesalahan-kesalahanku dengan keikhlasanku di dalamnya ... Dan menurunkan beban-bebanku dan ikatan dosaku

Dalam kelompok pemuda yang meninggalkan cita-cita dan terbiasa ... Melelahkan setiap unta mulia dan mulia

Melipat lembaran-lembaran malam mereka di atas padang pasir ... Apa yang engkau inginkan dari lari cepat dan mendekat

*Jika penggembala bernyanyi dengan menyebutmu mereka mengulangi ...
Napas orang yang rindu kepadamu yang gembira*

*Atau rombongan yang bebas bernyanyi dengan indah tentang Thaibah
(Madinah) ... Mereka merindukan tempat nyanyiannya seperti rindu unta tua*

*Mereka mewarisi melintasi padang pasir dari nenek moyang mereka ... Warisan
kekhalfahan dalam Bani Ya'qub*

*Penombak kuda-kuda sedang mereka cemberut ... Menutupi debaran debu
setiap yang cepat*

*Dan pemberi hadiah unta-unta yang berdiri ... Dari setiap yang mudah
dikemudikan, kekang yang suka bermain*

*Dan pelindung tetangga sehingga kehormatannya ... Di tempat berkumpul
musuh-musuh tidak tercela*

*Ditakuti tindakan tiba-tiba mereka dan diharapkan kelemahannya ... Dan
kemuliaan sifat orang yang diharapkan dan ditakuti*

*Dan darinya dalam menyebutkan penyeberangannya ke laut dan
penguasaannya atas kerajaannya:*

*Tanyakan kepadanya lautan yang meluap dan dia telah melakukan perjalanan
... Mendorongnya angin tekad yang bertiup*

*Membimbingnya ujung-ujung tombak yang luas dan tekad-tekad ... Membelah
malam peristiwa yang menakutkan*

*Hingga terungkap kegelapan kesesatan dengan usahanya ... Dan hidayah
menguasai kelompok mereka yang dikalahkan*

*Wahai anak orang-orang yang membangun kekhalifahan dengan ketakwaan ...
Dan memberikanmu mahkota mereka yang dirampas*

*Mereka mengumpulkan untuk menjaga agama segala kebaikan ... Mereka
dimuliakan dengannya di tempat yang disaksikan dan tidak terlihat*

*Demi Allah kemuliaanmu yang baru atau yang lama ... Maka sungguh kami
menyaksikan darinya setiap yang menakjubkan*

Berapa banyak ketakutan atau keinginan denganmu dan kemuliaan ... Dipimpin dengan dorongan dan ancaman

Engkau tidak berhenti gembira dengan negara yang termulia ... Tampak hidayah dari ufuk mereka yang diawasi

Menghidupkan kemuliaan pagi atau sore ... Dan besi kebahagiaanmu menjamin yang dicari

Dan dari qasidah yang saya sampaikan kepadanya ketika datangnya hadiah dari raja Sudan kepadanya, dan di dalamnya ada hewan aneh yang disebut Zarafah (Jerapah):

Tangan kerinduan menyalakan dari pematikku ... Dan melambung di hatiku hembusan nafas kerinduan

Dan aku membuang penghiburanku dengan keyakinan ... Pada kedekatan maka aku mengganti dengan kejauhan

Dan betapa banyak pertemuan yang aku harapkan ... Maka aku mengganti darinya dengan penolakan yang menyakitkan

Tidak ada janji pada kesabaran yang aku minta ... Sesungguhnya cinta telah menghilangkan janjiku

Dicela orang yang adil maka betapa kerasnya dia ... Dan aku berkata tersesat maka aku mencari petunjukku

Dan aku menghadapi hembusan angin aku bertanya kepadanya ... Dinginkan kesedihan maka bertambahlah dalam api

Cinta membimbing ke jalan-jalannya ... Untuk hiburanku dengan lemah apa yang dibawanya

Wahai penggiring unta yang melintasi ... Melipat padang pasir untuk lipatan kerinduan

Istirahatkan kendaraan-kendaraan karena di angin sepoi-sepoi ada kabar ... Yang cukup dari kuda-kuda yang cepat yang berdebu

Dan tanyakan kepada bukit-bukit di Ramah kabar ... Tentang penghuni Najd dan tentang Najd

Mengapa aku dicela karena cinta akhlakku ... Dan dia yang menolak selain pujian

Aku tidak akan menerima kecuali kebenaran sejak jelas ... Dengan Al-Musta'in (Sultan) tanda-tanda kebenaran

Sebaik-baik khalifah dalam hidayah dan ketakwaan ... Dan bangunan kemuliaan yang puncaknya tinggi

Anak para tuan yang mulia urusan mereka ... Mendapatkan kemuliaan dengan pemberian-pemberian yang ada

Di antaranya adalah syair yang saya sebutkan tentang kedatangan saya kepadanya, dan apa yang saya lakukan dalam hal itu:

Demi Allah, ketika aku mengingat-ingatnya ... padahal ia berada di tempat yang tinggi dan menyendiri Orang yang gagah berani yang menghancurkan pedang-pedang yang tajam ... dan kumpulan para raja yang perkasa Aku menyalakan api semangat dalam pencarianku ... dan aku menunaikan hak kemuliaan dari tujuanku Dan aku mendatangi tempat-tempat minumnya karena kehausan ... lalu aku memuaskan diriku dengan kemuliaan dan kemurahan Ia adalah surga tempat tinggal bagi orang yang mata airnya ... terpesona oleh pencapaian kemuliaan Seandainya aku tidak naik dengan air telaga kausarnya ... aku tidak akan mengatakan ini adalah surga keabadian Maka sampaikanlah kepada kaumku padahal di antara mereka ... ada lemparan takdir dan padang pasir yang luas Bahwasanya aku membanggakan atas harapan mereka ... dan aku menguasai kemuliaan mereka semua sendirian Dan unta betina yang gemuk berhias ... dan dihiasi dengan hiasan belang Liar nasabnya, tidak jinak ... di dalam keliaran padang pasir dengan tunggangan Ia naik dengan leher yang tinggi ... kemuliaan bangunan-bangunan tinggi tanpa kesulitan Puncak-puncak yang tinggi menjadi panjang karenanya ... dan kadang-kadang pendek dari lembah Aku memotong padang pasir menuju kepadamu yang menyambung ... dasar-dasarnya dengan cepat dan berlari kencang Ia berlari meskipun sulit tetapi tunduk ... dan bermalam dengan patuh seperti budak dan tali pengikat Dengan keberuntunganmu yang telah menjamin bagi kami ... panjang umur dengan kehidupan yang sejahtera Mereka datang kepadamu dalam rombongan Habasyah ... yang tidak mengharapkan selain engkau sebagai pemurah rombongan Mereka datang kepadamu dengan lemah yang membolak-balikkan

mereka ... oleh tangan perjalanan malam di lembah dan dataran tinggi seperti bayangan yang mengunjungi tempat tidurnya ... atau seperti pedang yang dicabut dari sarungnya Mereka memuji dengan kebaikan yang telah didahulukan ... tanpa pengingkaran dan penolakan Dan mereka melihat pandanganmu dari kedatangan mereka ... sebagai kebanggaan atas orang Turki dan India Wahai orang yang meminta pertolongan yang mulia dalam kemuliaan ... dari kedudukan Al-Mansur dan Al-Mahdi Semoga Tuhanmu membalasmu atas makhluk-Nya ... dengan sebaik-baik balasan maka sebaik-baik apa yang diberikan Dan semoga engkau tetap untuk dunia dan penghuninya ... dalam kemuliaan selamanya dan dalam kebahagiaan

Dan aku melantunkan untuknya di hari-hari lainnya selain dua qasidah ini banyak sekali, namun tidak hadir dalam ingatanku sekarang sesuatu darinya.

Kemudian Ibnu Marduk menguasai kecintaannya, dan menyendiri dalam bergaul dengannya, dan mengekang orang-orang dari mendekatinya, maka aku mengundurkan diri, dan memendekkan langkah, dengan tetap pada apa yang telah aku lakukan dari menulis rahasianya, dan membuat surat-surat dan keputusan-keputusannya.

Kemudian di akhir pemerintahan ia mengangkatku pada jabatan Mazhalim (pengadilan kezaliman), maka aku menunaikan haknya, dan aku memberikan kepada banyak hal yang aku harap pahalanya. Ibnu Marduk terus berusaha menjelek-jelekkanku dan orang-orang seperti aku dari para pejabat negara, karena iri dan persaingan, hingga urusan menjadi kacau bagi Sultan karena dirinya. Dan menteri Umar bin Abdullah bangkit di istana kerajaan, maka orang-orang datang kepadanya, dan mereka membuang Sultan dan baiatnya, dan dalam hal itu adalah kebinasaannya, sebagaimana kami sebutkan dalam berita-berita mereka.

Dan ketika menteri Umar memegang kekuasaan, ia mempertahankanku pada apa yang aku lakukan, dan menambah iqtaku, dan menambah gajiaku, dan aku bercita-cita, dengan kesombongan masa muda, kepada yang lebih tinggi dari apa yang aku alami, dan aku berdalih dalam hal itu dengan persahabatan lama dengannya, sejak hari-hari Sultan Abu Inan, dan persahabatan yang terikat erat antaraku dan dia, dan antara Pemimpin Abu Abdullah penguasa Bejaia, maka dia adalah tiga serangkai kami, dan pengasah humor kami. Dan kecemburuan

Sultan menjadi keras karena itu sebagaimana telah berlalu, dan ia menyerang kami, dan berpura-pura lupa terhadap Umar bin Abdullah karena kedudukan ayahnya dari benteng Bejaia, kemudian kesombonganku kepadanya di hari-hari kekuasaannya, dan apa yang ia lakukan dalam hal kekurangan terhadapku dari apa yang aku cita-citakan, membawaku hingga aku meninggalkannya, dan duduk meninggalkan istana Sultan, marah kepadanya, maka ia menjadi tidak senang kepadaku, dan memberiku sebagian dari tanah, maka aku meminta untuk berangkat ke negeriku di Ifriqiyah. Dan Banu Abdul Wad telah kembali ke kerajaan mereka di Tlemcen, dan Maghrib Tengah,

maka ia melarangku dari itu, agar Abu Hammu penguasa Tlemcen tidak bergembira dengan keberadaanku, sehingga aku tinggal di sisinya. Dan ia bersikeras dalam melarang hal itu, dan aku bersikeras untuk berangkat, dan aku meminta perlindungan dalam hal itu kepada asistennya dan sahabatnya, menteri Masud bin Rahu bin Masai, dan aku masuk menemuinya pada hari Fitri, tahun enam puluh tiga. Maka aku melantunkan untuknya:

Selamat dengan puasa yang tidak ada setelahnya penerimaan ... dan kabar gembira dengan hari raya dimana engkau di dalamnya memberi Dan selamat untuknya dari kemuliaan dan kebahagiaan ... yang berturut-turut tahun-tahun di dalamnya dan musim-musim Semoga Allah memberi minuman pada zaman dimana engkau adalah manusia matanya ... dan tidak tersentuh tempat tinggal di dalamnya yang berubah Maka zamanmu di antara malam-malam adalah musim-musim ... yang memiliki tanda-tanda yang jelas dan gelang kaki Dan sisimu yang diharapkan untuk kedermawanan adalah tempat minum ... yang berputar di atasnya orang yang mengetahui dan yang bodoh Semoga engkau, dan meskipun zaman pelit dengan pemberianku ... maka gambaran angan-angan dari selain engkau berubah Lindungilah aku karena zaman tidak damai bagiku ... jika tidak ada bagiku di perlindunganmu tempat istirahat Dan berilah aku kebaikan dengan apa yang aku harapkan ... karena orang sepertimu memberi pengharap dan memberi Demi Allah aku tidak bermaksud berpergian karena kebencian ... dan tidak ada kemarahan untuk kehidupan maka ia melimpah Dan tidak ada keinginan dari rumah ini sesungguhnya ia ... adalah naungan atas manusia ini yang teduh Tetapi telah jauh di lembah dariku orang-orang terkasih ... yang membuat mereka sedih adalah peristiwa perpisahan yang panjang Mereka membangkitkan kerinduan bahwa aku jauh ... dan bahwa

hatiku di mana mereka berada tinggal Sulit bagi mereka apa yang telah aku alami ... dan bahwa pengasinganku di negeri-negeri menjadi panjang Negeri-negeri tersembunyi dengan beritaku seakan-akan aku ... tersambar atau tungganganku dibunuh oleh siluman Aku mengingat engkau wahai tempat tinggal orang-orang terkasih dan cinta ... maka hatiku terbang dengan erangan dan tangisan Dan aku berpaling dari pasar halaman rumahmu seakan-akan ... terbayang bagiku rumah tua di dalamnya dan reruntuhan Wahai orang-orang terkasih kami dan janji antara aku dan kalian ... mulia dan janji orang yang mulia tidak berubah Jika aku tidak diterima oleh tungganganku air mataku ... maka tidak mendekatkanku untuk pertemuan tungganganku Sampai kapan keberadaanku di mana kemuliaan tidak menginginkan ... keinginanku dan tidak diberikan yang tunduk Aku menarik-narik keutamaan umur sehari dan semalam ... dan jelek pagi di antaranya dan sore Dan hilang denganku antara putus asa dan mengharap ... zaman yang pelit dengan pencapaian yang tinggi Menghiburku darinya keamanan yang menipu ... dan menenangkanku kelembutan darinya yang berkepanjangan Apakah untuk malam-malam tidak menolak bencana-bencananya ... dan menenangkanku kelembutan darinya yang berkepanjangan yang mengejutkanku dari pembalikannya setiap kejadian ... yang karenanya gunung-gunung yang keras hampir bergerak Aku berdamai dengan keterpaksaan musuh bukan karena keraguan ... didamaikan pengadu karena takut akan mereka dan pencela Dan aku pagi dengan kesedihanku sakit seakan-akan ... bernapas dengan napasku helaan napas dan luka dalam Dan sesungguhnya aku dan jika aku pagi di negeri pengasingan ... yang mengubah malam-malam kelupaanku dan menggantinya Dan hari-hari memalingkanku dari sebaik-baik tempat ... aku berjanji di dalamnya bahwa tidak akan dizalimi penghuni Aku tahu bahwa kebaikan dan kejahatan berakhir ... batasnya dan bahwa Allah akan membalikkannya Dan bahwasanya aku mulia dengan Ibnu Masai banyak ... dan meskipun hina penolong dan jauh kekasih

Maka menteri Masud membantuku atas dia, hingga ia mengizinkanku untuk berangkat dengan syarat tidak menuju Tlemcen, ke arah mana saja yang aku inginkan, maka aku memilih Andalusia, dan aku kirimkan anakku dan ibu mereka kepada paman-paman mereka, anak-anak pemimpin Muhammad bin Al-Hakim di Constantine, pada awal tahun enam puluh empat. Dan aku menjadikan jalanku menuju Andalusia, dan sultannya adalah Abu Abdullah

yang diturunkan, ketika ia datang kepada Sultan Abu Salim di Fez, dan tinggal di sisinya, terjadi bagiku bersamanya persahabatan awal dan hubungan dan perantaraan pelayanan, dari pihak menterinya Abu Abdullah bin Al-Khatib, dan apa yang ada antarku dan dia dari persahabatan, maka aku melakukan pelayanan kepadanya, dan bekerja dalam menunaikan kebutuhannya di negara. Dan ketika ia menyeberang, atas permintaan Thoghiyah (Raja Kristen) untuk mengambil kembali kerajaannya, ketika rusak apa yang antara Thoghiyah dan antara pemimpin yang memberontak kepadanya di Andalusia dari kerabatnya, ia menunjukku di antara yang ia tinggalkan dari keluarga dan anaknya di Fez, sebaik-baik pengganti, dalam menunaikan kebutuhan mereka, dan melancarkan rezeki mereka, dari para penanggung jawabnya, dan pelayanan kepada mereka. Kemudian rusak apa yang antara Thoghiyah dan dia, sebelum kemenangannya atas kerajaannya, dengan kembalinya dari apa yang ia syaratkan untuknya, dari pengunduran diri tentang

benteng-benteng kaum Muslim yang ia kuasai dengan pasukannya, maka ia meninggalkannya menuju negeri kaum Muslim, dan turun di Asijah. Dan ia menulis kepada Umar bin Abdullah meminta kota untuk ia diami, dari kota-kota Andalusia Barat, yang dahulu adalah kendaraan bagi raja-raja Maghrib dalam jihad mereka. Dan ia menulis surat kepadaku dalam hal itu, maka aku adalah sebaik-baik perantara baginya di sisi Umar, hingga terpenuhi maksudnya dari itu. Dan ia mundur dari Ronda dan wilayah-wilayahnya, maka ia menetap di sana dan menguasainya, dan ia menjadi rumah hijrahnya, dan kendaraan penaklukannya, dan ia menguasai dari sana Andalusia pada pertengahan tahun enam puluh tiga, dan aku menjadi merasa asing dari Umar, setelah itu sebagaimana telah berlalu. Dan aku berangkat kepadanya, mengandalkan persahabatanku yang terdahulu dengannya, maka ia berlebihan dalam pembalasan sebagaimana akan kami sebutkan (insya Allah Taala).



Perjalanan ke Andalusia

Ketika aku telah memutuskan untuk melakukan perjalanan ke Andalusia, aku mengirimkan keluarga dan anak-anakku kepada saudara-saudara ibunya di Qusanthinah (Constantine). Aku menulis surat untuk mereka kepada penguasanya, Sultan Abu al-Abbas, dari keturunan Sultan Abu Yahya, dan memberitahukan bahwa aku akan melewati Andalusia dan akan menyeberang ke tempatnya dari sana. Aku berangkat ke Sabta (Ceuta), pelabuhan penyeberangan, dan pemimpinnya pada waktu itu adalah Syarif Abu al-Abbas Ahmad ibn asy-Syarif al-Hasani, yang memiliki nasab yang jelas, terbebas dari keraguan di kalangan seluruh penduduk Maghrib. Leluhurnya pindah ke Sabta dari Sisilia, dan mula-mula Bani al-Azafi memuliakan mereka dan melakukan pernikahan dengan mereka. Kemudian reputasi mereka menjadi besar di negeri itu, sehingga mereka berbalik memusuhi Bani al-Azafi. Yahya al-Azafi, yang terakhir dari keluarga itu, mengasingkan mereka ke al-Jazirah, namun kapal-kapal orang Nasrani di Selat mencegat mereka dan menawan mereka. Sultan Abu Sa'id mengambil inisiatif untuk menebus mereka, demi menghormati kemuliaan mereka. Ia mengirim utusan kepada orang-orang Nasrani mengenai hal itu dan mereka menyetujuinya. Ia menebus orang ini dan ayahnya dengan tiga ribu dinar, dan mereka kembali ke Sabta. Bani al-Azafi dan negara mereka telah punah, ayah Syarif ini meninggal, dan ia sendiri menjadi pemimpin dewan syura.

Ketika terjadi peristiwa di al-Qayrawan, dan Abu Inan menggulingkan ayahnya serta menguasai Maghrib, pada saat itu di Sabta ada Abdullah ibn Ali al-Wazir sebagai gubernur yang diangkat oleh Sultan Abu al-Hasan. Ia tetap teguh dengan dakwahnya, sedangkan penduduk negeri itu condong kepada Sultan Abu Inan. Syarif tersebut menyebarkan dakwahnya di antara mereka, sehingga mereka bangkit melawan al-Wazir dan mengusirnya, lalu mereka menghadap Abu Inan dan memberikan negeri mereka kepadanya. Maka ia mengangkat sebagai gubernur salah seorang pembesar negerinya, Sa'id ibn Musa al-Ajisi, yang telah mengasuhnya sejak kecil. Dan ia memberikan kepada Syarif ini jabatan khusus sebagai pemimpin dewan syura di Sabta, sehingga tidak ada keputusan yang diambil tanpa persetujuannya. Pada suatu hari ia menghadap Sultan, dan Sultan menyambutnya dengan kehormatan yang tidak dimiliki oleh siapa pun dari para utusan raja-raja dan pembesar lainnya.

Ia tetap dalam kedudukan demikian selama masa Sultan tersebut dan setelah wafatnya. Ia adalah orang yang terhormat, berwibawa dalam majlisnya, ramah dalam pertemuan, murah hati terhadap tamu, menghiasi diri dengan ilmu dan sastra, menulis syair, sangat dermawan dan menepati janji, serta bersih hatinya.

Ketika aku melewatinya pada tahun enam puluh empat, ia menempatkanku di rumahnya yang berhadapan dengan masjid jami'. Aku merasakan darinya kebaikan yang tidak dapat dilakukan bahkan oleh raja-raja. Pada malam keberangkatanku, ia sendiri menaikkanku ke perahu dan dengan tangannya sendiri mendorong perahu itu ke air, sebagai bukti kemuliaan dan keikutsertaannya yang luar biasa.

Aku mendarat di Jabal al-Fath (Gibraltar) yang pada waktu itu milik penguasa Maghrib. Kemudian aku keluar dari sana menuju Granada, dan menulis surat kepada Sultan Ibn al-Ahmar dan wazirnya Ibn al-Khatib mengenai keadaanku. Pada malam aku bermalam di dekat Granada, sekitar satu peristirahatan jarak perjalanan darinya, aku menerima surat dari Ibn al-Khatib yang mengucapkan selamat datang kepadaku dan menenangkan hatiku, bunyinya:

Engkau turun seperti hujan turun di negeri yang tandus, dengan pertanda burung yang membawa berkah, kelapangan dan kemudahan

Demi Dia yang dihadapkan kepada-Nya wajah-wajah semua orang, dari orang tua, anak kecil yang ditenangkan, dan orang uzur

Sungguh telah tumbuh dalam diriku kebahagiaan untuk bertemu denganmu, yang melupakan kegembiraanku pada masa muda dan keluarga

Dan persahabatanku tidak membutuhkan saksi, dan menegaskan yang sudah diketahui adalah sejenis kebodohan

Aku bersumpah demi Dia yang Ka'bah menjadi tempat haji Quraisy, dan kubur yang menjadi tujuan hidup orang-hidup untuk orang matinya, dan cahaya yang dijadikan perumpamaan dengan lampu dan minyaknya. Seandainya aku diberi pilihan, wahai kekasih yang kunjungannya adalah harapan yang mulia, kesejukan yang teduh, dan kelembutan yang melingkupi, antara kembalinya masa muda yang menetes air, subur penuh kehidupan, dan menggoda mata bintang-bintang, apalagi mata gadis-gadis cantik, dengan isyarat dan gerak-

gerik, sehingga tidak ada uban yang menempel pada pagar rambut hitamnya, atau menyalakan api di dalam kegelapannya, atau mendahului para pengikut setianya dalam agamanya, dari orang-orang Habsyah dan budak-budaknya, dan ketenangan jiwa dan kesenangan, tempat pagi dan petang dalam kenikmatan, kesenangan yang nyata, pengobatan dan luka-luka, pilihan dan keinginan, dada yang tidak berisi kecuali kelapangan, dan kegembiraan yang disusul oleh kebahagiaan, dan antara kedatanganmu yang bebas tali kekangan, menikmati - dan segala puji bagi Allah - kewaspadaan dan kantuk, menguasai kesucian al-Junaid atau kefasikan al-Hasan, menikmati pengetahuan yang indah, memenuhi tangan para penukar uang, menghapus dengan cahaya bukti-bukti kesamaran hiasan, maka aku tidak akan memilih masa muda meskipun itu membuatku rindu akan zamannya, dan memberatkan harganya, dan membuat hujan air mataku mengalir deras sebagai harganya. Maka segala puji bagi Allah yang menyembuhkan kegilaan perantauanku, dan menguasai keinginan-keinginanku, dan membuatku berbahagia dengan air dan tanahku, dan teman-teman sebayaku, dan telah mencampuriku dengan minuman yang lezat, dan menjatuhkan garis-garis yang dianggap penting. Dan aku mempercepat ini dengan kebahagiaan di tempat persinggahan tunggangan, akhir perjalanan, dan tempat pertemuan untuk kebahagiaan yang tidak lamban, dan mengucapkan selamat pada harapan-harapan yang kokoh lagi nyaman.

Maka apa yang engkau inginkan dari jiwa-jiwa yang haus akan sinarmu, yang berhias dengan perhiasanmu, yang mengikat langkah kudamu, dan tuan yang kemuliaan-kemuliaan adalah nyanyian orang-orang sepertimu, dan tempat-tempat contohmu, dan berita akan membenarkan apa yang ada di sana, dan karunia kemuliaanmu cukup luas dalam keterlambatan dari pengumuman, tidak, bahkan untuk bertemu dari seberang lautan, wassalam.

Kemudian keesokan harinya aku tiba di kota itu, yaitu tanggal delapan Rabi'ul Awwal tahun enam puluh empat. Sultan sangat gembira dengan kedatanganku, dan menyiapkan tempat tinggal untukku dari istana-istananya, dengan perabotannya dan perlengkapannya, dan ia mengirim orang-orang khususnya untuk menjemputku, sebagai penghormatan dan kebaikan, dan pembalasan dengan kebaikan. Kemudian aku masuk menghadapnya dan ia menyambutku dengan layak, lalu memberikan pakaian kehormatan kepadaku

dan aku pun pulang. Wazir Ibn al-Khatib keluar dan mengantarku ke tempat tinggalku. Kemudian ia memasukkanku dalam barisan orang-orang terkemuka di majlisnya, dan mengkhususkanku untuk percakapan pribadi dalam kesendirian, menemani dalam perjalanannya, makan bersama, bercanda dan bersenda gurau dalam pertemuan-pertemuan pribadinya. Aku tinggal dalam keadaan demikian di sisinya.

Pada tahun enam puluh lima aku berangkat darinya menghadap Tiran, raja Kastilia pada waktu itu, Petro ibn al-Hanysyah ibn Alfonsu, untuk menyelesaikan perjanjian perdamaian antara dia dan raja-raja dari seberang, dengan hadiah yang mewah, berupa kain-kain sutera dan kuda-kuda pilihan dengan pelana emas yang berat. Aku bertemu Tiran di Isybiliya (Sevilla), dan melihat jejak leluhurku di sana. Ia memperlakukanku dengan kehormatan yang tidak ada yang melebihinya, dan menunjukkan kebahagiaan dengan posisiku, dan mengetahui bahwa leluhurku dahulu ada di Isybiliya. Dokternya, Ibrahim ibn Zarzar al-Yahudi, yang ahli dalam kedokteran dan ilmu perbintangan, memuji-mujiku di hadapannya. Ia dulu bertemu denganku di majlis Sultan Abu Inan ketika ia memanggilnya untuk mengobatinya, dan pada waktu itu ia berada di rumah Ibn al-Ahmar di Andalusia. Kemudian setelah kematian Ridwan yang memegang negeri mereka, ia pergi kepada Tiran dan tinggal di sisinya serta menjadi salah seorang dokternya. Ketika aku tiba menghadapnya, ia memuji-mujiku di hadapannya. Maka Tiran memintaku untuk tinggal di sisinya, dan akan mengembalikan warisan leluhurku di Isybiliya yang ada di tangan pemimpin-pemimpin negerinya. Aku mengelak dari itu dengan cara yang ia terima. Ia tetap dalam kebahagiaan sampai aku pulang darinya. Ia membekali dan mengantarku, dan mengkhususkanku dengan seekor bagal yang bagus dengan pelana dan kekang emas yang berat, yang aku hadiahkan kepada Sultan. Maka Sultan memberiku tanah desa Ilbayrah dari tanah-tanah beririgasi di padang Granada, dan menuliskan piagam untukku yang bunyinya:

[Kemudian aku menghadiri Maulid Nabi pada kelima kalinya sejak kedatanganku, yang pada perayaan itu diselenggarakan dengan jamuan dan undangan yang meriah, serta pembacaan syair oleh para penyair, mengikuti jejak raja-raja Maghrib. Maka pada malam itu aku membacakan syair kepadanya:]

Sampaikan salamku pada tempat-tempat yang dahulu menyapaku Dengan air mata yang mengalir, membasahnya dan menghausku

Sesungguhnya mereka yang jauh dariku rumahku dan rumah mereka Membawa hati dalam jejak mereka tanpaku

Aku berdiri mencari kesabaran yang hilang setelah mereka Pada mereka dan bertanya pada bekas yang tidak menyahutku

Aku menyerupai tanah dari kerinduan lalu menciumnya Bagaimana bisa ketika pikiran mendekatkannya dan menjauhkannya

Dan dengan kegilaan merampas dariku setiap mutiara Hatiku tidak pernah aman atasnya

Kelopak mataku memberi minum bekas-bekas tanah setelah mereka Maka air mata tertahan pada reruntuhan yang hitam

Sungguh hati memiliki panggilan cinta yang menyibukkan Seandainya hatiku kepada pelupaan memanggilku

Kekasih-kekasihku, apakah ada pengingat janji perjumpaan Dari kalian dan apakah ada angin sejuk dari kalian yang menghidupkanku

Apa urusanku dengan khayal yang tidak pernah mengunjungiku Dan dengan angin sepoi-sepoi yang menyembuhkanku

Wahai penduduk Najd, dan apa Najd dan penghuninya Kecuali surga Firdaus dan mata air yang indah

Apakah menurut kalian ketika aku menyebut kalian Kecuali aku berbalik seolah-olah arak membuat tubuhku berputar

Aku kerinduan pada kilat dari arah tanahmu Karena rindu dan seandainya bukan karena kalian tidak akan membuatku rindu

Wahai yang jauh dan harapan mendekatkannya dari khayalku Hingga aku menganggapnya dekat menyahutiku

Cintamu menghibur hatiku dari selainmu Tidak pernah sehari pun selainmu menghiburku darimu

Apakah malam-malam membuatmu lupa mengingatkan wahai Orang yang hari-hari tidak pernah membuatku lupa mengingatnya

Dan di antaranya dalam menggambarkan serambi yang ia bangun untuk tempat duduknya di antara istana-istananya:

Wahai bangunan yang didirikan darinya oleh kebahagiaan sebagai perlindungan Tidak akan dirusak bangunannya oleh masa dengan kelemahan

Istana yang membuat pandangan terheran-heran terpesona Dengan apa yang menarikmu dari bentuk dan warna

Jauh untuk Serambi Kisra jika istanamu ini Yang tinggi lebih agung dari serambi-serambi itu

Dan tinggalkanlah Damaskus dan tempat indahnya karena istanamu ini Lebih disenangi hati dari pintu-pintu Jayrun

Dan di antaranya dalam menyindir kepulanganku dari seberang:

Siapa yang menyampaikan dariku kepada sahabat-sahabat yang telah pergi Dan kehilangan perlindungan mereka ketika mereka menyia-nyiakanku

Bahwa aku berindung dari kemuliaan di dalam perlindungan Yang hampir tempat-tempatnya dengan kabar gembira menghidupkanku

Dan bahwa aku dalam perjalanan tidak menemukan setelah mereka Masa yang aku keluhkan dan tidak ada lawan yang melawan

Tidak seperti yang mengingkari janjiku pada malam-malam ketika Aku membalik-balikkan pandangan antara ketakutan dan kehinaan

Semoga dilimpahkan dan dipelihara hari-hariku yang berhasil Tanganku darinya dengan bagian yang tidak dirasa rugi

Ia membimbing darinya dengan baik tidak menunda-nundaku Janji dan aku berharap pada yang mulia hati tidak membuatku susah

Dan inilah darinya sajak-sajak yang lipatannya berisi hikmah Seperti bunga-bunga dalam lipatan taman-taman

Tampak jika dijelaskan seperti mutiara dan jika dibacakan Memujimu dengan hembusan nafas taman-taman

Aku mengusahkan darinya dengan sungguh-sungguh setiap yang lari Seandainya bukan keberuntunganmu tidak akan dapat aku ungkapkan

Pikiran mencegahnya dari apa yang dibaginya Dari setiap kesedihan dalam lipatan dada yang tersembunyi

Tetapi dengan keberuntunganmu takluk bagiku yang liar-liarnya Aku ridha darinya dengan penghiasan dan pewarnaan

Tetaplah sepanjang masamu dalam keamanan dan ketenangan Dan kekal kerajaanmu dalam kemenangan dan kemantapan

Dan aku membacakan puisi ini pada tahun enam puluh lima, pada acara khitan putranya, dan perayaan besar yang diselenggarakan untuk mereka, yang mengundang khalayak ramai dari berbagai penjuru Andalusia, dan aku tidak ingat darinya kecuali yang aku sebutkan ini:

Kerinduan telah sadar seandainya bukan karena air mata dan isak tangis Dan kenangan yang menyala-nyalakan rindu ketika ia kembali Dan hati yang menolak kecuali menepati janjinya Meskipun negeri telah jauh dan kekasih telah pergi Demi Allah, setelah peristiwa perpisahan Hatiku bergembira mengingat janji-janji lama Yang membuatnya gelisah oleh bayangan khayalan ketika datang Dan mengobarkan dadanya oleh semilir dan hembusan angin Wahai dua sahabatku, jika kalian tidak membantu maka biarkanlah kesedihan Karena aku adalah orang yang memenuhi panggilan kesedihan Singgahlah di reruntuhan untuk menunaikan haknya Dengan air mata yang mengalir deras dari pelupuk mata Dan jangan kalian mencela aku dalam tangisan karena sesungguhnya Jiwa ragaku mencair dalam air mata

Dan darinya tentang kemajuan putranya untuk khitan tanpa mundur:

Maka ia menghadiri pesta itu tanpa mundur Dari peristiwa dan bukan pengecut yang takut dalam pertemuan Dan ia berjalan seperti pedang tajam dari medan perang Yang indah perhiasannya dan bilahnya berlumuran Saksi-saksi yang dipersembahkan darimu adalah budi pekerti Dan akhlak yang tercampur dengan kejernihan kemuliaan darimu

Dan darinya dalam pujian kepada kedua putranya:

Mereka berdua adalah matahari yang terbit memberi petunjuk

Dengan ayat-ayat yang membuka perkara-perkara mereka yang menakjubkan

Dua bintang di medan perang, dua awan dalam kemurahan

Yang mencurahkan kemuliaan dari mereka dan menurunkannya

Dua tangan untuk menyebarkan kemuliaan yang menumbuhkan mereka

Menuju kemuliaan, dermawan dan pemberi

Dan aku membacakan puisi ini pada malam Maulid yang mulia pada tahun ini:

Bayangan menolak untuk datang kecuali dalam khayalan

Maka siapa bagiku agar aku bertemu dengan khayalan yang menyapa

Dan aku biasa memintanya sebagai petunjuk seandainya itu bermanfaat bagiku

Dan memohon air mata dari pelupuk mata seandainya menghilangkan dahaga

Tetapi khayalan yang menipu dan keserakahan

Yang menghibur hati yang tergila-gila dengan angan-angan

Wahai dua sahabat pembicaraan rahasiaku dan cinta adalah penderitaan

Yang membolehkan keluhan hati nurani yang tersembunyi

Ambillah janji untuk hatiku dari nafas angin timur

Dan kijang dari bukit pasir dan pohon dari lembah Hima

Ketahuilah kerinduan melakukan apa yang ia lakukan

Karena cintaku tetap ada, apakah kerinduan berhenti atau meningkat

Dan sesungguhnya aku dipanggil oleh hiburan sebagai penghiburan

Dan kesedihan melarangku untuk maju

Untuk siapa tanah-tanah yang sunyi kecuali suara-suara

Yang menggema di reruntuhan mereka dengan senandung

*Aku mengenali di sana tanda-tanda cinta dan mereka berubah
Maka aku meneliti tanda-tanda mereka dengan mencari petunjuk
Dan orang yang rindu mengunjungi dataran-dataran yang telah terhapus
Dan mengenali bekas-bekas rumah dengan khayalan
Yang mendatangkiku dan malam memisahkan antara aku dan dia
Dan cahaya di ujung gigi depan berkobar
Aku memperbarui janji lama seolah-olah
Ia mengisyaratkan dengan mengingat janji-janji maka aku memahami
Aku heran dengan yang gelisah sisi-sisinya berdebar
Aku menangis untuknya di balik kegelapan dan ia tersenyum
Dan aku bermalam memberinya minuman cawan air mataku
Dan ia bermalam dengan ucapannya tentang tanah air Hima
Dan bersalaman dengannya tentang jejak negeri di Gada
Aku mengenakan di sana pakaian masa muda yang bertanda
Aku ingat di sana kijang-kijang mendekat atau jinak
Dan bintang-bintang cantik muncul di cakrawalanya
Aku merindukan ke sana kemana pun cinta membawaku
Dan kendaraanku menanjak di negeri-negeri dan menurun*

Dan ketika ia menetap, dan negeri menjadi tenteram, dan ada kegembiraan dan kepuasan dari Sultan serta banyak kerinduan kepada keluarga dan kenangan, ia memerintahkan untuk memanggil keluargaku dari tempat pengasingan mereka di Qusantinah, maka ia mengirim utusan yang membawa mereka ke Tilimsān. Dan ia memerintahkan komandan armada di Almeria, maka ia berlayar untuk menyeberangkan mereka dengan armadanya, dan mereka tinggal di Almeria. Dan aku meminta izin kepada Sultan untuk menjemput mereka, dan aku membawa mereka ke ibu kota, setelah aku

menyiapkan untuk mereka tempat tinggal dan kebun, dan tempat bertani, serta semua keperluan kehidupan.

Dan Wazir Ibnu al-Khatib menulis ketika aku mendekati ibu kota, dan aku telah menulis kepadanya meminta izin untuk datang, dan apa yang aku rencanakan dalam urusan-urusannya:

Tuanku, engkau datang dengan burung-burung yang membawa berkah, ke negeri yang aman, dan engkau menambahkan kebahagiaan kepada anak-anak, dan diberikan umur panjang. Surat yang menunjukkan dekatnya pertemuan, dan dekatnya kunjungan, dan hilangnya jarak, dan dekatnya rumah telah sampai kepadaku; dan tuanku menanyakan apa yang ada padaku tentang kedatangan kepada yang dilayani, dan yang benar adalah hendaknya tuanku mendahului ke Pintu Gerbang yang mulia, pada waktu ketika majelis umum belum selesai para peziarahnya, dan belum bubar orang-orang yang datangnya, dan keluarga datang setelahnya ke tempat yang telah disiapkan oleh kebahagiaan untuk kediaman mereka, dan dipilih oleh keberuntungan sebelum pilihan mereka, wassalamu alaikum.

Kemudian tidak lama musuh-musuh dan orang-orang yang suka mengadu mendatangkan keraguan kepada Wazir Ibnu al-Khatib tentang pergaulanku dengan Sultan, dan perhatiannya kepadaku, dan mereka menggerakkan untung cemburu untuknya sehingga ia berubah sikap. Dan aku mencium darinya bau keengganannya, dengan penguasaannya atas negara, dan kekuasaannya dalam semua urusan-urusannya, dan datang kepadaku surat-surat dari Sultan Abu Abdullah penguasa Bejaia, bahwa ia telah menguasainya pada bulan Ramadan enam puluh lima.

Dan ia memanggilku kepadanya, maka aku meminta izin kepada Sultan Ibnu al-Ahmar untuk berangkat kepadanya. Dan aku sembunyikan urusan Ibnu al-Khatib untuk menjaga persahabatannya, maka ia tidak senang dengan itu, dan ia tidak bisa tidak mengabulkannya, maka ia memberikan perpisahan dan bekal, dan menulis untukku dekrit pengantaran dari kemlauan Wazir Ibnu al-Khatib yang naskahnya:

Ini adalah piagam yang mulia, yang mencakup pengantaran dan peninggian, dan penghormatan dan pengagungan, dan merupakan penutup dari perbuatan baik, dan kesempurnaan dari apa yang telah diperbaiki, dan

menyatakan kepada yang dipercayai dengannya kegembiraan yang indah dan sempurna, dan mengumumkan kepadanya penerimaan jika ia berniat setelah kepergian untuk kembali atau memilih tinggal di atas kepindahan yang sudah pasti.

Memerintahkannya, dan melaksanakan pekerjaan sesuai dengan isinya dan cukup, Pemimpin Abdullah Muhammad putra maulana Amir al-Muslimin Abu al-Hajjaj putra maulana Amir al-Muslimin Abu al-Walid bin Nashr, semoga Allah menguatkan urusannya, dan memuliakan kemenangannya, dan meninggikan sebutannya, untuk Wali yang mulia, yang beruntung yang teguh, yang dekat yang setia yang tercinta, Faqih yang mulia, Pemimpin yang tunggal, Kepala yang terkemuka, Orang yang berbudi luhur yang sempurna, Yang ditinggikan yang paling tinggi, Yang paling nyata yang paling diridhai, Yang paling tulus yang paling jernih, Abu Zaid Abdurrahman bin Syekh yang mulia, Yang berketurunan baik yang asli, Faqih yang ditinggikan yang diagungkan, Pemimpin yang tunggal yang paling tinggi, Yang paling utama yang paling sempurna, Yang dihormati yang diberkahi, Abu Yahya Abu Bakar, putra Syekh yang mulia yang besar, Yang tinggi yang mulia, Panglima yang beruntung, Yang diagungkan yang dihormati, Yang diberkahi yang dirahmati, Abu Abdullah bin Khaldun. Semoga Allah menghubungkan baginya sebab-sebab kebahagiaan, dan mencapai baginya dari karunia-Nya puncak keinginan, mengumumkan apa yang ada pada-Nya, semoga Allah menguatkannya, dari keyakinan yang baik tentang sisinya yang tinggi, meskipun ia cukup dengan pengumuman. Dan menyatakan pengetahuannya tentang kedudukannya, dalam para bangsawan ulama pemimpin tokoh-tokoh. Dan menyatakan kelangsungan ridha-Nya tentang tujuan-tujuannya yang baik dan akhlaknya yang baik, sejak ia datang ke pintunya, dengan kedatangan kehormatan yang kokoh bangunannya, dan menetap di tempat yang ditentukan baginya dengan ketinggian tempat, dan keagungan kedudukan, hingga ia bertekad untuk pergi ke negerinya, semoga Allah mencapainya itu dalam naungan keberuntungan dan keamanan, dan jaminan ar-Rahman setelah kegembiraan yang melebihi kabar dengan kenyataan, dan berpegang teguh dengan jirannya dengan sungguh-sungguh kemampuan, kemudian menerima uzurnya dengan apa yang dijadikan jiwa-jiwa atas kerinduan kepada tempat-tempat dan negeri-negeri. Dan setelah tidak menahan darinya kehormatan yang tinggi, dan tidak

menghalangi darinya wajah kebaikan, maka ia memberikannya komando dan kedubes, dan menempatkannya sebagai duduk yang dipercayai dengan isyarat, dan memakainya dari keberuntungan dan pendekatannya tanda yang paling cemerlang, dan menjadikan tempatnya dari hadapannya yang dituju dengan perumpamaan yang dimaksud dengan isyarat, kemudian mengiringinya dengan pengantaran yang menjadi saksi tentang penjagaan akan perpisahannya, dan mengumpulkan baginya kebaikan tujuan dari semua penjurunya, dan menjadikannya di tangannya sebagai cincin kelingking, dan dokumen bagi yang mendengar atau melihat, maka kapan pun ia menolehkan lehernya ke negeri ini setelah menyelesaikan urusannya, dan memuaskan hasratnya dari perjalanannya, atau ditarik oleh baiknya janji dan kerinduan persahabatan, maka dada perhatian kepadanya terbuka, dan pintu ridha dan penerimaan terbuka, dan apa yang dijanjikan kepadanya dari keberuntungan dan kebaikan diberikan. Karena tidak ada maksud pada orang seperti ini dari para wali yang mulia untuk berubah, dan tidak keyakinan yang mulia untuk berganti, dan tidak yang terakhir dari keadaan-keadaan untuk menghapus yang pertama. Atas dasar ini hendaknya ia tenangkan hatinya, dan kembali kapan pun ia mau sumbernya, dan barangsiapa yang bertemu dengannya dari para panglima dan para syekh dan para pelayan, di darat dan di laut, dengan berbagai jabatan dan pangkat, dan perbedaan keadaan dan nasab, hendaknya mereka mengetahui hak keyakinan ini, dalam semua yang ia butuhkan dari pengantaran dan turun, dan bantuan dan penerimaan, dan perhatian yang berkelanjutan, hingga selesai maksud, dan terlaksana dari mematuhi perintah ini yang wajib yang diwajibkan, dengan pertolongan Allah dan kekuatan-Nya.

Dan ditulis pada tanggal 19 Jumadil Ula tahun 766.

Dan setelah tanggal ada tanda dengan tulisan tangan Sultan, dan naskahnya: Ini benar.



Perjalanan dari Andalusia ke Bejaia dan Jabatan Hijabah di Sana dengan Kekuasaan Penuh

Bejaia adalah pelabuhan bagi Ifriqiyyah dalam negara Bani Abi Hafs dari kaum Muwahhidin. Dan ketika urusan mereka menjadi milik Sultan Abu Bakar bin Yahya dari mereka, dan ia merdeka dengan kerajaan Ifriqiyyah, ia mengangkat di pelabuhan Bejaia putranya Amir Abu Zakariyya, dan di pelabuhan Qusantinah putranya Amir Abdullah. Dan Bani Abd al-Wad raja-raja Tilimsān dan Maghrib al-Ausat, berselisih dengannya dalam wilayah-wilayahnya, dan mengumpulkan pasukan ke Bejaia, dan menyerang Qusantinah, hingga Sultan Abu Bakar berpegang pada jaminan dari Sultan Abu al-Hasan, raja Maghrib al-Aqsa dari Bani Marin, dan baginya kelebihan atas semua raja-raja mereka. Dan Sultan Abu al-Hasan maju ke Tilimsān, maka ia mencekiknya selama dua tahun atau lebih, dan menguasainya dengan paksa, dan membunuh sultanya Abu Tasyafin, dan itu pada tahun tiga puluh tujuh. Dan ringan apa yang ada pada Muwahhidin dari beban Bani Abd al-Wad, dan lurus negara mereka. Kemudian meninggal Abu Abdullah Muhammad putra Sultan Abu Yahya di Qusantinah tahun empat puluh, dan meninggalkan tujuh orang anak, yang paling besar Abu Zaid Abdurrahman, kemudian Abu al-Abbas Ahmad, maka ia mengangkat Amir Abu Zaid menggantikan ayahnya, dalam pemeliharaan Nabil maulanya. Kemudian meninggal Amir Abu Zakariyya di Bejaia tahun enam dan empat puluh, dan meninggalkan tiga orang anak, yang paling besar Abu Abdullah Muhammad, dan Sultan Abu Bakar mengirim putranya Amir Abu Hafs ke sana, maka penduduk Bejaia condong kepada Amir Abu Abdullah bin Abu Zakariyya, dan menjauh dari Amir Umar dan mengusirnya. Dan Sultan buru-buru menambal kerusakan ini, dengan mengangkat Abu Abdullah atas mereka sebagaimana mereka minta. Kemudian meninggal Sultan Abu Bakar pertengahan empat puluh tujuh, dan Abu al-Hasan maju ke Ifriqiyyah maka menguasainya, dan memindahkan para amir dari Bejaia dan Qusantinah ke Maghrib.

Dan saya putuskan untuk mereka di sana, hingga terjadi peristiwa Qairawan, dan Sultan Abu Inan menggulingkan ayahnya. Kemudian berangkat dari Tlemcen menuju Fez, lalu membawa serta para amir ini, penguasa Bejaia dan Constantine, dan menggabungkan mereka dengan dirinya, serta sangat

memuliakan mereka. Kemudian memerintahkan mereka kembali ke wilayah-wilayah mereka: Amir Abu Abdullah lebih dahulu, dan saudara-saudaranya dari Tlemcen, serta Abu Zaid dan saudara-saudaranya dari Fez, agar mereka menguasai wilayah-wilayah mereka sendiri, dan menghalang-halangi orang-orang dari mendukung Sultan Abu al-Hasan. Maka sampailah mereka ke negeri-negeri mereka, dan menguasainya setelah sebelumnya al-Fadl putra Sultan Abu Bakr telah menguasainya dari tangan Bani Marin, lalu mereka merebutnya darinya. Dan Abu Abdullah menetap di Bejaia, hingga ketika Sultan Abu al-Hasan meninggal di pegunungan Masmuda, dan Abu Inan bergerak menuju Tlemcen tahun 753 (tiga dan lima puluh tujuh ratus), maka dia mengalahkan para penguasa dari Bani Abd al-Wad, dan memusnahkan mereka, lalu singgah di Medea, dan mengawasi Bejaia. Dan Amir Abu Abdullah segera menemuinya, dan mengadu tentang apa yang dia alami dari pemberontakan tentara dan orang-orang Arab, serta minimnya pajak. Dan dia menyerahkan wilayah Bejaia kepadanya maka dia menguasainya, dan menempatkan pegawai-pegawainya di sana. Dan membawa Amir Abu Abdullah bersamanya ke Maghrib, maka dia tetap bersamanya dalam perlindungan dan kehormatan. Dan ketika saya datang kepada Sultan Abu Inan akhir tahun 755 (lima dan lima puluh tujuh ratus) dan dia mendekatkan saya, maka tergugahlah ikatan persahabatan lama antara nenek moyang saya dan nenek moyang Amir Abu Abdullah, dan dia mengajak saya untuk menemaninya maka saya segera menerimanya, dan Sultan Abu Inan sangat cemburu terhadap hal seperti itu. Kemudian banyak yang iri, dan mereka melaporkan kepada Sultan, padahal dia sedang terkena penyakit yang membuat orang-orang khawatir, maka mereka melaporkan kepadanya bahwa Amir Abu Abdullah bermaksud melarikan diri ke Bejaia, dan bahwa saya telah berjanji dengannya untuk itu, dengan syarat dia akan menjadikan saya pembantu utamanya (hijabah), maka Sultan bangkit untuk urusan ini, dan menangkap kami berdua, dan memenjarakan saya sekitar dua tahun hingga dia meninggal. Dan datanglah Sultan Abu Salim, dan menguasai Maghrib, dan saya menjadi sekretaris pribadinya. Kemudian dia bergerak ke Tlemcen, dan menguasainya dari tangan Bani Abd al-Wad, dan mengeluarkan darinya Abu Hammu Musa bin Yusuf bin Abd al-Rahman bin Yahya bin Yaghmurasen, kemudian dia memutuskan untuk kembali ke Fez, dan mengangkat Abu Zayyan Muhammad bin Abu Said Uthman putra Sultan Abu Tashfin sebagai

penguasa Tlemcen, dan membantunya dengan harta dan pasukan dari negerinya sendiri, agar dapat melawan Abu Hammu dari Tlemcen, dan menjadi milik khususnya. Dan Amir Abu Abdullah penguasa Bejaia bersamanya seperti yang kami sebutkan, dan Amir Abu Abbas penguasa Constantine, setelah sebelumnya Bani Marin mengepung saudaranya Abu Zaid di Constantine selama bertahun-tahun berturut-turut. Kemudian dia keluar untuk beberapa urusannya ke Bone, dan meninggalkan saudaranya Abu Abbas di sana, maka dia memberontak, dan menguasai pemerintahan tanpa dia. Dan keluar menemui pasukan yang mengepungnya dari Bani Marin, lalu mengalahkan mereka, dan membunuh banyak dari mereka. Dan Sultan bergerak kepadanya dari Fez, tahun 758 (delapan dan lima puluh tujuh ratus), maka penduduk kota berlepas diri darinya dan menyerahkannya, lalu dia mengirimnya ke Ceuta melalui laut, dan menahannya di sana, hingga ketika Sultan Abu Salim menguasai Ceuta saat menyeberang dari Andalusia tahun 760 (enam puluh tujuh ratus), dia membebaskannya dari tahanan, dan membawanya ke istana kerajaannya, dan berjanji untuk mengembalikan negerinya kepadanya.

Maka ketika dia mengangkat Abu Zayyan sebagai penguasa Tlemcen, orang-orang dekatnya dan penasihat-penasihatnya menyarankan kepadanya, agar mengirim orang-orang Muwahhidun ini ke wilayah-wilayah mereka: maka dia mengirim Abu Abdullah ke Bejaia, padahal pamannya Abu Ishaq penguasa Tunis, dan Makful bin Tafrakin telah menguasainya dari tangan Bani Marin, dan mengirim Abu Abbas ke Constantine, dan di sana ada seorang pemimpin dari pemimpin-pemimpin Bani Marin. Dan Sultan Abu Salim menulis kepadanya untuk menyerahkannya kepadanya, maka dia menguasainya dengan segera. Dan Amir Abu Abdullah pergi ke Bejaia, maka dia lama mengepungnya, dan berulang kali mengepungnya. Dan penduduknya keras kepala untuk menolaknya bersama Sultan Abu Ishaq. Dan saya memiliki kedudukan terpuji dalam mengirim para amir ini ke negeri-negeri mereka. Dan saya menangani urusan besar itu bersama orang-orang dekat Sultan Abu Salim dan para pembesar majlisnya, hingga maksud itu tercapai. Dan Amir Abu Abdullah menulis untuk saya dengan tulisan tangannya sendiri sebuah janji pengangkatan sebagai pembantu utama (hijabah) ketika dia berhasil mendapatkan kekuasaannya, dan makna hijabah - dalam negara-negara kami

di Maghrib - adalah penguasaan penuh atas negara, dan perantara antara Sultan dan orang-orang negaranya, tidak ada yang menyainginya dalam hal itu. Dan saya memiliki saudara laki-laki bernama Yahya yang lebih muda dari saya, maka saya mengirimnya bersama Amir Abu Abdullah untuk menjaga formalitas, dan saya kembali bersama Sultan ke Fez. Kemudian terjadilah apa yang saya sebutkan tadi tentang kepergian saya ke Andalusia dan tinggal di sana, hingga Wazir Ibnu al-Khatib berubah sikap, dan suasana menjadi gelap antara saya dan dia.

Dan sementara kami dalam keadaan itu, sampailah berita tentang berhasilnya Amir Abu Abdullah menguasai Bejaia dari tangan pamannya, di bulan Ramadhan (tahun) 765 (lima dan enam puluh tujuh ratus), dan Amir Abu Abdullah menulis mengundang saya, maka saya bertekad untuk itu, dan Sultan Abu Abdullah bin al-Ahmar mengingkari hal itu dari saya, tidak menyangka itu karena hal lain, karena dia tidak mengetahui apa yang terjadi antara saya dan Wazir Ibnu al-Khatib, maka saya melaksanakan tekad saya, dan dia memberikan bantuan, kebaikan dan kemurahan hati. Dan saya menumpang kapal dari pantai Almeria, pertengahan tahun 766 (enam dan enam puluh tujuh ratus). Dan saya tiba di Bejaia pada hari kelima sejak berlayar, maka Sultan penguasa Bejaia merayakan kedatangan saya, dan menyuruh orang-orang negaranya menunggang kuda untuk menyambut saya. Dan penduduk kota berbondong-bondong datang kepada saya dari setiap penjuru mengusap-usap pakaian saya, dan mencium tangan saya, dan itu adalah hari yang bersejarah.

Kemudian saya sampai kepada Sultan maka dia menyambut dengan hormat dan menebus, memberikan pakaian kehormatan dan hadiah; dan pada keesokan harinya, Sultan telah memerintahkan orang-orang negara untuk datang pagi-pagi ke pintu rumah saya, dan saya menguasai sepenuhnya kerajaannya, dan menghabiskan usaha saya dalam mengurus urusan-urusannya dan mengatur kekuasaannya, dan dia mendahulukan saya untuk khutbah di masjid agung Kasbah, dan saya bersama itu, tekun setelah pulang dari mengatur kerajaan di pagi hari untuk mengajar ilmu pengetahuan di siang hari di masjid agung Kasbah tidak pernah berhenti melakukan itu.

Dan saya dapati antara dia dan sepupunya Sultan Abu Abbas penguasa Constantine ada perselisihan, yang disebabkan oleh persaingan dalam batas-batas wilayah dari rakyat dan pegawai, dan menyalakan api perselisihan ini adalah orang-orang Arab di wilayah-wilayah mereka dari Dawuda dari Riyah, untuk melancarkan pasar pemberontakan yang mereka perdagangkan harta-harta mereka dengannya. Dan mereka setiap tahun mengumpulkan sebagian mereka untuk sebagian, maka mereka bertemu tahun 766 (enam dan enam puluh tujuh ratus) di Farjiwah, dan orang-orang Arab terbagi untuk keduanya. Dan Yaqub bin Ali bersama Sultan Abu Abbas, maka Sultan Abu Abdullah kalah, dan kembali ke Bejaia dengan terluka, setelah saya mengumpulkan untuknya harta yang banyak yang semuanya dia habiskan untuk orang-orang Arab. Dan ketika dia kembali dia kehabisan biaya, maka saya keluar sendiri ke suku-suku Berber di pegunungan Bejaia yang menolak pajak sejak bertahun-tahun, maka saya masuk negeri-negeri mereka dan melanggar wilayah mereka, dan mengambil sandera mereka untuk ketaatan, hingga saya pungut dari mereka pajak, dan kami memiliki bantuan dan dukungan dalam hal itu; kemudian penguasa Tlemcen mengirim kepada Sultan (Abu Abdullah) meminta menjadi menantu, maka dia memberikan itu kepadanya agar dapat menguatkan tangannya melawan sepupunya, dan menikahkan dia dengan putrinya, kemudian Sultan Abu Abbas bergerak tahun 767 (tujuh dan enam puluh tujuh ratus), dan menyerang wilayah-wilayah Bejaia, dan menghubungi penduduk kota, dan mereka takut kepada Sultan Abu Abdullah, karena apa yang dia lakukan dengan menajamkan pedang untuk mereka, dan menguatkan tekanannya kepada mereka; maka mereka menjawabnya untuk berpaling darinya, dan Sultan Abu Abdullah keluar bermaksud melawannya, dan singgah di gunung Lizu berlindung di sana; maka Sultan Abu Abbas menyergapnya di pasukannya dan kumpulan orang-orang Arab dari Awlad Muhammad bin Riyah di tempat itu, dengan hasutan Ibnu Sakhr dan suku-suku Sudwikish. Dan menyergapnya di perkemahannya dan dia lari dengan menunggang kuda, maka dia mengejanya dan membunuhnya, dan pergi ke kota dengan janjinya kepada penduduknya. Dan berita itu sampai kepada saya, sementara saya tinggal di benteng Sultan dan istana-istananya, dan sekelompok penduduk kota meminta saya untuk mengambil pemerintahan, dan berbai'at kepada salah satu anak-anak kecil dari putra-putra Sultan, maka saya menolak hal itu, dan keluar menemui Sultan Abu Abbas, maka dia

memuliakan saya dan memberikan hadiah kepada saya, dan saya memampukannya menguasai kotanya, dan dia menjalankan semua urusan saya seperti biasa. Dan banyak adu domba tentang saya kepadanya, dan peringatan tentang kedudukan saya. Dan saya merasakan hal itu, maka saya meminta izin untuk pergi dengan janji yang pernah ada darinya dalam hal itu, maka dia mengizinkan saya setelah penundaan; dan saya keluar ke orang-orang Arab, dan singgah pada Yaqub bin Ali. Kemudian Sultan berubah pikiran tentang urusan saya, dan menangkap saudara saya, dan menahannya di Bone; dan menggeledah rumah-rumah kami menyangka ada harta simpanan dan harta benda, maka dugaannya meleset. Kemudian saya berangkat dari perkemahan Yaqub bin Ali, dan menuju Biskra, karena persahabatan antara saya dan pemimpinnya Ahmad bin Yusuf bin Mazni, dan antara ayahnya, dan dia membantu dalam musibah ini dengan harta dan pengaruhnya.

Mendukung Abu Hammu Penguasa Tlemcen

Sultan Abu Hammu telah mengikat hubungan kekerabatan dengan Sultan Abu Abdullah penguasa Bejaia melalui pernikahan dengan putrinya, dan dia berada bersamanya di Tlemcen. Maka ketika sampai kepadanya berita terbunuhnya ayah mertuanya, dan berhasilnya Sultan Abu Abbas sepupunya penguasa Constantine menguasai Bejaia, dia menunjukkan kemarahannya terhadap hal itu. Dan penduduk Bejaia telah merasa takut kepada penguasa mereka, karena ketajaman pedangnya, dan kuatnya kekuasaannya, maka mereka berpaling darinya secara diam-diam, dan menghubungi sepupunya di Constantine seperti yang kami sebutkan.

Dan mereka mengirim kepada Sultan Abu Hammu dengan pesan serupa mengharapakan pembebasan dari penguasa mereka dengan salah satu dari keduanya. Maka ketika Sultan Abu Abbas menguasai, dan membunuh sepupunya, mereka melihat bahwa luka mereka telah sembuh, dan kebutuhan mereka telah terpenuhi, maka mereka bersatu melawannya; dan Sultan Abu Hammu menunjukkan kemarahannya terhadap peristiwa itu sambil menyembunyikan niat untuk meneguk dalam keserakahan, dan menjadikannya dalih untuk menguasai Bejaia, karena apa yang dia lihat dirinya sepadan dengannya dengan kesiapan dan peralatannya, dan apa yang pernah dilakukan kaumnya dalam mengepungnya, maka dia berangkat dari Tlemcen

dengan membawa semua bekal dan perlengkapan, hingga berkemah di Rashta dari halaman kotanya, dan bersamanya suku-suku Zugbah dengan semua pasukan dan keluarga mereka dari Tlemcen, hingga negeri Husain, dari Bani Amirah dan Bani Yaqub, dan Suwaid, dan Dayalim dan Ataf, dan Husain.

Dan Abu Abbas terkurung di kota dengan sekelompok kecil tentara, Sultan Abu Hammu membuatnya tergesa-gesa sebelum mengumpulkan pasukan lengkap, dan penduduk kota membela dengan sebaik-baiknya. Dan Sultan Abu Abbas mengirim panggilan kepada Abu Zayyan putra Sultan Abu Said paman Abu Hammu dari Constantine, yang ditahan di sana, dan memerintahkan budaknya dan panglima pasukannya Bashir untuk keluar bersamanya dengan pasukan, dan mereka pergi hingga singgah di Bani Abd al-Jabbar berhadapan dengan perkemahan Abu Hammu, dan pemimpin-pemimpin Zugbah telah bosan dengan Sultan, dan peringatan sampai kepada mereka bahwa jika dia menguasai Bejaia dia akan menahan mereka di sana, maka mereka menghubungi Abu Zayyan, dan menunggang kuda kepadanya, dan berjanji dengannya. Dan orang-orang kota keluar suatu hari dari bagian atas benteng, dan mendorong sekelompok kecil yang berkemah di hadapan mereka, maka mereka mencabut kemah mereka. Dan mereka turun dari bukit itu ke dataran Rashta. Dan orang-orang Arab melihat mereka di tempat yang paling jauh dari perkemahan maka mereka panik, dan orang-orang berturut-turut panik hingga mereka meninggalkan Sultan sendirian di perkemahannya, maka dia memuat beban-bebannya dan pergi, dan jalan-jalan penuh dengan kepadatan mereka, dan mereka bertumpuk satu sama lain, maka banyak dari mereka yang meninggal, dan penduduk gunung dari Berber merampas mereka dari setiap arah, dan malam telah menyelimuti mereka, maka mereka meninggalkan bekal dan barang-barang mereka. Dan Sultan dan yang selamat dari mereka selamat setelah kerongkongan kering, dan mereka tiba dalam keselamatan. Dan jalan-jalan melemparkan mereka dari setiap arah ke Tlemcen, dan Sultan Abu Hammu telah sampai kepadanya berita kepergian saya dari Bejaia, dan apa yang telah dilakukan Sultan setelah saya terhadap saudara saya dan keluarga saya dan peninggalan saya, maka dia menulis kepada saya mengundang saya sebelum peristiwa ini. Dan urusan-urusan telah membingungkan, maka saya mengelak dengan alasan-alasan, dan tinggal di perkemahan Yaqub bin Ali, kemudian saya berangkat ke Biskra, maka saya

tinggal di sana pada pemimpinnya Ahmad bin Yusuf bin Mazni. Maka ketika Sultan Abu Hammu tiba di Tlemcen, dan dia panik karena peristiwa itu, dia mulai merangkul suku-suku Riyah, agar dapat menyerang dengan mereka bersama pasukannya ke wilayah-wilayah Bejaia, dan dia menghubungi saya dalam hal itu karena dekatnya masa menundukkan mereka, dan menguasai kendali mereka, dan dia melihat bahwa dia akan mengandalkan saya dalam hal itu, dan dia mengundang saya untuk menjadi pembantu utama dan sekretarisnya, dan dia menulis dengan tulisan tangannya sendiri sebuah catatan dalam surat yang isinya:

Segala puji bagi Allah atas nikmat-Nya, dan syukur bagi Allah atas pemberian-Nya, hendaklah diketahui oleh ahli fikih yang dimuliakan Abu Zaid Abdurrahman bin Khaldun, semoga Allah menjaganya, bahwa engkau akan datang ke kedudukan kami yang mulia, karena kami telah mengkhususkan kalian dengan kedudukan yang tinggi, dan posisi yang luhur, yaitu pena khilafah kami, dan termasuk dalam barisan wali-wali kami, kami memberitahukan hal itu kepada kalian. Dan ditulis dengan tulisan tangannya sendiri Abdullah, yang bertawakal kepada Allah, Musa bin Yusuf semoga Allah melimpahkan kelembutan kepadanya dan memilihkan yang terbaik untuknya.

Dan setelahnya dengan tulisan sekretaris yang isinya: **Dengan tanggal tujuh belas Rajab yang tunggal dari tahun 769 (tujuh ratus enam puluh sembilan) semoga Allah mengenalkan kebaikannya kepada kami.**

Dan teks kitab yang ini adalah rangkumannya, yang ditulis dengan tulisan tangan penulisnya: Semoga Allah memuliakan Anda wahai fakih Abu Zaid, dan senantiasa menjaga Anda. Sesungguhnya telah tetap pada kami dan jelas bagi kami apa yang terkandung dalam diri Anda berupa kecintaan kepada kedudukan kami, pengabdian kepada sisi kami, dan kesetiaan kepada kami dahulu dan sekarang, bersama dengan apa yang kami ketahui tentang kebaikan-kebaikan yang meliputi sifat-sifat Anda, pengetahuan yang dalam hal itu Anda mengungguli rekan-rekan sejawat Anda, dan kukuhnya kaki dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan dan sastra Arab.

Dan jabatan hajib (kepala pengawal) di istana kami yang tinggi - semoga Allah meninggikannya - adalah pangkat terbesar bagi orang-orang seperti Anda, dan

jabatan tertinggi bagi sejawat Anda, karena kedekatannya dengan kami, kekhususannya dengan kedudukan kami, dan keterlibatannya dalam rahasia-rahasia tersembunyi kami. Kami mengkhususkan Anda dengan jabatan itu, dan kami mendahulukan Anda untuk itu dengan pemilihan dan pilihan. Maka bekerjalah untuk sampai ke istana kami yang tinggi - semoga Allah meninggikannya - karena di dalamnya ada kehormatan bagi Anda, dan kedudukan yang mulia, sebagai hajib istana kami yang tinggi, dan dipercaya dengan rahasia-rahasia kami, dan pemegang cap kemuliaan kami, hingga hal-hal yang serupa dengan itu berupa anugerah yang besar, kebaikan yang melimpah, perhatian dan penghormatan. Tidak ada yang menyamai Anda dalam hal itu dan tidak ada yang menyaingi Anda, dan jika ada orang seperti Anda maka beritahukanlah dia, dan andalkan dia, dan Allah Ta'ala yang melindungi Anda, dan menyambung kebahagiaan Anda, dan melanjutkan perhatian kepada Anda. Dan salam sejahtera atas Anda dan rahmat Allah dan berkahNya.

Dan surat-surat kesultanan ini sampai kepadaku melalui seorang utusan dari para menteri-menterinya, yang datang kepada para syaikh Dawudah untuk keperluan ini, maka aku membahasnya dalam hal itu dengan sebaik-baik kedudukan, dan menyertainya dengan sebaik-baik penyertaan, dan membuat mereka menerima seruan Sultan, dan bersegera untuk mengabdinya. Dan para pembesarnya berpaling dari mengabdi Sultan Abu Al-Abbas kepada mengabdinya, dan bekerja dalam metode-metodenya, dan tujuannya dalam hal itu terlaksana. Dan saudaraku Yahya telah terbebas dari tahananannya di Bona, dan datang kepadaku di Biskra, maka aku mengirimnya kepada Sultan Abu Hammu sebagai wakilku dalam jabatan itu, untuk menghindari menghadapi kesulitan-kesulitannya, karena aku telah meninggalkan kesesatan jabatan-jabatan. Dan aku telah lama melalaikan ilmu, maka aku berpaling dari terlibat dalam urusan-urusan raja-raja, dan membangkitkan semangat untuk membaca dan mengajar, maka saudaraku sampai kepadanya, lalu dia mencukupkan diri dengannya dalam hal itu, dan menyerahkannya kepadanya.

Dan sampai kepadaku bersama surat-surat kesultanan ini sebuah surat dari Menteri Abu Abdullah bin Al-Khatib dari Granada yang merindukan kepadaku,

dan sampai ke Tlemcen melalui para utusan Sultan Ibnu Al-Ahmar, maka dia mengirimkannya kepadaku dari sana dan bunyinya:

Dengan jiwaku dan jiwaku tidaklah hina bagiku / Sehingga pemungut cukai menjualnya dengan harga

Kekasih yang menjauh mataku dan tuli terhadap keluhanku / Dan melemparkan anak panah perpisahan dengan sengaja sehingga membuatku tuli

Dan sungguh kepedihan uban - semoga tidak terjadi - sudah cukup / Tetapi telah menambahiku ketika dia pergi dua kepedihan

Aku terbentangkan untuknya dari air mata mataku tempat-tempat minum / Tetapi dia mengotori minumanku dengan perpisahan dan membuatku kehausan

Dan aku gembalakan untuknya dari baiknya janjiku padang yang subur / Tetapi dia membuat harapan-harapanku gersang dan menyengsarakan masa-masaku

Aku bersumpah atas apa yang ada padanya untukku dari keridhaan / Dengan mengukur apa yang ada padaku maka dia melanggar sumpah-sumpahku

Dan sesungguhnya aku atas apa yang menimpaku darinya dari keengganan / Sungguh aku merindukan dari pertemuannya seribu kali kehausan orang yang kehausan

Aku meminta kegilaanku padanya untuk mendekatkan singgasananya / Maka aku membandingkan dengan jin kerinduan jin Sulaiman

Jika seorang penyeru dari kaum memanggil dengan namanya / Aku melompat dan tidak teguh sikap orang yang tergila-gila

Demi Allah aku tidak mendengarkan padanya seorang pencela / Yang aku hindari sampai dia sadar dan menghindari aku

Dan tidak merasakan jiwaku dengan belas kasihan seorang penyembah / Yang hari-harinya dilindungi seperti hamba Abdurrahman

Dan tidak merasakan sebelumnya kerinduan / Yang merasuki di antaranya antara ruh dan jasad

Adapun kerinduan maka ceritakanlah tentang laut dan tidak mengapa, dan adapun kesabaran maka tanyakanlah kepadanya tingkat mana, setelah melampaui tikungan dan belokan, tetapi kesulitan mencintai kelapangan, dan orang mukmin mencium dari ruh Allah keharuman, dan bagaimana mungkin dengan kesabaran atas jarum-jarum punggung, tidak. bahkan pukulan yang menembus, dan perlombaan hari dan bulan, di bawah kekuasaan paksaan, dan siapa yang bagi mata jika terlupa lupanya orang yang melihat, dari insan mata yang dilihat, atau lupa lupanya orang zahid, dari rahasia yang melihat dan menyaksikan, dan di dalam jasad ada segumpal daging jika baik akan baik, lalu bagaimana keadaannya jika pergi darinya dan jika menjauh, dan jika perpisahan, adalah kematian pertama, maka atas apa sandaran, melatih perpisahan telah melelahkan, pekerjaan peruyyah, dan hampir saja lautan kerinduan, menuju kepada sakratul maut.

Kau tinggalkan aku setelah mengantarmu / Aku melakukan perintah kesabaran dengan pembangkangan

Aku mengetuk gigiku dengan penyesalan kadang-kadang / Dan meminta air mata kadang-kadang

Dan kadang-kadang aku menghibur diri dengan mengunjungi tempat-tempat kenangan yang kosong, dan memperbaharui tanda-tanda kesedihan dengan melihat peninggalan-peninggalan yang usang, aku bertanya nun An-Nawa tentang penghuninya, dan mim tungku yang ditinggalkan tentang orang-orang yang menghangatkan diri di sana, dan tsa' tungku tiga tentang tempat tinggal orang-orang mukmin, dan aku bingung di antara reruntuhan itu kebingungan orang-orang murtad, sungguh aku telah sesat maka dan aku bukan termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk, aku tertarik demi umur Allah dengan bertanya tentang kelopak mataku yang terjaga, dan tidur dari kegelisahan-kegelisahanku yang berkumpul dan bercerai. Pergi karena bosan, bukan merasa jemu dari kami dengan keburukan akhlak, dan mengotori kesetiaan setelah kebersihannya, dan menodai pisau setelah masa kesetiaannya.

Kurangi kerinduan wahai hati ini sesungguhnya / Aku melihatmu memurnikan kasih sayang kepada yang tidak membalasnya

Maka inilah aku menangisinya dengan darah yang kutumpahkan, dan meratapi di tanah lapang perpisahan kesedihan untuknya, dan mengadukan

kepadanya keadaan hati yang dia pecahkan, dan aku titipkan padanya dari kerinduan apa yang dia titipkan, ketika dia menipunya, kemudian membencinya dan meninggalkannya, dan mencium bau wanginya hidung kesukaan yang telah dipotongnya, dan aku minta pertolongan kepadanya atas kezaliman yang dia ciptakan.

Wahai dua kekasihku selama kalian hidup pernahkah kalian melihat / Orang yang terbunuh menangisi karena cinta pembunuhnya sebelumku

Kalau bukan karena harapan dan semoga, tidak bahkan syafaat tempat yang dia tempati, niscaya aku bentangkan bendera-bendera celaan, dan aku kirimkan pasukan-pasukannya, sebagai persembunyian di lembah-lembah kitab, mengayunkan dari alif-alif tombak-tombak yang tajam matanya dan merentangkan dari nun-nun seperti busur-busur yang lentur dan memimpin dari tumpukan kertas dan tinta kuda-kuda belang yang berlari dengan tali kendali, tetapi dia berlindung ke tanah haram yang aman, dan bernaung di bawah perlindungan jiran yang aman dari keburukan serangan dari utara dan selatan, tanah haram kehalalan Muzayniyah, dan naungan-naungan Yazaniyah, dan cita-cita yang tinggi, dan akhlak yang tidak ridha dengan yang rendah dan tidak dengan kehinaan, di mana bantuan yang diberikan, dan burung-burung yang membawa berkah baginya burung yang terbang dari kanan dan tempat tinggal yang kepadanya, jika orang-orang mulia bertanding atas tamu-tamu, di sekeliling mangkuk-mangkuk besar maka dialah yang condong:

Pena seakan padanya dari matahari pagi / Cahaya dan dari fajar subuh tiang

Dan siapa yang tinggal di tempat itu maka sungguh tenteram lambungnya, dan disarungkan dengan ampunan dosanya dan mudah-mudahan berkata orang yang berkata:

Demi kebenaran sungguh aku telah bermaksud menggambarkannya / Dengan kikir kalau bukan karena Hims adalah rumahnya

Negeri bila aku mengingatnya terbakar larutanku / Dan jika aku memukul batu api terbang percikannya

Ya Allah ampunilah, dan di mana kediamannya pohon kurma, dari tempat tinggal orang yang kikir dan bodoh, dan pembohong yang membual; dan di

mana Hajar yang kedua, dari tempat tinggal orang yang menyimpang dan berbuat jahat:

Siapa yang mengingkari hujan yang asalnya / Di bumi berdiri dengan kenangannya

Maka jari-jari membangun awan-awan / Yang mengucur dengan lembut pembuangannya

Awan-awan sejak tinggal di Biskra / Suatu hari mengucapkan dengan Al-Qurannya

Bersyukur hingga dengan ungkapannya / Dan dengan maknanya dan dengan huruf-hurufnya

Tertawa dengan ayah Abu Al-Abbas dari / Hari-hari gigi seri hiasannya

Dan berubah dunia hingga / Dikenal darinya dengan pengetahuannya

Bahkan kami katakan: wahai tempat anak, aku tidak bersumpah dengan negeri ini, dan kamu tinggal di negeri ini, sungguh telah putus antaramu dan kulit, dan abadi kerinduan setelahmu wahai Ibnu Khaldun di dalam hati dari keabadian; maka selamat Allah atas masa

Aku sembuhkan dalam kedekatanmu kerusakannya, dan tersingkap dalam kerang kejayaanmu mutiaranya, dan terpenuhi di padang rumput persahabatanmu kebutuhannya; dan selamat datang di taman yang menaungi berbagai pengetahuanmu pohon araknya, maka burung merpatinya setelahmu meratap, lalu belalang menyertainya, dan angin sepoi-sepoiinya lembut lalu saling berselimut, dan sore-sorenya berbisik dan menghilang, dan cabang-cabangnya dalam kebingungan, dan burung merpatinya dalam majelis berkabung yang ruwet; seakan tidak pernah ada bulan lingkaran kubah-kubahnya, dan keramahan-tamahan Anda tidaklah membuka pintunya, kepada pilihan pandangan dan intinya, dan tidak berenang insan matamu di air masa mudanya, maka kesakitanku atasmu dari mutiara yang dicuri tangan perpisahan, dan ditunda pengembaliannya masa dan berpaling, dan burung gagak berbunyi dengan kepergiannya di lembah-lembah cinta, dan berbicara dengan ramalan maka tidak berbicara tentang hawa nafsu, dan dengan apa yang diganti darimu wahai taman-taman, setelah sungaimu yang melimpah,

dan penuh kolam-kolam, dan tidak ada yang mencela yang dibenci dan kudis yang menguntungkan; yang memotong malam menyerang pagi lalu membawa, dan bersekutu dalam celaan unta dan unta, dan mengkhususkan sayapnya dengan bulan purnama majelis ketika sempurna, membentangkan layar maka menakutkan, dan melanjutkan kecepatan, maka seakan-seakan dia adalah buaya Nil yang menyempitkan kekasih-kekasih dalam waktu singkat, dan merenggut bagi mereka dari pantai tamasya mata dan mata tamasya; dan menceburkan mereka dan mata-mata memandang, dan lautan dari mengikuti mencegah, maka tidak mampu kecuali atas penyesalan, dan mengikuti jejak yang terhapus, (dan kembali dengan penuh kantong dari kekecewaan, dan beban dari penyesalan); hanya kami mengadukan kepada Allah kesedihan dan duka, dan kami meminta hujan dari air mata kami hujan, dan dengan pedang harapan kami bertarung, dan jika tersedia bagi keputusan ujung tombak dan pedang:

Betapa kuasanya Allah mendekatkan dalam jarak yang jauh / Yang rumahnya kesedihan dari yang rumahnya mudah

Jika luka perpisahan lebar, ketika kamu berniat pergi, dan kamu memenuhi waktu yang menyenangkan dengan kekacauan, maka semoga pertemuan akan menjadi dekat, dan ceritanya diriwayatkan shahih dan gharib. Wahai tuanku! Bagaimana keadaan sifat-sifat itu, taman-taman yang bermekaran, dan akhlak, hujan yang tinggi? Apakah terlintas di pikirannya orang yang kamu buat terkejut dengan kepergian pikirannya, dan kamu padamkan dengan angin topan perpisahan pelitanya, atau kamu kasihani dengan urusan urusannya air mata yang tidak berhenti, dan kerinduan yang memutuskan tali kesabaran dan memotongnya, dan kesedihan yang lebih pendek dari pakaian-pakaiannya yang berwarna merah Shanaa dan Tastur, dan perkara lebih besar dan demi Allah menutup, dan apa yang membahayakanmu, terjaga dari panasnya angin panas kesegaranmu, setelah kamu membakar dan menyalakan, dan menyalakan dan menjadikan, dan melakukan perbuatanmu yang telah kamu lakukan, bahwa kamu berlaku lembut dengan jaminan, atau kamu mengembalikan dengan seteguk air, leher-leher yang kehausan, dan kamu jaga janji-janji dengan salam yang tercium padanya harum nafasmu, atau kamu melihat kepada kami - dari kejauhan - dengan bola mata bidadari dari putihnya kertasmu, dan hitamnya tintamu, maka mungkin puas jiwa-jiwa yang

mencintai dengan bayangan dusta, dan menghibur diri dengan anugerah yang ditakdirkan, dan ridha, ketika tidak berburu burung Anqa, dengan burung kecil:

Wahai yang pergi dan angin-angin untuknya / Merindukan jika berhembus harum nafas wanginya

Hidup jiwa-jiwa jika kamu kirimkan salam / Dan jika kamu bertekad bacalah dan siapa yang menghidupkannya

Dan jika kamu hidupkan dengannya dahulu jiwa-jiwa yang menebusmu, dan Allah kepada kebaikan semoga menuntunmu, maka kami berkata bersama para pencinta-pencintamu: ulangi dan jangan kamu jadikan dia telur ayam jantan; dan maaf karena sesungguhnya aku tidak berani kepada khitabmu dengan kemiskinan yang miskin, dan aku bertindak kurang ajar di pintu kamar-kamarmu dengan mengangkat suara, tentang kegembiraan yang membangkitkan pelitanya, dan tidak senang dengan adab yang tergerogoti dengan kebijakannya rayapnya, dan kelapangan yang mewahyukan kepadaku atas kelesuan hukumnya,

Dan sesungguhnya ini adalah kebetulan yang didorong oleh keluhan hati yang sesak dan kelegaan orang yang terluka; dan jika Mikhariq menghibur diri dengannya, maka di sana ada analogi yang berbeda, atau lagu yang dinyanyikan oleh Mikhariq setelah kejauhan; dan yang telah menyiapkan takdir ini dan menyebabkannya, serta memudahkan yang tidak disukai bagiku darinya dan membuatnya dicintai, adalah apa yang dikehendaki oleh saudara Yahya - semoga Allah memanjangkan umurnya, dan melindungi dirinya dari berbagai kejadian - dari sebuah surat yang ia minum darinya untuk inspirasi ini dengan segarnya, setelah ia ridha dengan sedikit pemberian ini, dan meresapkannya kepada menantu Al-Hadrami; maka tidak ada pilihan kecuali memenuhi permintaannya dengan apa yang menyembuhkannya, lalu aku mendiktekan dengan cerdik, apa yang tidak dapat dianggap cerdik di hari perlombaan, dan aku membuatnya mendengar jawaban ketika aku bersaing dengan omong kosong ini menjadi sihir yang ajaib di waktu fajar, sehingga ketika pena telanjang terbiasa berenang, dan kuda kelimpahan berlari hingga aku tidak dapat mengendalikannya, aku tidak sadar dari gelombang berlebihannya dan posisi yang mengikutinya, kecuali setelah ia berpindah ke kelompokmu, dengan bangga bahkan membanggakan diri, dan

menyambutnya dengan tertawa terbuka, dan ramah terhadapnya dengan kebaikan, meskipun ia kuning karena malu, dan ia bukan orang pertama yang pergi dalam pencarian dan pertemuan dengan orang yang pergi atau mengirimkan kurma ke Hajar, dan hubungan apa yang ada antara aku hari ini dengan hiasan kata-kata, dan penggunaan kuda-kuda kalam yang cepat, dalam dialog dengan tokoh-tokoh besar; setelah rintihan menghalangi syair, dan orang sakit disibukkan dari sindiran; dan kemalasan bahkan menang, dan rambut putih tercabut seperti tombak, yang menakut-nakuti dengan belang-belang ular, barisan kehidupan, dan menyerang dengan yang memiliki tanda putih di dahi dan bintik-bintik, di waktu malam; dan uban adalah kematian yang cepat, dan jika tanaman memutih maka sabit akan menuainya di pagi hari, dan yang dianggap adalah yang akan datang, dan jika orang tua disibukkan dengan selain akhirnya, maka dihukum dalam lahiriah dengan penjarahan dan penawannya dalam kebiasaan adat, maka tersedaklah semoga Allah memeliharaku dan maafkanlah, bagi orang yang tidak mencapai tujuan, dan melambailah dengan mata yang redup, dan manfaatkanlah pakaian pahala, dan sembuhkanlah sebagian kerinduan dengan jawaban.

Semoga Allah melindungimu dalam apa yang kau minta dan miliki, dan jangan jauh dan jangan binasa, dan semoga menjadi tanda bagimu; dan menandaimu dalam kebahagiaan dengan tanda yang paling jelas, dan menyediakan pertemuanmu sebelum kematian, dan salam yang mulia ditujukan kepada anakku yang tinggal di hatiku, bahkan saudaraku meskipun aku takut akan tegurannya dan tuanku, dan rahmat Allah serta berkah-Nya, dari yang sangat merindukannya Muhammad bin Abdullah bin Al-Khatib, pada tanggal empat belas bulan Rabiul Akhir, tahun tujuh puluh tujuh ratus. Dan telah didahului darinya sebelum surat ini surat lain kepadaku, yang dikirimkannya ke Tlemcen, namun kedatangannya tertunda, hingga saudara Yahya mengirimkannya ketika ia berkunjung kepada Sultan, dan teks suratnya:

Wahai tuanku dengan penghormatan dan kebanggaan, dan saudaraku dengan cinta dan keyakinan, dan bagaikan anakku dengan kasih sayang yang menetap di hatiku. Telah lama bagiku terputusnya berita-beritamu, dan tersembunyinya kabar-kabarmu, maka aku berharap semoga surat ini sampai kepadamu, dan menembus penghalang-penghalang menuju kepadamu,

meskipun aku dalam kerinduanmu seperti orang haus yang tidak pernah puas, dan orang yang makan yang tidak pernah kenyang, keadaan orang yang melampaui batas-batas alami, dan kebiasaan-kebiasaan yang biasa; maka aku sekarang - setelah menyampaikan salam yang tamannya basah oleh air mata, dan menetapkan kerinduan yang melekat, dan keluhan perpisahan yang menyakitkan, dan memohon pertemuan yang dekat sebelum kehilangan dari Allah yang memudahkan yang sulit, dan mendekatkan yang jauh, - menanyakan keadaanmu dengan pertanyaan orang yang paling jauh keadaannya dalam medan ketulusan untukmu, dan paling bersemangat terhadap kesinambungan kebahagiaanmu; dan telah sampai kepadaku di hari-hari ini apa yang telah ditakdirkan berupa perubahan keadaan di sisimu, dan menetapmu di Biskra tempat yang membahagiakan denganmu, dengan berlindung kepada kepemimpinan yang suci itu, yang mulia ayahnya, yang terkenal keutamaannya, yang dikenal kedudukannya meskipun jauh; semoga Allah melindunginya sebagai tempat berlindung bagi orang-orang yang berbudi, dan kemah bagi para pemuka, dan sumber pujian yang baik, dengan kehendak dan kekuatan-Nya; dan tidak setiap waktu keselamatan tersedia; maka bersyukurlah kepada Allah atas kelepasan, dan bersederhanalah dalam berurusan dengan harapan, dan jagalah diri yang mulia itu dari kesulitan, dan kikirkanlah diri darinya terhadap kehancuran, karena keinginan orang yang serakah terhadap dunia adalah hina, dan penghalang-penghalang yang mengelilingi banyak, dan yang diperoleh adalah penyesalan, dan dengan usaha yang paling sedikit didapatlah keadaan kesehatan, dan orang yang berakal tidak menyibukkan dirinya dalam apa yang akhirnya adalah kematian, ia hanya mengambil yang diperlukan, dan orang sepertimu tidak sulit baginya - dengan mencari kesehatan - berlipat-lipat dari apa yang dapat menjalani umur dari makanan dan minuman, dan cukuplah bagi kita Allah.

Dan jika tuan yang istimewa itu, dan anak yang berbakti itu, ingin tahu keadaan yang mencintai, maka keadaannya adalah keadaan, dari menyerahkan kendali kepada takdir, dan berjalan di jalan kelalaian, dan berenang dalam arus kesibukan-kesibukan, dan di balik perkara-perkara ada yang gaib tersembunyi, dan harapan tertulis, kami berharap di dalamnya kebiasaan perlindungan dari Allah, kecuali bahwa kegelisahan yang kalian ketahui, yang telah dipupuk oleh putus asa ketika tipu daya tidak berdaya, dan jalan keluar tidak ada dan jalan-

jalan tertutup, dan urusan hari ini adalah urusan manusia dalam apa yang dekat dengan keseimbangan.

Dan mengenai apa yang kembali kepada Sultan - semoga Allah melindunginya -, atas berlipat-lipat dari apa yang dialami tuanku dari pemberian dalam kebaikan dan sambungan sebab keharmonisan, dan perhatian, dengan merendahkan diri, dan apa yang dihasilkan dari kebiasaan tampil, dan segala puji bagi Allah.

Dan mengenai apa yang kembali kepada orang-orang terkasih dan anak-anak, maka seperti yang kau ketahui, kecuali bahwa kerinduan memenuhi hati-hati, dan bayangan pertemuan adalah yang membuat tidak suka terhadap tanah air dan nikmat yang ada. Semoga Allah menyediakan itu dengan keadaan terbaik, dan memudahkannya sebelum kepergian, dari rumah perubahan.

Dan mengenai apa yang kembali kepada tanah air, maka mimpi orang yang tidur subur, dan gencatan senjata dan kemenangan atas musuh, dan cukuplah bagimu dengan pembukaan benteng Asyir, dan bentengnya yang memisahkan antara negeri-negeri Islam, dan Wabdza, Al-Gharain, Biguh dan benteng Sahla, dalam setahun; kemudian memasuki negeri Itrira: anak Sevilla dengan paksa, dan menguasai apa yang mendekati lima ribu tawanan; kemudian pembukaan Daarul Mulk, anak Cordoba: kota Jaen dengan paksa di hari yang bersinar terang, dan membunuh para pejuang, dan menawan keturunan, dan menghapus jejak-jejak hingga tidak lagi dihuni oleh peradaban, kemudian pembukaan kota Ubeda yang membungkus Jaen dalam selimutnya: rumah perdagangan, dan kemakmuran, dan bangunan-bangunan besar, dan nikmat yang melimpah, kami memohon kepada Allah - Yang Maha Tinggi - agar menyambung kebiasaan-kebiasaan pertolongan-Nya, dan tidak memutuskan dari kami sebab rahmat-Nya, dan semoga bermanfaat dengan apa yang telah ditolong-Nya dari usaha dalam itu dan pertolongan terhadapnya.

Dan tidak bertambah dari kejadian-kejadian kecuali apa yang kalian ketahui, dari pengambilan Allah terhadap nafas kejahatan, dan tanah yang buruk, yang tercabut dari jejak kebaikan: Umar bin Abdullah, dan penguasaan kematian yang paling buruk terhadap dirinya, dan datangnya hukuman terhadap pengikutnya, dan pemusnahan terhadap keberadaannya; dan kekacauan

menguasai tanah air setelahnya, kecuali bahwa Barat dengan segala kekurangannya tidak ada yang lebih baik darinya.

Dan Andalusia hari ini pemimpin para pejuangnya adalah Amir Abdurrahman bin Ali putra Sultan Abu Ali, setelah wafatnya Syekh Abu Al-Hasan Ali bin Badruddin rahimahullah. Dan telah bersembunyi di sana - setelah pulang - tuanku Amir yang disebutkan, dan Wazir Mas'ud bin Rahhu dan Umar bin Utsman bin Sulaiman.

Dan Sultan raja orang-orang Nasrani telah menjadi sombong, telah kembali ke kerajaannya di Sevilla, dan saudaranya berperang melawannya di Kastilia, dan Cordoba memberontak terhadapnya, berdiri dengan sekelompok dari para pemuka Nasrani yang takut terhadap diri mereka, menyerukan saudaranya, dan kaum Muslimin telah memanfaatkan bertiupnya angin ini. Dan Allah telah membuka bagi mereka kebiasaan-kebiasaan dalam pintu kesucian dan kebaikan, yang tidak pernah terlintas dalam harapan. Dan Sultan - semoga Allah menguatkannya - telah bergelar setelah peristiwa-peristiwa ini dengan Al-Ghani Billah dan telah keluar darinya surat-surat, dengan ringkasan penaklukan dan rinciannya, sangat bersemangat untuk mengirimkannya kepada keutamaan-keutamaan itu jika memungkinkan.

Dan adapun apa yang berkaitan dengan apa yang diminati oleh kesempurnaan itu dari kesibukan waktu, maka telah keluar catatan-catatan, dan karya-karya, yang dikatakan di dalamnya - setelah apa yang telah dilakukan oleh kepemimpinan itu dari berpaling - wahai Ibrahim, dan tidak ada Ibrahim hari ini.

Di antaranya: bahwa sebuah kitab diangkat kepada Sultan tentang cinta, dari karya Ibnu Abi Hajlah dari orang-orang Timur, sahabat-sahabat menyarankan untuk menandinginya, maka aku menandinginya, dan aku menjadikan topiknya lebih mulia, yaitu cinta kepada Allah, maka jadilah sebuah kitab yang diklaim oleh sahabat-sahabat keanehannya. Dan telah dikirim ke Timur bersama kitab: sejarah Granada, dan lainnya dari karya-karyaku. Dan diketahui penghadiahannya di khanqah Said As-Suada dari Mesir; dan orang-orang berbondong-bondong kepadanya, dan ia dalam kelembutan tujuan-tujuan, mengusahakan tujuan-tujuan orang-orang Timur. Di antara keindahannya:

Aku tunduk kepada Mesir dalam cinta dari sebuah negeri Yang udaranya memberi petunjuk ketika menghirupnya Siapa yang mengingkari dakwaanku maka katakan kepadanya tentangku Cukuplah istri Al-Aziz dari para pencintanya?

Dan Allah memberikan pertolongan dalam menyalinnya dan mengirimkannya. Dan keluar dariku sebuah juz yang kusebut: Kecemburuan atas Penduduk Hirah; dan juz yang kusebut: Membawa Massa kepada Sunnah yang Terkenal. Dan kesungguhan dalam meringkas kitab Taj karya Al-Jauhari, dan mengembalikan volumenya menjadi sekitar seperlima, dengan menjaga urutannya yang mudah; dan Allah Penolong dalam kesibukan yang dengannya dipotong masa pendek ini yang dekat permulaan dari akhir, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah. Dan yang diminta adalah ketekunan dalam memberitahu yang sampai dari kepemimpinan dan keturunan itu, karena tidak sulit menemukan kafilah dari haji, atau yang menyusul ke Tlemcen. Tuan yang mulia mengirimkannya dari sana, karena jiwa sangat haus, dan hati-hati telah sampai - dari kerinduan dan pengintaian - ke kerongkongan. Dan Allah aku mohon agar menjaga titipanku darimu di sisi-Nya, dan mengenakan kepadamu kesehatan, dan menyelamatkan kamu dan aku dari kesulitan, dan membawa kita semua kepada jalan yang lurus, dan mengakhiri kita dengan kebahagiaan. Dan salam yang mulia berulang-ulang, dan rahmat Allah serta berkah-Nya, dari yang mencintai yang merindukan, yang mengingat yang mendoakan, Ibnu Al-Khatib. Pada tanggal kedua dari Jumadil Awal tahun enam puluh sembilan tujuh ratus. Selesai.

Maka aku menjawabnya tentang surat-surat ini, dan aku menghindari prosa berirama karena takut tidak mampu menyamai kemampuannya, karena prestasinya tidak dapat dicapai. Dan teks jawabannya:

Tuanku dengan kemuliaan dan ketinggian, dan satu-satunya simpananku yang diharapkan, dan bagaikan ayahku dengan kebaikan dan kasih sayang. Tidak henti-hentinya kerinduan - sejak aku dan kamu berjauhan tempat, dan perpisahan menguat di antara kita - menjaga pendengaranku untuk berita-beritamu, dan mengkhayalkan bagiku dari tangan angin menerima surat-suratmu, hingga datanglah suratmu yang berharga dengan penyelidikan, dan janji yang tidak terbuang, dan cinta dalam jenis-jenis dan macam-macam,

maka ia menyebarkan di hatiku yang mati dari kelupaan, dan membangkitkan jenis-jenis kegembiraan, dan menyalakan untuk pertemuanmu api harapan, dan dari Allah aku memohon kemanfaatan denganmu sebelum kehilangan atas apa yang membuatmu ridha, dan menyenangkan harapan dan harapan-harapanmu. Dan aku menyampaikan salamnya salam orang yang terpesona, untuk jatuhnya awan, dan orang yang berjalan malam, untuk fajar yang terang dan harapan atas usulan para wali, khususnya untukmu, dari ketenangan keadaan, dan baiknya tempat tinggal, dan hilangnya kekhawatiran, dan tenangnya kegelisahan, dan umumnya dalam negara, dari kukuhnya kaki, dan bertiupnya angin kemenangan, dan kemenangan atas musuh Allah, dengan merebut kembali benteng-benteng yang mereka ambil dalam kelemahan negara, dan menghancurkan benteng-benteng yang merupakan basis-basis Nasrani, barat yang tidak dapat dipercaya kecuali dalam mimpi, dan tanda dari tanda-tanda Allah. Dan sesungguhnya tersimpannya kemenangan ini dalam lipatan zaman-zaman sebelumnya, hingga masa yang mulia ini, adalah bukti atas perhatian Allah terhadap diri yang mulia itu, ketika muncul di tangannya keajaiban-keajaiban kebiasaan, dan apa yang terjadi di akhir zaman dari mukjizat-mukjizat agama, dan kalian memiliki di dalamnya - segala puji bagi Allah - dengan baiknya pengaturan, dan berkahnya kepemimpinan, dari jejak yang terpuji, dan kenangan yang abadi, hiasan dalam jubah Khilafah Nashri, dan mahkota di puncak Wazir. Semoga Allah menuliskannya untuk kalian dalam apa yang la ridhai dari hamba-hamba-Nya.

Dan para pembesar dari penduduk wilayah yang terlindungi ini telah mengetahuinya; dan aku sebarkan di kalangan ramai karena gembira dengan kemuliaan Islam, dan menampakkan nikmat Allah, dan melanjutkan menyebut Daulah Maulawiyah dengan apa yang layak darinya berupa pujian yang baik, dan meminta doa, dan bercerita dengan nikmatnya, dan menyebarkan keutamaannya atas negara-negara yang lalu dan yang datang dan kemajuannya, maka lapang dadanya karena cinta dan penuh hati karena penghormatan dan pengagungan, dan baik jejak-jejaknya karena keyakinan dan doa.

Dan surat tuanku ini menjadi lambang kehormatan negara itu, dan juga penerjemah bagi bahasa saya yang mungkin sulit dipahami dalam memuji keistimewaannya; semoga Allah menambahkan karunia-Nya kepadanya, dan

semoga kaum muslimin mendapat manfaat dari keberadaannya. Dan saya sampaikan kepadanya keluhan orang asing, tentang pasar yang menyusahkan, dan kebingungan yang hampir membuat jiwa binasa karena sedih, karena terpisah dari tempat yang aman, dan meninggalkan negeri yang mulia, di antara tuan yang memberi nikmat, dan tuan yang mulia, dan negeri yang baik, dan saudara-saudara yang berbakti, seandainya aku mengetahui yang gaib niscaya aku akan memperbanyak kebaikan. Dan jika tuan yang mulia ingin mengetahui keadaan saya, maka seperti yang telah Anda ketahui, berjalan seiring dengan harapan, dan berjuang melawan masa untuk mendapatkan keberuntungan, dan memotong kelalaian di sisi usia:

Apakah akan bermanfaat bagiku, sementara keadaan sungguh-sungguh dalam menurun ... Perjalananku dengan harapan dalam pendakian

Semoga Allah mengembalikan kita kepada-Nya. Dan semoga dalam nasihat Anda yang bermanfaat ada kesembuhan untuk penyakit yang sulit ini, insya Allah, apalagi rahmat Allah menyertai, dan bertetangga dengan pimpinan yang mulia ini - dan cukuplah ia sebagai pemimpin yang berilmu - merupakan perlindungan yang memadai yang mengalihkan perhatian saya kepada simpanan saya yang telah saya persiapkan dari mereka seperti yang telah Anda ketahui, pada saat kesulitan semakin memuncak, dan masa yang berubah-ubah, dan lolos dari tempat-tempat yang rawan bencana, dan saya telah merumpuk di sekitarnya, setelah peristiwa yang terjadi pada sultan yang almarhum yang meninggal di tangan anak pamannya, saingannya dalam kekuasaan, dan sepupunya dalam nasab, dan hilangnya kedudukan, dan bukan untuk sultan, dan penangkapan saudara yang ditinggalkan, dan putus asa darinya, seandainya bukan karena Allah mengatur keselamatannya, dan kerusakan setelah itu pada rumah dan anak, dan perampasan tanah-tanah yang dimiliki dari sisa-sisa nikmat yang diberikan oleh negara Nashri - semoga Allah menjaganya - maka saya berteduh di sarang, dan ikut serta dalam peristiwa itu, dan berbagi dalam kedudukan dan harta, dan membantu dalam bencana masa, dan menuntut balas dendam, hingga masa melihat tempat saya, dan raja-raja berharap membebaskan saya, dan mereka berlomba-lomba dalam memberikan hadiah kepada saya. Dan Allah-lah yang membebaskan dari ikatan harapan, dan yang menunjukkan untuk membuang keberuntungan-keberuntungan yang membahayakan ini.

Dan tuanku mengabarkan kepada saya tentang karya-karya yang aneh, dan surat-surat yang fasih, dalam penaklukan-penaklukan yang agung ini, dan saya berharap agar diberi hadiah dengan karya-karya itu atau sebagiannya, sungguh saya merasa menyesal atas apa yang telah saya sia-siakan.

Adapun kabar wilayah ini, tidak ada tambahan dari apa yang telah Anda ketahui, yaitu menetapkan Sultan Abu Ishaq putra Sultan Abu Yahya di Tunis yang menguasai sendiri urusannya di ibu kota setelah meninggalnya syaikh al-Muwahhidin Abu Muhammad bin Tafrakin yang mengurus perkaranya, rahmat Allah atasnya, terdesak dalam mengumpulkan pajak negeri, dan keputusannya dengan orang-orang Arab yang meminta perlindungan dengan dakwahnya, memberikan kompensasi kepada mereka dengan kekayaannya untuk keamanan rakyat dan orang-orang yang lewat, jika mungkin, kebijakan yang baik sesuai kemampuan waktu, dan dari keteraturan Bejaia tempat negara kami dalam urusan penguasa Qusanthinah dan Bunah, dengan pemaksaan seperti yang Anda ketahui, membuat negara takut dengan ketegasan dan kekuatan pendiriannya di luar kemampuannya, dari kemandirian dan memukul tangan orang-orang yang menguasai dari orang-orang Arab, ketaatan yang terganggu di sebagian besar waktunya karena itu, kecuali apa yang meliputi negeri-negeri dari penguasaan orang-orang Arab, dan pengurangan bumi dari pinggiran dan tengah, dan padam sinarnya negara-negara di setiap arah, dan setiap permulaan pasti menuju kesempurnaan.

Adapun kabar Maghrib Aqsha dan Adna, Anda memiliki beritanya, dan adapun Timur, maka kabar haji tahun ini tentang ketidakteraturannya, dan kekacauan sultannya, dan pemberontakan orang-orang kasar terhadap kursinya, dan kerusakan pabrik-pabrik dan tempat-tempat penyediaan air yang disediakan untuk tamu Allah dan jamaah haji ke rumah-Nya, yang membuat mata panas dan memperpanjang kesedihan, hingga mereka mengklaim bahwa kegemparan berlangsung di Kairo selama beberapa hari, dan banyak keributan di jalan-jalan dan pasarnya, karena apa yang terjadi antara Asandamar yang menguasai setelah Yalbugha al-Khaski, dan dengan sultannya yang berada di benteng, dari pertempuran yang putarannya menyimpannya, menghasilkan sekitar lima ratus orang tewas, dari pengiring dan budak-budak Yalbugha, dan yang lainnya ditangkap, maka di antaranya

dimasukkan ke penjara, dan banyak yang disalib, dan Asandamar dibunuh di penjaranya, dan kendali negara diserahkan kepada pemimpin besar dari budak-budak sultan, maka dia menjalankannya dengan mandiri, dan memimpinnnya secara tunggal, dan di tangan Allah-lah perubahan urusan-urusan, dan tampak yang gaib, Maha Tinggi dan Maha Agung.

Dan harapan saya dari tuanku - semoga Allah menjaganya - agar tidak menghilangkan surat-suratnya kepada saya, kapan pun memungkinkan, dengan itu menyambungkan karunia-karunianya yang melimpah, dan agar menerima dariku penghormatan kepada pribadi tuanku yang mulia itu, dan memberitahunya tentang apa yang ada pada saya dari dukungan terhadap sultannya, dan rasa syukur atas nikmatnya, dan agar menyampaikan dari saya kepada pengiring dan orang-orang dekatnya, salam, yang dicuri dari napas taman-taman, baik yang besar maupun yang kecil.

Dan telah sampai dari saya ke hadiratnya yang mulia surat melalui haji Nafi' - semoga Allah melindunginya - yang diterimanya dari saudara Yahya ketika menemuinya di Tlemcen, di hadapan Sultan Abu Hammu - semoga Allah menguatkannya - maka mungkin akan sampai, dan tuanku menjelaskan dari pujian dan doa saya apa yang tidak mampu disampaikan oleh surat. Dan semoga Allah menjaga Anda sebagai simpanan bagi kaum muslimin, dan tempat berlindung bagi orang-orang yang berharap dengan karunia-Nya. Dan salam sejahtera atas Anda dan atas siapa yang berlindung kepada Anda dari para tuan anak-anak yang cemerlang, dan keluarga dan pengiring dan sahabat-sahabat, dari orang yang mencintai Anda, yang menganggap dirinya sebagai pengikut keutamaan Anda, Ibnu Khaldun, dan rahmat Allah dan berkah-Nya.

Alamatnya: Tuanku dan sandaran saya, dan tuan yang memiliki kebaikan-kebaikan dan pemberian, dan keutamaan-keutamaan yang mulia di akhir dan awal, imam umat, panji para imam, mahkota agama, kebanggaan para ulama yang agung, tiang Islam, pilihan raja-raja yang mulia, mutiara negara-negara, pengayom imamah, mahkota negara-negara, kesayangan Allah, wali amirul mukminin al-Ghani billah - semoga Allah menguatkannya - wazir Abu Abdullah bin al-Khatib, semoga Allah menjaganya, dan semoga Allah memberi balasan kepada kaum muslimin atas jasanya.

Dan dia menulis kepadaku dari Granada:

Wahai tuanku dan waliku, dan saudaraku dan tempat anakku! Semoga Allah menyertai kalian di mana pun kalian berada, dan tidak menghilangkan dari kalian kelembutan dan perhatian-Nya. Seandainya tempat tinggal kalian berada di tempat yang memungkinkan saya untuk mengirim utusan berulang kali, atau mengirim seseorang untuk menjenguk, atau mengirim wakil, tentu saya akan menyalahkan diri saya sendiri karena mengabaikan hak kalian, tetapi maaf seperti yang kalian ketahui, dan pujilah Allah atas tempat tinggal kalian di tempat perlindungan orang yang mulia itu yang telah merangkul kalian dengan perlindungannya. Dan meliputi kalian dengan keutamaannya, semoga Allah membalas kebbaikannya yang tidak mengecewakan, dan kemasyhurannya yang tidak bohong.

Dan saya memanfaatkan perjalanan syaikh ini, utusan Tanah Suci dengan kumpulan penaklukan-penaklukan, dalam menyampaikan surat saya

ini, dan saya berharap agar kalian membaca apa yang ada padanya dari barang dagangan yang kalian adalah pemimpinnya dan pusatnya, maka akan ada bagi kalian dalam itu sebagian kegembiraan, dan mungkin itu tersampaikan dalam sebagiannya yang tidak disegel, dan yang tampak dari urusan-urusan saya serahkan kepadanya dalam memberitahu kalian tentangnya, dan adapun yang batin maka tidak mungkin banyak dan sangat berharga, dan khususnya, dengan huruf shad, apa yang saya kira kalian ingin mengetahuinya tentang keadaan saya. Maka ketahuilah bahwa saya telah sampai pada titik puncak, dan menguasai saya adalah buruknya kondisi yang menyimpang, dan penyakit-penyakit yang terus-menerus, dan obat yang tidak tersedia, karena sebabnya tetap ada, dan ketidakmampuan untuk mengusirnya. Dan inilah campur tangan ini, semoga Allah menjadikan akhirnya kepada kebaikan, dan saya tidak meninggalkan satu pun cara dari cara-cara tipu daya kecuali saya lakukan. Namun itu tidak menguntungkan saya sedikitpun, dan seandainya bukan karena setelah kepergian kalian saya menyibukkan pikiran dengan omong kosong karya tulis, dengan kezuhudan. Dan jauhnya masa. Dan tidak adanya kilasan dengan membaca buku-buku. Keadaan saya tidak akan berjalan dari jalan kerusakan pikiran sampai batas ini, dan yang terakhir yang keluar dari saya adalah buku kecil yang saya

namakan Istinzal al-Luthf al-Mawjud, fi Asr al-Wujud. Saya mendiktekannya dalam hari-hari ini ketika saya menjalankan tugas perwakilan tentang Sultan dalam perjalanannya untuk jihad. Saya berharap agar kalian membacanya. Dan buku saya tentang cinta, dan semoga Allah memudahkan itu.

Dan dengan semua ini. Demi Allah, saya tidak lalai dalam bersemangat untuk menyampaikan surat kepada kalian. Baik dari pihak saudara kalian, atau dari pihak Sayyid Syarif Abu Abdullah. Bahkan dari Maghrib jika saya mendengar rombongan akan pergi darinya, maka saya tidak tahu apakah sesuatu dari itu sampai kepada kalian atau tidak. Dan semua keadaan seperti yang kalian tinggalkan. Dan kekasih-kekasih kalian dalam kebaikan. Seperti yang kalian ketahui tentang kerinduan dan keinginan melihat dan kesakitan karena perpisahan kalian. Dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah.

Dan semoga Allah menjaga kalian. Dan menyertai kalian. Dan mengurus urusan-urusan kalian, dan salam sejahtera atas kalian dan rahmat Allah. Dari yang mencintai yang rindu Syaikh Ibnu al-Khatib. Pada tanggal satu Rabiul Akhir tahun tujuh puluh satu dan tujuh ratus.

Dan di dalamnya ada catatan yang bunyinya:

Tuanku, semoga Allah meridhoi kalian. Telah menetap di Tlemcen. Dalam keadaan berubah-ubah dan mengikuti kondisi yang kalian ketahui.

Sahabat kami yang ahli dalam ilmu kedokteran Abu Abdullah al-Syaquuri. Jika dia berhubungan dengan kalian maka bantulah dia dalam apa yang menjadi pilihannya dan ini tidak memerlukan bantuan orang seperti kalian.

Alamatnya: Tuanku dan tempat saudaraku. Fakih yang agung. Pejabat besar yang mulia. Pemimpin hakim. Ulama yang mulia wazir Ibnu Khaldun. Semoga Allah menyambungkan keberuntungannya. Dan menjaga kemuliaannya. Dengan karunia-Nya.

Dan saya memperpanjang dengan menyebutkan surat-surat ini. Walaupun tampaknya. Di luar tujuan kitab. Karena di dalamnya banyak kabar tentang saya. Dan penjelasan keadaan saya. Maka akan lengkap itu darinya bagi siapa yang ingin mengetahuinya dari para pembaca kitab.

Kemudian sesungguhnya Sultan Abu Hammu tidak berhenti berusaha untuk menyerang Bejaia. Dan meminta dukungan suku-suku Riyah untuk itu. Dan mengandalkan dukungan saya dalam hal itu. Dan menyambungkan tangannya dengan itu kepada Sultan Abu Ishaq putra Sultan Abu Bakar penguasa Tunis dari Bani Abi Hafsh, karena apa yang ada antara dia dan Abu al-Abbas penguasa Bejaia dan Qusanthinah, dan dia adalah anak saudaranya, dari permusuhan yang dituntut oleh pembagian nasab dan kekuasaan, dan dia mengirim utusannya kepadanya setiap waktu, dan mereka melewati saya, sementara saya di Biskrah, maka saya menguatkan hubungan dengan surat kepada masing-masing dari mereka, dan Abu Zayyan anak paman Sultan Abu Hammu setelah pelarian dari Bejaia, dan kekacauan pasukannya, telah pergi mengikutinya ke Tlemcen, dan menyerang daerah-daerahnya, namun dia tidak berhasil mendapatkan apapun, dan kembali ke negeri Husayn, maka dia tinggal di antara mereka, dan mereka melindunginya, dan kemunafikan muncul di seluruh wilayah Maghrib al-Awsath, dan suku-suku Zaghbah berselisih dengan Sultan, dan banyak yang menjauh darinya ke padang pasir. Dan dia tidak berhenti meminta dukungan mereka hingga berkumpul baginya banyak dari mereka, maka dia keluar dengan pasukannya pada pertengahan tahun enam puluh sembilan ke Husayn dan Abu Zayyan, dan mereka berlandung di gunung Tithri, dan dia mengirim kepada saya untuk meminta bantuan Dawadah untuk menahan mereka dari arah padang pasir, dan menulis meminta para syaikh mereka: Ya'qub bin Ali pemimpin Awlad Muhammad, dan Utsman bin Yusuf pemimpin Awlad Siba' bin Yahya. Dan menulis kepada Ibnu Mazni yang duduk di negeri mereka untuk membantu mereka dalam hal itu, maka dia membantu mereka, dan kami pergi ke barat kepadanya, hingga kami turun di al-Qathfa di selatan Tithri, dan Sultan telah mengepungnya

dari sisi bukit, dengan syarat bahwa jika dia selesai dari urusan mereka dia akan pergi bersama kami ke Bejaia, dan kabar sampai kepada penguasa Bejaia Abu al-Abbas, maka dia meminta dukungan dari sisa suku-suku Riyah, dan berkemah di ujung Tsaniyah al-Qashab yang menuju ke al-Masilah. Dan sementara kami dalam keadaan seperti itu, berkumpul orang-orang yang menentang dari Zaghbah: yaitu Khalid bin Amir pemimpin Bani Amir dan Awlad Arif pemimpin-pemimpin Suwayd, dan mereka bangkit kepada kami di

tempat kami di al-Qathfa, maka suku-suku Dawadah melarikan diri, dan kami mundur ke al-Masilah, kemudian ke al-Zab. Dan Zaghbah pergi ke Tithri, dan berkumpul dengan Abu Zayyan dan Husayn, dan menyerbu kemah Sultan Abu Hammu maka mereka mengalahkannya dan dia kembali kalah ke Tlemcen. Dan dia tidak berhenti setelah itu untuk meminta dukungan Zaghbah dan Riyah berharap mendapatkan kemenangan atas negerinya dan anak pamannya, dan kembali ke Bejaia tahun demi tahun, dan saya dalam keadaan mendukungnya, dan menjaga hubungan antara dia dan Dawadah, dan Sultan Abu Ishaq penguasa Tunis, dan anaknya Khalid setelahnya. Kemudian Zaghbah masuk dalam ketaatannya, dan berkumpul untuk melayaninya, dan dia bangkit dari Tlemcen untuk memuaskan dirinya dari Husayn dan Bejaia, dan itu pada akhir tahun tujuh puluh satu, maka saya mendatangnya dengan sekelompok dari Dawadah Awlad Utsman bin Yusuf bin Sulayman untuk melihat keadaannya, dan memberitahu dia tentang apa yang dia perintahkan kepada mereka dalam melayaninya, maka kami bertemu dia di al-Bathha'. Dan dia menetapkan untuk kami janji di al-Jaza'ir, orang-orang Arab kembali kepada keluarga mereka, dan saya tinggal setelah mereka untuk menyelesaikan beberapa tujuan dan menyusul mereka, dan saya sholat bersama dia sholat Idul Fitri di al-Bathha', dan saya berkhotbah bersamanya, dan saya membacakan syair kepadanya ketika dia pulang dari tempat sholat mengucapkan selamat padanya dengan Hari Raya, dan mendorongnya:

Inilah negeri-negeri maka berilah salam pada mereka di pagi hari ... Dan hentikan tunggangan di antara mereka dengan keletihan

Janganlah bertanya kepada reruntuhan jika mereka tidak melihatmu ... Air mata matamu mengalir dan tercurah

Sungguh mereka telah mengambil dari kelopak matamu ikatan ... Bahwa mereka tidak akan melihat dengan perpisahan kedekutan

Wahai tentang kaum yang terkumpul dan mungkin ... Hati gembira untuk kenangan mereka lalu merasa lega

Dan tempat-tempat bagi orang-orang yang pergi menjadi bisu ... Karena sedih dan dahulu fasih dengan kegembiraan

Dan itu panjang, dan tidak tersisa dalam ingatan saya darinya kecuali ini.

Sementara kami dalam keadaan demikian, sampailah berita bahwa Sultan Abdul Aziz penguasa Maghrib Aqsha dari Bani Marin, telah menguasai benteng Amir bin Muhammad al-Hintati di Marrakesh, dan ia telah mencekik lehernya sejak setahun yang lalu. Lalu ia membawanya ke Fez dan membunuhnya dengan siksaan, dan bahwa ia bertekad untuk bergerak menuju Tlemcen, karena apa yang telah dilakukan Sultan Abu Hammu selama pengepungan Sultan Abdul Aziz terhadap Amir di bentengnya, berupa serangan terhadap perbatasan Maghrib. Ketika berita ini tiba, Sultan Abu Hammu menghentikan urusan yang sedang ia tangani, dan kembali ke Tlemcen. Ia mulai mempersiapkan keberangkatan ke padang pasir bersama pengikut Bani Amir dari suku-suku Zaghbah. Ia mengumpulkan mereka, dan berangkat. Setelah merayakan Idul Adha, aku meminta izin kepadanya untuk pulang ke Andalusia, karena sulitnya perjalanan ke tanah Riyah, sementara suasana sudah gelap karena fitnah, dan jalan-jalan terputus. Ia mengizinkanku, dan membawakan pesan untukku kepada Sultan Ibnu al-Ahmar. Aku berangkat ke pelabuhan Hunain, dan datanglah berita kepadanya bahwa penguasa Maghrib telah turun di Taza bersama pasukannya. Setelah itu ia segera meninggalkan Tlemcen, menuju padang pasir melalui jalan al-Batha. Perjalanan lautku dari Hunain menjadi tidak mungkin, maka aku membatalkannya. Berita sampai kepada Sultan Abdul Aziz bahwa aku tinggal di Hunain, dan bahwa bersamaku ada titipan yang akan kubawa kepada penguasa Andalusia. Beberapa orang yang tersesat mengira demikian, lalu mereka menulis kepada Sultan Abdul Aziz. Ia segera mengirimkan pasukan dari Taza untuk menangkapku guna mengambil kembali titipan tersebut, sementara ia melanjutkan perjalanan ke Tlemcen. Pasukan itu menemuiku di Hunain dan menyelidiki berita tersebut tetapi tidak menemukan kebenarannya. Mereka membawaku kepada Sultan, dan aku bertemu dengannya dekat Tlemcen. Ia menanyakan kepadaku tentang berita itu, dan aku memberitahukan kepadanya kebenarannya. Ia memarahi karena aku meninggalkan negeri mereka, lalu aku meminta maaf kepadanya tentang apa yang telah dilakukan Umar bin Abdullah yang menguasai mereka secara otoriter. Pemuka majelisnya, wali ayahnya dan putra walinya, yaitu Wanzamar bin Arif, serta wazirnya Umar bin Mas'ud bin Mandil bin Hamammah, memberikan kesaksian untukku, dan kebaikan-kebaikan pun mengelilingi kami. Dalam majelis itu ia bertanya kepadaku tentang urusan Bejaia, dan

memberitahukan kepadaku bahwa ia ingin menguasainya. Aku memudahkan jalan untuknya dalam hal itu, maka ia senang. Aku tinggal malam itu dalam tahanan. Kemudian ia membebaskanku keesokan harinya, lalu aku pergi ke zawiyah Syekh wali Abu Madyan, dan tinggal di dekatnya dengan memilih kesendirian dan mencurahkan diri untuk ilmu, jika dibiarkan untuk itu.

Menyertai Sultan Abdul Aziz Penguasa Maghrib Melawan Bani Abdul Wad

Ketika Sultan Abdul Aziz memasuki Tlemcen dan menguasainya, berita sampai kepada Abu Hammu ketika ia berada di al-Batha. Ia melarikan diri dari sana dan keluar bersama kaumnya dan pengikutnya dari Bani Amir, menuju tanah Riyah. Sultan mengirim wazirnya Abu Bakar bin Ghazi dengan pasukan untuk mengejanya. Ia mengumpulkan suku-suku Zaghbah dan Ma'qil dengan dukungan dan perencanaan walinya Wanzamar. Kemudian Sultan mempertimbangkan untuk mengirimku mendahuluinya ke tanah Riyah untuk mengokohkan urusannya dan membawa mereka untuk mendukungnya serta memuaskan dirinya dari musuhnya, karena Sultan telah melihat dariku kemampuan membawa Riyah dan mengarahkan mereka pada cara ketaatan yang ia inginkan. Ia memanggilku dari kesendirian di al-Ubbad dekat zawiyah wali Abu Madyan. Aku telah mulai mengajar ilmu dan bertekad untuk menyepi. Ia membuatku merasa nyaman, mendekatkanku, dan mengajakku untuk melakukan apa yang ia rencanakan, maka aku tidak bisa menolak. Ia memberiku pakaian kehormatan, memberiku kendaraan, dan menulis surat kepada para syekh Dawudah untuk mematuhi perintah-perintahnya. Ia menulis kepada Ya'qub bin Ali dan Ibnu Mazni untuk membantuku dalam hal itu, dan agar mereka berusaha mengeluarkan Abu Hammu dari antara suku-suku Bani Amir dan memindahkannya ke suku Ya'qub bin Ali. Aku berpamitan dengannya dan berangkat pada hari Asyura tahun 772. Aku menyusul wazir dengan pasukannya dan suku-suku Arab dari Ma'qil dan Zaghbah di al-Batha. Aku bertemu dengannya dan menyerahkan surat Sultan, lalu aku mendahuluinya. Wanzamar mengiringiku hari itu dan mengingatkanku tentang saudaranya Muhammad. Abu Hammu telah menahannya ketika merasakan perbedaan pendapat dari mereka, dan bahwa mereka ingin pindah ke Maghrib. Ia membawanya keluar dari Tlemcen dalam belunggu dan membawanya di kemahnya. Wanzamar hari itu sangat menekankan kepadaku

untuk berusaha membebaskannya dengan cara apapun. Ia mengirimkan bersamaku keponakan saudaranya Isa bersama sekelompok orang Suwaid untuk mengawalku dan meminta kepada suku-suku Husain untuk mengeluarkan Abu Zayyān dari antara mereka. Kami semua berangkat dan sampai ke suku-suku Husain. Farah bin Isa memberitahukan mereka tentang wasiat pamannya Wanzamar kepada mereka, maka mereka memutuskan perjanjian mereka dengan Abu Zayyān dan mengirimkan bersamanya orang-orang dari mereka yang mengantarkannya ke tanah Riyah. Ia tinggal dengan Awlad Yahya bin Ali bin Siba', dan mereka membawanya masuk ke dalam gurun. Aku melanjutkan perjalanan ke tanah Riyah. Ketika aku sampai ke al-Masilah, aku mendapati Sultan Abu Hammu dan suku-suku Riyah berkemah dekat di sana di wilayah Awlad Siba' bin Yahya dari Dawudah. Mereka telah berkumpul kepadanya, dan ia memberikan pemberian kepada mereka agar mereka berkumpul kepadanya. Ketika mereka mendengar aku berada di al-Masilah, mereka datang kepadaku. Aku membawa mereka untuk taat kepada Sultan Abdul Aziz, dan aku mengirimkan pemuka-pemuka dan syekh-syekh mereka kepada wazir Abu Bakar bin Ghazi. Mereka bertemu dengannya di tanah Diyalim di sungai Wasil, dan mereka memberikan ketaatan mereka kepadanya, serta mengajaknya memasuki tanah mereka untuk mengejar musuhnya. Ia berangkat bersama mereka, dan aku mendahului dari al-Masilah ke Biskra. Aku bertemu dengan Ya'qub bin Ali di sana. Ia dan Ibnu Mazni sepakat untuk taat kepada Sultan, dan ia mengirimkan putranya Muhammad untuk bertemu Abu Hammu dan amir Bani Amir, Khalid bin Amir, mengajak mereka turun ke wilayahnya dan menjauhkan mereka dari tanah Sultan Abdul Aziz. Ia mendapatinya turun dari al-Masilah ke padang pasir. Ia bertemu dengannya di al-Dawsan dan menghabiskan malam itu mengajak mereka pindah dari wilayah Awlad Siba' ke wilayah mereka di sebelah timur al-Zab. Begitu juga di hari itu. Pada akhir siang, tiba-tiba mereka dikejutkan oleh debu yang menyebar keluar menuju mereka dari mulut-mulut celah. Mereka berkuda untuk mengintai, dan tiba-tiba ujung-ujung pasukan kuda muncul dari celah, dan pasukan Bani Marin serta Ma'qil dan Zaghbah berurutan di depan wazir Abu Bakar bin Ghazi. Jalan mereka ditunjukkan oleh utusan Awlad Siba' yang kukirim dari al-Masilah. Ketika mereka melihat perkemahan, mereka menyerang saat matahari terbenam. Bani Amir melarikan diri, dan perkemahan Sultan Abu Hammu dirampas beserta kendaraan dan harta

bendanya. Ia selamat di malam hari, dan anak-anaknya serta keluarganya tercerai-berai, hingga mereka sampai kepadanya setelah beberapa hari, dan berkumpul di istana-istana Mishab di tanah padang pasir. Tangan-tangan pasukan dan orang Arab penuh dengan rampasan mereka. Muhammad bin Arif terlepas dalam keributan itu. Para penjaganya membebaskannya, dan ia datang kepada wazir dan saudaranya Wanzamar, dan mereka menerimanya sebagaimana mestinya. Wazir Abu Bakar bin Ghazi tinggal di al-Dawsan beberapa hari untuk beristirahat. Ibnu Mazni mengirimkan ketaatannya kepadanya dan menyediakan bekal dan makanan ternak yang cukup. Ia kembali ke Maghrib, dan aku tinggal beberapa hari setelahnya bersama keluargaku di Biskra. Kemudian aku berangkat kepada Sultan bersama delegasi besar dari Dawudah, dipimpin oleh Abu Dinar saudara Ya'qub bin Ali, dan sekelompok pemuka mereka. Kami mendahului wazir ke Tlemcen dan menghadap Sultan. Ia memberikan hadiah dan kehormatan kepada kami yang sudah lama tidak ada seperti itu. Kemudian setelah kami, datanglah wazir Abu Bakar bin Ghazi dari padang pasir, setelah melewati istana-istana Bani Amir di sana dan menghancurkannya. Hari kedatangannya kepada Sultan adalah hari yang bersejarah. Setelah itu ia mengizinkan delegasi Dawudah untuk pulang ke tanah mereka. Ia menunggu kedatangan wazir dan walinya Wanzamar bin Arif. Mereka berpamitan dengannya, dan ia sangat baik kepada mereka, lalu mereka pulang ke tanah mereka. Kemudian ia mempertimbangkan untuk mengeluarkan Abu Zayyān dari antara suku-suku Dawudah karena khawatir ia akan kembali ke Husain. Ia bermusyawarah denganku tentang hal itu, dan mengirimku kepada mereka untuk berusaha agar ia meninggalkan mereka. Aku berangkat untuk itu. Suku-suku Husain telah merasa takut kepada Sultan dan bersikap tidak setia kepadanya. Mereka pulang ke keluarga mereka setelah kembali dari peperangan bersama wazir, dan mereka segera memanggil Abu Zayyān dari tempatnya di Awlad Yahya bin Ali, dan menempatkannya di antara mereka, melindunginya, dan kembali kepada sikap menentang yang mereka lakukan di zaman Abu Hammu. Maghrib Awsath menyala seperti api. Muncul seorang anak kecil dari keluarga kerajaan di Maghrawa, yaitu Hamzah bin Ali bin Rasyid. Ia melarikan diri dari kemah wazir Ibnu Ghazi saat ia berkemah di sana, dan menguasai Syalif dan tanah kaumnya. Sultan mengirim wazirnya Umar bin Mas'ud dengan pasukan untuk mengepungnya, tetapi penyakitnya tidak sembuh. Aku terisolasi di Biskra, dan

hal itu menghalangi antara aku dan Sultan kecuali melalui surat dan utusan. Pada hari-hari itu sampai kepadaku ketika aku di Biskra bahwa wazir Ibnu al-Khatib melarikan diri dari Andalusia dan datang kepada Sultan di Tlemcen. Ia merasa takut dari sultannya karena penguasaannya yang otoriter atas sultan dan banyaknya adu domba dari para istana terhadapnya. Ia berencana untuk melakukan perjalanan ke perbatasan Maghrib untuk memeriksanya dengan izin sultannya. Ketika ia mendekati Jabal al-Fath, pelabuhan ditutup. Ia masuk ke gunung dengan membawa surat Sultan Abdul Aziz kepada komandan di sana untuk menerimanya. Ia segera menyeberangi laut ke Sabta dan pergi kepada Sultan di Tlemcen. Ia tiba kepada mereka pada hari yang bersejarah. Sultan menerimanya dengan kedudukan tinggi, mendekatkannya, dan memberikan nikmat yang tidak pernah ada seperti itu. Ia menulis kepadaku dari Tlemcen memberitahukanku tentang beritanya dan menyinggung sedikit teguran tentang apa yang sampai kepadanya dari ceritaku yang pertama di Andalusia. Aku tidak memiliki suratnya sekarang. Jawabanku kepadanya adalah sebagai berikut:

Segala puji bagi Allah dan tidak ada kekuatan kecuali dengan Allah, dan tidak ada yang dapat menolak apa yang telah ditetapkan Allah.

Wahai tuanku dan sebaik-baik simpanan abadi, dan tali yang kuat yang digenggam tanganku. Aku menyampaikan salam kepadamu dengan salam kedatangan kepada orang yang dilayani, dan ketundukan kepada raja yang diikuti, bahkan aku memberimu salam seperti orang yang merindukan kepada kekasih, dan seperti orang yang berjalan di malam hari kepada fajar yang terbit. Aku tegaskan apa yang engkau lebih tahu tentang ketulusan ikatan cintaku kepadamu, pengetahuanku tentang kedudukanmu, dan perhatianku yang sangat besar dalam mengagungkanmu, memuji engkau, dan menyebarkan kebaikanmu, sebagai kebiasaan yang dikenal dan sifat yang kokoh. Allah mengetahui dan cukuplah Dia sebagai saksi. Demi ini, sebagaimana dalam pengetahuanmu, aku bersumpah bahwa ini tidak berbeda antara awal dan akhir, atau yang hadir dan yang tidak hadir. Engkau lebih mengetahui apa yang ada di hatiku, dan engkau adalah saksi terbesar atas rahasia hatiku. Jika aku seperti itu, maka telah terjadi dari hak-hakmu dan kebaikanmu, serta menarik keberuntungan - jika takdir mengizinkannya - melalui usahamu, dan pilihanku terhadap kedudukan dari sultanmu dan

pemerintahanmu, yang dapat melembutkan hati dan menghilangkan prasangka buruk. Aku jauhkan engkau dari merasakan kekasaran atau membenarkan prasangka, meskipun itu terkait dengan hati seekor serangga kecil. Maha Suci Allah bahwa hal itu dapat merusak keikhlasan kepadamu atau mengungguli kebaikanmu yang terdahulu. Ini hanyalah hati yang tersembunyi hingga hari kiamat atau pertemuan. Demi Allah dan segala sesuatu yang dapat dijadikan sumpah, tidak ada yang mengetahui rahasia hatiku selain sahabatku dan sahabatmu yang dekat - dahulu - denganku dan denganmu, hakim yang mulia, ahli ilmu Abu Abdullah al-Syaquri, semoga Allah memuliakannya, sebagai curahan hati yang sakit dan kesetiaan yang tulus. Aku adalah orang yang paling mengetahui kedudukannya darimu. Ia telah mengetahui apa yang terjadi dariku ketika berpisah dengan penguasa Tlemcen dan runtuhnya urusannya, dari keputusanku untuk pergi kepadamu dan bergegas ke pelabuhan laut untuk menyeberang ke negerimu. Dalam hal itu aku menghadapi tuduhan dan berdiri di tempat prasangka, hingga aku terjebak dalam kebinasaan karena apa yang dilaporkan tentangku yang tidak kulakukan dan tidak kurencanakan, jika bukan karena kebijaksanaan tuanku Khalifah dan pandangannya yang baik terhadap kebenaran keyakinanku, aku pasti termasuk orang-orang yang binasa. Semua itu karena kerinduan untuk bertemu denganmu dan merasakan keberadaanmu. Jangan berprasangka buruk kepadaku dan jangan percaya pada dugaan-dugaan, karena aku adalah orang yang engkau kenal persahabatannya, ketulusannya, kejujurannya, dan kesesuaian lahir dan batin. Aku adalah orang yang paling kokoh janjinya, paling menjaga di belakang, dan paling mengetahui nilai saudara-saudara dan keutamaan orang-orang mulia. Karena suatu alasan suratku tertunda dari Tlemcen, karena aku merasa curiga dari mereka yang menjamuku dengan surat selain itu, khususnya dari arahmu, karena hubungan lama antara kedua pemerintahan berupa persatuan, dukungan, dan koneksi yang berkelanjutan, meskipun utusan datang kepadaku berulang kali dan memberitahuku tentang perhatianmu dan perhatian Sultan, semoga Allah melindunginya, untuk mengetahui keadaanku yang samar. Aku tidak meninggalkan sesuatu pun yang aku tahu engkau ingin ketahui kecuali aku ungkapkan dan aku percayakan penyampaianmu. Aku terus setelah tuanku Khalifah melindungi kehormatan dan menarik lenganku, berenang dalam arus kesibukan sebagaimana engkau ketahui yang menghalangi bahkan dari berpikir.

Dan sampailah kepadaku di tempat pelayananku dari negeri yang jauh ini berita-berita tentang kedatanganmu ke Maghrib, sebelum utusan berkudaku sampai ke istana, tidak jelas dan tidak lengkap, dan belum jelas pula tempat tongkat dijatuhkan maupun tempat menetap, maka aku menunda surat sampai mendapat penjelasan; dan aku mendapatkan dalam suratmu yang mulia bagiku, yang berjalan sesuai tradisi keutamaan dan metode kemuliaan, keanehan tentang bagaimana takdir telah mengatur perubahan keadaan di sisimu. Dan aku heran dengan terwujudnya harapanmu yang liar di dalamnya sebagaimana kami memandangnya mustahil ketika berdiskusi, maka aku memuji Allah atas keselamatanmu dari kesulitan negara-negara dengan cara yang terbaik, dan jalan keluar yang paling baik yang terpuji akibatnya dalam dunia dan agama, yang kembali dengan hasil yang baik dalam yang ditinggalkan: berupa keluarga dan anak dan harta benda dan peninggalan, setelah engkau menjinakkan keliaran hari-hari, dan mendaki puncak-puncak kemuliaan, dan menguasai dunia dengan segala isinya, dan mengambil cakrawala langit atas penghuninya; dan selamat, sungguh jiwa yang rindu itu telah meraih cita-cita terjauhnya, kemudian merindukan apa yang ada di sisi Allah; dan aku bersaksi bahwa apa yang mengilhamimu untuk berpaling dari dunia dan menarik tangan dari kefanaannya ketika sehat dan berjaya, dan mengakhiri harapan-harapan, kecuali tarikan dan perhatian dari Allah, dan cinta; **dan jika Allah menghendaki suatu perkara, Dia mudahkan sebab-sebabnya.**

Dan sampai kepadaku apa yang terjadi dari perhatian istana penguasa kepadamu, dan kegembiraan negara atas kedatanganmu; dan seperti khilafah itu, semoga Allah menguatkannya, adalah orang yang tekun dalam kemegahan, dan istimewa dalam kebaikan-kebaikan. Dan semoga itu terjadi ketika engkau menerima keberuntungan, dan senang menarik harapan-harapan, sehingga baik kenikmatan bersamamu, dan indah singgasana kerajaan dengan tempatmu, maka sangka bahwa pendorong ini yang mengalahkan harapan-harapan, dan membuang keberuntungan-keberuntungan, dan memudahkan perpisahan yang berat, menuntutmu untuk lari kepada Allah, sehingga mengambil tanganmu ke lapangan perjuangan, dan memapankanmu di atas gunung Judi latihan rohani. **Dan Allah memberi petunjuk kepada yang paling lurus.**

Dan seperti langkah-langkah telah berpindah, dan pandangan-pandangan telah diasah oleh ilham kebenaran, dan maqam-maqam telah ditinggalkan setelah dihadapi, dan pengenalan telah dijamah cahaya-cahayanya dan kilat-kilatnya, dan pertemuan telah tersingkap hakikat-hakikatnya ketika penghalang-penghalangnya telah terangkat.

Adapun keadaanmu, dan sangkaanmu tentangmu adalah perhatian kepadanya, dan pencarian tentangnya, maka tidak tersembunyi di pintu penguasa - semoga Allah meninggikannya - dan penampakkannya dalam ketaatan kepadanya, dan sumbernya dari perintahnya, dan pengurusannya dalam pelayanannya, dan dugaan bahwa aku telah berdiri pada maqam yang terpuji dalam bersyiah, dan berkumpul, dan menarik kaum untuk memberi nasihat, dan mencampurkan hati-hati untuk kesetiaan, dan apa yang dirindukan kemuliaanmu dan dicita-citakan keutamaanmu dan perhatianmu, dari khususnya dalam diri dan anak, maka Juhainah beritanya adalah pembawa suratku kepadamu, yang aku didik, dan buah pendidikanku, maka mudahkanlah baginya izin, dan lunakkanlah baginya sisi percakapan rahasia, sehingga dia menyampaikan apa yang ada padaku dan apa yang ada padamu, dan ambillah dia di akhir pembicaraan-pembicaraan agar dia berdiri pada awal-awalnya, dan percayakanlah kepadanya apa yang kalian bicarakan, karena dia bukan orang yang curiga terhadap rahasia.

Dan kerinduanku untuk apa yang kembali dengannya kepadamu tuanku dan sahabatku dan sahabatmu di Maghrib dalam kemuliaan dan keutamaan, yang menanggung dalam kesulitan-kesulitan, pemimpin besar Maghrib, dan pendukung negara, Abu Yahya bin Abi Madyan - semoga Allah bersamanya - dalam urusan anak dan yang ditinggalkan, kerinduan sahabat untukmu, yang kikir terhadap hari-hari dengan potongan kuku dari tanganmu, maka beritahu aku berita itu dan jangan khawatir; karena perpisahan yang terjadi adalah baik, dan sultan besar, dan peninggalan indah, dan musuh yang berusaha sedikit dan hina, dan niat baik, dan amal ikhlas, **dan barangsiapa untuk Allah maka Allah akan bersamanya.**

Dan permintaan penjelasan dari pimpinan Marzaniyyah yang menjamin - semoga Allah membalas tangannya yang putih - tentangku dan tentangmu untuk yang seperti dari keadaan-keadaanmu adalah permintaan

penjelasan dari orang yang menghargai timbanganmu, dan bersyukur kepada zaman atas kelahirannya untuk orang sepertimu.

Dan sungguh aku telah menetapkan bagi pengetahuannya tentang manaqibmu, dan jauhnya urusanmu, dan keanehan jalanmu, sebagaimana disaksikan oleh jejak-jejakmu yang tersebar luas, yang abadi dalam surat-surat yang tersampaikan, dan atas lidah-lidah yang pergi dan datang dari kaum, tentang dukungan negara, dan kelurusan kebijakan, dan aku memberitahunya tentang salammu, dan dia membalas salammu dengan salam, dan berbagi denganmu dalam doa.

Dan salamku kepada tuanku, dan belahan jiwaku dan tempat anakku, faqih yang suci hati yang mulia Abu al-Hasan putramu, semoga Allah memuliakannya, dan sungguh telah terjadi dariku sebagai kabar gembira dengan tempatnya dari negara di tempat yang mulia, dan pangkat yang terkenal, dan Allah meliputimu semua dengan pakaian kesehatan dan perlindungan dan menghamparkan bagimu tempat kebahagiaan dan keamanan, dan menjaga atas kalian apa yang telah dilimpahkan dari nikmat-Nya, dan menjalankan kalian atas kebiasaan kemurahan dan perhatian-Nya, dan salam yang mulia mengkhususkan kalian dari yang mencintai yang bersyukur yang berdoa yang merindukan pengikut keutamaan kalian: Abdurrahman bin Khaldun, dan rahmat Allah dan berkah-Nya pada hari Fitri tahun tujuh puluh dua dan tujuh ratus.

Dan dia mengirim kepadaku bersama suratnya salinan suratnya kepada sultannya Ibnu al-Ahmar penguasa Andalusia, ketika dia masuk Jabal al-Fath (Gibraltar), dan pergi ke wilayah Bani Marin, maka dia menyurati dia dari sana dengan surat ini, maka aku memandang perlu untuk menulisnya di sini meskipun bukan dari tujuan penulisan karena keanehannya, dan puncaknya dalam kebaikan, dan bahwa yang sepertinya tidak boleh diabaikan dari kitab seperti ini, dengan apa yang ada di dalamnya berupa tambahan pengetahuan tentang berita-berita negara dalam detail-detail keadaan mereka. Dan teks surat:

"Mereka pergi maka siapa yang menangis hendaklah menangis ... Ini adalah kendaraan malam tanpa keraguan Dari punggung-punggung kendaraan yang dikerjakan ... Ke perut-perut bukit ke bintang-bintang Perpecahan berkumpul

seperti ketika mengalir ... Ke lereng mutiara-mutiara kalung Dari perpisahan sebelumnya aku tidak berhenti berhati-hati ... Ini perpisahan, Maha Besar Pemilik Kerajaan"

Tuanku. Semoga Allah bersamamu dan mengurus urusanmu. Aku memberi salam kepadamu salam perpisahan, dan aku berdoa kepada Allah dalam kemudahan pertemuan dan berkumpul, setelah berpisah dan perpecahan, dan aku menetapkan padamu bahwa manusia adalah tawanan takdir, dicabut pilihannya, berbolak-balik dalam hukum bisikan dan pikiran-pikiran, dan bahwa tidak ada yang pasti bagi setiap awal dari akhir, dan bahwa perpisahan ketika mengharuskan setiap dua orang dengan kematian atau dalam kehidupan, dan tidak ada darinya yang pasti, adalah sebaik-baik jenisnya yang terjadi antara kekasih-kekasih, yang terjadi pada wajah-wajah indah yang bebas dari kejahatan-kejahatan.

Dan ketahuilah tuanku keadaan hambamu sejak tiba kepadamu dari Maghrib dengan anakmu, dan tinggalnya di sisimu dengan keadaan gelisah dan berpindah-pindah, kalau bukan karena hiburanmu, dan janjimu, dan menunggu kebaikan-kebaikan dalam membolak-balikkan hatimu, dan memotong perjalanan-perjalanan hari-hari dengan bersemangat untuk menyempurnakan umurmu, dan bangkitnya anakmu dan kemampuan mereka dengan urusanmu, dan kukuhnya gencatan senjata negerimu, dan apa yang ditanggung dalam itu dari meninggalkan tujuannya untuk tujuanmu, dan apa yang telah kukuh di tangannya dari perjanjian-perjanjianmu, dan bahwa hamba sekarang ketika telah menyebabkan bagimu gencatan senjata setelah penampakan dan kejayaan, dan berhasilnya usaha, dan terwujud untuk tahun-tahun yang banyak perdamaian, dan setelah tidak tersisa bagimu di Andalusia penghasut dari kerabat, dan tergerak untuk melihat benteng-benteng barat, dan dekat dari pelabuhan penyeberangan, dan berhubungannya tanah dengan negeri-negeri Timur, menerpa dia pikiran-pikiran, dan menggoyahkan kesabarannya angin bisikan, dan teringat akan pendeknya umur pada kesempurnaan, dan akibat-akibat penenggelaman, dan cara orang-orang utama ketika memutihnya rambut, maka mengalahkan dia keadaan yang keras yang mengalahkan kecintaan dengan berkumpul, dan negeri yang indah, dan kedudukan yang besar, dan sultan yang sedikit perumpamaan, dan beramal dengan isi ucapannya: *"Matilah sebelum kalian mati."* Maka jika benar keadaan ini yang

diharapkan dari pertolongan Allah, berpindahlah langkah-langkah ke depan, dan kuatlah berpegang dengan pegangan Allah yang kokoh, dan jika terjadi ketidakmampuan, dan memalukannya tekad, maka Allah memperlakukan kami dengan kemurahan-Nya.

Dan yang dikerjakan ini adalah cita-cita yang sulit, tetapi memudahkannya bagiku adalah perkara-perkara: di antaranya bahwa kepergian ketika tidak ada darinya yang pasti, tidak ditentukan kecuali dengan bentuk ini, karena adalah di sisimu dari pintu kemustahilan. Dan di antaranya bahwa tuanku jika bermurah hati kepadaku dalam tujuan kepergian, tidak ada bagiku kemampuan atas berdiri perpisahan dengannya, tidak demi Allah! Dan adalah kematian lebih cepat kepadaku, dan cukuplah dengan perantara yang dicintai ini - yang dia kenal - sebagai perantara. Dan di antaranya semangatku agar tampak kejujuran klaimku dalam apa yang aku serukan, dan aku mengira bahwa aku tidak dipercaya. Dan di antaranya mengambil kesempatan perpisahan di masa keamanan, dan gencatan senjata yang panjang, dan kecukupan, karena adalah kepergian yang diperkirakan darurat jelek dalam bukan keadaan ini. Dan di antaranya - dan ini adalah paling kuat alasan-alasan - sesungguhnya aku meskipun tidak kuat menyempurnakan perkara ini, atau sempitnya dadaku dengannya, untuk ketidakmampuan, atau sakit, atau takut jalan, atau habisnya bekal, atau kerinduan yang mengalahkan, aku kembali kembali ayah yang penyayang, kepada anak yang berbakti yang ridha, karena aku tidak meninggalkan di belakangku penghalang dari kembali, dari ucapan jelek atau perbuatan, bahkan aku meninggalkan perantara-perantara yang dijaga, dan jejak-jejak yang abadi, dan cara-cara yang indah, dan pergi dengan tujuan yang mulia yang aku unggul dengannya guru-guruku, dan orang-orang besar negeriku, dan ahli tingkatanku, dan aku meninggalkanmu pada yang paling sempurna yang aku ridhai, memuji kepadamu, berdoa untukmu. Dan jika Allah melapangkan dalam masa, dan memenuhi hajat, maka harapanku adalah kembali kepada anakku dan tanahku, dan jika terpotong ajal, maka aku berharap bahwa aku termasuk orang yang jatuh pahalanya kepada Allah.

Maka jika tindakanku adalah benar, dan berjalan pada kebenaran, maka tidak dicela orang yang benar, dan jika tentang kebodohan, dan rusaknya akal, maka tidak dicela orang yang rusak akalnya, dan rusak temperamennya, bahkan dia dimaafkan, dan dikasihani kepadanya, dan dirahimi, dan jika tidak

memberikan tuanku urusanku haknya dari keadilan, dan ditarik dosa-dosa, dan dikumpulkan setelahku aib-aib, maka malunya dan keadilannya mengingkari itu, dan menghadirkan kebaikan-kebaikan, dari pendidikan dan pengajaran dan pelayanan pendahulu dan mengabadikan jejak-jejak dan menamai anak dan memberi gelar sultan, dan petunjuk untuk amal-amal saleh dan masuk campur dan berbaur, tidak pernah menyelingi itu sama sekali pengkhianatan dalam harta atau rahasia, dan tidak penipuan dalam pengaturan. Dan tidak berkaitan dengannya aib, dan tidak mengotorinya kekurangan, dan tidak memikul atasnya takut darimu, dan tidak tamak dalam apa yang di tanganmu, maka jika tidak menjadi ini pendorong-pendorong pemeliharaan dan ikatan dan pemberian, maka dalam apa akan terjadi antara bani Adam?

Dan aku telah pergi. Maka aku tidak mewasiatkan kepadamu dengan harta, karena itu di sisiku paling hina yang ditinggalkan, dan tidak dengan anak karena mereka adalah laki-lakimu, dan pelayan-pelayanmu, dan termasuk orang yang bersemangat orang sepertimu untuk memperbanyak dari mereka, dan tidak dengan keluarga, karena dia dari yang mendidik rumahmu, dan khusus rumahmu, hanya aku wasiatkan kepadamu dengan keberuntunganku yang mulia yang ada padaku dengan negerimu, dan itu adalah kalian, maka aku wasiatkan kepadamu dengan kalian, maka jagalah aku pada kalian khususnya. Aku wasiatkan kepadamu dengan takwa kepada Allah, dan beramal untuk besok, dan menggenggam tali kendali permainan di tempat kesungguhan, dan malu dari Allah yang menyaring dan membatalkan, dan mengembalikan nikmat setelah hilangnya untuk melihat bagaimana kalian beramal. Dan aku minta darimu pengganti apa yang aku hemat untukmu, dari bekal jalan, dan balasan, dan pertolongan, bekal yang mudah untukmu, dan itu adalah bahwa kalian berkata kepadaku: *"Semoga Allah mengampunimu apa yang engkau sia-siakan dari hakku dengan salah atau sengaja,"* dan jika kalian melakukan itu maka sungguh aku ridha.

Dan ketahuilah juga sebagai nasihat bahwa Ibnu Khatib terkenal di setiap negeri, dan di sisi setiap raja, dan keyakinannya, kebajikannya, pertanyaan tentangnya, penyebutan dirinya dengan kebaikan, dan izin untuk mengunjunginya adalah kemuliaan dari kalian, kelapangan dada, dan kecerdasan. Sesungguhnya Ibnu Khatib di negeri kalian bagaikan awan

rahmat yang turun, kemudian berlalu, meninggalkan bunga-bunga yang harum, dan keindahan yang tampak. Perumpamaannya bersama kalian seperti ibu susuan yang menyusui dengan kepemimpinan dan pengelolaan yang penuh berkah, kemudian membaringkan kalian di buaian perdamaian dan keamanan, menutupi kalian dengan selimut kesejahteraan, lalu pergi ke pemandian untuk membersihkan susu dan kotoran, dan akan kembali. Jika ia mendapati bayi yang disusui sedang tidur maka itu baik, atau jika sudah bangun ia tidak akan meninggalkannya kecuali pada saat penyapihan.

Dan ditutup untuk kalian pesan yang melimpah ini dengan sumpah yang sangat pasti: Sesungguhnya aku tidak meninggalkan untuk kalian wajah nasihat dalam agama maupun dalam dunia, kecuali telah aku sempurnakan untuk kalian, dan aku tidak meninggalkan kalian kecuali karena ketidakmampuan. Barangsiapa yang menyangka selain ini, maka sungguh ia telah menzhalimiaku dan menzhalimi kalian. Semoga Allah membimbing kalian dan mengurus urusan kalian. Dan kami berkata: Kalian dalam pelayaran di laut.

Selesai salinan surat, dan dalam lipatannya terdapat bait-bait ini:

Embun air mata tercurah dari kelopak mata cintaku Ketika aku menghirup udara pagi dari arahmu Bagaimana mungkin wahai surgaku, hati bisa melupakan dirimu Padahal sebelum adanya alam ia telah gila karena cintamu Kemudian katakan bagaimana keadaannya setelah mabuk Roh dari kesenanganmu yang nikmat dan kedekatanmu Rumahmu yang kukuh dan terjaga tidak meninggalkan penjagaannya Untuk selainnya kecuali menuju rumah Tuhanmu Awal uzurku adalah keridhaan, maka aku tidak datang dengan bid'ah Semoga engkau kekal, keutamaan dan keridhaan adalah kebiasaanmu Dan jika aku mengaku kesedihan karena kehilanganku Di mana kesedihanku dan kesepianku dibanding kesedihanmu Anakku dalam pelukanmu, sarangku dalam istanamu Liang lahadku dan tanahku di dalam tanahmu Wahai masa yang menjerumuskan perpisahan pada kebersamaanku Andai aku telah mengambil persiapanku untuk perangmu Perubahan-perubahanmu menunggangiiku dengan yang sulit hingga Aku datang dengan perpisahan dan ia adalah yang paling sulit dari kesulitanmu

Dan ditulis di akhir salinan untuk menyapaku:

Ini yang memungkinkan, dan Allah adalah penolong kebaikan bagiku dan bagi kalian dari kekacauan ini yang tidak ada perbandingan antara ia dan para ahli kesempurnaan. Semoga Allah mengembalikan kami kepadaNya, memurnikan tawakkal kami kepadaNya, dan mengalihkan hasrat kepada apa yang ada di sisiNya.

Dan dalam lipatan salinan ada catatan yang bunyinya:

Semoga Allah meridhai tuan. Apa yang keluar dariku selama kejadian ini yang anakku ingat pada waktu itu, dan ia memberi salam kepada kalian dengan apa yang wajib bagi kalian, dan telah memperoleh dari kedudukan yang mulia ini keberuntungan yang melimpah, dan kebbaikannya yang sangat besar, membesarkan namanya dengan pemberian jatahnya, dan menetapkan para ksatria di belakangnya. Segala puji bagi Allah, selesai.

Kemudian tinggalku di Biskra berlanjut, dan Maghrib Tengah bergolak dengan fitnah yang menghalangi untuk berhubungan dengan Sultan Abdul Aziz, dan Hamzah bin Ali bin Rasyid di negeri Maghrawah, dan Wazir Umar bin Mas'ud dengan pasukan mengepungnya di benteng Tajhamumat, dan Abu Zayyan Al-Abdi Al-Waddi di negeri Hashun, dan mereka melingkupinya dan menegakkan seruan untuknya.

Kemudian Sultan murka kepada wazinya Umar bin Mas'ud, dan mengingkari kelalaiannya dalam urusan Hamzah dan kawan-kawannya, maka ia memanggilnya ke Tlemcen, menangkapnya, dan mengirimnya ke Fes sebagai tahanan, lalu ia dipenjara di sana. Dan ia mengirim pasukan bersama Wazir Abu Bakar bin Ghazi, maka ia berangkat kepadanya dan mengepungnya. Lalu ia melarikan diri dari benteng dan menyusul ke Milianah melewatinya, maka gubernurnya diberi peringatan tentangnya lalu menangkapnya, dan ia dibawa ke Wazir bersama sekelompok pengikutnya, maka leher mereka dipancung, dan mereka disalib sebagai pelajaran dan pencegahan bagi para ahli fitnah.

Kemudian Sultan memberi isyarat kepada Wazir untuk pergi ke Hashun dan Abu Zayyan, maka ia berjalan dengan pasukan, dan menyeru suku-suku Arab dari Zughbah, maka mereka semuanya berkumpul, dan ia berangkat ke Hashun. Mereka berlindung di Gunung Titri, dan Wazir turun dengan pasukannya dan yang bersamanya dari suku-suku Zughbah di Gunung Titri dari arah dataran, maka ia menguasai jalan mereka. Sultan berkirim surat

kepada para syekh Dawadah dari Riyah untuk pergi mengepung Titri dari arah kiblat. Dan ia berkirim surat kepada Ahmad bin Muzni penguasa Biskra untuk membantu mereka dengan pemberian-pemberian mereka, dan menulis kepadaku memerintahkanku untuk pergi bersama mereka untuk itu. Maka mereka berkumpul padaku, dan aku pergi bersama mereka pada awal tahun tujuh puluh empat, hingga kami turun di Qatfah. Aku menghadap bersama sekelompok dari mereka kepada Wazir di tempatnya dari pengepungan Titri, maka ia menentukan untuk mereka batas-batas pelayanan, dan membuat syarat dengan mereka tentang balasan. Kami kembali ke suku-suku mereka di Qatfah, dan mereka berusaha keras dalam pengepungan gunung, dan membuat mereka dengan ternak dan kendaraan mereka terpaksa ke puncaknya. Maka binasa bagi mereka yang berbulu dan berkuku, dan mereka sempit dadanya dengan pengepungan dari setiap sisi. Sebagian dari mereka berkirim surat dalam ketaatan secara sembunyi-sembunyi, maka sebagian mereka curiga kepada sebagian yang lain. Lalu mereka bubar pada malam hari dari gunung, dan Abu Zayyan bersama mereka, pergi ke padang pasir. Wazir menguasai gunung dengan apa yang ada di dalamnya dari peninggalan mereka. Ketika mereka sampai di tempat aman dari padang tandus, mereka melemparkan kepada Abu Zayyan perjanjiannya. Maka ia menyusul ke Gunung Ghumarah, dan para pembesar mereka menghadap Sultan Abdul Aziz di Tlemcen, dan kembali kepada ketaatannya. Maka ia menerima kembalinya mereka, dan mengembalikan mereka ke tanah air mereka. Wazir memerintahkanku atas perintah Sultan untuk pergi bersama Awlad Yahya bin Ali bin Siba', untuk menangkap Abu Zayyan di Gunung Ghumarah, memenuhi hak ketaatan, karena Ghumarah dari rakyat mereka. Maka kami pergi untuk itu, dan tidak menemukan dia di sisi mereka. Mereka memberi tahu kami bahwa ia telah pergi dari mereka ke negeri Warkala dari kota-kota padang pasir, lalu turun kepada penguasanya Abu Bakar bin Sulaiman. Maka kami kembali dari sana. Awlad Yahya bin Ali pergi ke suku-suku mereka, dan aku kembali kepada keluargaku di Biskra, dan aku menulis kepada Sultan tentang apa yang terjadi dalam hal itu, dan aku tinggal menunggu perintahnya hingga datang kepadaku panggilannya ke hadiratnya, maka aku berangkat kepadanya.

Pasal

Wazir Ibnu Khatib adalah ayat dari ayat-ayat Allah dalam syair dan prosa, pengetahuan dan sastra, tidak ada yang menyamai jangkauannya, dan tidak bisa dibimbing di dalamnya dengan petunjuk seperti petunjuknya.

Di antara apa yang ia tulis atas nama sultannya kepada Sultan Tunisia sebagai jawaban atas surat yang sampai kepadanya disertai hadiah berupa kuda-kuda dan budak, maka ia membalas mereka tentang itu dengan teks sampai akhir:

Khilafah yang fondasi asli keutamaannya yang kokoh telah terangkat dalam keyakinan perbedaan, dan bangunan kemegahannya yang tersebar, keagungannya yang terpancar, berdiri sendiri atas apa yang diletakkan para pendahulu, dan wajib bagi haknya yang tegas, kewajibannya yang mengikat, pengakuan, dan memenuhi orang-orang yang berharap kepadanya dengan sisi-sisi yang luas dan perlindungan. Maka percampuran kami dengan keagungannya yang tinggi, dan kesetiaannya yang mulia, seperti bercampurnya air dengan arak murni, dan pujian kami atas kemuliaannya yang mulia dan keutamaannya yang mendalam, seperti taman-taman yang beraroma semerbak ketika dikunjungi oleh awan yang menuangkan hujan. Doa kami agar kelangsungannya panjang, dan keagungannya bersambung, meningkat dengannya hingga mengetuk pintu-pintu langit yang tinggi dengan merendahkan diri, dan keserakahan pada penunaian hak-haknya yang besar, dan keutamaan-keutamaannya yang melimpah, tidak dibatasi oleh batas-batas, dan tidak dicapai oleh sifat-sifat, meskipun dimaafkan dalam kekurangan dari mencapai tujuan besar itu kebenaran dan keadilan. Khilafah yang menjadi tujuan pengagungan kami ketika wajah-wajah tertuju, dan yang kami dahulukan ketika kami mementingkan apa yang kami harapkan, dan kami tebus dan kami berikan ketika diminta yang tersimpan dan ditolak yang dibenci, Sultan demikian bin Abu Ishaq bin Sultan demikian Abu Yahya bin Abu Bakar bin Sultan demikian, Abu Zakariya bin Sultan demikian, Abu Ishaq bin Amir demikian, Abu Zakariya bin Syekh demikian, Abu Muhammad bin Abdul Wahid bin Abu Hafsh, semoga Allah menjaganya dan kedudukannya seperti kedudukan Ibrahim rizki dan aman. Tidak menguras pengumpulan buah-buahan kepadanya waktu dan tidak menentukan masa, dan adalah atas orang

yang menyambar manusia dari sekelilingnya yang didukung oleh Allah dengan pertolongan.

Yang mengagungkan kedudukannya yang tinggi atas takdir-takdir, dan menghadapi seruan haknya dengan segera, yang memuji keagungan-keagungannya yang kekal jejak-jejaknya, dalam wadah-wadah keteraturan dan sinar-sinar, pujian taman yang harum kepada hujan-hujan, yang berdoa kepada Allah agar kelangsungannya panjang dalam perlindungan yang terurai tirai-tirainya, dan keagungan yang tetap pusatnya lurus orbitnya, dan agar diakhiri untuknya setelah mencapai tujuan-tujuan keadaan, dan akhir amal-amal, dengan kedekatan dan akibat akhirat.

Abdullah Al-Ghani Billah Amirul Mukminin, Muhammad bin maulana Amirul Mukminin, Abi Al-Walid Ismail bin Faraj bin Nashr.

Salam yang mulia seperti hadits-hadits bunga-bunga yang dibawa hembusan fajar, dan tenggorokan-tenggorokan aqahi dan bunga-bunga yang diriwayatkan dari untaian-untaian sungai, dan tampak di panggung ketenaran, wajah pengantin siang, yang mengkhususkan khilafah kalian yang mulia yang mengalir, yang mulia tetangganya, dan rahmat Allah dan berkahNya.

Adapun setelah memuji Allah yang menyembunyikan hikmahNya yang sempurna dari akal-akal manusia, maka ia lemah untuk mengukurnya, dan menjadikan roh-roh sebagai pasukan yang tersusun - sebagaimana datang dalam khabar - merindukan jenis-jenisnya, yang menolong umat ini dari wali-waliNya yang mulia dengan orang yang menjinakkan angan-angan setelah kesombongannya, dan memudahkan tujuan-tujuan sebelum pencarian padanya, dan peduli dengan memperbaiki kasih sayang dalam diriNya dan mencari keridhoanNya pada saat akhlak pakaianya, Raja yang Haq, yang menyambung sebab-sebab dengan pertolonganNya setelah putusnya tali-talinya, dan memperkaya jiwa-jiwa dengan anugerahNya, setelah kepailitannya, pujian yang mengalirkan air susu nikmat setelah keringnya, dan menyebarkan tulang-belulang harta dari kuburnya, dan menyucikan jiwa-jiwa dengan sifat-sifat malaikat langit setelah keputusasaannya.

Dan shalawat dan salam kepada penghulu dan pelindung kami Muhammad rasulNya, pelita petunjuk dan lampunya ketika memperoleh cahaya-cahaya dan mengambil apinya, yang menyucikan bumi dari kotoran-kotorannya dan

najisnya, dan pilihan Allah dari antara manusianya, dan pemimpin para rasul yang mulia antara Syits dan Ilyas, yang datang sebagai pengontrol atas jejak-jejaknya, pada masa kelengahannya dan setelah pertolongannya dan keputusasaannya, yang menghinakan singa-singa dalam sarangnya, setelah menganga dan memangsanya, dan menyebarkan tubuh-tubuh berhala dan membungkam lonceng-loncengnya.

Dan keridhoan atas keluarganya dan sahabat-sahabatnya dan keturunannya dan golongan-golongannya, penjaga syariatnya yang putih dan penjaganya, dan penyerbuk tanaman-tanamannya, singa-singa perang ketika puncak peperangannya, dan pertapa-pertapa malam, yang menjamin munajat kepada Yang Maha Mendengar Maha Tinggi, dalam kesepian malam yang gelap gulita dengan hiburannya, dan hembusan angin fajar, ketika istighfar, dengan harum nafas-nafasnya.

Dan doa untuk khilafah kalian yang tinggi Al-Mustanshiriyah dengan karya-karya yang memancarkan tangan-tangan kemuliaan yang gagah dari cangkirnya, dan keselamatan ilahiyah terus menjamin penghormatan dan penjagaannya, dan berita-berita kemenangan, yang didukung dengan malaikat dan ruh, adalah bunga dari orang-orang yang duduk bersamanya, dan ayat-ayat kebanggaan yang ditinggalkan yang pertama untuk yang terakhir, tertulis baris-baris dengan lembar-lembarinya, dan lapangan-lapangan wujud sebagai tempat berlari bagi kuda-kuda kedermawanannya dan keberaniannya, dan kemuliaan dan keadilan dinisbahkan kepada kemahnya dan timbangannya, dan halaman kemenangan yang mulia yang menggenggam tapak tangannya, yang didukung oleh Allah, atas kepemimpinannya, ketika berkecamuknya musuh-musuhnya, dan keburukannya yang terbalik untuk merampas negeri dan menggigitnya, dan berhembusnya angin-angin kekuatan-kekuatannya dan pemberontakan bajanya.

Maka sesungguhnya kami menulisnya kepada kalian - semoga Allah menuliskan untuk kalian dari pasukan-pasukan pertolonganNya pasukan-pasukan yang membuat leher-leher manusia tunduk, untuk ketaatan kerajaan kalian yang menang dengan bendera, ketika merasakannya, dan memberi kalian dari ayat-ayat perhatian, ayat yang memukul batu yang tuli, dari orang yang mendurhakai dia dengan tongkatnya, maka ia segera dengan

memancarnya, - dari Hamra Granada, semoga Allah menjaganya, dan hari-hari Islam, dengan perhatian Raja Yang Maha Mengetahui merayakan kedatangan malaikat yang mulia, untuk perjamuan dan pernikahannya, dan wabah peperangan, dalam musuh agama yang ditolong, memperbarui janjinya dengan tahun Amwas-nya.

Dan segala puji bagi Allah dengan pujian yang berulang yang mengikat berkah-berkah yang terserak, dan meminta karunia kemuliaan dan kedermawanan, serta mengamankan dari kehancuran kemegahan dan kemundurannya, pelindung harapan-harapan dan pencapaiannya. Dan kekhilafahan Anda adalah tempat kembali yang membuat wujud berbangga dengan keindahan kemuliaannya, bagaikan kebanggaan taman dengan mawar dan mertinya, dan cahaya-cahaya keutamaan mengalir dari pelitanya, dan para perawi manfaat serta keindahan meriwayatkan keajaiban temuan, dari tertawa dan kesediaannya.

Dan kepada hal ini, semoga Allah meninggikan tangga derajat Anda, dan Dia telah melakukannya, dan berbicara dengan hujah kebanggaan Anda dari yang hadir dan yang tidak. Sesungguhnya telah sampai kepada kami surat Anda yang kami anggap, atas karunia-karunia Allah kepada kami, sebagai jimat yang setelahnya tidak ada mata yang jahat, dan kami jadikan - atas jubah-jubah karunianya - sebagai kalung yang tidak memerlukan perhiasan. Dan kami serukan dari saku Kannanah sebagai tanda putih tulisan, tidak tersisa bersamanya keraguan dan kebohongan. Dan kami membaca darinya dokumen kasih sayang yang mencerna darinya utang waktu yang berhutang, dan kami melihat darinya tulisan, dimana pena melayani di hadapannya dan kehendak, dan mengikat pinggang dengan ikat pinggang yang diikat dengan kesediaan, dan ditanya tentang makna-maknanya penciptaan maka ia berkata: Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dengan penciptaan.

Maka selamat datanglah darinya orang Arab yang mulia yang menggambarkan yang datang dan yang pergi, dan menjelaskan sehingga baik penjelasannya, menunaikan amanah, dan ditanya tentang hidup maka ia bergabung dengan Kinanah, dan berbicara fasih tanpa berbicara, dan wajahnya berseri sementara malam tintanya cemberut, dan seolah-olah cincin

yang terkunci pada wadahnya, yang dihadahi dengan bunga mawar di luar musimnya, mimisan dari kesturi judulnya.

Dan bagi Allah dari pena yang menghias jubah-jubah itu, dan memuaskan dengan air tinta yang diambil dari mata air kehidupan. Sungguh ia telah melampaui dalam kedermawanan, mengikuti jejak kekhilafahan yang kebanggaannya kekal dalam wujud, maka ia dermawan dengan rahasia penjelasan dan intinya, dan bermurah hati di jalan kemuliaan bahkan dengan air kemudaannya, dan mengumpulkan karena kegembiraan yang berlebihan dan kecerdasannya, bendera kesaksian pedang dengan keberanian, maka berjalan dari sambutan, di kertas yang luas, di atas kepalanya.

Dan mulia sekali darinya seorang yang bijaksana, yang berbicara fasih dengan esensi dari eliksir, dalam kata yang mudah, dan menjelaskan dengan lidah yang ahli, rahasia seni pengelolaan, seolah-olah ia melayani kerajaan yang mempesona di negeri-negeri itu, sebelum pertempuran yang keras, maka ia mengistimewakannya dengan yang baru dari sihirnya dan yang lama, atau menemukan Al-Mu'allaqah, dan syair kuno yang terlepas itu, dengan harta karun rumah, atau harta di bawah tembok, atau beruntung bagi pembangun lengkungan, sebelum kematian memutuskan dari harapan-harapannya, dengan karya indah, atau menggantikan Jurjir Romawi, sebelum bertempur dengan para pejuang, dengan amanah, atau diserahkan kepadanya Ibnu Abi Sarh, dalam harta untuk kemenangan dan ternak, atau Ruh bin Hatim menentukannya dengan mencapai yang dicari, atau mengalahkan keberuntungan dengan melayani keluarga Al-Aghlab, atau Ziyadatullah mengkhususkannya dengan tambahan, atau berbagi dengan Syi'ah dalam urusan Abu Yazid, atau berjalan di atas jalan, dalam menasihati Bani Sanhaj, dan mempermalukan dengan mengabadikan pujian mereka setiap yang mengamuk.

Dan kagum dengannya, dan ia telah menguatkan darinya kedua penjelasan dengan yang ketiga, maka ia menarik pesona pendengaran, dan perbudakan watak, antara yang kedua untuk kebaruan dan yang ketiga. Bagaimana ia mampu melakukan ini yang sulit, dan menasihati dengan trinitas maqam tauhid. Kami memohon ampun kepada Allah yang memiliki pertolongan, atas diam dan menjaga, maka pena adalah yang mengesakan sebelum wujud, dan

yang bersifat dari tuan-tuan, para penyembah, dengan kurus tubuh dan kuning warna. Sesungguhnya itu adalah karomah Faruqi, dan jejak dari cerita Sariyah dan sisa, perjalanan wajahnya pada keturunan, setelah lama bercadar, dan perputaran generasi, dan lidah yang berganti, dari pangkuan yang mulia, dan ketepatan anak panah bagi yang lain terhitung, dan kepada pemanah yang mengarahkannya dinisbahkan. Dan jangan mengingkari pada awan kilat, dan kepada orang-orang yang merealisasikan maqam tauhid karomah yang luar biasa.

Maka apa yang dikehendaki keutamaan dari keajaiban kebajikan dan kesungguhan, dan mihrab akhlak mulia yang rukuk syukur di dalamnya dan sujud, taman penjelasan yang mengeluarkan angin kebaruan dari arahnya, dan mengunjungi awan-awan watak dari sumbernya, maka menghasilkan buahnya dua kali dengan izin Tuhannya. Tidak, bahkan pasukan kehormatan yang menikam dengan tombak-tombak alif barisannya, maka tidak dinginkan oleh kritik dan tidak meliputinya, dan melepaskan dari busur-busur nun garis-garisnya, dan berbaris dari putihnya kertas, dan hitamnya tinta, yang belang yang melindunginya.

Maka tidak seperti cawan pemimpin, di atas sungai, antara Al-Khawarnaq dan As-Sadir, berjudi dengan dadu gelembung, akal orang-orang berakal, dan menenggelamkan Kisra dalam ombak, dan memberi hadiah - sementara ia adalah yang beruban - semangat pemuda; dan telah dipasang pelana oleh Ibnu Surayj dan dikekang, dan berbicara fasih Al-Gharid setelah berbicara tidak jelas, dan berbicara bahasa arab seruling yang ajam, dan memukul Ma'bad dengan tongkat, dan mulai menghitung ikatan dengan jari tangan yang dicelup, dan seolah-olah jemari di atas yang ketiga dan yang kedua dari kecapi, dan ketika menghasut yang berat dengan yang kedua, dan menjawab gema nyanyian di antara tempat-tempat nyanyiannya, celak membentangkan dalam sulaman, atau laba-laba mempercepat dalam berjalan.

Dan bukan pemberi kabar dengan mencapai keinginan, atau kedatangan kekasih yang pergi, tidak, bahkan isyarat pembawa kabar gembira, dengan Anda yang menunjuk, pada yang sepuluh, lebih mengumpulkan untuk kegembiraan, dari pengunjungnya yang disambut dengan kebajikan, dan lebih mengundang untuk kebahagiaan, dari utusannya yang menggembirakan

keterbukaan. Maka kami tidak melihat sepertinya dari pasukan surat menghindari kuda-kuda, bermain-main di tali kekang, dan mengharapkan kemunculan punggungnya kepada pengantin penunggang kuda, dan menggoyangkan mantel kegembiraan, dari ringkiknya yang jelas, dengan nada-nada yang indah.

Jika ia merasa bahaya, ia menarik ujung-ujung tali kekang, dan memperbanyak dengan telinga-telinganya yang tajam seperti tombak. Jika burung unta mengklaim bentuk-bentuknya maka ia zalim, atau kijang memperebutkan panduan dan pinggulnya maka ia bodoh atau bermimpi. Dan jika Al-Asma'i ditanya tentang cacat tanda putih dan bercak, ia berkata sambil menunjuk ke wajah-wajahnya yang cerah:

Kulit antara mata dan hidung sehat

Dari setiap tungkai yang kuat, mendahului bintang ketika jatuh, tinggi leher, lebar yang di bawah dada, tubuhnya yang diusap dengan saputangan angin yang basah.

Dari yang merah seperti anggur, terungkap pada para peminum, setelah perjamuan, menghadihi warnanya dengan mawar, di musim dingin, dan dihidupkan cakrawala wajahnya dengan bintang kebahagiaan, dan orang-orang yang menggambarkan mengharapkan menghitung kebaikan-kebaikannya maka lelah dengan penghitungan. Laut yang bersaing dengan laut saat pasang, dan angin yang berlomba dengan angin saat berlari, dengan lengan yang lebih kuat; diputuskan untuknya pemimpin lingkaran pinggul dengan keseimbangan musim tubuh, dan dibedakan ukurannya yang membedakan saat berlomba, dengan tongkat perlombaan, saat mempertimbangkan batas. Dan dilahirkan yang menarik tanda putihnya bentuk-bentuk keindahan, pada kesempurnaan, antara putih dan merah dan jernihnya pipi, dan menjaga ciptaan yang tampan, dari kakeknya yang tampan, dan tidak mengingkari riwayat pada hafiz ibnu kakek.

Dan yang pirang, menolak ciptaan, dan wajah yang cerah untuk diremehkan, seolah-olah dicetak dari emas, dan bermata mutiara dan bersepatu zamrud, dan ditandai dalam hadits dengan tanda keberuntungan dan berkah, dan dikhususkan dengan memenangkan perselisihan, ketika pertempuran memanass, dan menyendiri dengan kelipatan anak panah, yang patah di atas

kepala, dalam pembagian yang berserikat. Dan bersifat lingkaran pinggulnya dengan dua gerakan kehendak dan watak dari jenis gerakan, condong ke langit dengan telinga yang terilhami, dan menghasut lidah ringkik - ketika samar makna hamzah dan pelunakan - dengan penjelasan yang samar. Dan mata-mata terpesona dari emas tubuhnya, dan perak bintangnya, dengan dinar dan dirham. Jika menukik maka dirajam, atau angin yang memiliki volume, dan jika melintang maka cahaya muncul dengannya untuk bintang sebuah bintang.

Dan yang kuning mengikat yang liar yang bebas, dan memegang kebaikan-kebaikan dan melepaskan tanda putih, dan ditanya siapa kamu di antara para pemimpin pasukan, dan pemilik berita-berita menakjubkan? Maka ia berkata: Aku adalah Al-Muhallab bin Abi Sufrah, bunga bakung warna-warna ini, di taman-taman alam semesta, ditaburkan dengannya wajah perang yang lama. Ia menyerang dengan kesombongan yang menyerang, pada yang dicelup kuning pada waktu sore, maka memakainya, dan menuju benang-benang sinar matahari, saat condong semalam, maka menyambung darinya pakaiannya dan merajutnya. Dan mengadu kepadanya kebaikan-kebaikan itu maka tidak menjauhkannya, maka ia adalah keturunan yang berpegang pada ujung malam jenggot dan ekornya, dan bintang yang terbitkan dari debu malamnya, maka dicemburui oleh bintang cakrawala dan bintang Suhail.

Dan yang abu-abu menutupi dari warnanya baju, dan mengenakan darinya zirah yang longgar, telah mempersiapkan perhiasannya, ketika dihiasi dengan anak panah peraknya, maka ia adalah yang beruban, yang haknya tidak dianggap remeh, dan yang berzirah yang cepat, dan yang tanpa senjata yang pemberani, dan yang naik bukit-bukit yang tinggi, dan penulis pasukan yang mahir. Dan mulia sekali darinya penempuh spiritual yang menempuh, dan yang bersungguh-sungguh pada tujuan orang-orang terdahulu yang awal yang tergilagila. Dan yang abu-abu meriwayatkan dari khalifah, dalam sifat-sifat yang tinggi, dari Malik.

Dan burung bustard setiap kali berlomba dan bersaing, meminjam sayap bustard, maka jika digunakan perhitungan, dikatakan dari sini datang nasab. Mengejar macan tutul, ketika besar urusannya dan urusannya, maka menghapus keberadaannya dengan ketiadaannya, dan mengambil darinya

mantel bernoda dengan darahnya. Dan seolah-olah kelipatan mawar ditaburkan padanya dari piringnya, atau langit, ketika hilang kehitaman, dicampur di dalamnya putih paginya dengan merah cahayanya.

Dan seperti kertas haknya tidak diabaikan, kapan pun mata naik padanya turun, jika dilepaskan darinya selimutnya, maka ia adalah bintang semuanya, menyendiri dengan materi warna-warna, sebelum dicampur oleh tangan alam semesta, atau dicampurnya pena pelukis. Mendahului pasukan darinya bendera yang putih, atau putih yang bersih, memakai ketenangan uban, di masa muda yang segar. Dan diam telinga-telinga dari ringkiknya yang panjang dan baik, ketika mengenakan putih pada nada khotib. Dan jika menyalahkan darinya karena penundaan yang menyalahkan, kami katakan: waw tidak mengurutkan, antara jantan dan betina, dan delima dan mutiara, dan demi Allah dari senyuman tanda putih, dan kejelasan keberuntungan di dahi, dan kegembiraan untuk mata dan kesejukan.

Dan jika orang-orang tergila-gila memuji yang lama, dan mengkhususkan yang baru dengan memotong kulit, dan mewajibkan yang fanatik, meskipun menolak kedudukan, tingkat pendahuluan, dan memanjat ke tingkat yang dilayani pandangan pelayan, dan dipasangkan yang kaya dengan yang miskin, dan dikurangi di pasar yang lesu takaran, dan gelap malam, dan muncul di lingkaran keadilan kecenderungan, ketika disebutkan kuda-kuda, maka didatangkan yang tampan dan yang berbahaya, dan yang melindungi dan pemilik penutup, dan Dahis dan As-Sakab, dan Al-Abjar dan Zad Ar-Rakb, dan Al-Jumuh dan Al-Yahmum, dan Al-Kumayt dan Maktum, dan Al-A'waj dan Hilwan, dan Lahiq dan Al-Ghadban, dan 'Afzar dan Az-Za'faran dan Al-Muhabbar dan Al-Lu'ab, dan Al-Agharr dan Al-Ghurab, dan Syu'lah dan Al-'Uqab, dan Al-Fayyad dan Al-Ya'bub, dan Al-Mudzahhab dan Al-Ya'sub, dan Ash-Shamut dan Al-Qatib, dan Haydab dan Ash-Shabib, dan Ahlub dan Haddaj, dan Al-Harun dan Kharraj, dan 'Ulwa dan Al-Janah, dan Al-Ahwa dan Majah, dan Al-'Asha dan An-Na'amah, dan Al-Balqa' dan Al-Hamamah, dan Sakab dan Al-Jaradah, dan Khawsha' dan Al-'Aradah.

Maka berapa jarak antara yang hadir dan yang tidak ada, dan kewajiban dan keinginan, dan perbedaan antara jejak dan penglihatan, sudah jelas bagi

penjelasan, dan sangat berbeda antara yang jelas dan yang samar. Dan demi Allah bagus kata orang yang berkata:

Ambil apa yang kamu lihat dan tinggalkan sesuatu yang kamu dengar

dan yang menghapus (nasikh) berbeda dengannya dalam hukum, dan seburuk-buruk binatang ketika membandingkan antara binatang-binatang ini adalah yang tuli dan bisu, kecuali apa yang ditunggangi seorang nabi, atau yang memiliki pada hari pembangaan bukti tersembunyi dan yang mengutamakan apa yang didengar daripada apa yang dilihat adalah bodoh, maka seandainya engkau berlaku adil terhadap keindahan-keindahannya yang telah kusebutkan, niscaya akan kumakan biji-biji hati sebagai makanan, dan akan kuseruput air masa muda seteguk demi seteguk, dan akan kujadikan baginya dari maaf pipi yang indah sebagai maaf yang dihiasi, dan akan kuhibur dengan siulan lagu-lagu para penyanyi setiap petang, dan akan kusepatu dengan bulan-bulan sabit, dan akan kututupi dengan taman-taman sebagai pengganti kain pelana.

Kepada yang lembut, yang layak dengan keindahan sejati, yang menggiring para pemuda penggembalanya ke tempat tinggal pemeliharaan, dan yang menunjukkan anak unta betinanya dari kehitamannya bentuk-bentuk yang menyaksikan bagi Sang Pencipta—Maha Suci Dia—dengan kekukuhan ciptaan-ciptaan-Nya, berhentilah pandangan kekaguman tidak beranjak, karena penampilannya yang tampan yang membuatnya terpesona, dan burung unta merendah diri, dan kijang mengecil, dan yang fasih lidah menjadi bisu, padahal dia dengan kemampuan-kemampuan bayan, yang hafal lagi Maha Mengetahui, dan lisan hal berbicara menggantikan lisan perkataan, ketika tertawan, maka dia berkata menyapa kedudukan yang bunga-bunganya telah ditampakkan oleh awan-awan kedermawanannya, dan yang telah menuntut pilihannya berkah-berkah keberadaannya: Seandainya kami mengetahui wahai Raja yang mulia, yang darinya kemuliaan dan keutamaan, bahwa pujian dapat menandinginya, niscaya kami akan mengucapkan kepadamu dengan takaran takaranmu, atau syukur dapat menyamainya dan membalasnya, niscaya kami akan mengharapakan dengan rintik hujan untuk mendapatkan pemberian Nil-mu, atau kami katakan inilah yang ditunjukkan oleh orang yang meminta pertolongan dari pendahulumu Al-Mustanshir

dengan perkataannya: Tolonglah dengan pasukan berkudamu, ketika Timur tersedak dengan air matanya, dan pasukan kalah dan perpecahan merajalela, dan meluas di dalamnya—dan hukum bagi Allah—kerusakan dan dia melihat bahwa maqam tauhid dengan bantuan terhadap trinitas, dan kelompoknya yang jahat, adalah yang lebih utama dan lebih berhak.

Dan sekarang Allah telah mencukupkan dengan niat itu, dari mengambil tombak-tombak panjang yang lentur, dan dengan doa dari tempat berdiri agama itu kepada Tuhan alam semesta, dari bantuan-bantuan yang tinggi dan kuda-kuda yang mulia mengarungi lautan air menuju lautan kematian, dan dari kuda-kuda Arab yang lari kencang, di tali kendali singa-singa yang gagah, dan memperbaharui dengan nama hadiah ini, ketetapan-ketetapan perjanjian persahabatan, dan tanggungan-tanggungan yang menyatukan, agar menjadi tanda pada asal usul, dan pembohong terhadap klaim berhenti dan perpisahan, dan isyarat dengan keakraban yang selamanya huruf alifnya adalah alif penyambungan, dan untuk ibunya adalah haram atas mata panah.

Dan hadir di hadapan kami utusan kalian, maka dia menegaskan dari keutamaan kalian apa yang tidak dapat diingkari oleh siapa yang mengetahui ketinggian kedudukan kalian, dan keaslian rumah kalian, dan orbit perbuatan-perbuatan kalian, dan poros pemahaman-pemahaman kalian, dan kami menjawabnya tentangnya dengan usaha yang tidak akan kami puas dari buahnya yang dipetik, dengan ringkasan yang dipersingkat, dan tidak akan kami membalas panjangnya dengan pendeknya, seandainya tidak karena terjadinya kesulitan.

Dan sesungguhnya telah ada antara para pendahulu—rahmat Allah atas mereka dan keridaan-Nya—persahabatan yang telah diperkuat demi Allah perjanjian-perjanjiannya, dan digelar untuk keikhlasan, yang jelas nash-nashnya, tempat-tempat tidurnya yang tetap dan tempat-tempat istirahatnya, dan saling menjaga dengan kebaikan yang menyakitkan orang yang kehilangannya karena kehilangannya, Allah menolak kecuali untuk kalian adalah keutamaan dalam memperbaharuinya, dan kasih sayang dengan penguatannya, maka kami sekarang tidak tahu mana kemuliaan kalian yang kami sebutkan, atau mana keutamaan kalian yang kami jelaskan atau syukuri, apakah pembukaan kalian yang pada hakikatnya bagi kami adalah

kemenangan, ataukah hadiah kalian, dan dalam menggambarkannya bagi pena-pena adalah berenang, dan bagi musuh Islam dengan hikmah kebijaksanaanmu adalah kendali, sesungguhnya kami menyerahkan syukur kepada Yang memberi balasan amal-amal yang baik, dan tidak mengurangi seberat zarrah dan tidak kurang dari seberat zarrah, Yang memiliki rahmat yang melimpah, dan anugerah-anugerah yang tersambung dan terus-menerus, tiada Tuhan selain Dia.

Dan jika kalian ingin tahu keadaan-keadaan yang sedang terjadi, dan sebab-sebab kekufuran yang lemah—dengan kekuasaan Allah—yang rapuh, maka kami akan memberi kalian kabar tentangnya secara singkat, dan memberitahu kalian dengan cara global tentangnya, yaitu bahwa kami ketika dikembalikan dari ujian, ke tempat kekhususan, setelah tujuan yang sulit, kami celakkan dengan taufiq Allah mata hati penglihatan batin, dan kami berhenti di jalan-Nya dengan upaya-upaya kehidupan yang pendek, dan kami melihat sebagaimana yang disampaikan kepada kami, dan diulang-ulang kepada yang sebelum kami dan kepada kami—bahwa dunia—walaupun penipu menipu dan menidurkan di atas tempat tidur kelalaian kegembiraan, maka tidak bermanfaat melewati makam-makam orang-orang tercinta dan melewatinya jembatan yang dilintasi, dan bekal yang tidak diiri orang yang diberi padanya dan tidak digembirakan, sesungguhnya hanya berita yang diberitakan, dan bahwa penyesalan sebesar apa yang atas meninggalkannya diperbaiki, dan bahwa umur-umur adalah mimpi-mimpi, dan bahwa manusia sedang tidur, dan barangkali musafir pergi dari penginapan, dan telah diliputi dengan keburukan dan asap, atau meninggalkan di dalamnya keharuman, dan pujian yang berdiri setelahnya bagi yang datang sebagai pembicara, maka kami jadikan keadilan dalam urusan-urusan sebagai pegangan, dan pemeriksaan untuk benteng-benteng sebagai siwak, dan teman tempat tidur, pembicaraan jihad, dan hukum-hukumnya adalah tempat bergantung ijtihad, dan firman-Nya: **Wahai orang-orang yang beriman, maukah kalian Aku tunjukkan perdagangan** dari hujjah-hujjah kesyahidan, dan kami segera menuju sisa-sisa benteng-benteng yang tersia-sia dan sisi perlindungan yang gelap gulita, dan pinggiran-pinggirnya tidak menolak tangan yang menyentuh, dan penghuninya sengsara, dan yang berada di puncak-puncaknya dari perlindungan putus asa, maka kami hiasi dengan pemutih benteng bibir-bibirnya, dan kami penuh

dengan air tawar yang segar sumur-sumurnya dan kami tutupi dengan lembaran-lembaran yang berlipat pintu-pintunya, dan kami hitung di sisi Yang memberi pahala pahalanya, dan kami putihkan dengan kapur yang bersih pakaian-pakaiannya, maka dia hari ini membuat indra penglihatan mengira, bahwa mereka adalah potongan-potongan dari putihnya awan, dan hampir mencapai cakram bulan purnama dengan ujung jari, menjamin bagi orang-orang mukmin dari ketakutan dunia dan akhirat dengan keamanan, dan kami memberi pinjaman kepada Allah pinjaman, dan kami luaskan catatan tentara dengan lebar, dan kami wajibkan keadilannya bersama bulan-bulan sabit sebagai kewajiban, dan kami bersandar dari tawakal kepada Allah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji kepada naungan bendera, dan kami lemparkan kepada tiran perjanjiannya dengan setara dan kami katakan: Tuhan kami Engkau Yang Maha Perkasa, dan setiap yang sombong bagi kemuliaan-Mu hina, dan kelompok-Mu adalah yang banyak, dan selain itu sedikit, Engkau Yang Mencukupi, dan janji-Mu adalah janji yang menepati, maka limpahkanlah atas kami baju-baju besi orang-orang yang sabar, dan tulislah kami dari orang-orang yang beruntung dengan bagian-bagian keridaan-Mu yang menang, dan teguhkanlah kaki-kaki kami dan tolonglah kami atas kaum yang kafir.

Maka kami bergerak gerakan pertama, dan pembukaan mushaf keberkahan, dengan ringan dari pasukan-pasukan, dan membatasi pada apa yang di hadapan kami dari tentara-tentara yang menang dan pasukan-pasukan, menuju benteng Asyir Al-Bazi yang tinggi, dan kendaraan musuh yang sesat lagi menyesatkan, dan yang menghembuskan hembusan ular berbisa, dengan kekebalan dan ketinggian, dan tingginya puncaknya, dan apa yang telah dicurahkan musuh di dalamnya dari persiapannya, dan melimpahkan senjata-senjatanya dan bekal-bekalnya, dan memilih para pahlawannya, maka kami sholat dengan diri kami apinya, dan kami berdesak-desakan padanya para syuhada kami bersabar terhadap panasnya dan kami hadapi dengan anggota-anggota badan yang mulia anak-anak panahnya yang beracun, dan batu-batunya yang terkumpul dan kerikil-kerikil nya, hingga kami naiki—dengan pertolongan dari Yang tiada daya dan kekuatan kecuali dengan-Nya—menara-menaranya yang kukuh dan tembok-temboknya, dan kami cegah dari negeri-negeri dan hamba-hamba bahaya-bahayanya, setelah kami tambahkan kepadanya benteng As-Sahlah tetangganya, dan kami pergi darinya setelah

kami penuh penjaga dan garnisun, dan bekal-bekal yang berkembang, dan kami kerjakan dengan tangan kami dalam menambal apa yang dirusak pertempuran, dan merobek dari perut-perut perlombaan orang-orang, dan kami mengikuti nabi kami—shalawat Allah atasnya dan salam-Nya—dalam parit ketika dia melindungi medan itu, dan terjadi nyanyian yang diriwayatkan hadits dan improvisasi, dan tidaklah dia mau menetap untuk Islam dengan meninggalkan ketetapan, dan sungguh telah ditulis tetangga, dan para penjahat berdatangan dan para jahat berteriak-teriak.

Dan sesungguhnya kami telah menghasut yang di wilayah Barat dari kaum muslimin dengan kota Burgah yang telah menutup antara dua ibu kota Ronda dan Malaga jalan, dan mengenakan kehinaan perpisahan kelompok itu, dan mencegah keduanya agar tidak menelan ludah, maka tidak ada jalan untuk bertemu, tidur yang lembut, kecuali dalam mimpi-mimpi, dan tidak ada utusan kecuali di sayap-sayap merpati jinak, maka Allah memudahkan pembukaannya, dan mempercepat pemberiannya, setelah perang yang di dalamnya tenggorokan-tenggorokan tumbuh, dan bidadari-bidadari menghias diri. Dan mengikuti ibu ini anak-anak perempuan yang terkenal, dan tempat-tempat untuk tanaman dan ternak yang baik, maka benteng sembuh dari kesengsaraannya, dan wajah Islam berseri-seri dengan wilayah itu yang selamat setelah cemberut.

Kemudian kami melakukan gerakan menuju kota Itrirah, dengan jauhnya jarak, dan mendalamnya di negeri-negeri musuh, dan menerobos dahsyatnya gurun dan bahaya kematian, kota yang diadopsi oleh Hims lalu meluaskan rumah, dan meninggikan jalan, dan memperhatikan memperbanyak, dan meluaskan pembangunan, condong bagi kami menjunya walaupun jauh, dan jalan yang berbelit-belit, apa yang menyedihkan kaum muslimin dari pemusnahan sekelompok dari tawanan-tawanan mereka, mereka melewatinya dengan aman, dan dengan burung-burungnya yang sial beruntung, sungguh telah melemahkan mereka penahanan, dan belenggu-belenggu yang berat, dan merendahkan mereka penawanan dan meliputi mereka kekalahan, maka mereka jadikan mereka jatuh dalam satu tempat jatuh, dan meninggalkan mereka pelajaran bagi yang melihat dan menyaksikan, dan memberi kepada Islam karena kejadian mereka duka orang yang kehilangan, dan dendam orang yang mulia, maka kami serbu dia penyerbuan, dan kami datangi dia

dengan ilham dari Yang tidak sesat dan tidak lupa, dan pasukan kuda menyerangnya di pagi hari, kemudian orang-orang menyusul ketika malam datang, dan celaka menimpanya, maka dihalalkan darinya kehormatan, dan diambilnya kehancuran, dan dihapuskan dari benteng-bentengnya bulan-bulan sabit yang putih dan bulan-bulan terbenam, dan tersembuhkan dari darah-darahnya tulang rusuk yang panas, dan dikuasakan atas bangunan-bangunannya api, dan menguasai atas ribuan yang banyak dari penawanannya penawanan, dan sampai ke Sevilla yang kehilangan kekayaan maka meliputi wajah-wajah yang ada di dalamnya dari pembesar-pembesar Nasrani kehinaan, dan tangan-tangan menguasai pada apa yang tidak mampu digambarkan oleh penggambaran dan tidak mampu dibawa oleh beban-beban.

Dan kami kembali dan bumi bergejolak dengan tawanan, kami tidak meninggalkan di Afrin anak singa dan tidak di Wajirah kijang, dan para wanita terhormat sengsara, dan mata-mata memukau mereka hasil tangkapan yang tawanan dan pagi perjalanan malam telah terpuji setelah perjalanan malam, maka Maha Suci Yang telah melakukan perjalanan malam, dan lisan kehormatan memanggil, di gereja-gereja yang rusak itu dan perkumpulan-perkumpulan: *Wahai untuk balas dendam para tawanan!*

Dan tidak lain hanya membagi rampasan perang, dan ditandai dengan tanda-tanda yang jelas, dan terpisah tunggangan-tunggangan dan punggung-punggung, dan adalah menuju perang kota Jaen persiapan, kami giring kepadanya kuda-kuda yang bermain dengan bayangan-bayangan dengan semangat, dan para pahlawan menerobos bahaya-bahaya rida dengan apa yang ada di sisi Allah dan kegembiraan, dan pedang-pedang yang tajam mendahului ke leher-leher tercabut dan terhunus, dan kami memperbanyak dari jumlah pertempuran sebagai kehati-hatian, dan kami hilangkan alasan-alasan dari siapa yang menginginkan jihad yang menyelamatkan debunya dari asap neraka jahanam dan penjagaan perbatasan, dan kami panggil: Jihad! Jihad! Wahai umat jihad! Bendera Nabi yang memberi petunjuk! Surga di bawah naungan pedang-pedang yang tajam!, maka seruan itu menggoyangkan kepada Allah Ta'ala setiap yang makmur dan yang jauh, dan menyetujui orang banyak dari seruan kebenaran kepada perintah yang memerintah, dan datanglah orang-orang dari lembah-lembah yang dalam

berjalan kaki dan di atas setiap unta yang kurus, dan bendera-bendera melebihi bunga-bunga dataran dengan warna dan jumlah, dan pasukan-pasukan menutup jalan-jalan yang luas penutupan, dan lautnya yang bergelombang memanjang pasang, maka tidak menemukan baginya yang melihat dan yang mengamati batas.

Dan kota ini adalah ibu yang melahirkan, dan surga yang di dalam api bagi penduduknya dari orang-orang kafir yang kekal, dan singgasana kerajaan, dan posisi tengah dari untaian, ia memperoleh kelebihan-kelebihan yang banyak dan berhasil, dan menurut al-Wazzan dengan kota-kota lain yang mati, ia lebih unggul, sarang singa-singa hitam, dan lubang ular-ular hitam, dan tempat patung-patung yang menakutkan, dan tempat bergantungnya lonceng-lonceng yang menyerang.

Maka kami mendekati kota itu dengan perjalanan-perjalanan, dan kami memperhatikan lautan-lautan pemukiman yang berdiri sendiri darinya yaitu pantai, dan ketika kami mendekat di sekitarnya, dan hampir melihat apinya, kami bergerak menuju kota itu sementara selendang cakrawala yang berhias dengan bunga-bunga bintang, telah memutar lingkarannya, dan malam karena takut pada pagi, di atas permukaannya yang terbuka, telah memutih uban rambutnya, dan burung Nasr berkibar dengan sayap kanannya, dan Simak ar-Ramih membalas dendam dengan kemuliaan Islam yang membalas dendamnya, dan burung-burung Unta gemetar anggota tubuhnya, karena takut pada singa, dan busur melepaskan anak panah kebahagiaan, dengan tali kebiasaan, menuju sasaran-sasaran nikmat yang kembali, dan al-Jauza menyeberangi sungai galaksi, dan Zuhrah cemburu pada Syi'ra al-'Ubur dengan madu, dan Utarid merajut tali peperangan, atas negeri yang berperang dan menyatukannya, dan berdebat tentang bentuk-bentuk geometrinya lalu membungkamnya, dan yang merah memukau, dan dengan ilmunya yang putih menggoda dan memarahi, dan Musytari memulai dalam keutamaan jihad dan mengulangi, dan berdesak-desakan dalam halaqah-halaqah, tentang apa yang ada pada kebahagiaan dari kesepakatan-kesepakatan, dan menambah, dan Zuhhal menjauh dari horos^{١٥٥}, dan pergi dari rumah kesepuluh, dan tergelincir dalam kebahagiaan dan turun, dan bulan purnama melihat batu manjanig,

bagaimana ia jatuh ke benteng, dan tempat terbit matahari mengawasi, dan dinding cakrawala hampir menembus dengan mata-mata tentangnya.

Dan ketika rahasia pagi tersebar, dan bergoyang bahu-bahu bendera-bendera dengan salam-salam pembawa kabar baik dari angin, kami melihat ke arahnya seperti pandangan singa-singa terhadap mangsa, dan pejantan-pejantan terhadap pengantin-pengantin perempuan, maka kami melihat pemandangan yang menakutkan dengan kekerasan dan kekebalan, dan indah dengan penempatan dan pembuatan, benteng-bentengnya yang tinggi berselimut dengan awan dengan jubah-jubah, dan datang dari pengkhianatan hujan dengan kedinginan, dan mengangkat layar untuk memetik bunga-bunga bintang dan lengan di antara ikat pinggang adalah pergelangan tangan yang putih, dan sebuah negeri yang melelahkan pengukur dan pengukur dengan hasta, dan mengatur tempat-tempat yang bengkok dan jalanan-jalanan, maka kami berkata: Ya Allah, jadikan ia sebagai harta rampasan bagi hamba-hamba-Mu, dan tunjukkan kepada kami di dalamnya tanda dari tanda-tanda jihad-Mu, dan kami turun di halamannya yang luas punggungnya, turunnya hujan yang deras, dan kami beruntung dari dataran luasnya dengan Surat at-Tin dan az-Zaitun, berlepas diri dari jaminan ar-Rahman untuk negeri yang terpesona, dan kami mempercepat orang-orang dengan semangat jiwa mereka yang berharga, dan sifat keberanian mereka yang sengsara, sehingga tidak sempat mengatur tempat duduk untuk pertempuran, dan mendekatkan dengan telinga-telinga seruan perang yang terkenal dari mereka yang jauh, dan sebelum kain bertemu dengan yang menggunakan kain, dan manjanq sujud dua rakaat kedatangan, maka mereka mendorong dari yang menghadap mereka dari para penunggang kuda, dan mendahului ke medan pertempuran, hingga mereka mengurung mereka di negeri, dan merampas dari mereka pakaian kulit, dalam tempat berdiri yang membuat ayah lupa pada anak, anak panah tertancap di sana seperti awan, dan terbang seperti kawanan merpati yang menghadirkan kematian, dan tombak-tombak menjadi sasaran, setelah sebelumnya adalah meteor yang mengintai, dan bergelombang lautan debu dengan ombak-ombak pedang, dan bumi diambil dengan guncangan karena gempa teriakan yang berkelanjutan, maka tidak terlihat kecuali syahid yang dinaungi makamnya oleh bidadari, dan yang terbunuh yang dilempar olehnya ke pantai lautan-lautan itu, dan luka-luka yang dengan itu hancur wajah-wajah

yang mulia di sisi Allah dan dada-dada, maka pedang yang tajam, pembuluh darahnya berlumuran darah, dan yang kecoklatan, cabangnya berbuah, dan helm besi, perindungannya dilanggar, dan punggung-punggung busur patah, dan pelindung tentara-tentara kafir terputus, dan daun-daun baju besi dalam tempat kembali jatuh, dan pedang-pedang ditulis dan tombak-tombak dititik, maka masuk ke dalam benteng terbesar pada saat itu, dan Allah menampakkan kepada mata-mata orang-orang yang melihat dan yang meminta petunjuk kemuliaan agama-Nya, dan setan berlepas diri dari temannya, dan orang-orang kafir dirampok dan dikhianati, dan di setiap tempat pengintaian dibantai, kemudian negeri dimasuki setelahnya dengan paksa, dan penuh dengan pembunuhan dan perampokan, maka jangan bertanya kecuali kepada pedang-pedang dan tombak-tombak tentang berdirinya saat itu, dan dahsyatnya hari itu dan kekejamannya, dan penghancuran tempat-tempat tidur dan bangunan-bangunan, dan kayanya tangan-tangan dari perbendaharaan tempat-tempat tinggal itu, dan pemindahan wujud pertama ke wujud kedua, dan pedang melakukan hal luar biasa maka datang dengan yang tidak biasa, dan tombak-tombak Rudaini minum dari darah-darah, hingga hampir berdaun seperti cabang-cabang yang ditanam dan tiang-tiang, dan lingkaran-lingkaran busur miring dan jatuh, dan lelah hingga serak, dan habis persediaannya maka pelit, dari apa yang dipaksa, dan tertutup jalan-jalan dengan mayat-mayat orang-orang yang terbunuh maka mencegah yang lewat, dan Allah membasmi dari musuh-Nya sampai ke akar-akarnya dan memotong yang terakhir, dan mendekatkan syahid dan menghitung yang sabar, dan mendahului kabar kemenangan yang tidak pernah didengar sepertinya di zaman yang lalu, memindahkan kabar gembira dari mulut-mulut pena-pena, ke telinga-telinga mimbar-mimbar.

Kami tinggal di sana beberapa hari menebang pohon-pohon, dan membasmi dengan penghancuran sarang-sarang, dan lidah pembalasan dari penyembah-penyembah berhala, memanggil: wahai pembalas dendam Iskandariah untuk memuaskan hati dari orang-orang jahat, dan menjaga hak tetangga, dan kami kembali dengan sayap-sayap bendera-bendera, dengan angin-angin pertolongan, berkibar dan kesepakatan-kesepakatan, taufik, yang muncul dari garis-garis jalan, sesuai, dan pasar-pasar kemuliaan dengan Allah laku, dan pembawa kelembutan menyertai - dan segala puji bagi Allah - menemani, dan

telah sempit lereng-lereng gunung, dari leher-leher kuda-kuda pirang berjambang, dan diangkat di atas pundak-pundak, pasangan-pasangan harta rampasan yang mulia, dan berguncang dari lonceng-lonceng badan-badan gunung, dengan pakaian dan tipu daya, dan binasalah dalam kebinasaan ibu ini anak-anak perempuan yang menyusu pada susunya yang penuh, dan mengambil pangkuannya yang menjamin, penghancuran meliputi tembok-temboknya, dan api mempercepat kehancurannya.

Kemudian kami bergerak setelahnya gerakan penaklukan, dan kami mengirim ember-ember para penunjuk jalan sebelum menimba, maka memberi kabar gembira dengan pemberian, dan kami menuju kota Ubdah, dan ia adalah sayap kedua, dan kakak perempuan yang lebih besar, dan mitra Jaen di waktu tertentu, kota yang mengambil lebar ruang yang luas, dan berjalan di sana pinggiran-pinggirannya berjalan tulisan yang liar di kertas, yang mencakup pasar-pasar dan tempat-tempat mencari rezeki, dan tata letak yang seimbang, dan pertanian yang melelahkan hasilnya pekerjaan penghitung, dan tungku api yang menyala dengan banyak sarang lebah, maka hinggaplah kemusnahan di daerah-daerahnya yang makmur, dan beredar piala-piala minuman keras kematian, dengan jari-jemari pedang-pedang, pada orang-orang yang minum anggur yang minum, dan datang kepada mereka pasukan-pasukan yang membelah punggung, dan digoda perut-perut tembok-temboknya dengan alat-alat penggali yang membelah, dan dimasuki kotanya dengan paksa pedang, lebih cepat dari kilatan bayangan, dan jangan bertanya tentang bagaimana, maka tidak sampai kemusnahan pada kota yang ramai, dan pengantin perempuan yang cantik dengan pakaian-pakaian keindahan yang mewah, apa yang sampai pada yang sengsara ini yang menunduk untuk dewa-dewa api menara-menaranya, dan mengecil dengan debu tangga naiknya, dan sempit pada bahu-bahunya pakaian-pakaian kehinaan, dan sunyi dari gereja-gerejanya sarang-sarang rusa.

Kemudian kami bersiap untuk menyerang ibu kota-kota kafir, dan perbendaharaan perhiasan-perhiasan yang berlimpah, dan pemilik ketenaran yang terbuka, dan berita-berita yang berjalan, Qurthubah, dan tahukah kamu apa itu! yang memiliki sudut-sudut yang indah berpakaian, dan gunung-gunung yang kokoh berdiri, dan bangunan-bangunan yang membanggakan, dan az-Zahra yang bersinar, dan keindahan-keindahan yang tidak terbatas, di

mana lingkaran bulan purnama langit telah berputar dari tembok yang kokoh bangunannya menjadi rumah, dan sungai galaksi dari sungainya yang meluap, yang terhunus pedangnya dari sarung hutan, telah menempel padanya sebagai tetangga, dan falak kincir, yang teratur putarannya, telah lurus orbitnya, dan kembali rindu dengan kerinduan kepada kekasih pertama dan kenangan, di mana gunung seperti mahkota, berhias dengan perak air tawar yang asin, maka mengungguli mahkota Kisra dan Dara, di mana busur-busur jembatan yang panjang, seolah-olah lengkungan unta-unta yang banyak, menyeberangi sungai berturut-turut, di mana jejak-jejak al-Amiri al-Mujahid, berbau harum di antara tempat-tempat itu, aroma minyak wangi, di mana awan-awan mulia, mengunjungi pengantin-pengantin taman-taman kekasih, maka membawa untuknya dari mutiara taburan, di mana angin utara diedarkan pada cabang-cabang, dengan pagi dan sore, maka terlihat cabang-cabang mabuk, dan mereka tidak mabuk, di mana tangan-tangan pembukaan, merobek dari bunga-bunga anemone dari dataran, gadis-gadis perawan, di mana mulut-mulut bunga chamomile yang tersenyum, menciumnya dengan fajar pengunjung-pengunjung angin sepoi-sepoi, maka berdebar hati-hati bintang-bintang yang cemburu, di mana tempat shalat yang kuno, telah luas tempat dan tinggi menaranya, dan mengungguli istana al-Walid dengan meremehkan, di mana punggung-punggung yang dibangkitkan dengan senjata pertanian, menggantikan seperti punuk-punuk unta-unta, dan perut-perut seolah-olah karena lembutnya awan-awan, perut-perut gadis-gadis perawan, dan cabang-cabang yang tinggi, bendera-bendera penunjuknya menembusi, dengan sungai-sungai yang kebingungan. Maka apa yang kamu inginkan dari udara yang sejuk, dan tempat tidur untuk keindahan dan tempat istirahat, dan pemilik akal dan tahanan, dan hutan-hutan, betapa banyak di dalamnya untuk burung bulbul, dari perkataan dan pembicaraan, dan yang ringan melampaui yang berat, dan tangkai-tangkai gandum meniru dari atas batang-batangya, dan buluh dengan pasarnya, tanda hamzah di atas huruf alif, dan burung-burung yang indah sifat-sifatnya, di atas cabang-cabang yang harmonis, condong karena hembusan angin timur dan selatan, mengisi kantong-kantong, dengan biji-bijian, dan dataran-dataran yang tidak mengenal mata kekeringan, maka mencarinya dengan dendam, dan tidak membelanjakan dalam pelayanan putih kubah-kubah bunga-bunga, saat pembukaan bunga lily dan bunga-bunga, kecuali budak-budak dari orang-

orang hitam lebah, dan lautan pertanian yang tidak tercapai pantainya, dan tidak sampai lipatan yang jauh penunggangannya, ke lembah, dan pohon-pohon ara tempat-tempat berkumpul, dan tempat air mata-mata hujan, untuk berani menyeberanginya, saat merentangnya, jembatan yang biasa, dan tanah air yang bukan milik Amr dan bukan milik Zaid, dan bulu yang di dalamnya setiap buruan, terkecil kursinya adalah khilafah Islam, dan menggerebek dengan ar-Rusafah dan jembatan Dar as-Salam, dan apa yang mungkin dipanjang-panjangkan dalam menggambarkannya lidah-lidah pena-pena atau diungkapkan dengannya tentang kesempurnaan itu jenis-jenis perkataan.

Maka kami melakukan perjalanan malam dan siang menuju kota itu, dan kami memimpin ke arahnya kuda-kuda yang telah Allah ikatkan di ubun-ubunnya kebaikan. Dan ketika kami berdiri di luarnya yang menakjubkan yang mengagumkan, dan berbaris di luarnya yang subur yang menghasilkan, dan hati-hati mencari pertolongan dari pemberi nikmat yang murah hati, dan meminta turunnya bantuan malaikat-malaikat dari penolong yang menurunkan, dan kendaraan-kendaraan berdiri di belakang kami terpisah, saling bertanya di tempat-tempat Islam:

Berhentilah kita menangis untuk kenangan kekasih dan tempat tinggal

Maka keluar dari penjaganya yang melindungi, dan kayu bakar api yang panas, dan sisa pedang yang berlimpah atas panen yang tumbuh, potongan-potongan awan yang tinggi, dan ombak-ombak lautan yang meluap, dan berlindung dengan naungan-naungan pahlawan-pahlawan medan, jumlah orang-orang, yang menancap dan yang memanah, dan bersiap untuk pertempuran, dari pemimpin-pemimpinnya yang pirang berjambang, seperti bukit-bukit yang kokoh, melindunginya perisai-perisai baju besi yang melindungi, dan pendeta-pendeta besarnya yang mengorbankan diri untuk salib-salib pada hari besar dengan jiwa-jiwa mereka yang menghibur, dan babi-babinya yang menghalangnya dari menerima hujjah-hujjah Allah dan Rasul-Nya, tirai-tirai kezaliman yang menutupi, dan batu-batu hati-hati yang keras, maka terjadi antara dua kelompok di depan jembatannya yang memisahkan laut, dan menghiasi dengan peraknya, dan mutiara-mutiara hiasannya, darinya leher, peperangan yang belum pernah ditenun masa-masa pada alat tenunnya, dan belum pernah datang hari-hari yang hamil dengan

seperti janin-janin kengerian-kengeriannya, siapa yang mengukurnya dengan al-Fujjar maka berdusta dan berbuat jahat, atau menyamakannya dengan Jafr al-Haba'ah maka pikun dan mengigau, dan siapa yang menyamakannya dengan perang Dahis dan al-Ghabra, maka tidak mengerti berita, maka hendaklah bertanya kepada yang mengalami dan tahu, dan siapa yang melihatnya dengan hari Syu'b Jablah maka ia bodoh, atau menyamakannya dengan perut Aqil, maka tidak berakal, atau berargumen dengan hari Dzu Qar, maka ia membutuhkan pengetahuan, atau berdebat dengan hari al-Kadid, maka anak panahnya tidak tepat, sesungguhnya adalah tempat berdiri yang tidak biasa, dan tempat penggembalaan jiwa-jiwa yang sulit digambarkan oleh lidah penjelajah, dan gempap gunung-gunung yang kokoh, dan tempat binasa simpanan untuk sultan setan dan persiapan, bekerja di dalamnya pahlawan yang berani, dan datang putih yang tajam, dan bengkok coklat yang manis, dan bertahan batu yang malas, dan terlontar dari lengkungan busur, ke sasaran tembakan, yang menyebar dan berkembang biak, dan disiram untuk yang mengirim anak-anak panah utusan-utusan, kemudian berakhir urusan tombak-tombak pada pertengkaran dan kekacauan, dan menancap ujung-ujung tombak di baju-baju besi seperti menancapnya ikan di jala-jala, kemudian bercampur padang rumput dengan yang liar, dan diganti Rudaini dari pekerjaan, dan kembali pedang-pedang dari atas kepala-kepala menjadi mahkota-mahkota, setelah membelah pengkhianatan baju-baju besi teluk-teluk, dan menyatu sungai-sungai baju-baju besi, maka menjadi laut, dan adalah pelukan maka tidak terlihat kecuali leher memeluk leher, pelukan perpisahan, dan tempat berdiri perpisahan yang terpisah, dan menjawab pemanggil untuk perpisahan selamanya perpisahan, dan tersingkap hasil kesabaran jiwa-jiwa yang bening, dan berhembus dengan angin kemenangan pasukan-pasukan pembawa kabar gembira yang ringan, kemudian membantu banjir lautan itu, dan memoles ketajaman pikiran akal-akal, dan memilih tekad inti dari inti, dan berkata lidah kemenangan: masuklah kepada mereka pintu, maka menjadi kelompok-kelompok orang-orang kafir, panen-panen sabit-sabit pedang-pedang, maka helm-helm mereka telah rela kehormatan-kehormatan mereka dengan hinaan-hinaan, dan kepala-kepala mereka terpenggal di bukan tempat istighfar, dan terangkat bendera-bendera dari atas menara-menara yang tinggi dan tembok-tembok, dan berkibar di atas kota sayap kehancuran,

kalau bukan karena berakhir pada batas dan ukuran, dan berhenti pada tersembunyinya rahasia takdir-takdir.

Kemudian kami menyeberangi sungainya, dan dengan tangan Allah kami memaksa penaklukkannya, dan kami memperketat pengepungannya, dan kami meminjamkan kehijauan negeri itu dengan mutiara kubah-kubah putih, dan kami menetap di sana beberapa hari dengan bendera-bendera yang melayang-layang di atas mangsanya seperti elang yang mengitari, dan pepohonan kami tembaki dengan apinya, dan kami lepaskan api ke seluruh penjurunya. Seandainya bukan karena halangan hujan, niscaya kami akan memperoleh kemenangan penuh dari penaklukan negeri itu. Maka kami berpendapat untuk menjinakkannya dengan pencabutan dan penghancuran, dan kami terus-menerus menyerang tanaman dan lembah-lembahnya dengan gelombang serangan yang keras, hingga Islam siap untuk menelan makanannya, dan menikmati warisan nikmatnya berkat karunia Allah. Kemudian tiba saatnya untuk berangkat setelah penyembelihan, dan kami melemparkan batu-batu kehancuran kepada musuh yang terhina, dan pasukan kami yang teratur mengalir di belakang kami seperti ombak lautan.

Dan setelah kami terus-menerus menyerang kebun-kebunnya yang tandus, dan perkebunan anggurnya yang luas dengan serangan yang keras seperti penagih utang, dan kami gantikan pemandangan indahnyanya dengan pemandangan yang mengerikan, dan sesuatu dari Tuhan kami menghampirinya sehingga menjadi seperti tanaman yang dipanen, dan kami hasut api untuk memotong segala yang hijau, dan kami tumpuk di pinggir-pinggir tebing-tebingnya gumpalan-gumpalan asap, yang keharumannya mengingatkan pada hari kesengsaraan, dan kami kirimkan angin serangan yang tidak meninggalkan sesuatu pun yang dilewatinya kecuali menjadikannya seperti abu yang berhamburan. Kami hadapi lembah itu yang mengalir deras, dan pedangnya yang mengkilap menakutkan tajamnya, maka Allah memudahkannya setelah kesulitan, dan kesempatan untuk merebut pelabuhan itu segera kami manfaatkan. Kami meminta fatwa dari Asad bin al-Furat maka ia memutuskan bolehnya, lalu merata di seluruh wilayah penyapuan dan penjarahan, maka yang terjaga pun dirampas, kampung-kampung dijarah, benteng-benteng dihancurkan, pohon-pohon dicabut dari akarnya, dan dahan-dahan dipotong. Kami tidak mengangkat serangan dari

negeri itu hingga hari ini yang menyerangnya dengan kekerasan, dan menampakkan wajahnya yang tersenyum pada hari yang muram. Kini negeri itu menjadi gelanggang kuda-kuda yang berlari dan tombak-tombak yang diayunkan secara berturut-turut, dan penyesalan-penyesalan baru terus muncul di reruntuhan-reruntuhannya yang lapuk. Seolah-olah negeri itu telah tunduk dan segera menerima dakwah Muhammad, dengan kekuasaan Dia yang jika Al-Quran diturunkan kepada gunung-gunung niscaya khushyuk dan terpecah-pecah karena takut kepada Allah, dan dengan kemuliaan Dia yang para penguasa tunduk dan patuh kepada kemuliaan-Nya. **Dan Kami kembali dengan bendera-bendera yang tidak diketahui lipatan dari bentangnya,** dan wajah-wajah para mujahidin yang tidak tercampur keriang dengan kerutan kening, dan tangan-tangan yang berpegang teguh pada tali yang kokoh, dan lidah-lidah yang memuji nikmat-nikmat Allah, dan pedang-pedang yang gelisah dalam sarungnya, dan baju besi yang sudah usang, dan kuda-kuda yang dikembalikan ke kandang-kandang dan tempat-tempat istirahat seperti pengembalian pinjaman, penuh dendam, dan tercekik dengan air mata kemarahan yang ditahan, memandang kami dengan pandangan yang menegur, dan kembali dari medan-medan kebanggaan dan keceriaan, di bawah pakaian perang, seperti kembalinya anak-anak ke sekolah, dan genderang mengaum dengan lidah kemuliaan, dan tekad segera memenuhi panggilan pulang yang terpuji, dan keberadaan jenis tombak-tombak setelah pertempuran itu langka, dan pembagi membagi-bagikan tawanan-tawanan yang langka di hadapannya, dan yang minum dari mata air pahala, yang tidak asin dan tidak ditinggalkan, tidak berhenti, dan pemandangan musim yang akan datang, setelah musim dingin saudaranya, pada tujuan yang diinginkan adalah sumber. Dan Allah atas kemudahan kesulitan-kesulitan, dan pemberian anugerah-anugerah yang berlimpah, Maha Kuasa, tiada Tuhan selain Dia. Alangkah baiknya perbuatan-Nya yang halus kepada kami, dan alangkah mulianya kebaikan-Nya yang tersembunyi. Ya Allah, kami tidak dapat menghitung pujian kepada-Mu, dan kami tidak berlindung dari-Mu kecuali kepada-Mu, dan kami tidak mencari kebaikan dunia dan akhirat kecuali di sisi-Mu. Maka ulangi kepada kami pertolongan-Mu yang berulang, wahai Yang Memulai wahai Yang Mengulangi, dan bantu kami dengan sarana-sarana syukur kepada-Mu, atas apa yang mengalir deras dengannya tambahan, wahai

Yang Hidup wahai Yang Berdiri Sendiri wahai Yang Melakukan apa yang Dia kehendaki.

Dan surat yang diberkahi dari Anda sampai kepada kami bersamaan dengan keahlian dalam penaklukan yang terkenal beritanya dan menjulang tinggi cita-citanya, dan kebanggaan yang bermalam lebih tinggi dari bintang-bintang yang redup. Kami takjub dengan terwujudnya harapannya yang liar, dan kami berkata: berkah ada pada langkah yang datang. Yaitu bahwa raja Nasrani telah berbaik hati kepada kami dengan sejumlah benteng yang telah dirampas dari kerajaan Islam, dan patung-patung telah didirikan di dalamnya di rumah-rumah Allah. Allah mengembalikannya—dengan usaha kami—yang baik dari yang buruk, dan Tauhid dalam Tritunggal. Islam kembali kepadanya seperti kembalinya ayah yang lama pergi kepada putri-putri tercinta, menanyakan urusan-urusan mereka, dan mengusap air mata kasih sayang dari kelopak mata mereka. Dan ini bagi Romawi adalah kehinaan besar yang jarang mereka alami sejauh yang kami ketahui dari masa-masa, dan merupakan hal yang langka dari keanehan yang ada. Dan kepada Allah atas kami dan atas Anda, karunia-karunia kemurahan-Nya, dan Dia jadikan kami di mihrab-mihrab syukur termasuk orang-orang yang rukuk dan sujud.

Kami memberitahukan kepada Anda tentang pokok-pokok urusan yang di bawahnya ada penjelasan, dan nikmat dari Allah dan kemudahan, karena pemenuhan rincian-rinciannya sulit, untuk menggembirakan Anda dengan apa yang Allah berikan kepada agama Anda, dan untuk memahkotai kening Anda dengan kemuliaan agama yang lurus, dan untuk memininang setelahnya doa dan amin Anda, karena doa seorang mukmin untuk saudaranya tanpa sepengetahuan saudaranya adalah senjata yang tajam, dan penjamin anugerah-anugerah yang diminta dari Yang Maha Pemberi lagi Maha Pemurah yang melimpah. Dan Anda adalah orang yang paling berhak yang berkontribusi dalam kebaikan, dan yang berakad dengan Allah dengan ketulusan hati. Dan kemana perginya keutamaan dari rumah Anda, padahal itu adalah sifat hidup Anda, dan warisan orang yang meninggal dari Anda. Dan Anda memiliki keutamaan mendahului, dan kokohnya kedudukan, dan khilafah tempatnya adalah istana Anda, dan sahabat-sahabat Imam Malik semoga Allah meridhainya tempat mereka adalah Kairouan Anda, dan khutbah-khutbah di mimbar-mimbar menyebut imam Anda, dan Tauhid adalah

bendera-bendera Anda, dan peperangan-peperangan yang terkenal melawan kekafiran dinisbahkan kepada hari-hari Anda, dan para sahabat yang mulia menaklukkan negeri-negeri Anda, dan keturunan Umar alaihissalam adalah cabang-cabang kekuasaan Anda. Dan kami memperbanyak berkah dari surat Anda dan hubungan dengan Anda. Dan seandainya bukan karena udzur, kami akan terus memberi tahu pintu-pintu Anda dengan yang lebih banyak.

Dan Allah yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi menggantikan kami dalam syukur kepada Anda yang wajib, apa yang tertulis darinya kurang dari yang tersembunyi, dan menjaga Anda untuk menegakkan tradisi-tradisi, dan menjadikan kecintaan kepada Anda di hati-hati pada tempat roh-roh di tubuh-tubuh. Dan Dia Maha Suci menyambungkan kebahagiaan Anda, dan menjaga kemuliaan Anda, dan terus memberi nikmat-nikmat-Nya kepada Anda.

Dan salam yang mulia, baik, suci, penuh berkah, berbakti, dan menyeluruh, khusus untuk Anda banyak sekali, selama fajar menyingkapkan wajah yang bercahaya, setelah mengirim angin sebagai utusan, dan kilatan yang tersenyum dari gelas-gelas awan, di atas bunga-bunga kuncup, adalah pemberi minum. Dan rahmat Allah dan berkah-Nya.

Dan dia menulis kepadaku untuk mengucapkan selamat atas kelahiran anak, dan menegur atas keterlambatan berita kelahirannya darinya:

Selamat wahai Abul Fadhl kepuasan dan Abu Zaid ... dan kamu aman dari kezhaliman yang ditakuti dan dari tipu daya Dengan bintang yang baik yang panjang di kebahagiaan jangkauannya ... maka dia bukan dari Amru laki-laki dan bukan Zaid Dan ikatlah dengan syukur kepada Allah nikmat-nikmat-Nya yang ... warisan-warisannya menolak selain syukur dari ikatan

Selamat datang mutiara surat-surat, dan puncak martabat-martabat, dan teguran zaman yang menegur, dan anak sulung pembeli dan penulis. Dan selamat datang bintang yang muncul, di terbit yang paling beruntung, dan yang cemerlang, di pengamat yang paling jelas. Dan selamat datang kekayaan pembawa berita gembira, dan kemuliaan keluarga dan klan, dan mahkota kebanggaan yang tidak dapat dicapai oleh Kisra dan Ardasyir. Sekarang wilayah Hadhramaut diperkuat oleh ksatria, dan aman yang merumput dalam perlindungan penjaga, dan beruntung dengan mimbar yang besar, langit-langit lingkaran, dari lingkaran-lingkaran sekolah. Dan senang dengan buah yang

mulia mata penanam, dan dianggap remeh pandangan-pandangan al-Abili dan penelitian-penelitian Ibn al-Daris. Dan dikatakan kepada masalah-masalah: sudah lama kamu terbiasa dengan khamar, dan menjalankan perintah atas pikiran-pikiran, maka bersiaplah untuk serangan yang menyapu wilayahmu, dan bergabunglah dengan pasukan pahlawan yang memonopoli menghirup airmu. Dan demi Allah, betapa agung perayaan yang dihadiri oleh Jupiter dan dirayakan dengan meriah, dan cukup tahun-tahun pengasuhannya dan dijamin, dan Merkurius berbangga dengan pakaian-pakaian kegembiraan untuknya dan melambai-lambai. Dan jelaslah batas-batas, dan berseri-serilah wajah-wajah, dan segitiga-segitiga bersaing mengharap keberuntungan dan berharap. Dan rumah mengingatkan pada kewajibannya, dan melirik keberuntungan dengan pandangan kehormatannya. Dan cepat lingkaran giliran kembali, berdiri dalam permintaan maaf pada posisi taubat. Dan memonopoli rumah-rumah kelahiran dengan rumah anak-anak, dan melangkah langkah-langkah Bulan melewati kepala Jauza dan ekor Naga, dan berjalan sejajar dengannya hukum pokok, seperti sandal dengan sandal, perubahan tahun-tahun. Dan kelahiran ini membenarkan di antara kelahiran-kelahiran hubungan umur ayah, maka melampaui tingkat seratus, dan bergabung dengan persepuluhannya dua planet yang beruntung bergabung dengan tubuh, dan tetap dengan menit pusatnya jantung Singa, dan mencuri dari rumah musuh-musuhnya perkakas dendam dan dengki. Dan dibersihkan jalan-jalan takdir, seperti yang kita lakukan di depan waktu saat akan berangkat. Dan jatuh orang tua renta dari tangga ke sumur, dan terdesak tempat pembunuhan ke bencana besar:

Mengapa tidak meraih kemuliaan atau mengikat mahkota ... dan Jupiter terbit dan Matahari haylaj Dan keberuntungan berlari di meydannya dengan gembira ... senang dan langit yang berputar bergemuruh Seolah-olah dia—dan Allah membimbingnya—telah berpindah dari buaian tidur, ke jalan yang lurus, dan dari singgasana lengan, ke pengaturan pena, dan dari bahu pengasuh, ke tempat bimbingan, dan tujuan yang direbut adalah permulaan. Semoga Allah menjadikan perlindungan-Nya atasnya sebagai jimat, dan membagi para pendengkinya pembagian hewan yang haram dagingnya, antara yang tercekik, yang ditanduk, yang jatuh, dan yang terpukul. Dan menjaga hilalnya dalam tergesa-gesa hingga sempurna dan setelah sempurna, dan menyenangkan

hati ayah dan ibunya dengannya. Namun aku—dan semoga Allah mengampuni tuanku—sungguh aku rukuk dalam jalan syukur dan sujud, maka aku menegur dan marah, karena sangkaanku bahwa kurier dengan berita ini akan bekerja untukku, dan bahwa memberi kabar kepadaku dengannya tidak diabaikan. Maka terbalik perkara itu, dan meragukan keadaan yang diridhai, dan didahulukan urusan-urusan hakiki atas urusan-urusan lahiriah. Dan hukumnya pasti, dan salah satu dari dua kemungkinan itu wajib. Entah tidak adanya kesetaraan, dan melawannya perhatian talinya yang penuh persaingan, dan jaminan kedamaian yang tidak masuk ke dalamnya upeti dan kehinaan. Atau ketidaktahuan tentang kadar pemberian, dan melawannya pengetahuan tentang kadar hak-hak, dan keridhaan yang bertentangan dengan durhaka. Maka terjadi permasalahan, dan mungkin ada udzur yang halus yang menjadi sandaran. Dan jika tidak diberi kabar gembira orang sepertiku dengan anugerah Allah sebelum zat yang rahasia itu, yang pantas mendapat nikmat-nikmat yang bebas, maka siapa yang diberi kabar gembira, dan kepada siapa dipamerkan perhiasan itu atau disebarkan. Dan dia yang terus-menerus memeriksa, dan menolak muamalah dan menolak untuk dikritik. Dan menghibur keterasingan sementara lukanya tidak sembuh, dan melepaskan kesedihan sementara sayapnya pada rusuk-rusuk terbelit. Maka kapan diandaikan lupa akan hak-hak, tidak sampai kepadaku kewajiban, dan tidak disaksikan kepadaku langit dan bumi. Dan jika kurang dalam apa yang wajib bagi tuanku perbuatan, tidak kurang harapan dan cita-cita. Dan bagiku dalam syarah pujiannya unta dan onta. Dan dari-Nya Yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi kami memohon agar memperlihatkan kepadanya kesejukan mata dalam dirinya, hartanya, dan anak-anaknya. Dan menjadikan pemberian terbesar dari planet-planet gemilang adalah tahun-tahun terkecilnya. Dan mengalungkan di pundak-pundak bintang-bintang Babani kalung-kalung cita-citanya. Dan jika rindu jalanku pada keadaan walinya, maka kesunyian yang baik, dan rahmat dari sisi Allah yang mengalir deras, dan kilat yang dilihat, lalu dikatakan: ceritakan apa di belakangmu wahai Hisyam. Dan sungguh hebat syaikh kami ketika berkata:

Tidak diberkahi Allah jika tidak ... aku habiskan jiwa dalam yang terpenting Dan banyakkkan Allah dalam pikiranku ... jika selain kelepasan adalah pikiranku

Dan jika tuanku berkenan dengan memberi isyarat tentang keadaan, dan keadaan anak yang diberkahi, maka itu dari mutiara kebbaikannya, dan kedudukannya di pandangan mataku pada kedudukan insan matanya. Dan salam.



Kembali ke Maghrib Aqsha

Dan ketika aku sedang bekerja dalam pengiriman Sultan Abdul Aziz, raja Maghrib, sebagaimana aku sebutkan rinciannya, dan aku menetap di Biskra dalam perlindungan pemiliknya Ahmad bin Yusuf bin Mazni, dan dia adalah pemegang kendali Riyah, dan sebagian besar pemberian mereka dari Sultan dibebankan kepadanya dalam pemungutan pajak Zab. Dan mereka kembali kepadanya dalam banyak urusan mereka. Maka tidak kusadari kecuali telah muncul persaingan darinya dalam menarik suku-suku Arab, dan adanya menyimpan dendam, dan benar sangkaannya dan prasangkanya. Dan dia mengikuti para pengadu dalam apa yang mereka sampaikan ke pendengarannya dari tuduhan dan kebohongan. Dan adanya bergejolak dengan itu, maka dia menulis kepada Wanzmar bin Arif, wali Sultan, dan pemilik urusannya, mengeluhkan itu. Maka dia melaporkannya kepada Sultan, lalu Sultan memanggilku pada saat itu. Dan aku berangkat dari Biskra dengan keluarga dan anak pada hari Maulid Nabi yang mulia, tahun tujuh puluh empat, menuju kepada Sultan. Dan dia telah ditimpa penyakit. Maka tidak lain ketika aku sampai Milyana dari wilayah-wilayah Maghrib Awsath, aku bertemu di sana berita kematiannya. Dan bahwa anaknya Abu Bakar al-Said dinobatkan setelahnya untuk urusan, dalam pengasuhan Wazir Abu Bakar bin Ghazi. Dan bahwa dia berangkat ke Maghrib Aqsha mempercepat perjalanan ke Fas. Dan di Milyana pada hari itu adalah Ali bin Hasun bin Abi Ali al-Yanathi dari para panglima Sultan dan budak-budak rumahnya. Maka aku berangkat bersamanya ke perkampungan-perkampungan al-Ataf, dan kami turun di tempat Aulad Yaqub bin Musa dari para pangeran mereka. Dan sebagian dari mereka mengawaliku ke perkemahan Aulad Arif, para pangeran Suwaid. Kemudian menyusul kami setelah beberapa hari, Ali bin Hasun dalam pasukan-pasukannya. Dan kami semua berangkat ke Maghrib melalui jalan gurun. Dan Abu Hammu telah kembali setelah kematian Sultan dari tempat pengasingannya di gurun di Tikurarin ke Tlemcen, maka dia menguasainya dan seluruh wilayah-wilayahnya. Maka dia memberi isyarat kepada Bani Yaghmur dari para syaikh Ubaidillah dari al-Maqil untuk menghadang kami di perbatasan negeri-negeri mereka dari Ra's al-Ain muara Wadi Za. Maka mereka menghadang kami di sana. Maka selamat yang selamat dari kami di atas kuda-kuda mereka ke Jabal Dabdu. Dan mereka merampas semua yang

ada bersama kami. Dan mereka membuat banyak penunggang kuda turun dari kuda dan aku termasuk mereka. Dan aku tinggal dua hari di gurunnya, siang hari telanjang hingga aku selamat ke pemukiman, dan aku menyusul teman-temanku di Jabal Dabdu. Dan terjadi dalam celah-celah kebaikan apa yang tidak dapat diungkapkan, dan tidak mampu memenuhi syukurnya. Kemudian kami berjalan ke Fas, dan aku datang menghadap Wazir Abu Bakar, dan sepupunya Muhammad bin Utsman di Fas, pada bulan Jumada tahun itu. Dan aku memiliki dengan dia persahabatan lama dan keakraban, sejak dia berpindah bersamaku kepada Sultan Abu Salim di Jabal al-Shafiha, ketika dia menyeberang dari Andalus, untuk mencari kerajaannya, sebagaimana telah lewat di lebih dari satu tempat dalam kitab ini. Maka aku menerima dari kebaikan Wazir dan penghormatan-nya, dan kelimpahan tunjangan dan pemberian tanahnya, melebihi yang kukira. Dan aku menetap di tempatku dari negara mereka dengan kedudukan yang istimewa, pangkat yang tinggi, pengaruh yang luas, dan majelis yang terpandang.

Kemudian berlalulah musim dingin, dan terjadi perselisihan antara Wazir Abu Bakar bin Ghazi dengan Sultan Ibnu al-Ahmar, yang disebabkan oleh Ibnu al-Khatib, dan apa yang diinginkan oleh Ibnu al-Ahmar untuk menjauhkannya dari mereka. Wazir merasa tersinggung dengan hal itu, maka suasana menjadi gelap di antara keduanya. Wazir mulai mempersiapkan sebagian kerabat dari Bani al-Ahmar untuk menyerang Andalusia, maka Ibnu al-Ahmar segera membebaskan Amir Abdurrahman bin Abi Yaflusan dari keturunan Sultan Abu Ali, dan Wazir Mas'ud bin Rahu bin Masai. Keduanya telah dipenjara pada masa Sultan Abdul Aziz, atas usulan Ibnu al-Khatib ketika ia menjabat sebagai wazir di Andalusia. Maka sekarang ia membebaskan mereka berdua dan mengirim mereka untuk merebut kekuasaan di Maghrib, dan menyeberangkan mereka dengan armada laut ke pesisir Ghasasah. Mereka turun di sana dan bergabung dengan suku-suku Batuyah di tempat itu, yang menerima mereka dengan baik dan mendukung seruan Amir Abdurrahman. Ibnu al-Ahmar bangkit dari Granada dengan pasukan-pasukan Andalusia, lalu mengepung Jabal al-Fath.

Berita tentang hal itu sampai kepada Wazir Abu Bakar bin Ghazi yang mengendalikan negara Bani Marin, maka ia segera mengutus sepupunya Muhammad bin al-Kas ke Sabta untuk membantu garnisun mereka yang ada

di pegunungan tersebut. Ia sendiri berangkat dengan pasukan ke Batuyah untuk memerangi Amir Abdurrahman, dan mendapatinya telah menguasai Taza, maka ia mengepungnya. Sultan Abdul Aziz telah mengumpulkan pemuda-pemuda dari saudara-saudaranya yang berpotensi menjadi pengganti, lalu memenjarakan mereka di Tanjah. Ketika Muhammad bin al-Kas tiba di Sabta, terjadilah korespondensi antara dia dengan Ibnu al-Ahmar, dan masing-masing dari mereka mencela yang lain atas apa yang telah dilakukannya. Ibnu al-Ahmar sangat mencela mereka karena meninggalkan takhta dari orang yang pantas, dan mengangkat Sa'id bin Abdul Aziz yang masih anak kecil yang belum mencapai usia baligh. Muhammad meminta maaf kepadanya dan memohon pengampunan atas hal itu. Ibnu al-Ahmar memaksanya untuk membaiat salah seorang putra yang dipenjara di Tanjah. Wazir Abu Bakar juga telah mewasiatkan kepadanya bahwa jika keadaannya terdesak oleh Amir Abdurrahman, maka ia dapat mengatasi hal itu dengan membaiat salah seorang dari putra-putra itu.

Muhammad bin al-Kas pernah diangkat menjadi wazir oleh Sultan Abu Salim untuk putranya Ahmad pada masa kekuasaannya. Maka ia segera pergi ke Tanjah, mengeluarkan Ahmad bin Sultan Abu Salim dari penjaranya, membaiatnya, dan pergi bersamanya ke Sabta. Ia menulis kepada Ibnu al-Ahmar memberitahukan hal itu dan meminta bantuan dengan syarat ia akan menyerahkan Jabal al-Fath kepadanya. Ibnu al-Ahmar membantunya dengan harta dan pasukan yang dikehendakinya, dan menguasai Jabal al-Fath, serta menempatkan garnisonnya di sana. Ahmad bin Sultan Abu Salim telah berjanji dengan saudara-saudaranya di penjara bahwa barangsiapa di antara mereka yang memperoleh kekuasaan, akan menyeberangkan yang lainnya ke Andalusia. Ketika ia dibaiai, ia memenuhi janjinya kepada mereka dan menyeberangkan mereka semua, maka mereka turun di tempat Sultan Ibnu al-Ahmar. Ia memuliakan kedatangan mereka dan mencukupi kebutuhan hidup mereka.

Berita tentang semua itu sampai kepada Wazir Abu Bakar di tempatnya yang sedang mengepung Amir Abdurrahman di Taza. Ia sangat marah atas perbuatan sepupunya, lalu kembali ke ibu kota kerajaan dan berkemah di Kadiat al-Ara'is di luarnya. Ia mengancam sepupunya Muhammad bin Utsman, yang meminta maaf bahwa ia hanya melaksanakan wasiatnya. Wazir sangat

marah dan mengancamnya, dan perselisihan melebar di antara keduanya. Muhammad bin Utsman dengan sultannya dan bantuan dari pasukan Andalusia berangkat hingga berkemah di Jabal Zarhun yang menghadap Miknasah dan berkemah di sana, mereka menerimanya dengan baik. Wazir Abu Bakar maju menyerang mereka dan mendaki gunung, tetapi mereka melawannya dan mengalahkannya, maka ia kembali ke tempatnya di luar ibu kota kerajaan.

Sultan Ibnu al-Ahmar telah mewasiatkan kepada Muhammad bin Utsman untuk meminta bantuan kepada Amir Abdurrahman, bersekutu dengannya, dan memberinya bagian dari wilayah Maghrib yang dapat ia kuasai untuk dirinya sendiri. Maka Muhammad bin al-Kas berkorespondensi dengannya tentang hal itu, memanggilnya, dan meminta bantuannya. Wanazmar bin Arif, wali pendahulu mereka, telah berselisih dengan Wazir Abu Bakar, karena ia meminta kepadanya—ketika sedang mengepung Taza—untuk berdamai dengan Amir Abdurrahman, tetapi ia menolak dan menuduhnya berhubungan dengannya dan berpihak kepadanya. Maka ia berniat menangkapnya dan mengirim mata-matanya kepadanya. Ia melarikan diri pada malam hari dan bergabung dengan suku-suku Ahlaf dari Ma'qil yang merupakan pendukung Amir Abdurrahman. Bersama mereka ada Ali bin Umar al-Wai'ani, pemimpin Bani Wartajan, yang telah memberontak terhadap Wazir Ibnu Ghazi dan lari ke Sus, kemudian menyeberangi gurun ke suku-suku Ahlaf ini dan tinggal di antara mereka untuk mendukung seruan Amir Abdurrahman.

Wanazmar datang kepada mereka meloloskan diri dari jerat Wazir Abu Bakar, dan menghasut mereka untuk melanjutkan apa yang mereka lakukan. Kemudian sampailah kepada mereka berita tentang Sultan Ahmad bin Abi Salim dan wazirnya Muhammad bin Utsman. Utusan Amir Abdurrahman datang memanggil mereka, dan ia keluar dari Taza menemui mereka dan tinggal di antara suku-suku mereka. Mereka semua berangkat untuk membantu Sultan Abu al-Abbas hingga sampai ke Safawi. Kemudian mereka semua berkumpul di Wadi al-Naja, berjanji tentang urusan mereka, dan pada esok harinya mereka bersiap-siap, masing-masing dari pihaknya.

Wazir Abu Bakar pergi untuk memerangi mereka tetapi tidak mampu, dan melarikan diri dalam keadaan kalah, lalu bersembunyi di al-Balad al-Jadid.

Pasukan itu berkemah di Kadiat al-Ara'is mengepungnya. Hal itu terjadi pada hari-hari Idul Fitri tahun tujuh puluh lima. Mereka mengepungnya selama tiga bulan dan mencekiknya hingga pengepungan itu menyusahkan wazir dan orang-orang yang bersamanya. Ia terpaksa menerima perdamaian dengan syarat memberhentikan anak kecil yang diangkat, yaitu Sa'id bin Sultan Abdul Aziz, dan keluarnya ia kepada Sultan Abu al-Abbas sepupunya untuk membaiaatnya. Sultan Abu al-Abbas dan Amir Abdurrahman telah berjanji—ketika bertemu di Wadi al-Naja—untuk bekerja sama dan saling membantu, dengan ketentuan bahwa kekuasaan adalah untuk Sultan Abu al-Abbas di seluruh wilayah Maghrib, dan untuk Amir Abdurrahman adalah negeri Sijilmasah, Dar'ah, dan wilayah-wilayah yang dahulu milik kakeknya Sultan Abu Ali, saudara Sultan Abu al-Hasan. Kemudian Amir Abdurrahman berubah pikiran tentang hal itu pada masa pengepungan, dan menuntut Marrakesh beserta wilayah-wilayahnya dengan keras. Mereka mengizinkannya dan berjanji dengannya hingga pembebasan terlaksana bagi mereka. Ketika perdamaian terjadi antara Sultan Abu al-Abbas dengan Wazir Abu Bakar, ia keluar kepadanya dari al-Balad al-Jadid dan memberhentikan sultannya yang masih anak kecil. Sultan Abu al-Abbas masuk ke istana kerajaan pada awal bulan tahun tujuh puluh enam. Amir Abdurrahman berangkat dengan cepat ke Marrakesh. Sultan Abu al-Abbas dan wazirnya Muhammad bin Utsman berubah pikiran tentang urusannya, maka mereka mengirim pasukan untuk mengejanya. Mereka menyusulnya hingga Wadi Baht, berhadapan dengannya sejenak pada siang hari, kemudian mundur darinya dan berbalik dengan panji-panji mereka. Ia melanjutkan perjalanan ke Marrakesh, dan wazirnya Mas'ud bin Masai kembali darinya setelah meminta izin kepadanya untuk pergi ke Andalusia untuk berpamitan. Ia mengizinkannya untuk itu, dan ia pergi ke Marrakesh dan menguasainya.

Adapun saya, sejak menyesal meninggalkan wazir pada tahun tujuh puluh empat seperti yang telah disebutkan, saya tinggal di Fas dalam naungan dan perhatian negara, tekun membaca ilmu dan mengajarkannya. Ketika Sultan Abu al-Abbas dan Amir Abdurrahman datang dan berkemah di Kadiat al-Ara'is, dan orang-orang negara keluar menemui mereka, dari para fuqaha, penulis, dan tentara, dan semua orang diizinkan untuk datang menghadap pintu-pintu kedua sultan tanpa ada larangan dalam hal itu, maka saya menghadap

mereka berdua. Antara saya dengan Wazir Muhammad bin Utsman ada hubungan seperti yang telah disebutkan sebelumnya, maka ia menunjukkan perhatiannya kepada saya dan banyak memberikan janji. Amir Abdurrahman condong kepada saya dan sering memanggil saya pada sebagian besar waktunya untuk berkonsultasi dengannya tentang keadaannya. Hal itu membuat Wazir Muhammad bin Utsman iri, dan ia menghasut sultannya untuk menangkap saya. Amir Abdurrahman mendengar hal itu dan mengetahui bahwa saya ditangkap karena dia, maka ia bersumpah akan membongkar kemahnya dan mengutus wazirnya Mas'ud bin Masai untuk itu. Mereka membebaskan saya pada keesokan harinya, kemudian terjadi perpecahan antara mereka pada hari ketiganya. Sultan Abu al-Abbas memasuki istana kerajaan, dan Amir Abdurrahman pergi ke Marrakesh. Saya pada waktu itu merasa tidak tenteram, maka saya menemani Amir Abdurrahman dengan berniat untuk menyeberang ke Andalusia dari pelabuhan Asfi, mengandalkan persahabatan dengan Wazir Mas'ud bin Masai karena ketertarikan saya kepadanya. Ketika Mas'ud kembali, niat saya dalam hal itu surut, dan kami bertemu dengan Wanazmar bin Arif di tempatnya di kawasan Karsif untuk menjadikannya perantara kepada Sultan Abu al-Abbas, penguasa Fas, untuk menyeberang ke Andalusia. Utusan sultan menemuinya di sana, maka kami menyertainya ke Fas. Ia meminta izin untukku, dan sultan mengizinkanku setelah penundaan yang lama dan dengan ketidaksukaan dari Wazir Muhammad bin Utsman, Sulaiman bin Dawud bin A'rab, dan para pembesar negara.

Adapun saudara Yahya, ketika Sultan Abu Hammu meninggalkan Tlemcen, ia kembali dari tanah Zugbah kepada Sultan Abdul Aziz dan tetap dalam pengabdian, dan setelahnya dalam pengabdian putranya Muhammad Sa'id yang diangkat menggantikannya. Ketika Sultan Abu al-Abbas menguasai al-Balad al-Jadid, saudara meminta izin untuk pergi ke Tlemcen, maka ia mengizinkannya. Ia datang kepada Sultan Abu Hammu, dan sultan mengembalikannya ke posisi sekretaris kerajaannya seperti semula pertama kali. Setelahnya saya diberi izin, maka saya berangkat ke Andalusia dengan maksud menetap dan beristirahat, hingga terjadi apa yang akan kami sebutkan.

Penyeberangan Kedua Kali ke Andalusia, Kemudian ke Tlemcen dan Bergabung dengan Suku-suku Arab, dan Tinggal di Kalangan Aulad Arif

Ketika terjadi apa yang telah saya ceritakan tentang sikap tidak senang Sultan Abu al-Abbas penguasa Fas, dan perjalanan saya bersama Amir Abdurrahman, kemudian kembali darinya kepada Wanazmar bin Arif untuk mencari perantaraan dalam kepergian saya ke Andalusia dengan maksud menetap dan mengasingkan diri, serta tekun membaca ilmu, maka hal itu terlaksana dan dikabulkan setelah penolakan. Saya menyeberang ke Andalusia pada bulan Rabiul Awal tahun tujuh puluh enam. Sultan menyambut saya dengan kebaikan, kemuliaan, dan sambutan yang baik seperti biasanya. Saya bertemu dengan sekretaris Sultan Ibnu al-Ahmar setelah Ibnu al-Khatib, Faqih Abu Abdullah bin Zamrak, di Jabal al-Fath yang akan pergi ke Fas dengan tujuan memberi ucapan selamat. Ia menyeberang ke Sabta dengan armada lautnya. Saya mewasiatkan kepadanya untuk menyeberangkan keluarga dan anak-anak saya ke Granada. Ketika ia sampai di Fas dan berbicara dengan orang-orang negara tentang penyeberangan mereka, mereka tidak menyukainya dan tidak senang dengan ketetapan saya di Andalusia. Mereka menuduh bahwa saya mungkin akan mempengaruhi Sultan Ibnu al-Ahmar untuk berpihak kepada Amir Abdurrahman yang mereka tuduh saya berhubungan dengannya, dan mereka mencegah keluarga saya untuk bergabung dengan saya. Mereka menghubungi Sultan Ibnu al-Ahmar agar mengembalikan saya kepada mereka, tetapi ia menolak hal itu. Maka mereka meminta kepadanya untuk menyeberangkan saya ke seberang Tlemcen. Mas'ud bin Masai telah diberi izin untuk pergi ke Andalusia, maka mereka memaksanya untuk berbicara langsung dengan sultan tentang hal itu. Mereka mengatakan kepadanya bahwa saya telah berusaha membebaskan Ibnu al-Khatib. Mereka telah menahan Ibnu al-Khatib sejak awal penguasaan mereka atas al-Balad al-Jadid dan menangkapnya. Ibnu al-Khatib mengirim utusan kepada saya dari penjaranya meminta pertolongan dan menjadikan saya perantara. Saya berbicara tentang urusannya dengan orang-orang

negara dan mengharapkan bantuan Wanazmar dan Ibnu Masai dalam hal itu, tetapi usaha itu tidak berhasil, dan Ibnu al-Khatib dibunuh di penjaranya. Ketika Ibnu Masai datang kepada Sultan Ibnu al-Ahmar—setelah mereka menghasutnya terhadap saya—ia menyampaikan kepada sultan tentang apa yang telah saya lakukan dalam urusan Ibnu al-Khatib. Sultan merasa tidak senang karenanya dan mengabulkan permintaan mereka untuk menyeberangkan saya ke seberang. Saya turun di Hunain, sedangkan suasana antara saya dengan Sultan Abu Hammu gelap karena apa yang telah saya lakukan dalam menghasut orang-orang Arab terhadapnya di al-Zab seperti yang telah disebutkan. Ia memberitahukan tentang kediaman saya di Hunain. Kemudian Muhammad bin Arif datang kepadanya dan mencelanya tentang urusan saya. Ia mengutus utusan untuk memanggil saya ke Tlemcen, dan saya menetap di sana di al-Abbad. Keluarga dan anak-anak saya bergabung dengan saya dari Fas dan tinggal bersama saya. Hal itu terjadi pada Idul Fitri tahun tujuh puluh enam. Saya mulai menyebarkan ilmu. Pada saat itu Sultan Abu Hammu memiliki rencana terhadap Dawudah dan memerlukan untuk menarik hati mereka. Ia memanggil saya dan meminta saya untuk menjadi utusan kepada mereka dalam urusan ini. Saya merasa tidak nyaman dengannya dan tidak menyukainya untuk diri saya sendiri karena saya lebih memilih pengasingan dan keterasingan. Saya mengabulkannya secara lahiriah, dan keluar dari Tlemcen hingga sampai ke al-Batha. Saya berbelok ke kanan menuju Mandas dan bergabung dengan suku-suku Aulad Arif di selatan Jabal Kazul. Mereka menyambut saya dengan kehangatan dan kemuliaan. Saya tinggal di antara mereka beberapa hari hingga mereka mengirim utusan untuk menjemput keluarga dan anak-anak saya dari Tlemcen. Mereka meminta maaf dengan baik kepada sultan atas ketidakmampuan saya memenuhi tugasnya. Mereka menempatkan saya bersama keluarga saya di Qal'at Ibnu Salamah, dari tanah Bani Tujin yang telah menjadi milik mereka sebagai pemberian dari sultan. Saya tinggal di sana selama empat tahun, mengasingkan diri dari semua kesibukan, dan mulai menyusun kitab ini. Saya menyelesaikan muqaddimah-nya dengan cara yang aneh itu yang saya temukan dalam pengasingan tersebut. Hujan kata-kata dan makna mengalir ke dalam pikiran hingga intisarnya terperas dan hasil-hasilnya tersusun. Setelah itu terjadilah kepulangan ke Tunis seperti yang akan kami sebutkan.

Kembali kepada Sultan Abu al-Abbas di Tunisia dan Menetap di Sana

Ketika saya tiba di benteng Ibnu Salamah di antara kabilah-kabilah Aulad Arif, saya tinggal di istana Abu Bakar bin Arif yang dibangunnya di sana, dan itu adalah salah satu tempat tinggal yang paling megah dan kokoh. Kemudian saya tinggal lama di sana, merasa terasing dari pemerintahan Maghrib dan Tlemcen, dan sibuk menyusun buku ini. Saya telah menyelesaikan mukadimahnyanya hingga berita-berita tentang Arab, Berber, dan Zanata, dan saya sangat ingin membaca buku-buku dan arsip-arsip yang hanya dapat ditemukan di kota-kota besar, setelah saya mendiktekan banyak hal dari ingatan saya. Saya ingin melakukan revisi dan koreksi. Kemudian saya terkena penyakit yang hampir membawa saya ke ambang kematian, seandainya tidak karena karunia Allah yang menyelamatkan saya. Maka timbullah dalam diri saya keinginan untuk kembali kepada Sultan Abu al-Abbas dan pergi ke Tunisia, tempat di mana leluhur saya tinggal, di mana terdapat jejak-jejak dan makam-makam mereka. Maka saya segera menulis surat kepada Sultan untuk kembali taat kepadanya, dan saya menunggu. Tidak lama kemudian, datanglah suratnya beserta jaminan keamanan dan ajakan untuk segera datang. Maka saya bersiap untuk perjalanan tersebut. Saya berangkat dari Aulad Arif bersama Arab al-Akhdar dari suku badui Riyah, yang sedang berada di sana mencari perbekalan di Mindas. Kami berangkat pada bulan Rajab tahun delapan puluh (780 H), dan kami melintasi padang pasir menuju al-Dawsan di ujung wilayah al-Zab. Kemudian saya naik ke dataran tinggi bersama pengiring Yaqub bin Ali dan saya temui mereka di Farfar, perkebunan yang dibangunnya di al-Zab. Saya membawa mereka bersamaku hingga kami tiba di pinggiran Qusantinah, di mana dia berada bersama penguasa kota tersebut, Amir Ibrahim bin Sultan Abu al-Abbas, di perkemahannya dan dalam pasukannya. Saya menghadap kepadanya, dan dia memberi saya kehormatan dan kemurahan melebihi harapan. Dia mengizinkan saya masuk ke Qusantinah dan menempatkan keluarga saya dalam jaminan kebbaikannya, sementara saya pergi ke istana ayahnya. Yaqub bin Ali mengirim keponakan lelakinya Abu Dinar bersamaku bersama sekelompok orang dari kaum mereka, dan kami pergi kepada Sultan Abu al-Abbas. Pada waktu itu dia telah

keluar dari Tunisia dengan pasukan menuju wilayah al-Jarid untuk memaksa para pemimpin di sana turun dari kursi kekuasaan yang mereka duduki dengan fitnah. Saya menemuinya di luar kota Susa, dia menyambut kedatangan saya dengan gembira, menghormati kehadiran saya, dan sangat bersikap ramah kepada saya, serta meminta nasihat saya dalam urusan-urusan penting. Kemudian dia mengirim saya kembali ke Tunisia dan memerintahkan wakilnya di sana, budaknya Farih, untuk menyiapkan tempat tinggal, memberikan tunjangan, pakan ternak, dan segala bentuk kebaikan. Maka saya kembali ke Tunisia pada bulan Syakban tahun itu, dan saya berlindung dalam naungan perlindungan Sultan dan kebbaikannya. Saya memanggil istri dan anak-anak, dan mengumpulkan mereka dalam pemeliharaan nikmat tersebut. Saya berhenti mengembara. Sultan lama tidak kembali hingga dia menaklukkan kota-kota di al-Jarid dan mengalahkan mereka di berbagai wilayah. Pemimpin mereka Yahya bin Yamallul melarikan diri ke Biskrah dan tinggal dengan menantunya Ibnu Mazni. Sultan membagi wilayah al-Jarid di antara anak-anaknya. Dia menempatkan anaknya Muhammad al-Muntasir di Tawzar dan menjadikan Naftah dan Nafzawah sebagai wilayah kekuasaannya. Dia menempatkan anaknya Abu Bakar di Qafsah, dan kembali ke Tunisia dengan penuh kemenangan. Dia memberi perhatian kepada saya dan mendekatkan saya untuk menemaninya dan berbincang dalam kesendirian. Para pembesar istananya iri hati dengan hal itu dan banyak melakukan fitnah kepada Sultan terhadap saya, tetapi tidak berhasil. Mereka berkumpul kepada imam masjid dan mufti, Muhammad bin Arafah. Dalam hatinya ada rasa iri sejak kami bertemu dalam majelis-majelis para guru, karena sering kali keunggulan saya atasnya tampak jelas, meskipun dia lebih tua dari saya. Rasa iri itu mengakar dalam hatinya dan tidak pernah hilang. Ketika saya tiba di Tunisia, para pencari ilmu dari murid-muridnya dan lainnya berdatangan kepada saya untuk meminta pengajaran, dan saya memenuhi permintaan mereka. Hal ini sangat memberatkan hatinya. Dia berusaha menghasut banyak dari mereka untuk menjauh, tetapi mereka tidak mau. Kecemburuannya semakin kuat, dan bersamaan dengan itu para pembesar berkumpul kepadanya. Mereka bersepakat untuk menghasut Sultan menentang saya dan memfitnah saya. Namun Sultan tidak mepedulikan hal itu. Dia meminta saya untuk terus menyusun buku ini karena ketertarikannya pada ilmu pengetahuan dan berita-berita, serta untuk

mengumpulkan keutamaan. Saya menyelesaikan berita-berita tentang Berber dan Zanata. Saya menulis dari berita-berita kedua dinasti dan yang sebelum Islam apa yang sampai kepada saya, dan saya selesaikan sebuah salinan yang saya persembahkan ke perpustakaan. Salah satu hal yang mereka gunakan untuk menghasut Sultan terhadap saya adalah bahwa saya tidak memujinya dengan syair, karena saya telah meninggalkan syair dan pembuatannya sama sekali, dan hanya fokus pada ilmu. Mereka berkata kepadanya bahwa saya meninggalkan hal itu sebagai bentuk meremehkan kekuasaannya, karena banyaknya pujian saya kepada raja-raja sebelumnya. Saya mengetahui hal itu dari beberapa sahabat dari kalangan mereka. Ketika saya mempersembahkan buku tersebut kepadanya dengan nama Sultan di sampulnya, pada hari itu saya melantunkan qasidah ini untuk memujinya, menyebutkan perjalanan dan penaklukan-penaklukannya, meminta maaf karena tidak membuat syair, dan memohon belas kasihannya dengan hadiah buku itu kepadanya. Berikut ini qasidahnya:

Apakah selain pintumu ada harapan bagi orang asing, atau adakah selain tempat perlindunganmu tujuan bagi cita-cita

Inilah tekad yang mengutus kepada Anda di tengah perpisahan, ketetapan seperti pedang yang terasah tajam

Tempat berteduh dunia dan tujuan harapan, hujan di tempat awan bergemuruh

Di mana istana-istana yang gemilang menjulang tinggi, diperhatikan oleh bintang-bintang yang bersinar dan berkumpul

Di mana kemah-kemah putih ditegakkan untuk kemuliaan, dan kebaikan-kebaikan bergelantungan

Di mana benteng kemuliaan di halaman-halamannya, naungan yang dihamparkan oleh pohon-pohon tombak

Di mana orang-orang mulia menggantikan api penyambutan tamu, aroma kesturi di perkampungan mereka dan cendana

Di mana tombak-tombak hampir bertunas rantingnya, karena darah yang membasahi dan menyiraminya

Di mana kuda-kuda perang dilatih oleh para pejuang, karena serangan yang panjang dan mendalam yang mereka lakukan

Di mana wajah-wajah yang mulia dinaungi kebaikan, dan kegembiraan terpancar di wajah-wajah mereka

Di mana raja-raja pilihan dan orang-orang yang, kemuliaan perlindungan dan tempat tinggal ada pada mereka

Dari pengikut al-Mahdi, bahkan dari pengikut Tauhid yang dibawa oleh Kitab yang menjelaskan

Bahkan pengikut ar-Rahman yang mencurahkan kecintaan kepada mereka, dalam ciptaan-Nya, maka mereka dinamai demikian dan dimuliakan

Mereka membangun kemuliaan mereka atas dasar takwa, demi Allah apa yang mereka bangun dan kokohkan

Kaum yang Abu Hafs adalah ayah mereka, dan tahukah engkau, bahwa al-Faruq adalah kakek pertama

Nasab seperti lurus dan sempurnanya batang-batang tombak, yang dibentuk dengan sempurna

Tinggi di atas puncak zaman seperti mahkota kebanggaan yang dimahkotai bulan-bulan

Mereka mengungguli seluruh manusia, yang belakangan dan yang terdahulu, dan engkaulah yang paling mulia dan paling utama jika mereka dimuliakan

Mereka membangun di atas puncak bintang-bintang dan mengokohkan, dan bangunanmu yang tinggi lebih kokoh dan lebih tinggi

Sungguh saya berkata kepada yang mengarungi lautan pasir, sementara malam berbusa di sisi-sisinya dan gelap

Berjalan menembus kegelapan malam tanpa takut tersesat, dan lampunya adalah lentera yang menyala

Berbolak-balik di atas pelana seperti bayangan yang menjaga ujung-ujung tempat tidur

Mencari kemenangan dari jalan-jalan kekayaan, dan mencari kesuburannya yang tidak pernah kering

Istirahatkan unta-unta, karena kau telah menemukan pemberi yang memberi seperti pemberian orang-orang murah hati dengan dermawan

Demi Allah, betapa mulia akhlak dalam kedermawanan, seperti taman yang disiram embun segar

Inilah Amirul Mukminin, imam kita dalam agama dan dunia, tempat berlindung bagi kita

Inilah Abu al-Abbas, sebaik-baik khalifah, yang disaksikan oleh sifat-sifat yang tidak dapat disangkal

Meminta pertolongan kepada Allah dalam mengalahkan musuh, dan kepada pertolongan Tuhannya dia bertawakal

Mendahului raja-raja menuju kemuliaan dengan tenang, demi Allah, engkau adalah yang terdepan yang tenang

Engkau adalah yang tertinggi dari para penguasa, meskipun mereka berlomba-lomba menuju kemuliaan, dan yang paling sempurna

Bandingkan dahulu kaummu dengan kaummu yang dahulu, maka perkara itu jelas dan tidak dapat disangkal

Mereka tunduk kepada kaummu dengan ketaatan yang paling benar, yang merupakan ikatan agama yang tidak terputus

Tanyakan kepada Tlemcen tentang hal itu dan Zanata, dan sebelum mereka Marin seperti yang telah diceritakan

Dan tanyakan di Andalus kota-kota kerajaannya, akan memberimu kabar ketika mereka putus asa dan terkejut

Dan tanyakan tentang ini kepada Marrakesh dan istana-istananya, dan sungguh akan menjawab reruntuhannya bagi yang bertanya

Wahai raja yang dalam sifatnya, memenuhi hati dan melebihi apa yang dibayangkan

Demi Allah, dari engkau yang dikuatkan, keputusan-keputusannya berlaku seperti takdir yang ditetapkan

Engkau datang ke zaman ketika urusannya rumit, maka engkau memecahkannya sementara ia kelam dan sulit

Dan kesatuan dari anak-anaknya terpecah belah, dan benteng khilafahnya tersia-sia dan terabaikan

Dan manusia telah memalingkan hati mereka kepadamu, dan berharap perbaikan keadaan darimu dan berharap

Maka engkau segerakan ketika menghadapi masalahnya, dengan keberanian dan tekad yang tidak ditunda

Engkau jinakkan yang liar yang tidak mau berhenti, engkau mudahkan yang sulit yang hampir tidak bisa dimudahkan

Dan engkau lembutkan orang-orang keras kepala yang keras dan mengusir mereka, dari tempat haram yang telah mereka tempati

Adalah serangan Saulah dan kaumnya, Dzuaib mereka menyerang dengannya dan al-Maqil menyerbu

Dan Muhalhil memberikan dan memperbaiki dalam hal yang tidak mereka kuasai sesudahnya, sehingga masih dalam Muhalhil

Yang dimaksud Saulah di sini adalah Saulah bin Khalid bin Hamzah, amir Aulad Abi al-Lail. Dan Dzuaib adalah sepupunya Ahmad bin Hamzah. Dan al-Maqil adalah kelompok dari Arab yang menjadi sekutu mereka. Dan Muhalhil adalah Bani Muhalhil bin Qasim, tandingan dan lawan mereka. Kemudian saya kembali menggambarkan Arab dan kabilah-kabilah mereka:

Orang-orang tercengang dengan keadaan mereka, badui yang unta-unta yang patuh membawa kabilah mereka

Mereka mendirikan kubah-kubah di atas tiang-tiang dan di sana kuda-kuda cepat dan tombak-tombak yang tegak

Di setiap tanah yang tandus dan kerikil yang membara, singa-singa yang kehausan datang ke kolam airnya untuk minum

Minuman mereka adalah fatamorgana dan rezeki mereka adalah tombak yang dipulangkan oleh pejuang dan pedang

Kabilah yang tinggal di padang terbuka dan di hadapan mereka adalah perjalanan jauh, apakah mereka berpindah atau datang

Mereka menakuti raja-raja dengan apa yang mereka kerjakan, dan kini dimanjakan dengan kenikmatan dan kesegaran

Engkau hidup di padang pasir tidak berpaling kepada kenyamanan, dan tidak berlindung di bawah naungan istana-istana yang bergelantungan

Kadang terik matahari menyapamu dan kadang di dalamnya bendera-bendera berkibar menaungimu

Dan ketika engkau menyeruput kuda-kuda pada hari perang, piala darah maka dengan ringkikan kuda engkau merasa puas

Kasar dalam kemuliaan, bekerja untuknya, dalam hal seperti ini baik orang yang bekerja

Engkau membelah jantung padang pasir tidak ada pasukan yang melintasinya, dan tidak ada tentara yang datang kepadanya

Dan engkau menyeret pasukan-pasukan di atasnya, berjalan angkuh dengan tombak-tombak panjang dan berlenggak-lenggok

Engkau melemparkan kepada mereka dari keduanya setiap prajurit yang bersenjata lengkap, bersenjata ketika yang tidak bersenjata meminjam

Dan dengan setiap yang coklat kehitaman rantingnya lentur, dan dengan setiap yang putih pinggirnya bergelantungan

Hingga tercerai berai kumpulan orang-orang yang diterjang angin pertempuran sehingga mereka pergi

Kemudian engkau menarik mereka dengan kebaikanmu yang membuat mereka tunduk kepada kemuliamu setelahnya dan merendah diri

Dan engkau cabut dari penduduk al-Jarid kesesatan yang ada pada mereka, yang selalu serius dan main-main

Engkau hancurkan dari bangunan mereka apa yang mereka bangun dengan kokoh, dan engkau putus dari sebab-sebab mereka apa yang mereka kokohkan

Dan engkau atur dari kota-kota dan benteng-bentengnya untuk kerajaan kalung yang dirinci dengan penaklukan

Maka engkau tutup tempat terbit kemunafikan dan engkau tidak tumpul pedang-pedangmu dan tekad tidak mundur

Dengan keteguhan yang ditakuti dan kebijakan yang mengalir seperti sungai Furat yang jernih

Manis zaman untuknya dan lezat rasanya, setelah pahit getir yang berlalu darinya

Maka manusia berlindung kepada kemuliaan penguasa yang perkasa, mudah akhlak, mulia dan memberi

Dan hati-hati sepakat tentang kepuasan terhadapmu, sama saja di antara mereka anak kecil dan orang tua

Wahai pemilik yang meliputi zaman dan penghuninya dengan ketenangan dan keamanan melebihi apa yang mereka harapkan

Maka bumi tidak ditakuti di dalamnya makhluk halus, dan tidak berkeliaran di halamannya singa yang berani

Dan para musafir melintasi setiap padang tandus, kawanan burung puyuh yang tidak ditakuti oleh ular tanduk

Maha Suci Yang dengan kemuliamu telah menghidupkan harapan, dan mengembalikan perhiasan leher sementara ia terbengkalai

Maha Suci Yang dengan petunjukmu telah menjelaskan kepada manusia jalan yang benar, maka lihatlah yang berharap

Seolah-olah dunia adalah pengantin yang terlihat, bergoyang dengan pakaian keindahan dan berlenggak-lenggok

Dan seolah-olah negeri yang tertutup dengan keadilannya kembali luas tanpa ada tempat yang tidak diketahui di dalamnya

Dan seolah-olah cahaya bintang-bintang berlipat ganda dari cahaya keningmu yang paling indah

Dan seolah-olah hijab terangkat bagi yang melihat, maka dia melihat hakikat dalam apa yang dibayangkan

Dan di antaranya dalam permintaan maaf karena tidak memujinya:

Tuanku, pikiranku telah kering dan menjadi tumpul ... dariku sifat-sifat alami sehingga segala sesuatu menjadi sulit

Semangatku melayang untuk mencapai hakikat-hakikat ... namun aku terhalang dari memahaminya dan terasing

Dan aku mendapati malamku dalam keragu-raguan perasaanku ... dan kembali tenggelam padahal ia seharusnya mengalir

Maka aku bermalam dengan kata-kata bergejolak di benakku ... dan syair mengembara dan sajak-sajak menjauh

Setelah setahun aku memilihnya dan tidak ada ... dalam syairku setahun yang dicela dan diabaikan

Maka aku menjaganya dari orang-orangnya sambil bersembunyi ... agar mereka tidak berkumpul dengan syairku dalam suatu majlis

Dan ia adalah barang dagangan yang laku dalam penerimaan ... sama saja di dalamnya yang mahir dan yang pemula

Dan anak-anak pikiranku jika datang kepadamu dengan lelah ... lesu berjalan di istana-istana dan salah langkah

Maka baginya kebanggaan jika engkau memberikan penerimaanmu ... dan akulah yang fasih berbicara atas hal itu

Dan di antaranya dalam menyebut kitab yang dikarang untuk perpustakaan:

Dan untukmu dari sejarah zaman dan orang-orangnya ... pelajaran yang diakui keutamaannya oleh orang yang adil

Lembaran-lembaran yang menerjemahkan tentang kisah-kisah orang-orang yang ... telah berlalu sehingga meringkas tentang mereka dan merinci

Menampakkan rahasia para Tubba' dan raksasa-raksasa ... dan Tsamud sebelum mereka dan 'Ad yang pertama

Dan orang-orang yang menegakkan agama Islam dari ... Mudhar dan Berber mereka ketika mereka dihitung

Aku meringkas kitab-kitab orang terdahulu untuk mengumpulkannya ... dan aku mendatangkan awalnya dengan apa yang telah mereka abaikan

Dan aku melembutkan kata-kata kasar seolah-olah ... bahasa-bahasa liar di dalamnya menjadi jinak dengan ucapanku

Aku menghadiahkan darinya kepada kemuliaan Anda permata-permata ... yang tersimpan dan bintang-bintang yang tidak tenggelam

Dan keseluruhannya untuk menjaga kerajaanmu sebagai kebanggaan ... kedermawanan tetap dengannya dan majlis berjaya

Demi Allah aku tidak berlebihan dalam apa yang aku katakan ... sedikitpun dan tidak pula berlebihan dari yang pantas

Dan engkau lebih kokoh dalam pengetahuan kedudukannya ... daripada dapat ditipu oleh orang yang menumpang

Maka penguasaan setiap keutamaan dan hakikat ... di tanganmu diketahui tempatnya jika mereka mengubah

Dan kebenaran di sisimu dalam segala urusan didahulukan ... selamanya maka apa yang akan diklaim oleh orang yang batil

Dan Allah telah memberimu yang tidak ada di atasnya ... maka putuskanlah dengan apa yang engkau ridhai karena engkau yang paling adil

Semoga Tuhanmu menjagamu bagi para hamba untuk mendidik mereka ... maka Allah menciptakan mereka dan pemeliharaanmu menjamin

Dan ketika aku pulang darinya dari kemahnya di Sousse menuju Tunis, sampai kepadaku—sementara aku menetap di sana—bahwa ia tertimpa penyakit

dalam perjalanannya, dan diikuti kesembuhan, maka aku mengirim surat kepadanya dengan qasidah ini:

Wajah-wajah zaman tersenyum setelah cemberut ... dan kami diliputi rahmat dari ciuman

Dan tanda-tanda kabar gembira menjadi jelas setelah ... tertutup lalu ditampakkan oleh penggembala unta

Mereka membelah malam kekhawatiran seolah-olah ... mereka membelah kegelapan dengan bara api yang menyala

Seolah-olah mereka menyebarkan kehidupan di antara manusia ... harapan-harapan bangkit untuknya dari yang terkubur

Mata-mata makhluk menjadi sejuk darinya dengan ... nikmat yang ditambahkan dari pakaian terbaik

Seolah-olah kaumku minum anggur ... mereka meminum kenikmatan untuknya tanpa gelas-gelas

Mereka bergoyang karena kegembiraan dan keridhaan ... dan berhadapan dengan bulan-bulan sabit dengan matahari-matahari

Dari pengendara yang datang menghidupkan pengendara ... dan sahabat yang menyenangkan memandunya kepada sahabat

Dan syafaat kepada Allah yang menghibur di sisinya ... jejak petunjuk di tempat yang biasa dikunjungi

Menganggapnya rahmat suci ... maka ia kembali kepada Yang Maha Pengasih dengan mensucikan

Baiklah dengan keikhlasan doa dan sesungguhnya ia ... menyembuhkan dari penyakit yang sulit dan mengobati (Dan yang dimaksud dengannya adalah imam Masjid Agung, Masjid Zaituna di Tunis).

Wahai putra para khalifah dan orang-orang yang dengan cahaya mereka ... jalan kebenaran ditempuh setelah kabur

Dan penolong agama yang lurus dengan ketegasan ... kemurus-sinaran kemantapannya tanpa pembengkokan

Meninggalkan keinginan di dalamnya dan kelezatan keinginan ... dalam kelezatan berjalan dini dan berlari kencang

Menjaga rakyat dengan kebijaksanaan maka mereka berkumpul ... darinya kepada pemilik dan penguasa yang paling mulia

Singa yang membela perlindungan anak-anaknya ... hingga mereka berlindung darinya ke tempat perlindungan yang paling terjaga

Sumpah demi pasir-pasir yang berhias dan telah menjadi ... berjalan dengan bangga dalam pakaian pengantin

Dan yang tegak dari bangunan-bangunan sebagai jasad ... memberitakan tentang Thasm dan sisa Jadis

Kurus perutnya seolah-olah mereka ... tunggangan rombongan yang terkurung di padang pasir

Kerusakan menusuk darinya punuk-punuk dan puncak-puncak ... maka mereka menoleh dengan juling dengan mata-mata yang tajam

Untuk kelangsungan hidupmu perlindungan manusia dan penjagaan ... dan kehidupan jiwa-jiwa kami dan nafas-nafas

Dan sesungguhnya engkau penjamin agama kami dengan perlindungan ... seandainya bukan karena engkau akan tersia-siakan janji dan terlupakan

Allah telah memberimu yang tidak ada di atasnya ... dan menganugerahimu keberuntungan yang tidak kecil

Hati-hati tunduk kepadamu sebelum wajah kami ... sama saja dari kepala dan dari yang dipimpin

Maka jika engkau berdiam maka sesungguhnya kegagahanmu bepergian ... melindungi para musuh dari setiap pertempuran

Dan jika engkau berangkat maka bagi kebahagiaan tanda ... membawanya dalam rombongan dan pasukan

Dan jika dalil-dalil dalam kesempurnaan sesuai ... datang dengan yang terdengar dan yang diukur

Maka nikmatilah kerajaanmu sebagai negara yang adil ... menyengsarakan musuh-musuh dengan azab yang pedih

Dan kepadanya dariku dengan malu dengannya ... perawan yang telah dihiasi dengan segala yang berharga

Maaf karena telah memudar masa muda dan cahayanya ... dan menyingsing pagi uban saat meredupnya

Seandainya bukan perhatianmu yang telah engkau berikan kepadaku ... aku tidak akan peduli setelahnya dengan lembaran-lembaran

Demi Allah tidak tersisa dari pergumulan dengan perpisahan ... dariku kecuali bekas yang hitam dan usang

Zaman menyerang diriku dalam adab yang ... aku pelajari dengan tempat-tempat berkumpul dan pelajaran

Maka ia menyerbu kelimpahanku dan mengacaukan keamananku ... dan mencabut dari pohon kegigihanku tunasnya

Dan keridhoanmu rahmatku yang aku siapkan ... menghidupkan harapan jiwaku dan menghilangkan penyakitku

Kemudian banyak pengaduan dari orang-orang terdekat dengan berbagai jenis pengaduan, dan Ibnu Arafah menambah hasutan mereka setiap kali mereka berkumpul kepadanya, hingga mereka menghasut sultan dengan perjalananku bersamanya, dan mereka membisikkan kepada wakil di Tunis, komandan Farih dari maula-maula sultan, agar menghindar dari tinggalnya aku bersamanya, karena takut pada urusannya dariku menurut sangkaannya, dan mereka bersepakat agar Ibnu Arafah memberikan kesaksian tentang hal itu kepada sultan, maka ia bersaksi tentangnya tanpa sepengetahuanku, dan sultan mengingkari mereka tentang hal itu, kemudian ia mengirim kepadaku dan memerintahkanku untuk bepergian bersamanya, maka aku segera mematuhi, dan hal itu membuatku berat, namun aku tidak menemukan jalan keluar darinya, maka aku keluar bersamanya, dan aku sampai ke Tebessa, di tengah bukit-bukit Afrika, dan ia sedang turun dengan pasukan-pasukannya dan susunannya dari orang-orang Arab ke Tozeur, karena Ibnu Yamallul telah menyerangnya pada tahun tiga dan delapan puluh, dan merebutnya dari

tangan putranya, maka sultan pergi kepadanya, dan mengusirnya darinya, dan mengembalikan ke sana putranya dan para pendukungnya. Dan ketika ia berangkat dari Tebessa, ia mengembalikanku ke Tunis, maka aku menetap di perkebunanku Ar-Rayahin dari daerah-daerahnya untuk mengumpulkan tanamanku di sana, hingga sultan kembali menang dan jaya, maka aku menemaninya ke Tunis. Dan ketika tiba bulan Sya'ban tahun delapan puluh empat, sultan memutuskan untuk bergerak ke Az-Zab, karena penguasanya Ibnu Mazni telah melindungi Ibnu Yamallul kepadanya, dan menyiapkan untuknya di perlingkungannya, maka aku khawatir

akan terulang dalam urusanku apa yang terjadi dalam perjalanan sebelumnya. Dan ada di pelabuhan kapal untuk pedagang-pedagang Iskandariyah yang telah dimuat oleh para pedagang dengan barang-barang mereka dan dagangan mereka, dan ia akan berlayar ke Iskandariyah, maka aku mengajukan permintaan kepada sultan, dan aku memohon kepadanya untuk membebaskan jalanku untuk menunaikan kewajibanku, maka ia mengizinkan dalam hal itu, dan aku keluar ke pelabuhan, dan orang-orang berdatangan mengikutiku dari pembesar-pembesar negara dan kota dan para penuntut ilmu. Maka aku berpamitan dengan mereka, dan aku naik kapal di pertengahan Sya'ban tahun tersebut, dan aku berangkat dari mereka ke mana pilihan terbaik dari Allah Subhanahu, dan aku meluangkan waktu untuk memperbarui apa yang ada padaku dari jejak-jejak ilmu, dan Allah adalah pelindung segala urusan Subhanahu.



Perjalanan ke Timur dan Jabatan Hakim di Mesir

Dan ketika aku berangkat dari Tunis pertengahan Sya'ban tahun delapan puluh empat, kami berada di laut sekitar empat puluh malam, kemudian kami tiba di pelabuhan Iskandariyah pada hari Fitri. Dan sepuluh malam sejak duduknya Raja Azh-Zhahir di atas singgasana, dan menduduki kursi kerajaan tanpa keluarganya Bani Qalawun, dan kami sedang menunggu-nunggu hal itu, karena yang tersiar di ujung-ujung negeri tentang penonjolan dirinya untuk itu, dan persiapannya untuknya. Dan aku menetap di Iskandariyah sebulan untuk mempersiapkan keperluan haji dan tidak ditakdirkan pada tahun itu, maka aku pindah ke Kairo awal Dzulqa'dah, maka aku melihat ibu kota dunia, dan taman alam, dan tempat berkumpulnya umat-umat, dan tempat berjalannya serangga-serangga manusia, dan aula Islam, dan singgasana kerajaan, istana-istana dan bangunan-bangunan menjulang di langitnya, dan toko-toko dan madrasah-madrasah berbunga di cakrawalanya, dan bulan-bulan purnama dan bintang-bintang bersinar dari para ulamanya, telah digambarkan di tepi laut Sungai Nil sungai surga dan aliran air-air langit, memberi mereka minum teguk pertama dan berikutnya alirannya dan mengalirkan kepada mereka buah-buahan dan kebaikan-kebaikan pancaran deras airnya, dan aku melewati jalan-jalan kota yang penuh sesak dengan keramaian orang-orang yang lewat, dan pasar-pasarnya melimpah dengan nikmat-nikmat. Dan kami terus diceritakan tentang negeri ini, dan jauhnya jangkauan dalam peradaban, dan keluasan keadaan, dan telah berbeda ungkapan-ungkapan orang yang kami temui dari guru-guru kami dan sahabat-sahabat kami, yang berhaji dan yang berdagang, dengan pembicaraan tentangnya. Aku bertanya kepada sahabat kami hakim jamaah di Fez, dan pemuka para ulama di Maghrib, Abu Abdillah Al-Maqrizi, (kedatangannya dari haji tahun empat puluh), maka aku berkata kepadanya: Bagaimana Kairo ini? Maka ia berkata: *Barangsiapa tidak melihatnya tidak mengenal kemuliaan Islam.*

Saya bertanya kepada guru kami Abu Abbas bin Idris, pemimpin para ulama di Bejaia, tentang hal yang serupa. Ia berkata: Seakan-akan penduduknya bebas dari perhitungan, menunjukkan banyaknya umat mereka dan rasa aman mereka terhadap akibat-akibat.

Sahabat kami, hakim pasukan di Fez, ahli fikih dan penulis Abu Qasim Al-Barji, hadir dalam majelis Sultan Abu Inan setelah pulang dari utusan untuk raja-raja Mesir, dan menyampaikan risalah kenabian ke makam yang mulia, pada tahun tujuh ratus lima puluh enam. Sultan bertanya kepadanya tentang Kairo, maka ia berkata:

Saya katakan dalam ungkapan tentangnya secara ringkas: bahwa apa yang dibayangkan manusia, maka ia akan melihatnya di bawah gambaran yang dibayangkannya, karena luasnya khayalan melebihi setiap yang dapat diindera, kecuali Kairo, karena ia lebih luas dari semua yang dapat dibayangkan tentangnya. Maka Sultan dan para hadirin kagum dengan perkataan itu.

Ketika saya memasukinya, saya tinggal beberapa hari, dan para pencari ilmu di sana berdatangan kepada saya, meminta manfaat meskipun dengan bekal yang sedikit, dan mereka tidak memberi saya alasan untuk menolak, maka saya duduk untuk mengajar di Masjid Al-Azhar.

Kemudian terjadilah hubungan dengan Sultan, ia memuliakan perjumpaan, menghibur keasing-asingan, dan memberikan tunjangan yang berlimpah dari sedekahnya, sebagaimana kebiasaannya terhadap para ahli ilmu. Saya menunggu kedatangan istri dan anak-anak saya dari Tunis, dan Sultan di sana telah menghalangi mereka untuk bepergian, karena senang dengan kembalinya saya kepadanya. Maka saya meminta kepada Sultan Mesir untuk memberi syafaat kepadanya agar melepaskan jalan mereka, lalu ia menulis surat kepadanya dengan bunyi berikut.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Hamba Allah dan walinya saudaranya Barquq.....

Sultan Yang Maha Agung, Penguasa Kerajaan Yang Zahir, Tuan Yang Mulia, Yang Berilmu, Yang Adil, Yang Didukung, Yang Berjihad, Yang Berjaga, Yang Bertempur di Perbatasan, Yang Mendapat Kemenangan, Syah dari segala Syah, Pedang Dunia dan Agama, Sultan Islam dan Muslimin, Penghidup Keadilan di Seluruh Alam, Pembela Orang yang Terzalimi dari Para Zalim, Pewaris Kerajaan, Sultan Arab dan Ajam dan Turki, Iskandar Zaman, Sumber Kebaikan, Penguasa Pemilik Tahta dan Singgasana dan Mahkota, Pemberi

Wilayah-wilayah dan Negeri-negeri, Pemusnah Para Tiran dan Pemberontak dan Kafir, Raja Dua Laut, Penguasa Jalan Dua Kiblat, Pelayan Dua Tanah Suci, Bayangan Allah di Bumi-Nya, Yang Menegakkan Sunnahnya dan Kewajibannya, Sultan Bumi, Pengaman Daratan yang Meliputi, Pemimpin Para Raja dan Sultan, Pembagi Amirul Mukminin, Abu Said Barquq putra Syahid Syarafuddin Waddunya Waldin Abul Maali Anas. Semoga Allah mengabadikan kekuasaannya, dan menolong tentaranya dan para pembantunya, kepada Hadrat Yang Mulia, Yang Rahasia, Yang Mendapat Kemenangan, Yang Membawa Berkah, Yang Mendapat Pertolongan, Yang Terpelihara, hadrat Sultan Yang Berilmu, Yang Adil, Yang Didukung, Yang Berjihad, Yang Tunggal, Abu Abbas, Simpanan Islam dan Muslimin, Perlengkapan Dunia dan Agama,

Teladan Para Muwahhidin, Penolong Para Pejuang dan Mujahidin, Pedang Jamaah Orang-orang yang Bersyukur, Kebaikan Negara-negara. Semoga kerajaannya dengan kekuatannya tetap makmur, dan kewibawaannya terhadap jiwa para penguasa tetap mengalahkan, dan keadilannya menempatkannya pada kamar-kamar kemuliaan di dunia dan akhirat. Salam yang jernih airnya dan melimpah sejuaknya, dan pujian yang harum wanginya, dan tampak kebahagiaannya, dan kasih sayang yang bertambah semangatnya dan mulia asal-usulnya.

Adapun setelah memuji Allah yang menjadikan hati-hati sebagai pasukan-pasukan yang tersusun, dan sebab-sebab kasih sayang dalam kejauhan tetap terjaga, dan perantara-perantara cinta kasih antara para raja di setiap hari diperbaharui, dan salawat serta salam atas junjungan dan tuan kami Muhammad hamba-Nya dan rasul-Nya, yang Allah menolong untuk Allah dengan rasa takut sejauh perjalanan sebulan dan menguatkannya dan mengangkat dengannya tanda-tanda agama dan membangunnya, dan atas keluarganya dan sahabat-sahabatnya yang mengikuti jalannya dan kemuliaannya, salawat yang kekal dan abadi. Maka sesungguhnya kami jelaskan kepada ilmu yang mulia, bahwa Allah - dan bagi-Nya segala puji - menjadikan tabiat kami yang mulia terpatri untuk mengagungkan ilmu yang mulia dan para ahlinya, dan kemuliaan urusannya, dan menyebarkan bendera-benderanya, dan mencintai para ahlinya dan para pengabdinya, dan memudahkan tujuan-tujuan mereka dan mewujudkan harapan mereka, dan berbuat baik kepada mereka, dan mendekatkan diri kepada Allah dengan itu

secara rahasia dan terang-terangan, karena sesungguhnya para ulama semoga Allah meridhai mereka adalah pewaris para nabi dan penenang mata para wali, dan pembimbing makhluk Allah di bumi-Nya, terutama siapa yang Allah anugerahi pengetahuan dalam apa yang diajarkan kepadanya tentang itu, dan membimbingnya untuk masuk kepadanya dari jalan-jalan yang paling baik, seperti yang kami tulis surat ini karena dirinya: Majelis Yang Tinggi, Syekh, Yang Mulia, Yang Besar, Yang Berilmu, Yang Utama, Yang Asli, Yang Terpilih, Imam, Ulama Besar, Teladan, Yang Mencontoh, Yang Unik, Yang Memverifikasi, Yang Asli, Yang Tunggal, Yang Mulia, Wali, Keindahan Islam dan Muslimin, Keindahan Para Ulama di Seluruh Alam, Satu-satunya Para Ahli Keutamaan, Teladan Para Ahli Balaghah, Ulama Besar Umat, Imam Para Imam, Pemberi Manfaat Para Penuntut Ilmu, Pilihan Para Raja dan Sultan, Abdurrahman bin Khaldun Al-Maliki. Semoga Allah mengabadikan nikmatnya, karena sesungguhnya ia paling berhak dengan kehormatan, dan lebih layak, dan lebih berhak dengan penjagaan dan lebih agung kedudukannya, dan sesungguhnya ia telah berhijrah ke kerajaan kami yang mulia, dan memilih tinggal di sisi kami di negeri Mesir, bukan karena takut dari negerinya, tetapi karena cinta kepada kami, dan mendekatkan diri kepada hati kami, dengan permata-permata yang berharga, dari dirinya yang baik, dan sifat-sifatnya yang indah, dan kami mendapati darinya melebihi apa yang ada dalam

jiwa, yang terlalu agung untuk digambarkan dan melebihi perhitungan. Sungguh orang asing yang digambarkan dan negeri, telah datang dari kalian dengan segala yang asing, dan ia tidak henti - sejak datang kepada kami - melebih-lebihkan syukur terhadap Hadrat yang Tinggi dan memuji sifat-sifatnya yang indah, sampai menarik hati kami yang mulia untuk mencintainya, dan kami memilih untuk menulis surat kepadanya.

Dan mata kadang-kadang jatuh cinta sebelum telinga

Dan ia menyebutkan kepada kami dalam hal itu, bahwa istri dan anak-anaknya, berada di kerajaan Tunis di bawah pandangan Hadrat yang Tinggi, dan ia bermaksud menghadirkan mereka kepadanya agar tinggal bersamanya, dan bersatunya dirinya dengan mereka selama ia tinggal di sisi kami, maka pandangan-pandangan kami yang mulia mengharuskan, menulis surat kepada Hadrat yang Tinggi untuk dua sebab yang indah ini, dan kami telah

memilih memberitahu Hadrat yang Tinggi tentang itu, agar ada dalam hatinya yang mulia, dan maksud dari cintanya, mendahulukan perintahnya yang tinggi dengan meminta keluarga Syekh Waliuddin yang disebutkan, dan menghilangkan alasan-alasan mereka, dan menghapus penghalang-penghalang mereka, dan berpesan kepada mereka, dan membekali mereka kepadanya dengan dimuliakan, dihormati, dengan cara yang paling baik bersama utusannya Syekh yang Saleh, Arif, Penempuh Jalan, Yang Tunggal, Saaduddin Masud Al-Miknasi, yang tiba dengan surat ini semoga Allah memuliakannya, dan hendaknya pembekalan mereka di atas kapal dari kapal-kapal Hadrat yang Tinggi, dengan pesan kepada yang ada di dalamnya dari awak kapal untuk melipatgandakan penghormatan kepada yang disebutkan dan menjaga mereka, dan penegasan kepada mereka dalam makna ini, dan ketika tiba yang ada di dalamnya dari awak kapal, hendaknya mereka mendapat keamanan dan kebaikan melebihi apa yang ada dalam diri mereka, dan melebihi harapan mereka, sehingga peduli dengan itu sesuai dengan yang dikenal dari cintanya, dan indah kebiasaannya, bersama dengan apa yang dikirimkan dari surat-suratnya, dan tujuan-tujuannya dan tulisan-tulisannya. Dan Allah Taala menjaganya dengan malaikat-malaikat-Nya dan ayat-ayat-Nya, dengan karunia dan pemberian-Nya Insya Allah.

Ditulis pada tanggal lima belas Safar yang membawa berkah dari tahun tujuh ratus delapan puluh enam sesuai dengan perintah yang mulia. Segala puji bagi Allah dan salawat-Nya atas junjungan kami Muhammad dan keluarganya dan sahabat-sahabatnya dan semoga salam sejahtera.

Kemudian meninggallah salah seorang pengajar di madrasah Qamhiyah di Mesir, dari wakaf Salahuddin bin Ayyub, maka ia mengangkat saya untuk mengajar di sana menggantikannya. Sementara saya dalam keadaan itu, tiba-tiba Sultan marah kepada qadi Malikiyah

dalam pemerintahannya, karena beberapa persoalan lalu mencopotnya, dan ia adalah keempat dari empat orang sesuai jumlah mazhab, setiap dari mereka disebut qadi al-qudat (hakim agung), sebagai pembeda dari para hakim yang menjadi wakil mereka, karena luasnya wilayah tempat tinggal ini, dan banyaknya penduduknya, dan apa yang muncul dari persengketaan-persengketaan di penjurunya, dan pemimpin kelompok mereka adalah qadi

Syafiiyah, karena umum wilayahnya di berbagai wilayah timur dan barat, dan di Shaa'id dan Fayum, dan kewenangannya dalam mengawasi harta anak-anak yatim, dan wasiat-wasiat, dan dikatakan bahwa pelaksanaan Sultan dahulu dalam wilayah memang dahulu adalah untuknya. Ketika qadi Maliki ini dicopot pada tahun tujuh ratus delapan puluh enam, Sultan mengkhususkan saya untuk wilayah ini, sebagai penghormatan atas kedudukan saya, dan pengagungan nama saya, dan saya berbicara langsung kepadanya untuk menghindari itu, maka ia menolak kecuali melaksanakannya, dan ia memberi saya pakaian kehormatan di ruang kerjanya, dan mengutus dari orang-orang khusus yang besar untuk mendudukkan saya di majelis pengadilan di madrasah Salihyah di antara dua istana. Maka saya melaksanakan apa yang diberikan kepada saya dari kedudukan yang terpuji itu, dan saya memenuhi sekuat tenaga apa yang dipercayakan kepada saya dari hukum-hukum Allah, tidak mengambil saya dalam kebenaran celaan siapapun, dan tidak menghalangi saya darinya kebesaran atau kekuasaan, menyamakan dalam itu antara dua pihak yang bersengketa, mengambil hak orang lemah dari yang berkuasa, berpaling dari syafaat-syafaat dan perantara-perantara dari kedua pihak, condong kepada kehati-hatian dalam mendengar bukti-bukti, dan melihat keadilan orang-orang yang berdiri untuk memikul kesaksian-kesaksian, karena telah bercampur yang baik dari mereka dengan yang jahat, dan yang baik tercampur dengan yang buruk, dan para hakim menahan diri untuk mengkritik mereka melewati apa yang tampak dari mereka dari keburukan-keburukannya, karena yang mereka samarkan dengan berlindung kepada ahli kekuasaan, karena kebanyakan dari mereka bercampur dengan para amir, sebagai pengajar Alquran, dan imam dalam salat-salat, mereka menipu mereka dengan keadilan, maka mereka mengira mereka baik, dan mereka bersumpah untuk mereka bagian dari kebesaran dalam merekomendasikan mereka di hadapan para qadi, dan menjadi perantara untuk mereka, maka sulit penyakit mereka, dan menyebarlah kerusakan-kerusakan dengan pemalsuan dan tipu daya di antara manusia dari mereka, dan saya mengetahui sebagian darinya maka saya menghukum di dalamnya dengan hukuman yang menyakitkan, dan siksa yang menyakitkan, dan sampai kepada saya pengetahuan tentang cacat dalam sekelompok dari mereka, maka saya mencegah mereka dari memikul kesaksian, dan di antara mereka adalah penulis-penulis untuk dewan-dewan para qadi, dan penandatanganan

di majelis-majelis mereka, telah terlatih dalam mendikte tuntutan-tuntutan, dan mencatat

keputusan-keputusan, dan dipekerjakan untuk para amir dalam apa yang muncul bagi mereka dari akad-akad, dengan menguasai penulisannya, dan memperkuat syarat-syaratnya, maka menjadi bagi mereka dengan itu keunggulan atas orang-orang setingkat mereka, dan penyamaran kepada para qadi dengan kebesaran mereka, mereka berlindung dengannya dari apa yang mereka harapkan dari celaan mereka, karena keterlibatan mereka dalam itu dengan perbuatan-perbuatan mereka, dan kadang-kadang salah satu dari mereka mengarahkan penanya pada akad-akad yang kuat, maka ditemukan jalan untuk membatalkannya dengan wajah fikih, atau penulisan, dan bergegas kepada itu kapanpun mengajak kepadanya pengajak kebesaran atau pemberian, dan khususnya dalam wakaf-wakaf yang melampaui batas-batas akhir dalam negeri ini karena banyaknya penduduknya, maka menjadi tersembunyi kemasyhurannya, tidak dikenal wujudnya, mudah untuk dibatalkan, karena perbedaan mazhab-mazhab yang ditetapkan untuk para hakim di negeri, maka siapa yang memilih di dalamnya penjualan atau pemilikan mereka memberinya syarat dan menjawabnya, merampas di dalamnya terhadap para hakim yang memasang untuknya benteng larangan dan pencegahan untuk melindungi dari permainan, dan menyebar dalam itu bahaya dalam wakaf-wakaf, dan cara-cara bahaya dalam akad-akad dan kepemilikan-kepemilikan.

Maka saya memperlakukan Allah dalam menghentikan itu dengan apa yang membuat mereka marah kepada saya dan membenci saya, kemudian saya berpaling kepada fatwa dalam mazhab, dan para hakim dari mereka berada di sisi dari pengetahuan, karena banyaknya penentangan mereka, dan mengajari para pihak yang bersengketa, dan memberikan fatwa setelah keputusan berlaku, dan tiba-tiba di antara mereka ada yang kecil-kecil, sementara mereka berpegang pada ujung-ujung belajar dan keadilan dan hampir tidak bisa, tiba-tiba mereka melompat ke tingkatan-tingkatan fatwa dan pengajaran, lalu mereka mendudukinya, dan mengambilnya dengan sembarangan, dan merebutnya tanpa ada yang mencela atau mengkritik kelayakan atau merekomendasikan, karena banyaknya di antara mereka sangat banyak, dan dari banyaknya penduduk diturunkan, dan pena fatwa di negeri ini bebas, dan

tali kendalinya terlepas, setiap pihak yang bersengketa menarik darinya tali kendali, dan mengambil dari tepinya sisi, ia ingin dengannya kemenangan atas lawannya, dan menggunakan untuk memaksanya, maka mufti memberinya dari itu penuh keridhaannya, dan cukup angan-angannya, mengikutinya dalam lembah-lembah perbedaan pendapat, maka fatwa-fatwa saling bertentangan dan bertentangan, dan besar keributan jika terjadi setelah keputusan berlaku, dan perbedaan dalam mazhab-mazhab banyak, dan keadilan sulit, dan kelayakan mufti atau kemasyhuran fatwa bukanlah pembedaannya untuk orang awam, maka hampir tidak surut bantuan ini, dan keributan terputus.

Maka saya berteriak dalam itu dengan kebenaran, dan saya menahan tali kendali ahli hawa nafsu dan kebodohan, dan saya mengembalikan mereka ke belakang mereka. Dan di antara mereka ada pengambil-pengambil yang jatuh dari Maghrib, mereka menipu dengan perbedaan-perbedaan dari istilah-istilah ilmu-ilmu di sana dan di sini, tidak bergantung kepada syekh yang terkenal, dan tidak diketahui bagi mereka kitab dalam bidang, telah menjadikan manusia ejekan, dan mengadakan majelis-majelis untuk mencela kehormatan, dan berkabung untuk wanita, maka itu membuat mereka marah dari saya, dan memenuhi mereka dengki dan kebencian kepada saya, dan mereka menyendiri kepada ahli kulit mereka dari penghuni zawiyah-zawiyah yang mengaku ibadah, mereka membeli dengannya kebesaran agar melindungi dengannya kepada Allah, dan kadang-kadang orang-orang pemilik hak-hak terpaksa untuk mengangkat mereka sebagai hakim, maka mereka memutuskan dengan apa yang diilhamkan setan pada lidah-lidah mereka mereka memberi keringanan dengannya untuk perdamaian, tidak mencegah mereka agama dari keterlibatan untuk hukum-hukum Allah dengan kebodohan, maka saya memutuskan tali di tangan-tangan mereka, dan saya laksanakan hukum-hukum Allah terhadap siapa yang mereka lindungi, maka mereka tidak bermanfaat baginya dari Allah sedikitpun, dan menjadi zawiyah-zawiyah mereka ditinggalkan, dan sumur mereka yang mereka ambil darinya dinonaktifkan. Dan mereka pergi berbincang kepada orang-orang bodoh dalam menjatuhkan kehormatan saya, dan buruknya berita tentang saya dengan kebohongan yang dibuat-buat, dan perkataan dusta, mereka sebarkan kepada manusia, dan mereka sampaikan kepada Sultan pengaduan dari saya maka ia tidak mendengarkan mereka, dan saya dalam itu menghitung di sisi

Allah apa yang saya selesaikan dari urusan ini, dan berpaling di dalamnya dari orang-orang bodoh, dan terus di atas jalan yang lurus dari ketegasan, dan kekuatan tekad, dan mencari keadilan, dan penyelamatan hak-hak, dan menjauh dari cara kebatilan kapanpun dipanggil kepadanya, dan keras batang dari kebesaran dan tujuan-tujuan kapanpun disentuh oleh yang menyentuhnya, dan itu bukan urusan orang yang menemani saya dari para qadi, maka mereka mengingkarinya kepada saya, dan memanggil saya untuk mengikuti mereka dalam apa yang mereka sepakati dari kepuasan orang-orang besar, dan mempertimbangkan orang-orang terkemuka, dan memutuskan untuk kebesaran dengan bentuk-bentuk yang tampak, atau menolak pihak-pihak yang bersengketa jika sulit, berdasarkan bahwa hakim tidak harus memutuskan dengan adanya yang lain, dan mereka tahu bahwa telah bersekongkol terhadapnya.

Dan alangkah ingin saya tahu! Apa alasan mereka dalam perkara-perkara yang tampak jelas, padahal mereka mengetahui kebenaran yang sebaliknya, sedangkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda tentang hal itu: *"Barangsiapa yang aku putuskan untuknya sesuatu dari hak saudaranya, maka sesungguhnya aku memutuskan baginya api neraka."*

Maka aku menolak dalam semua hal itu kecuali memberikan amanah jabatan haknya, dan menunaikan kewajibannya serta kepada orang yang memberikan jabatan itu kepadaku. Maka semua orang menjadi menentangku, dan mereka yang menyerukan ketidaksenangan kepadaku mendapat dukungan, dan dalam mengingkariku mereka bersatu, dan mereka memberitahukan kepada para saksi yang ditolak bahwa aku telah memutuskan perkara mereka tidak berdasarkan kebenaran, karena aku bersandar pada pengetahuanku dalam kritik hadits (ilmu jarh), padahal ini adalah perkara ijmak. Lalu lidah-lidah pun terurai, keributan meningkat, dan sebagian orang menginginkan aku memutuskan sesuai keinginan mereka namun aku berhenti, dan mereka menghasut lawan-lawanku hingga mereka berteriak mengadu kepada Sultan, dan para hakim serta ahli fatwa dikumpulkan dalam majelis besar untuk meneliti hal tersebut. Maka keputusan tersebut terbebas dari kebatilan seperti jernihnya emas murni, dan urusan mereka menjadi jelas bagi Sultan, dan aku melaksanakan hukum Allah dalam perkara itu dengan memaksa mereka, maka mereka pun pergi dengan marah dan berkuasa. Mereka menyebarkan

kabar kepada para wali Sultan dan pembesar-pembesar istana, memburuk-burukkan di hadapan mereka tentang pengabaian pengaruh mereka, dan penolakan syafaat mereka dengan berpura-pura bahwa yang mendorong hal itu adalah ketidaktahuan tentang istilah ilmiah, dan mereka menyebarkan kebatilan ini dengan hal-hal besar yang mereka nisbatkan kepadaku, yang membangkitkan orang yang penyabar dan memprovokasi orang yang bijaksana, mereka membangkitkan kemarahan mereka kepadaku, dan menanamkan kebencian kepadaku dalam hati mereka, dan Allah akan membalas dan menghisab mereka.

Maka keributan kepadaku pun banyak dari segala penjuru, dan suasana menjadi gelap antara aku dan para pembesar negara. Dan bersamaan dengan itu aku ditimpa musibah kehilangan keluarga dan anak-anakku, mereka datang dari Maghrib dengan kapal, lalu kapal itu ditimpa badai angin yang dahsyat sehingga tenggelam, dan hilanglah harta benda, tempat tinggal, dan anak-anak. Maka musibah dan kesedihan menjadi besar, kecenderungan pada kezuhudan menguat, dan aku bertekad untuk keluar dari jabatan ini, namun tidak ada seorang pun yang kusuluh yang menyetujuiku, karena takut akan kemarahan dan kemurkaan Sultan. Maka aku berdiri antara maju dan mundur, dan di atas jalan antara harapan dan keputusan. Tidak lama kemudian aku dijangkau oleh rahmat Tuhan, dan aku diliputi nikmat Sultan—semoga Allah menguatkannya—dalam memandangku dengan mata kasih sayang, dan membebaskanku dari amanah ini yang tidak mampu kupikul, dan tidak kutahu—seperti yang mereka katakan—istilah ilmiahnya. Maka dia mengembalikannya kepada pemiliknya yang pertama, dan melepaskanku dari ikatannya, maka aku pergi dengan jejak yang terpuji, diantar oleh semua orang dengan penyesalan, doa, dan pujian yang baik. Mata-mata memandangku dengan kasih sayang, dan harapan-harapan saling berbisik tentang kepulanganku. Aku kembali pada apa yang telah kulakukan sebelumnya, yaitu padang rumput nikmatnya dan naungan ridha serta perhatiannya, merasa puas dengan kesejahteraan yang diminta oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dari Tuhannya, tekun mengajar ilmu, atau membaca buku, atau menggunakan pena dalam penyalinan atau penulisan, berharap kepada Allah untuk menghabiskan sisa umur dalam ibadah, dan menghapus penghalang kebahagiaan dengan karunia dan nikmat Allah.

Perjalanan untuk Menunaikan Ibadah Haji

Kemudian aku tinggal setelah pemberhentian selama tiga tahun, dan bertekad untuk menunaikan kewajiban haji. Lalu aku pamit kepada Sultan dan para Amir, dan mereka memberikan bekal dan bantuan melebihi kecukupan. Aku keluar dari Kairo pertengahan Ramadhan tahun delapan puluh sembilan (789 H), menuju pelabuhan Thur di sisi timur Laut Merah, dan aku berlayar dari sana pada tanggal sepuluh Syawal. Kami tiba di Yanbu sebulan kemudian, dan kami bertemu dengan rombongan mahmal, dan aku menemani mereka dari sana ke Mekkah, dan memasukinya pada tanggal dua Dzulhijjah. Aku menunaikan ibadah haji pada tahun ini, kemudian kembali ke Yanbu dan tinggal di sana lima puluh malam hingga kami siap untuk berlayar lagi. Kemudian kami berlayar hingga mendekati pelabuhan Thur, namun angin menghadang kami, maka tidak ada pilihan bagi kami kecuali menyeberangi laut ke sisi baratnya, dan kami turun di pantai Qushair, kemudian kami diantar oleh orang-orang Arab di daerah itu ke kota Qush, ibu kota Sha'id. Kami beristirahat di sana beberapa hari, kemudian kami berlayar di Sungai Nil menuju Mesir, dan kami tiba di sana sebulan setelah kepergian kami, dan memasukinya pada bulan Jumadil Ula tahun sembilan puluh (790 H). Aku menunaikan kewajiban kepada Sultan dengan menemuinya, dan memberitahunya tentang apa yang telah kusungguh-sungguhkan dalam berdoa untuknya, maka dia menerima hal itu dariku dengan penerimaan yang baik, dan aku tinggal dalam pemeliharaan yang telah kukenal darinya dan naungan kebaikannya. Dan ketika aku singgah di Yanbu, aku bertemu di sana dengan seorang faqih yang beradab dan mahir, Abu al-Qasim bin Muhammad bin Syaikh al-Jama'ah, dan pahlawan para sastrawan, dan pedagang pasar kefasihan, Abu Ishaq Ibrahim as-Sahili yang dikenal kakeknya dengan nama ath-Thuwajjin. Dia datang sebagai jamaah haji, dan dalam rombongannya ada surat pesan dari sahabat kami Wazir besar yang berilmu, sekretaris Sultan Ibnu al-Ahmar penguasa Granada, yang beruntung di sisinya, Abu Abdullah bin Zamrak, dia menyapaku dalam surat itu dengan syair dan prosa yang merindukan, dan mengingatkan tentang masa-masa persahabatan, bunyi suratnya:

Tanyakanlah pada kilat Najdi tentang pengetahuanku tentang Najd ... Dia tersenyum lalu membuat kelopak mataku menangis karena rindu Dia menyirami kampung halamanku di Liwa, berkat Liwa ... Dan tercurah padanya

curahan hujan mendung sepinggalku Wahai pengusir unta-unta padahal mereka kurus ... Biarkanlah mereka kembali kehausan kepada Najd Dan janganlah kalian hirup nafas-nafas darinya bersama angin pagi ... Karena sesungguhnya hembusan kerinduan dari yang seperti itu menular Cinta melihatnya memotong anak panah dan jalannya ... Seperti huruf-huruf di atas hamparan padang pasir yang membentang Aku heran padanya, bagaimana cinta menarikku ... Padahal kerinduannya bukan kerinduanku dan penderitaannya bukan penderitaanku Jika dia merindukan antara Ghudhaib dan Bariq ... Air-air di naungan pohon-pohon ban dan rand Maka yang membuatku rindu hanyalah punuk-punuk kafilah mereka ... Dan mereka telah melantunkan lagu pada hari keberangkatan dengan tongkat yang kokoh Maka betapa banyak di kubah-kubah kaum ada matahari yang tertutup tabir ... Dan di orbit kancing-kancing ada bulan yang beruntung Dan berapa banyak pedang tajam yang lumpuh dari pandangan yang mata indah ... Dan berapa banyak yang layu telah mengguncang dari tubuh yang lembut

Berhati-hatilah dari penghuni Ramah, sesungguhnya mereka ... Lemah lembut pandangannya namun membinasakan singa-singa Anak panah kelopak mata dari busur alis ... Yang mengenai hati orang yang tak bersalah dengan sengaja Dan taman kecantikan hilang aroma wanginya ... Dan tidak hilang selain mawar di pipi Dan bunga narsis pandangan yang melepaskan air mata mutiara ... Lalu ditaburi dengan air mawar taman dari mawar Dan berapa banyak dahan yang memeluk dahan sepertinya ... Dan masing-masing kepada yang lain karena kerinduan saling menuntut Perpisahan yang buruk telah menampakkan bagi mata kami ... Keindahan dari taman kecantikan tanpa batas Semoga Allah menjaga malam-malam, seandainya aku tahu jalannya ... Aku akan hamparkan untuk telapak unta-untaku pipiku Dan yang membuatku rindu—sementara khayalan takut akan air mataku ... Dan berenang di lautan malam yang bergelombang Dan telah terhunus kilat yang bergerak ujungnya berkilau ... Seperti terhunus pedang yang berkilau dari sarungnya Dan tangan kerinduan telah mengguncang di kegelapan ... Maka terlepas apa yang telah kuikat untuk kesabaran dari ikatanku Dan mengoyak yang berdebar dadaku angin sepoi-sepoi ... Yang berbisik dengan fajar sambil berkibar dengan dingin Dan terhembus angin yang sakit membungkus lipatnya ... Percakapan-percakapan yang dikirimkannya ke dataran rendah dari Najd Selain burung yang

berkicau di pepohonan yang tidak tahu apa itu cinta ... Namun dia memanggilku pada penderitaan dengan janji Apakah Laila mengabarkan nikmat Allah di malamnya ... Bahwa kelopak mataku tidak pernah bosan begadang Dan malam ketika jamaah haji pergi ke Mina ... Dan harapan-harapan menunaikan bagiku maksudku darinya Maka aku penuhinya—melebihi yang kukira—harapan ... Dan dingin kehormatan diriku dijaga Allah dari kedinginan Dan tidak ada selain pandangan tersembunyi yang cepat bergerak ... Dan keluhan seperti terurainya mutiara dari kalung Aku memaafkan masa setelahnya atas semua yang diperbuat ... Kecuali apa yang diperbuat rombongan uban di pelipisku Aku mengenal dengan uban ini keutamaan masa mudaku ... Dan tidaklah keutamaan sesuatu dikenali kecuali dengan lawannya

Dan barangsiapa tidur dalam malam masa muda dengan kesesatan ... Akan dibangunkan oleh pagi uban menuju kebijaksanaan Demi cinta, aku tidak condong dari jalan cinta ... Dan tidak berjalan di jalan kerinduan dari maksudku Aku melampaui batas para pecinta yang telah tiada ... Dan aku menjadi dalam agama cinta satu umat sendiri Aku lupa namun tidak lupa kesetiaanku kepada kawan ... Dan kampung hati menjadi sepi kecuali dari penderitaan Kepadamu wahai Abu Zaid keluhan ini kusampaikan ... Sedang engkau bagiku bukan Amr dan bukan Zaid Demi hidupmu, beritahukan padaku—dan engkau tetap yang utama ... Apakah padamu ada kerinduan seperti yang ada padaku Berapa kali bangkit padaku kerinduan kepadamu yang menyakitkan ... Maka tangan kerinduan menggosok-gosok apinya dari bara apiku Dan angin bertepuk tangan di rambut bukit-bukit ... Dan bahkan bayi di pangkuan ibunya merasa kasihan Pagi hari menyambutku darimu dengan pipi ... Menyerupai senja malu di dalamnya yang tampak Dan matahari yang bersinar membayangkanku cahaya ... Di wajahmu, semoga Allah menjaga wajahmu dari penolakan Wajahmu lebih terang di mata daripada siang ... Dan sebutanmu lebih manis di bibir daripada madu Dan engkau tidak lain adalah matahari di tingginya cakrawala ... Memberikan manfaat dari dekat dan memandang dari jauh Dan ada kebutaan bagi yang matanya tidak melihat matahari ... Dan tidak bermanfaat cahaya matahari pada mata yang sakit Dari kaum yang menjaga kemuliaan seperti menjaga mata mereka ... Sebagaimana mereka membiarkan harta dijarah untuk kemurahan Jika berdesak-desakan suatu hari atas harta sebuah keluarga ... Maka mereka tidak berdesak-desakan kecuali di sumber kemuliaan Dan kapan

pun mereka menyerang menyelamatkan yang meminta bantuan mereka ... Mereka menyalakan api perang di dataran rendah dan dataran tinggi Dan mereka tidak menyimpan setelah bangunan simpanan ... Kecuali pedang yang diasah dan kuda yang kuat dan gagah Dan tidak dibagi harta rampasan kecuali yang dipuji ... Dengan kuda-kuda perang yang lurus dan murni keturunannya

Apakah engkau lupa dan tidak lupa malam-malam kita yang ... Kita curi di dalamnya kehidupan di surga keabadian Kita menunggangi menuju kenikmatan di masa muda yang lepas ... Tunggangan malam-malam yang tenang hingga batas Jika kita tidak meneguk di dalamnya gelas-gelas maka sesungguhnya kita ... Mendatangi di dalamnya untuk kesenangan mata air yang menyegarkan Aku datang kepadamu di barat dan engkau pemimpinnya ... Dan pintumu tempat berkumpulnya rombongan para pembesar Maka aku merasa dekat hingga tidak merasa di tanah asing ... Dan aku tetap dekat hingga tidak merasa sakit kehilangan Dan aku kembali ke negeriku bersyukur atas apa yang kualami ... Dari akhlak yang terpuji dan keturunan yang banyak Hingga aku menyeberangi laut wahai laut menuju kami ... Dan aku mengunjungi tempat ziarah hujan setelah kekeringan Lebih nikmat dari nikmat dalam keadaan kefakiran ... Dan lebih indah dari pertemuan yang manis setelah penolakan Meskipun menyedihkanku bahwa perpisahan telah memindahkan kemahmu ... Dan engkau digantikan dari kami dengan padang pasir dan dataran Sungguh telah menggembirakan aku bahwa engkau muncul di cakrawala kemuliaan ... Dengan burung yang membawa keberuntungan dan bintang yang naik dengan untung Engkau terbit di cakrawala timur sebagai bintang petunjuk ... Maka engkau datang bersama cahaya-cahaya di dalamnya sesuai janji Sungguh, demi Dia yang unta-unta berjalan cepat padanya ... Anak panah telah dilepaskan mencapai sasaran tujuan Ke rumah-Nya agar mengunjungi tempat bersejarah ... Jibril telah menjelaskan di dalamnya tentang kemuliaan janji Sungguh engkau adalah yang kapan pun gelap malam masalah ... Engkau nyalakan di dalamnya untuk cahaya api yang berkobar Dan di mana pun kendaraanku berjalan ... Maka engkau teman jiwa dalam dekat dan jauh Dan sesungguhnya aku di pintu Raja di mana engkau mengenalku ... Terbentang naungan kehormatan dan terikat janji Aku kirimkan dengan penulisan setiap pasukan ... Dari surat-surat, dan sekretaris di barisan mereka adalah tentaraku Kami berlindung kepada Maulana Imam Muhammad ... Dengan naungan yang

terbentang di atas sungai galaksi Jika mengalir dari tangan kanannya lautan kemurahan ... Dan merata dengannya banjir di dataran tinggi dan dataran rendah Kami menunggangi menuju kebaikan dengan kapal-kapal harapan ... Lautan pemberian yang tidak surut dari pasang

Maka siapa yang menyampaikan kepada negeri-negeri dariku satu pesan ... Terang-terangan dalam kejujuran yang menepati janji Dengan mukjizat apa yang Khalifah berikan kepada Tuhannya ... Kunci-kunci kemenangan yang dibawa oleh pengantar keberuntungan Dan untukmu dari taman pujian sebuah aroma ... Yang melampaui jika berbaris majelis dari orang-orang dermawan Pujian yang menyebabkan kesturi ketika hilang aromanya ... Wahai untukmu dari minyak wangi, bukankah ada minyak wangi untukmu Dan tidaklah air di dalam awan yang mengalir ... Lebih suci dzatnya darimu dalam perlindungan dari masa bayi Maka bagaimana padahal kumpulan lebah telah menghiasi engkau dengan perhiasan ... Dan para pembesar membanggakan engkau dengan ilmu yang tunggal Dan tidaklah embun di bibir masa yang tersenyum ... Lebih jernih dan lebih wangi daripada pujianku dan cintaku Dan tidak pula laut yang diikat dengan mahkota kesempurnaannya ... Lebih cemerlang dari cintaku dan lebih mulia dari pujianku Tetaplah Ibnu Khaldun pemimpin petunjuk ... Dan tetaplah dari duniamu di surga keabadian

Dan dia menyambungnyanya dengan ucapannya: Tuanku lambang para pembesar, besar para pemimpin Islam, penghormatan pembawa pedang dan pena, keindahan orang-orang khusus dan para penolong, kesayangan negara-negara, pilihan para raja, terpilih para khalifah, cahaya cakrawala kemuliaan, satu-satunya orang yang utama, teladan para ulama, hujjah para ahli kefasihan.

Semoga Allah memelihara kalian dengan pemeliharaan yang indah yang menyatukan panji kebanggaan, meninggikan mercusuar keutamaan, mengangkat tiang kemuliaan, memperjelas tanda-tanda keagungan, memancarkan sinar-sinar kebahagiaan, melimpahkan cahaya-cahaya petunjuk, melontarkan lidah-lidah pujian, mengembangkan cakrawala pengetahuan, menyejukkan sumber-sumber perhatian, dan memberikan umur yang berkepanjangan tanpa batas.

Dengan penghormatan manakah aku menghadapi Anda sementara kedudukanmu lebih tinggi, dan terbitnya keutamaanmu lebih jelas dan lebih nyata. Jika kukatakan salam Kisra dalam kemegahan dan Tubba', maka itu adalah jejak yang tak dapat diikuti dan tidak dicontoh. Itu adalah salam yang bisu tidak bisa berbicara dan tidak bisa menjelaskan, dan gumaman yang ditolak oleh lidah Arab yang jelas. Ini adalah kebodohan jahiliah yang huruf-hurufnya tidak sesuai dengan pengucapan yang tinggi. Tulisan-tulisannya telah dihapus oleh kekasaran, dan jejak-jejaknya telah dihilangkan oleh ketiadaan. Meskipun kedua salam itu sudah lama dibawa oleh para penunggang dan diumumkan oleh surat-surat kilat, namun di mana posisinya dengan apa yang aku inginkan?

Salam Islam adalah asal segala kebanggaan dalam nasab, dan paling terhubung dengan syariat sebagai sebab. Maka yang paling utama adalah aku menyampaikan salammu dengan apa yang Allah sampaikan dalam kitab-Nya kepada para rasul dan nabi-Nya, dan dengan apa yang disampaikan oleh para malaikat-Nya di sisi-Nya kepada para wali-Nya. Maka aku katakan:

Salam sejahtera atasmu yang dikirim dari rahmat-rahmat Allah seperti awan, dan membuka dari lembaran-lembaran tentang bunga-bunga pujian yang masih kuncup, dan membawa serta dari berkah-berkah yang menjadi penyempurna dari semua itu. Dan aku memperbaharui pertanyaan tentang keadaan yang dipenuhi dengan ilmu dan agama, yang para pencari petunjuk mengambil cahaya dari sinarnya. Semoga Allah menambah kebbaikannya, dan memberikan kesuksesan yang mengikuti keberuntungan. Dan aku menyatakan apa yang ada padaku dari penghormatan yang setiap saat semakin tinggi kehormatannya, dan keyakinan yang baik yang mengangkat cacat dari wajah bulan purnama, dan pujian yang kukembangkan dengan tangan kaligrafi Turki dalam lembaran-lembarannya.

Adapun wahai Tuan yang mulia, sungguh telah bercabang-cabang bagiku dalam menyapamu berbagai jalan. Jika aku mengambil pemaparan tentang kehormatan agungmu dan keturunan aslimu, maka demi Allah aku tidak tahu dengan lereng kebanggaan yang mana bendera dapat ditegakkan, dan di lautan pujimu yang mana pena dapat berenang. Perkara ini sangat besar, dan matahari terlalu besar untuk dihias dan diberi perhiasan. Dan jika aku

mengambil keluhan tentang perpisahan dan meminta pertolongan terhadap kerinduan, maka lapangan menjadi luas, dan penilaian serta improvisasi menjadi terbatas. Maka yang paling utama adalah aku membiarkan manis lidah dimainkan oleh angin kerinduan, dan mata pena diwarnai di puncak-puncak lembaran dengan darah tinta yang tumpah.

Selain Anda, siapa yang kudorong untuk berbicara dengannya kuda-kuda pena dalam medan surat-menyurat yang menguasai batas penciptaan dan penemuan, hanyalah keluh kesah yang membuatku menangis dan perpisahan yang membuatku mengadu. Maka Allah mengetahui keinginanku untuk menyaksikan tentang berita-beritamu senyuman kilat yang cerah, dan bahwa aku membawa surat-surat kepadamu bahkan bersama utusan angin sepoi-sepoi, dan bahwa aku menyaksikan kemuliaan dahi itu di wajah yang bersinar dan kilauan kilat.

Sungguh aku telah mengirim kepadamu sejumlah surat dan puisi, tidak seperti puisi yang unik dalam meratapi mutiara-mutiara yang diambil oleh laut, semoga Allah mensucikan roh-roh mereka dan membesarkan pahalamu atas mereka, karena ia melebihi seratus lima puluh bait, dan aku tidak tahu apakah itu sampai kepadamu atau lenyap hilang, dan apakah kedatangannya selamat setelah jarak yang jauh. Yang membuatku berpikir buruk tentang itu adalah apa yang datang sebagai balasannya darimu. Karena aku mengetahui tentang kemurahan niatmu dan baik janjimu.

Dan sejak matahari terbitmu berdiri tegak di ufuk timur, tidak sampai kepadaku surat darimu, padahal aku tahu tentang hilangnya dua surat darimu di ufuk barat ini. Selesai.

Dan dalam surat itu ada isyarat bahwa ia mengirim puisi dalam memuji al-Malik az-Zahir penguasa Mesir, dan meminta dariku untuk mengangkatnya kepada Sultan dan menampilkannya kepadanya sesuai kemampuan. Puisi itu berima huruf hamzah, dengan pembukaan:

Apakah air mata yang tercurah ataukah mutiara Ketika hujan yang berkilauan mengalir

Dan ia mengirimkannya terlipat dalam surat, dan meminta maaf karena ia meminta orang lain untuk menyalinnya, sehingga hamzah rimanya ditulis

dengan alif. Ia berkata: seharusnya ditulis dengan waw, karena diganti dengan waw dan dipermudah antara hamzah dan waw, dan huruf akhir juga menggiringnya ke waw. Ini yang dituntut oleh kaidah penulisan. Meskipun sebagian ulama berkata: ditulis dengan alif dalam segala hal, sesuai bahasa orang yang tidak mempermudah, tetapi itu bukan sesuatu yang berarti.

Dan ia mengizinkan aku untuk menyalin puisi tersebut dengan tulisan tangan timur agar mempermudah pembacaannya oleh mereka, maka aku melakukan itu, dan aku mengangkat salinan dan aslinya kepada Sultan, dan sekretaris istananya membacakannya kepadanya, dan tidak kembali kepadaku sesuatu dari keduanya. Dan aku tidak merasa berhak untuk menyalinnya sebelum mengangkatnya kepada Sultan, maka lenyaplah dari tanganku.

Dan dalam surat itu ada bab yang memberitahuku tentang urusan Wazir Mas'ud bin Rahu yang berkuasa atas urusan Maghrib pada masa itu, dan apa yang datang darinya berupa pemberontakan terhadap mereka dan kekufuran terhadap kebaikan mereka. Ia berkata di dalamnya: Mas'ud bin Rahu yang tinggal di Andalusia selama dua puluh tahun menikmati kenikmatan dan menguasai dunia serta memilih kehidupan dan kedudukan, telah diizinkan menemani putra Abu Inan, sebagaimana kalian ketahui dari salinan surat yang kutulis di Jabal al-Fath untuk penduduk istana. Maka ia menguasai kerajaan dan memperoleh dunia, dan menyendiri dengan kepemimpinan negeri Maghrib karena lemahnya Sultan rahimahullah. Tidak lama kemudian ia mengingkari hak-hak itu, dan manisnya pohon kurma yang tinggi berubah pahit, dan di balik kulit hitamnya terlihat kedurhakaan. Ia bersekongkol dari Sebta (Ceuta), maka rusak ketaatan penduduknya, dan mereka mengira benteng tidak akan bertahan bagi mereka. Komandan benteng itu adalah seorang syekh yang gagah berani, yang dapat memecah pengepungan dan melepaskan serangan, serta mengumpulkan perang, yaitu Abu Zakariya bin Syu'aib. Ia teguh menghadapi hantaman dan meminta bantuan ke Andalusia, maka bantuan segera datang dari Gibraltar dan dari Malaga. Bantuan terus berdatangan, dan penduduk kota merasa takut, dan para pembesarnya kembali memasuki benteng. Penduduk kota meminta pertolongan kepada tetangga-tetangga mereka dan bantuan juga datang kepada mereka. Orang-orang saleh berusaha untuk menghormati kedudukan ini dan peperangan dihentikan. Dalam peristiwa itu mereka berkhianat untuk kedua kalinya, maka

keadaan menuntut untuk mengizinkan Sultan yang tersingkir Abu al-Abbas untuk segera menuju benteng bersamanya dan menuju dari sana ke Maghrib, karena keinginan Bani Marin dan lainnya padanya. Ia adalah putra Sultan yang telah wafat Abu Salim yang memberikan kepadamu kepemimpinan istananya dan mewajibkan kepadamu kelebihan di atas para wali dan penolong-penolongnya. Selesai.

Dan setelahnya bab lain ia meminta di dalamnya buku-buku dari Mesir, ia berkata:

Dan yang diharapkan dari tuanku adalah mengirimkan kepadaku apa yang mungkin dari karya-karya para ulama dan guru-guru masa kini tentang Surat al-Fatihah, karena tidak mungkin mengirim tafsir lengkap, karena aku mencatat dalam tafsirnya apa yang aku harapkan bermanfaat di sisi Allah. Dan aku telah memberitahumu bahwa padaku ada tafsir yang dibawa ke Maghrib oleh Utsman at-Tijani dari karya at-Tibi, dan jilid pertama dari tafsir Abu Hayyan, dan ringkasan i'rabnya, dan kitab al-Mughni karya Ibnu Hisyam. Dan aku mendengar tentang permulaan tafsir oleh Imam Baha ad-Din bin Aqil, dan sampai padaku permulaan dari karya Akmal ad-Din al-Atsiri semoga Allah meridhai mereka semua. Tetapi tidak sampai kecuali sampai pada basmalah. Dan Abu Hayyan menyebutkan di awal tafsirnya bahwa gurunya Sulaiman an-Naqib, atau Abu Sulaiman—aku tidak tahu sekarang—mengarang kitab tentang penjelasan dalam dua jilid yang dijadikannya sebagai pengantar dalam kitab tafsirnya yang besar. Jika tuanku dapat mengirimkannya. Selesai.

Dan dalam surat itu ada bab-bab lain dalam tujuan-tujuan yang beragam tidak perlu disebutkan di sini. Kemudian ia menutup surat dengan salam, dan menulis namanya: Muhammad bin Yusuf bin Zamrak ash-Sharihi, dan tanggalnya dua puluh Muharram tahun tujuh puluh sembilan [779 H].

Dan menulis kepadaku Hakim al-Jama'ah (Hakim Agung) Granada, Abu al-Hasan Ali bin al-Hasan al-Bunni: Segala puji bagi Allah, dan salawat serta salam atas junjungan dan penguasa kami Muhammad Rasulullah.

Wahai tuanku dan orang yang tunggal bagiku dalam kesetiaan dan cinta, dan teman jiwa baik jauh maupun dekat. Semoga Allah memeliharaku, dan pakaian kepemimpinanmu luas, dan bulan kebahagiaanmu—setiap kali bulan-bulan tenggelam—terbit. Aku menyampaikan salam yang paling sempurna

kepadamu, dan aku menyatakan sebagian dari kerinduanku kepadamu dari istana Granada—semoga Allah melindunginya—dengan kenangan tentangmu yang harum baunya, dan rasa syukur yang tidak akan layu—meskipun waktu berlalu—segarnya.

Sungguh telah sampai kabar tentang penundaan kedudukan yang telah engkau emban urusannya dan engkau pikul beban pahitnya. Maka aku mengutip apa yang dikatakan guru kami Abu al-Hasan Ibnu al-Jayyab ketika sahabatnya asy-Syarif Abu al-Qasim terpisah dari jabatan hakim:

Tidak disambut baik yang membangkang dan memisahkan diri Ketika ia tidak mengetahui keluhuran kedudukanmu Seandainya ia diberi petunjuk yang benar Ia tidak akan berhenti mendekati apimu

Kemudian aku mengetahui cara perpisahanmu, dan bahwa itu adalah karena keinginan dari Sultan yang diperkuat di sana bahwa kalian berada di sana. Maka aku mengulangi—dan aku telah membayangkan melihatmu—bait-bait ini:

*Semoga Allah bersamamu wahai bulan purnama kemurahan dan keceriaan
Sungguh engkau telah meraih dalam hukum-hukum kedudukan kebanggaan
Tetapi engkau meminta dibebaskan darinya karena wara' Dan itulah jalan orang-orang saleh sebagaimana engkau tahu Engkau berjalan di atas manhaj keselamatan dalam apa yang Engkau pilih, bergembiralah dengan keamananmu di hari pembalasan Dan yakinilah bahwa ilmu telah memberikan kepadamu kedudukan Dari kemuliaan yang tidak akan engkau lepaskan selamanya Bertambah pada berlalunya masa yang baru Dan bintang-bintang yang bersinar berjalan sementara engkau tidak berjalan Dan siapa yang memperhatikan keadaan dan membandingkan antara keduanya Dan tidak melihat dunia yang hina ini memiliki harga Dan menjadi menolak berbagai jenis kekuasaan Maka tidak mengherankan jika engkau dihadapkan dengan pengingkaran Maka beruntunlah beruntunlah apa yang pantas bagimu Dari zuhud di dalamnya dan penjagaan dari dosa Dan jangan hirau dari orang-orang yang dengki kepadamu karena sesungguhnya mereka Adalah kerikil dan kerikil tidak naik ke tempat tinggi bulan purnama Dan siapa yang memperlakukan manusia demi Allah dengan ikhlas Baginya dari mereka akan memperoleh pahala yang melimpah Tetaplah untuk pelataran keutamaan menjaga*

kehormatannya Dan Yang Maha Pengasih telah memilihkan bagimu dalam semua yang engkau jalani

Wahai tuanku semoga Allah meridhaimu dan memberikan keridhaan kepadamu. Dan Anda memperpanjang dalam surat Anda dalam pujian kepada Sultan yang telah memberi nikmat dengan memelihara dan membantu dalam perpisahan dari jabatan hakim, dan Anda meminta doa baginya dari para wali yang ada di sini. Semoga Allah memberkatimu dalam peringatan tentang bimbingan kepada itu, karena doa baginya adalah kewajiban, karena di dalamnya kelurusan urusan-urusan dan kebaikan khusus dan umum. Pada saat itu terangkat suara-suara para ulama dan orang-orang saleh di negeri ini baginya dan bagimu dengan doa yang baik. Semoga Allah mengabulkan bagi kalian yang terbaik dan paling indah, dan mencapai setiap orang dari kalian apa yang ia maksudkan dan cita-citakan.

Dan Anda juga adalah siapa Anda dari kalangan ulama dan keagungan, keutamaan dan keaslian. Dan Anda telah mencapai di negeri-negeri ini puncak dari kemasyhuran dan kedudukan yang mulia dan terpandang. Tetapi Allah Mahasuci berkehendak agar kebaikan-kebaikanmu di negeri-negeri yang diagungkan itu muncul, dan terjadi setelah urusan-urusan itu urusan-urusan lain. Dengan segala pertimbangan, zaman berbangga diri dengan kalian—di mana pun kalian berada—dan pujian-pujian terkumpul bagi kalian pengumpulan yang sempurna.

Dan ketika maulana Sultan Abu Abdullah—panjang umurnya—membaca suratmu kepadaku, ia memperpanjang pujian atas tujuan-tujuanmu, dan ia meyakini kebenaran persahabatanmu dan kebaikan keyakinanmu. Dan majelisnya pada hari itu dipenuhi dengan pujian kepadamu dan rasa syukur atas apa yang ada padamu.

Kemudian ia menutup surat dengan salam dari penulisnya Ali bin Abdullah bin al-Hasan, bertanggal Safar tahun sembilan puluh [790 H]. Dan dalam lipatnya ada catatan dengan tulisan tangannya, dan ia telah gagal mencapai keindahan di dalamnya, bunyi teksnya:

Tuanku semoga Allah meridhaimu dan memberikan keridhaan kepadamu, dan menggenggamkan tangan kananmu untuk meraih apa yang engkau cita-citakan.

Aku meminta maaf kepadamu tentang surat yang terlipat ini dengan selain tulisan tanganku, karena aku pada waktu itu dalam keadaan sakit di mataku, dan bagimu kesehatan yang melindungi. Maka toleransilah aku dengan kelapanganmu. Dan mungkin padamu kerinduan untuk apa yang terjadi dalam masa ini di Maghrib berupa kekacauan—semoga Allah melindunginya—dan mengamankan semua negeri-negeri kaum muslimin.

Dan yang menjadi penyebab adalah bahwa pasukan yang dikirim ke negeri itu dalam pengabdian kepada amir mereka al-Watsiq, terlihat baginya, bagi wazirnya, dan bagi yang membantu pendapatnya untuk menahannya sebagai sandera, dan menjadikan mereka dalam belenggu sampai terjadi pelepasan bagi mereka dari kota Sebta (Ceuta). Komandan pasukan ini adalah budak yang bernama Muhannad, dan sahabatnya pemuda yang dipanggil Nasrullah. Perundingan dalam persoalan itu semakin banyak, sampai takdir memperlihatkan pengiriman Sultan Abu al-Abbas—semoga Allah memeliharanya—bersama Faraj bin Ridwan dengan pasukan kedua. Dan terjadilah apa yang terjadi, sebagaimana kalian terima dari para musafir. Inilah yang waktu memungkinkan dari percakapan. Kemudian ia berdoa dan menutup.

Aku menulis berita-berita ini meskipun keluar dari tujuan pengenalan pengarang ini, karena di dalamnya ada penjelasan tentang peristiwa-peristiwa ini, dan ia disebutkan di tempat-tempatnya dalam kitab. Maka mungkin pembaca memerlukan penjelasannya dari tempat ini.

Dan setelah menunaikan kewajiban ibadah haji, aku kembali ke Kairo dalam perlindungan dan kelembutan Allah. Aku bertemu Sultan, maka ia menerimaku—semoga Allah mengukuhkannya—dengan kebbaikannya dan perhatiannya yang biasa. Fitnah an-Nasiri terjadi setelahnya tahun sembilan puluh satu [791 H]. Dan Sultan mengalami cobaan yang Allah murnikkan ia di dalamnya dan memberikan ampunan kepadanya, dan menjadikan akibat dan tujuannya kepada kebaikan. Kemudian Allah mengembalikannya ke singgasananya untuk memperhatikan kemaslahatan hamba-hamba-Nya. Maka Allah mengalungkan kepadanya kalung yang telah ia kenakan seperti semula, dan mengembalikan kepadaku apa yang telah ia berikan dari nikmatnya. Dan aku tetap di dalam rumah menikmati kesehatan, mengenakan

pakaian uzlah (mengasingkan diri), tekun membaca ilmu dan mengajarkannya, sampai masa ini awal tahun tujuh puluh sembilan [797 H].



Wilayah Pengajaran dan Zawiyah

Penduduk negara Turki di Mesir dan Syam ini sangat memperhatikan - sejak masa lama dari zaman para tuan mereka, raja-raja Bani Ayyub - untuk mendirikan madrasah-madrasah guna pengajaran ilmu, dan zawiyah-zawiyah untuk menegakkan tradisi para fakir dalam berakhlak dengan adab-adab tasawuf Sunni dalam melakukan zikir-zikir dan salat-salat sunah. Mereka mengambil hal itu dari negara-negara khilafah sebelum mereka, lalu mereka merencanakan bangunan-bangunannya dan mewakafkan tanah-tanah yang menghasilkan untuk pembiayaan para penuntut ilmu dan para fakir yang sedang berlatih. Dan jika hasil wakaf itu masih tersisa sesuatu, mereka menjadikannya untuk keturunan mereka karena khawatir terhadap keturunan yang lemah dari kemiskinan. Orang-orang yang memiliki kepemimpinan dan kekayaan yang berada di bawah kekuasaan mereka mencontoh kebiasaan mereka dalam hal itu, sehingga madrasah-madrasah dan zawiyah-zawiyah bertambah banyak di kota Kairo, dan menjadi sumber penghidupan bagi para fakir dari kalangan fuqaha dan sufi. Hal itu merupakan salah satu kebaikan dari negara Turki ini dan jejak-jejaknya yang indah dan abadi.

Ketika pertama kali saya datang ke Kairo dan berada dalam jaminan Sultan, sebuah madrasah di Mesir dari didirikan oleh Salahuddin bin Ayyub menjadi kosong, yang diwakafkannya untuk Malikiyyah untuk mempelajari fikih, dan mewakafkan untuknya tanah-tanah dari Fayum yang menghasilkan gandum, maka karena itu dinamakan al-Qamhiyyah, sebagaimana ia mewakafkan madrasah lain untuk Syafi'iyyah di sana, dan pengajarnya wafat pada saat itu, maka Sultan mengangkat saya untuk mengajarnya, dan menyusulkan dengan pengangkatan sebagai hakim Malikiyyah tahun delapan puluh enam, sebagaimana telah saya sebutkan sebelumnya. Pada hari saya duduk mengajar di sana, hadir sekelompok dari para amir besar untuk mengagungkan nama saya, dan perhatian dari Sultan dan mereka kepada saya. Saya berkhutbah pada hari saya duduk dalam pertemuan itu dengan khutbah yang di dalamnya saya menyinggung tentang kaum dengan apa yang sesuai dengan mereka dan memenuhi hak mereka, dan saya gambarkan kedudukan itu, dan berikut ini naskahnya:

Segala puji bagi Allah yang memulai dengan nikmat sebelum diminta, dan memberi taufik kepada siapa yang Dia beri petunjuk untuk bersyukur atas pencapaiannya, dan menjadikan balasan orang-orang yang berbuat baik dalam kecintaan-Nya, sehingga mereka beruntung dengan agung pemberian-Nya. Dan mengajarkan kepada manusia nama-nama dan penjelasan, dan apa yang tidak diketahuinya dari hal-hal serupa itu, dan menganugerahinya dengan akal yang melebihkannya atas jenis-jenis makhluk dan generasi-generasinya, dan memberinya petunjuk untuk menerima amanat taklif dan memikul beban-bebannya. Dan menciptakan jin dan manusia untuk beribadah, maka beruntunglah di antara mereka dengan kebahagiaan siapa yang bersungguh-sungguh dalam mematuhi, dan memudahkan setiap orang untuk apa yang diciptakan untuknya, dari petunjuk dirinya atau kesesatannya, dan Tuhanmu telah selesai dari setiap penciptaannya, kejadiannya, rezeki-rezekinya dan ajal-ajalnya. Dan selawat kepada junjungan kami dan pelindung kami Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, inti dari alam semesta dan keindahannya, dan hujjah yang sempurna bagi Allah atas kesempurnaannya, yang ditingkatkan Allah dalam tingkatan-tingkatan pilihan, sementara Adam masih antara tanah dan air, maka ia datang sebagai penutup para nabi dan utusan-Nya, dan menghapus agama-agama dengan syariatnya yang putih sehingga terpisah haramnya dari halalnya, dan meridhai Islam sebagai agama bagi kita, maka Dia sempurnakan nikmat atas kita dengan menyempurnakannya.

Dan keridaan atas keluarganya dan sahabat-sahabatnya, hujan rahmat-Nya yang mencurah dan gerimisnya, dan singa-singa peperangan-Nya yang terkenal dan pahlawan-pahlawannya. Dan sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, dalam pertengahan dan keseimbangannya, dan penampakan petunjuk dan kelurusan dalam keadaan-keadaannya, semoga Allah selalu melimpahkan selawat kepada beliau dan kepada mereka, selawat yang terjalin kebaikan-kebaikan dengan keberlangsungannya, dan diperoleh keberkahan dari celah-celahnya.

Amma ba'du, sesungguhnya Allah Subhanahu Wata'ala ketika menetapkan agama Islam ini pada tempatnya, dan menyembuhkannya dari penyakit-penyakitnya dan sakitnya, dan mewariskan bumi kepada hamba-hamba-Nya yang saleh dari tangan para perampasnya, setelah Persia dengan mahkota

dan ikat kepalanya musnah, dan bangsa Romawi menyendiri dengan patung-patung dan berhala-berhalanya, dan menjadikan baginya dari kalangan ulama sebagai penjaga dan penegak, dan bintang-bintang yang dengannya pengikut mendapat petunjuk dan panji-panji, yang mendekatkannya untuk pemahaman dengan penjelasan dan pengertian, dan meluaskannya dengan penulisan dengan penyusunan dan pengukuhan, dan penyeleksian untuk pokok-pokoknya dan cabang-cabangnya dengan keteraturan. Kemudian memilih untuknya para raja yang mengangkat tiang-tiangnya, dan menegakkan kemirinnannya dengan menegakkan politik dan penopangnya, dan menolak dengan tekad-tekad mereka yang melaju dalam dada orang yang menginginkannya dengan tipu daya atau yang menghendaknya, maka baginya dengan para ulama adalah kemunculan dan penyebaran, dan ketenaran yang beredar, dan keberkahan yang abadi serta jejak-jejak, dan baginya dengan para raja adalah kemuliaan dan kebanggaan, dan kekuatan yang dengannya orang-orang yang zalim tunduk, dan dihinakan kaum kafir karena kemuliaan orang-orang beriman dengannya, dan menyelimuti wajah-wajah kesyirikan dengannya kehinaan. Dan tidak henti-hentinya generasi-generasi bergantian dalam hal itu dan zaman-zaman, dan negara-negara merayakan dan kota-kota, dan malam bergantian dengan siang, hingga menaungi Islam negara-negara kelompok Turki yang ditolong ini, yang menghapus dengan cahaya ujung tombak mereka kegelapan kesesatan dan keraguan, yang memotong dengan pedang-pedang mereka yang tajam ikatan-ikatan kebohongan dan penipuan, yang mengenai dengan anak panah mereka yang menembus celah kejahilan dan kesyirikan, yang menampakkan rahasia firman-Nya: tidak akan berhenti sekelompok dari umatku dalam apa yang mereka ambil dan yang mereka tinggalkan, maka mereka melapangkan rencana Islam, dan tegak dengan dakwah khilafah dengan sebaik-baik ketegakan, dan menyebarkan di ujung-ujung perbatasan dari Hijaz dan Syam, dan bersungguh-sungguh dalam pelayanan dua tanah haram yang mulia dengan apa yang mereka unggulkan dengannya raja-raja manusia. Dan mereka menduduki singgasana Mesir yang untuknya negeri-negeri menyerahkan tangan penyerahan, sejak masa-masa lampau, maka meluaplah dengannya sejak negara mereka lautan kemakmuran, dan madrasah-madrasah saling bersahutan di dalamnya dengan pembacaan ayat-ayat Al-Quran dan Al-Quran, dan masjid-masjid dipenuhi dengan salat-salat dan azan,

bertambah banyak jumlah kerikil dan bintang-bintang. Dan menara-menara berdiri atas dasar istighfar dan tasbih mengumumkan dengan pernyataan iman, dan langitnya dihiasi dengan istana dan balai demi balai. Dan debunya tersusun dengan al-'Aziz, az-Zahir, al-Amir, dan as-Sultan. Maka apa yang engkau kehendaki dari kerajaan yang berkibar kemuliaan dalam panji-panjinya, dan menyala dalam malam arak-arakan api bintang-bintang dari ujung tombak dan anak panahnya, dan dari keluarga ulama yang mengambil ilmu dengan janji yang benar meskipun tergantung di langit, dan menerangi pelitanya di sisi kesamaran-kesamaran yang gelap gulita, dan dari para hakim yang berbangga dengan ilmu dan ketinggian ketika bersambung, dan meliputi keutamaan-keutamaan dan kemuliaan-kemuliaan peliputan yang sempurna, dan memisahkan perselisihan-perselisihan dengan pendapat yang memisahkan antara susu dan air.

Dan tidak ada seperti negara Sultan az-Zahir, dan al-'Aziz al-Qahir, pemimpin kelompok-kelompok dan massa, dan terbitnya jenis-jenis kemuliaan yang nyata, dan pengendali pasukan-pasukan yang melampaui laut yang bergelombang, dan yang menegakkan hujjah bagi busur-busur atas bulan sabit dalam kebanggaan-kebanggaan, pedang Allah yang terhunus atas musuh kafir, dan rahmat-Nya yang menjamin bagi hamba-hamba dengan kelembutan yang menutupi, pemilik mahkota-mahkota dan tahta-tahta dan mimbar-mimbar, dan balai-balai yang tinggi dan istana-istana yang gemilang, dan kerajaan yang didukung dengan pedang-pedang yang tajam, dan tombak-tombak yang tinggi, dan pena-pena yang menyusu dari persekutuan kemuliaan dalam buaian tinta, dan limpahan Tuhan yang melampaui kekuatan yang berkuasa, dan mendahuluinya dengan perhatian untuk yang belakangan. Pemimpin para raja dan sultan, penjamin Amirul Mukminin, Abu Sa'id, semoga Allah membantunya dengan kemenangan yang menyertai, dan keberuntungan yang membantu, dan mengenalkannya jejak-jejak perhatian-Nya dalam sumber-sumber dan muara-muara, dan memperlihatkan kepadanya kebaikan akibat di dunia dan kegembiraan tempat kembali di akhirat, karena sesungguhnya ia ketika mengambil urusan dengan tekad-tekadnya dan kebulatan tekadnya, dan melindungi kerajaan ke naungannya yang mulia dan ketetapannya, mengenai sasaran pendapat ketika ia arahkan dari anak panahnya, dan menjerumuskan rakyat dalam naungan dari keamanannya, dan

keadilan dari hukumnya, dan membagi ketegasan dan kemurahan antara perang dan damai, kemudian menegakkan negaranya dengan para amir yang dipilihnya dengan pilihan Allah untuk rukun-rukunnya, dan menguatkan dengannya kekuatannya dalam mengangkat fondasi-fondasi dari bangunannya, dari antara pengendali kekangnya, yang mendahului langkah atas orang-orang pentingnya, dalam hamparan balainya, dan pemilik musyawarah yang menerangi sisi-sisi kerajaan dengan sinar-sinar, dan tidak hilang kebenaran dari tempatnya, dan pelaksana hukum-hukum yang bersinar kebenaran dalam penjelasannya, dan harum keadilan dari baju-bajunya, dan teman persembunyian dalam urusan terbesar dari persoalannya, dan pemilik pena yang menyampaikan rahasia-rahasia kepada tombak-tombak yang tajam, sehingga menyembuhkan dahaga dengan pengumumannya. Semoga Allah memelihara mereka semua dan meliputi dengan kebahagiaan dan kebaikan-kebaikan yang dimulai dan dikembalikan pengikut mereka dan yang diikuti mereka.

Dan ketika saya berenang di lautan biru, dan melangkah dari ufuk Maghrib ke ufuk Masyriq, di mana sungai siang mengalir dari permukaannya yang cerah, dan pohon kerajaan yang dengannya Islam bangga bergoyang di dahan-dahannya yang berakar, dan bunga-bunga cabang ilmu jatuh kepada kami dari rantingnya yang berdaun, dan mata air ilmu-ilmu dan keutamaan-keutamaan memasok air kami dari sungai Eufratnya yang memberi, mereka memberi saya perhatian dan penghormatan, dan membanjiri saya dengan kebaikan dan kemurahan, dan meluaskan dengan semangat saya penjelasan, dan keberadaan saya pengenalan, kemudian mereka menganggap saya pantas untuk melaksanakan tugas para tuan Malikiyyah di wakaf yang mulia ini, dari kebaikan-kebaikan Sultan Salahuddin Ayyub, raja peperangan dan jihad, dan penghapus jejak-jejak trinitas dan syi'ah yang buruk dari negeri-negeri, dan pembersih Baitul Maqdis yang mulia dari najis kekafiran setelah lonceng-lonceng dan salib-salib di dalamnya berada di tempat kalung-kalung dari leher-leher. Dan pemilik amal-amal yang diterima yang cahayanya berjalan di hadapannya pada hari panggilan, maka Sultan - semoga Allah membantunya - mengangkat saya untuk mengajar ilmu di tempat ini, bukan karena mendahului orang-orang penting, dan bukan karena tidak menyukai orang-orang utama dari ahli kedudukan, dan sesungguhnya saya yakin dengan

kekurangan, di antara ahli zaman, mengakui ketidakmampuan terhadap kejernihan dalam urusan ini, dan saya berharap dari ahli tangan putih dan pengetahuan-pengetahuan yang luas lapangannya, agar mereka memandang dengan mata keridaan, dan meliputi dengan pemaafan dan pembiaran, dan barang dagangan di antara mereka sedikit, dan pengakuan dari celaan - insya Allah - adalah penyelamatan, dan kebaikan dari saudara-saudara diharapkan. Dan Allah Ta'ala mengangkat untuk tuan kami Sultan dalam tingkatan-tingkatan penerimaan amal-amalnya, dan membuatnya mencapai di dua negeri harapan-harapannya, dan menjadikan untuk kebaikan dan kedudukan yang tinggi, tempat kembali dan tujuannya, dan melanggengkan atas para tuan amir nikmat-Nya, dan memelihara atas kaum muslimin dengan teraturnya persatuan negara mereka dan negaranya, dan membantu para hakim kaum muslimin dan hakim-hakim mereka dengan pertolongan dan petunjuk, dan membuat kami menikmati dengan lapangnya ajal-ajal mereka hingga waktu yang jauh, dan meliputi orang-orang yang hadir dengan keridaan-Nya pada hari yang bahagia ini, dengan karunia-Nya dan kemurahan-Nya.

Dan bubar pertemuan itu, dan sungguh mata-mata telah mengantarkan saya dengan keagungan dan kemuliaan, dan jiwa-jiwa berbisik-bisik tentang kelayakan untuk jabatan-jabatan. Dan saya tetap sibuk dengan ilmu dan pengajarannya hingga Sultan marah kepada hakim Malikiyyah pada waktu itu dalam salah satu tarikan-tarikan kerajaan, lalu dia memecatnya, dan memanggil saya untuk jabatan dalam majelisnya, dan di antara para amirnya, maka saya berusaha menghindari hal itu, dan dia menolak kecuali melaksanakannya. Dan dia memakaikan jubah kepada saya, dan mengirim bersama saya orang yang mendudukan saya di tempat duduk hakim di madrasah as-Salihiyyah pada bulan Rajab tahun delapan puluh enam, maka saya tegakkan dalam kedudukan yang terpuji itu, dan saya penuhi janji Allah dalam menegakkan tradisi-tradisi kebenaran, dan mencari keadilan, hingga marah kepada saya orang yang tidak ridha dengan hukum-hukum Allah, dan terjadi dari kekacauan ahli kebatilan dan perdebatan apa yang telah disebutkan sebelumnya.

Dan ketika saya tiba di Mesir, saya mengirim orang untuk memanggil anak-anak saya dari Tunis, maka sultan Tunis melarang mereka untuk menyusul

saya karena senang dengan kedudukan saya, maka saya meminta kepada Sultan agar dia memberi syafaat kepadanya tentang urusan mereka, lalu dia menyetujui, dan menulis kepadanya dengan syafaat, maka mereka naik kapal laut dari Tunis di kapal, tidak lama setelah mereka tiba di pelabuhan Iskandariyyah, angin ribut menerjang mereka dan kapal tenggelam bersama siapa yang ada di dalamnya, dan apa yang ada di dalamnya, dan hilang harta dan anak, maka besar penyesalan, dan pikiran bercampur, dan Sultan membebaskan saya dari tugas ini dan memberikan saya kelegaan, dan saya fokus pada urusan saya dari kesibukan dengan ilmu pengajaran dan penulisan.

Kemudian Sultan selesai dari merencanakan madrasah-Nya di antara dua istana, dan menjadikan di dalamnya makam-makam keluarganya, dan menentukan untuk saya di dalamnya pengajaran Malikiyyah, maka saya buat khutbah yang dengannya saya tampil pada hari pembukaan pengajaran sesuai kebiasaan mereka dalam hal itu dan berikut ini naskahnya:

Segala puji bagi Allah yang memberi karunia kepada hamba-hamba-Nya, dengan nikmat penciptaan-Nya dan adanya-Nya, dan memalingkan mereka dalam tingkatan-tingkatan penghambaan-Nya antara takdir-Nya dan kehendak-Nya, dan mengenalkan kepada mereka rahasia-rahasia tauhid-Nya, dalam penampakan-penampakan keberadaan-Nya, dan jejak-jejak kelembutan-Nya dalam kejadian-kejadian hamba-hamba-Nya, dan menampilkan mereka pada amanat taklif untuk menguji mereka dengan benar janji-Nya dan ancaman-Nya, dan memudahkan setiap orang untuk apa yang diciptakan untuknya, dari petunjuk-Nya atau kesesatan-Nya, dan keliru atau petunjuknya, dan menjadikan manusia khalifah di bumi setelah Dia memberinya petunjuk dua jalan untuk kebaikan atau kerusakannya, dan mengajarkan kepadanya apa yang tidak diketahuinya, dari pemahaman-pemahaman pendengaran dan penglihatannya dan penjelasan tentang apa yang ada dalam hatinya, dan menjadikan dari mereka para nabi dan raja-raja yang berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benar jihadnya, dan gigih atas keridaan-Nya dalam mengerjakan keadilan dan mengambilnya, dan mengangkat rumah-rumah yang disucikan dengan cahaya-cahaya zikir dan wirid-wiridnya. Dan selawat dan salam kepada junjungan kami dan pelindung kami Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, pemimpin manusia dari

keturunan Adam dan anak-anaknya, bahkan pemimpin dua jenis makhluk di alam dari manusia dan jinnya serta roh-rohnya dan jasad-jasadnya, bahkan pemimpin para malaikat dan para nabi, yang dengannya Allah mengakhiri kesempurnaan mereka dengan kesempurnaannya dan masa-masa mereka dengan masa-masanya, yang dengannya Allah memuliakan alam semesta sehingga terang penjuru-penjuru alam karena cahaya kelahirannya, dan dirincikan untuknya al-Quran al-Hakim dengan terperinci, demikian agar tetap dari hatinya, dan disampaikan pada hatinya Ruhul Amin dengan tanzil Tuhan semesta alam, agar dia menjadi dari orang-orang yang memberi peringatan untuk hamba-hamba-Nya, maka dia menyeru kepada Allah dengan pengetahuan dengan benar perdebatan dan perjuangannya, dan diturunkan kepadanya kemenangan yang mulia, dan malaikat-malaikat langit adalah dari bantuan-Nya, hingga tampak cahaya Allah meskipun dibenci orang yang membenci dengan memadamkannya, dan sempurna agama yang lurus maka tidak ditakuti -alhamdulillah- bahaya terputusnya dan tidak habisnya, kemudian disediakan untuknya dari kemuliaan-kemuliaan apa yang disediakan dalam tempat kembalinya, dan dilebihkan dia dengan maqam yang terpuji di padang Kiamat di antara para saksi-saksinya, dan dijadikan untuknya syafaat bagi siapa yang termasuk dalam umatnya, dan berpegang dengan kepatuhannya.

Dan keridhaan atas keluarganya dan para sahabatnya, penyelam rahmat-Nya, dan singa-singa pertolongan-Nya, dari kalangan kerabat sucinya dan orang-orang yang dicintainya yang berbekal takwa dari sebaik-baik bekal-Nya, dan yang berjuang dengan pedang-pedang mereka melawan siapa saja yang terang-terangan menentang kebenaran dengan keras kepala dan permusuhan, dan yang bermaksud dalam agama dengan kezaliman dan kekafirannya, hingga tegak lurus cap dalam agama Allah dan negeri-negerinya, dan tersusun dakwah Islam di berbagai penjuru dunia, dan bangsa-bangsa manusia, dari Arab dan Ajam dan Persia dan Romawi dan Turki dan Kurdi. Semoga Allah melimpahkan shalawat atasnya dan atas mereka, shalawat yang menandakan kesinambungan kebaikan dan kebiasaannya, dan yang mempersiapkan untuk meraih pahala dan tambahannya, dan salam yang berlimpah, serta atas para imam empat mazhab, ulama Sunnah yang diikuti, kelompok pilihan yang dipilih, dan atas imam kami di antara mereka yang

memikul Syariah dan menjelaskannya, dan menyelesaikan tujuan-tujuan mulianya dan menentukannya, dan yang muncul di berbagai penjuru dan tempat-tempat terbitnya, di antara cahaya-cahayanya yang gemilang, maka ia menghiasinya. Inti hidayah bila diteliti dasar hukumnya, dan syarat pencapaian dan pengetahuan bila diperhatikan tanda-tandanya, dan tujuan para pengelana bila dipukul untuk mencari ilmu dengan sungguh-sungguh, ulama Madinah dan imam umat yang amanah ini, dan tempat mengambil cahaya-cahaya kenabian dari pelitanya yang jelas, Imam Malik bin Anas. Semoga Allah melimpahkan keridhaan-Nya kepadanya, dan mengenalkan kepada kami berkah mengikuti petunjuknya dan pengetahuannya, serta atas para salaf dari orang-orang mukmin dan orang-orang yang mendapat petunjuk, dan para pengikut mereka dengan baik hingga hari pembalasan.

Amma ba'du (adapun sesudah itu), sesungguhnya makhluk adalah tanggungan Allah yang dilindungi-Nya dengan kelembutan dan rahmat-Nya, dan dijamin-Nya dengan karunia dan nikmat-Nya, dan dipermudah-Nya untuk sebab-sebab kebahagiaan dengan adab-adab agama-Nya dan syariat-Nya, dan dibawa-Nya dalam perhatian terhadap urusan mereka, dan pengayoman terhadap mayoritas mereka, kepada jalan-jalan sunnah-Nya dan kelembutan hikmah-Nya. Oleh karena itu Dia memilih untuk mereka para raja yang dijadikan-Nya berdasarkan keadilan dan fitrahnya, dan menunjuki mereka untuk berpegang teguh pada kalimat-Nya. Kemudian Dia mengutamakan mereka dengan apa yang Dia karuniakan berupa luasnya rezeki dan perluasannya dan penciptaan kemampuan di bumi dari kekuasaan-Nya, maka mereka berlomba-lomba dalam kebaikan menuju balasan dan pahala-Nya, dan meraih derajat-derajat yang tinggi dalam kelimpahan pahala dan keistimewaannya.

Dan sesungguhnya penguasa kami Sultan Raja Azhahir, Yang Mulia Yang Mengalahkan, Yang Adil Yang Suci, yang mengurus urusan-urusan Islam ketika pikulannya melemahkan punggung-punggung, dan poros lingkaran kerajaan yang Allah munculkan dari pengikutnya para Abdal dan tumbuhkan para Awtad, dan yang menghidupkan pasar-pasar kemuliaan dengan apa yang dikeluarkannya di dalamnya dari pandangan indahnya yang tersimpan dan persiapan, rahmat Allah yang menjamin makhluk, dan kedua tangan-Nya yang terbentang dengan ajal dan rezeki, dan naungannya yang melindungi hamba-

hamba dengan apa yang melingkupi mereka dari keadilan dan kebenaran, yang menghancurkan para penguasa yang sombong, dan yang menghapus jejak para pembesar dari kalangan Kaisar, dan pemilik mahkota dari kalangan Tubba' dan para Kisra, pemilik gelar dan para komandan, dan yang meraih tongkat estafet kemenangan di antara raja-raja ketika kompetisi dan bermegah-megahan, dan yang menyerahkan urusan-urusan dengan keikhlasannya kepada Penguasa dunia dan akhirat, penguat kalimat para muwahhid, dan pengangkat tiang-tiang agama, dan penolong khalifah kaum mukminin, Sultan kaum muslimin Abu Sa'id. Semoga Allah membenarkan dalam apa yang dia ikuti dari prasangka-prasangkanya terhadap Allah, dan menjadikan kemenangan sebagai penolongnya, sebagaimana Dia jadikan keberuntungan sebagai temannya, dan kemuliaan sebagai sahabatnya, dan menjadi walinya dalam melaksanakan urusan-urusan kaum muslimin dan penolongnya, dan menyampaikan kepada umat dalam kesinambungan hari-harinya, dan kelanggengan kekuasaannya, apa yang mereka harapkan dari Allah dan yang mereka cita-citakan. Ketika Allah mempercayakan kepadanya urusan ini yang dia tegak dengan kokoh atas singgasana kerajaan, dan tersusun kalung-kalung negara di leher-leher zaman, dan negaranya menjadi mutiara tengah kalung dan mengumpulkan baginya agama dengan wilayah dua tanah suci, dan dunia dengan kekuasaan Turki. Dan mengalirkan baginya sungai-sungai Mesir dari air dan harta, maka pahalanya di dalamnya adalah dengan keadilan dalam mengambil dan meninggalkan. Dan mengumpulkan atasnya hati para hamba. Maka batin mereka bersaksi dengan cinta Allah kepadanya, kesaksian yang murni dari keraguan, bebas dari keragu-raguan. Hingga dia menguasai dari kemuliaan dan kerajaan atas kedudukan yang dia ridhai dan puji. Kemudian jiwanya rindu kepada apa yang ada di sisi Allah, maka dia mengarahkan tujuannya kepada-Nya dan menyandarkannya, dan bersegera kepada perbuatan-perbuatan baik dengan jiwa yang tenang, tidak meminta padanya upah dan tidak mengotorinya dengan budi, dan memelihara dengan sebaik-baiknya agama dan kerajaan yang disaksikan olehnya manusia dan jin, tidak, bahkan nafas-nafas dan janin-janin. Kemudian dia menaungi makhluk kepada keadilannya sebagai pembenaran bahwa Allah akan menaunginya pada hari kiamat ke dalam naungan-Nya yang berlindung, dan bersaing dalam mengambil madrasah-madrasah dan ribath-ribath untuk mengajar Kitab dan Sunnah, dan membangun masjid-masjid yang suci agar

Allah membangunkan untuknya dengannya rumah-rumah di surga, dan Allah tidak menyia-nyiakan amal seorang yang beramal dalam apa yang dia tampilkan atau sembunyikan.

Dan sesungguhnya apa yang dihasilkan oleh pikiran cita-citanya dan perhatiannya, dan dimunculkan oleh cakrawala keadilannya dan petunjuknya, dan jelas bukti-buktinya atas jauhnya jangkauannya dalam kebanggaan dan tujuannya, dan berhasilnya maksud-maksudnya dalam agama dan perjuangannya, bangunan mulia ini, dan struktur tinggi yang agung, yang menakjubkan bintang-bintang keindahannya dan keunggulannya, dan melemahkan tekad manusia susunannya dan susunannya, tidak! bahkan kata-kata sihir penggambarannya dan sifatnya dan menjulang tinggi dengan menandingi awan dan bertanding dengan meteor hidungnya yang mulia dan kebanggaannya, dan berseri dengan pakaian kebahagiaan dan penerimaan dari Allah perhatiannya, jika berbangga dengan istana Walid, maka baginya kebanggaan, atau membanggakan istana dan Iwan, maka mihrab dan menara bersaksi untuknya, atau bersaing dengan Sana'a dan Ghumdan, maka peninggalan-peninggalan berdiri dengan hujjahnya. Sesungguhnya dia adalah balai yang penuh dengan agama dan Islam, dan istana yang atasnya ada ucapan salam dan penghormatan, dan halaman rabbani yang tumbuh di langitnya rahmat dan ketenangan naungan dan awan, dan bintang yang bersinar yang tersenyum wajah matahari darinya gigi yang tersenyum, mendorong untuk membangun rukun-rukunnya, dan mengangkat pondasi-pondasi dari bangunannya, pedang negaranya yang dia cabut dari sarung kerajaannya dan tasnya, dan panahnya yang dia uji kayu-kayu tabungnya lalu dia ridhai, dan pedang tajam perintahnya yang dia asah mata pedangnya dengan kemuliaan dan keteguhan dan melaksanakannya, lalu dia ridhai dan pedang tajam perintahnya yang menagih penghutang zaman, dengan harapan yang mulia yang dicita-citakan, maka dia memenuhi haknya dan menagihnya, Amir Yang Paling Mulia Yang Paling Tinggi Jarkas al-Khalili Amir al-Makhuriyah di istalnya yang kukuh. Semoga Allah menjaganya dari bencana zaman, dan membagi untuknya dari perhatian Sultan paling banyak nasib dan anak panah, maka dia melaksanakan dengan langkah lebar, untuk perintahnya yang ditaati, dan mendorong dengannya tangan-tangan kesempurnaan dan penciptaan. Dan mengkhususkannya dari berbagai jenis pekerja dengan yang

mahir dalam pekerjaan, saling berpandangan dalam memperbaiki bentuk-bentuk darinya dan posisi-posisi, dan mengambil pekerjaan-pekerjaan dengan kemegahan bila tersembunyi dari kemampuan mereka dengan penolakan, maka yang jenius, memotong potongan, atau setan-setan, datang dari Amarit. Dan seolah-olah jin dan setan dikumpulkan, atau para penguasa dari kalangan para filsuf pertama dan para pemimpin dibangkitkan, mereka melubangi baginya batu dengan unta bukan dengan lembah, dan menurunkan gunung-gunung yang keras di atas kendaraan kayu, dan mengangkat tingginya ke batas terjauh, pada yang jauh jatuhnya dari tiang. Dan melapisinya dari sulaman yang berbunga-bunga, yang berlipat ganda kerang dan marmer, dan perak cair yang putih dan emas merah, dengan setiap yang halus pinggir-pinggirannya yang dihiasi selimut, dan menentukannya sebagai masjid-masjid untuk shalat-shalat dan zikir-zikir, dan tempat-tempat duduk untuk tasbih di sore dan pagi hari, dan majelis-majelis untuk tilawah dan istighfar, di sore hari dan waktu sahur, dan sudut-sudut untuk menyendiri dari pengawasan pendengaran dan penglihatan, dan menghadap untuk pembukaan-pembukaan rabbani dan cahaya-cahaya, dan madrasah-madrasah untuk menyalakan sumbu pemikiran-pemikiran, dan hasil pengetahuan-pengetahuan yang perawan, dan pembuatan perak dan emas, dalam batu ujian pikiran-pikiran dan penglihatan-penglihatan. Mengalir mata air hikmah di taman-tamannya dan kebunnya, dan terbuka pintu-pintu surga dari kamar-kamarnya dan balainya, dan dipimpin putih-putih yang terdepan dari ilmu-ilmu dan hakikat-hakikat, di lapangan medannya yang bebas, dan naik kalimat yang baik dan amal saleh kepada Allah dari sisi-sisi rukun-rukunnya, dan melimpah pahala-pahala bagi pengunjunnya yang dihitung di sisi Allah dalam catatan-Nya, berat dalam timbangan-Nya.

Kemudian dia memilih untuknya dari para imam mazhab empat tokoh-tokoh, dan dari para syaikh hakikat-hakikat tasawuf para penunggang kuda, dia teliti untuk mereka orang-orang kerajaannya manusia, dan memuliakan kedudukan mereka dengan perhatian dan kebaikan, dan mendorong mereka kepada tugas-tugasnya perluasan dalam mazhab-mazhab kebaikan dan ragam. Dan mempercayakan kepada mereka pendidikan para murid, dan memberi manfaat kepada yang mengambil manfaat, menghitung untuk Allah dan kurban, dan menirukan mazhab-mazhab raja-raja dari kaumnya dan

mengikuti, kemudian menyusun aku bersama mereka dengan kemurahan dan kebaikan, dan nikmat yang besar kedudukannya dan agung urusannya, dan aku walaupun aku karena kekurangan modal, tertinggal dari jamaah, dan karena duduk-duduk cita-cita, menjadi tanggungan para imam ini, maka kemurahan mereka menutupi dan meliputi, dan dengan karunia maaf dan toleransi memberi dan menjamu. Dan sesungguhnya dia adalah rahmat dari penguasa kami Sultan - semoga Allah menguatkannya - yang mengkhususkan sebagaimana merata, dan menandai yang tidak dikenal ketidakpedulian dan pengabaian menandai, dan sempurna dengannya karunia perhatiannya dan perbaikannya dan sempurna, dan kadang-kadang tersusun manik-manik dengan mutiara, dan terikat sorban dengan mahkota, dan terlatih kuda-kuda Arab asli atas perlombaan kuda-kuda yang putih, dan semuanya dalam pandangan penguasa kami Sultan dan pengelolaan-Nya, dan kelayakan dengan pemberian kelayakan-Nya dan pengetahuan dengan pemberian pengetahuan-Nya, dan tegaknya kehidupan dan harapan-harapan dengan kelembutan kebaikannya dan ragamnya, dan Allah mengilhami kami syukur kebaikannya, dan memberi taufik kepada kami untuk memenuhi syaratnya dalam wakaf ini dan pemberian tugasnya, dan melindungi wilayahnya dari lain zaman dan perputarannya, dan melindungi atas kerajaan-kerajaan Islam naungan bendera-benderanya dan tombak-tombaknya dan pedang-pedangnya, dan menunjukkan kepadanya kesejukan mata pada dirinya dan anak-anaknya, dan pengikutnya dan kerabatnya, dan khususnya dan rombongannya, dengan karunia Allah dan keutamaan-Nya. Kemudian bekerjasama para musuh pada Amir al-Makhuriyah, yang berdiri untuk Sultan dengan urusan-urusan madrasah, dan mereka mendorongnya untuk menghalangi aku darinya, dan memutus sebab-sebabku dari jabatannya, dan tidak mungkin Sultan kecuali menolong dia maka aku berpaling dari itu, dan sibuk dengan apa yang aku atasnya dari mengajar dan menulis.

Kemudian aku keluar tahun delapan puluh sembilan untuk haji, dan meminta izin Sultan dalam itu maka dia menolong, dan dibekali dia dan para amirnya dengan apa yang melapangkan keadaan dan memudahkannya, dan aku naik laut Suez dari Thur ke Yanbu', kemudian aku naik dengan mahmal ke Mekah, maka aku tunaikan kewajiban pada waktu itu. Dan aku kembali di laut, maka aku turun di pantai Qusair, kemudian aku bepergian darinya ke kota Qus di

akhir Sha'id, dan aku naik laut Nil ke Mesir, dan aku bertemu Sultan, dan aku kabarkan kepadanya tentang doa aku untuknya di tempat-tempat pengabulan, dan dia mengembalikan aku kepada apa yang aku janjikan dari kemuliaannya, dan berteduh naungannya.

Kemudian lowong jabatan hadits di madrasah Shalghitmisy maka dia memberiku jabatan itu sebagai pengganti dari madrasahnyanya dan aku duduk untuk mengajar di dalamnya pada Muharram satu dan sembilan puluh, dan aku berdiri hari itu - sesuai kebiasaan - dengan khutbah teksnya:

Segala puji bagi Allah sebagai pengagungan dan pemuliaan, dan pengakuan dengan hak-hak nikmat dan komitmen, dan mengambil tambahan darinya dan memanfaatkan, dan syukur atas yang Dia perbaiki dan sempurnakan, meliputi setiap sesuatu rahmat dan pemberian nikmat, dan menegakkan atas tauhid-Nya dari alam-Nya dan wujud-Nya ayat-ayat yang jelas dan tanda-tanda, dan mengelola makhluk-makhluk dalam genggamannya kekuasaan-Nya tampak dan tersembunyi dan mewujudkan dan meniadakan, dan memberi setiap sesuatu penciptaannya kemudian memberinya petunjuk kepada kemaslahatan-kemaslahatan-Nya ilham, dan menitipkan takdir keputusan-Nya dalam tulisan kitab-Nya, maka tidak menemukan jalan keluar darinya dan tidak tujuan.

Dan shalawat dan salam atas penghulu kami dan penguasa kami Muhammad Nabi rahmat yang meluap awan dan peperangan yang menumpahkan dari kekafiran darah dan menghancurkan berhala-berhala, dan tali yang kokoh, maka beruntung siapa yang mengambilnya sebagai penopang pertama para nabi derajatnya dan terakhir mereka penutup, dan penghulu mereka malam Qaba Qausain ketika dia bermalam untuk para malaikat dan para rasul imam, dan atas keluarganya dan sahabat-sahabatnya yang menjadi rukun untuk dakwahnya dan punuk dan perang atas musuhnya dan racun, dan berhubungan dalam membantunya sungguh-sungguh dan keteguhan, dan memotong dalam ridha Allah dan mencari keridhaan-Nya nasab-nasab dan rahim-rahim, hingga mereka memenuhi bumi iman dan Islam, dan melapangkan yang mengingkari dan yang keras kepala celan dan pemaksaan maka menjadi agama tersenyum dan wajah kekafiran dan kebatilan cemberut gelap. Semoga Allah melimpahkan shalawat atasnya dan

atas mereka selama berganti cahaya kegelapan, shalawat yang berat penerimaan timbangan, dan menempati di sisi Allah kedudukan.

Dan keridhaan atas para imam empat, para pemberi petunjuk yang bermanfaat, pelita-pelita keamanan dan kunci-kunci Sunnah yang mereka perbaiki dengan ilmu berdiri dan mereka menjadi untuk orang-orang yang bertakwa imam.

Amma ba'du (adapun sesudah itu), sesungguhnya Allah Subhanahu Wa Ta'ala menjamin untuk agama ini dengan ketinggian dan kemenangan, dan kemuliaan yang abadi atas zaman, dan perluasan wilayahnya di cakrawala yang berpenghuni, maka tidak henti-hentinya negara yang besar peninggalan-peninggalan, banyak penolong-penolong, jauh terdengar tinggi kedudukan mengumpulkan - dengan keindahan adab-adabnya dan kemuliaan janahnya - makna-makna kebanggaan, menghidupkan barang-barang ilmu-ilmunya di penjuru-penjuru, memancurkan mata air-mata airnya seperti lautan, muncul bintang-bintangnya yang bercahaya di cakrawala lebih terang dari siang, dan tidak seperti negara yang memilih sendiri kiblat Islam dan mimbar-mimbar, dan berbangga dengan kehormatan-kehormatan Allah dan syiar-syiar, dan menyandarkan berkah iman dan baik burungnya, dalam pelayanan dua tanah suci dengan yang kokoh dari sebab-sebab agama dan ikatan-ikatannya, dan bekerja dalam menegakkan tanda-tanda ilmu agar menjadi dari kebanggaan-kebangganya, dan bersaksi dengan kesempurnaan untuk awalnya dan akhirnya.

Dan sesungguhnya penguasa kami Sultan Raja Aththahir, Yang Mulia Yang Mengalahkan, kehormatan para pendahulu dan akhir, dan pengangkat bendera keagungan dan kebanggaan, tuan mahkota-mahkota dan keluarga dan mimbar-mimbar, dan yang berlomba di medan para pemenang dari raja-raja yang besar, pada zaman yang lalu, yang memikul umat dengan pandangan yang bijaksana dan pendapatnya yang menang, dan yang menjamin rakyat dalam naungannya yang panjang dan keadilannya yang berlimpah, dan yang memunculkan cahaya-cahaya kemuliaan dan kebahagiaan dari ufuk-ufuknya yang bepergian, mutiara tengah kalung dari susunan ini, dan mahkota yang dihiasi di puncak-puncak negara dan zaman, penghulu raja-raja dan sultan-sultan, berkah Islam dan kaum muslimin, yang

menjamin amir kaum mukminin, Abu Sa'id. Semoga Allah meninggikan kedudukannya, dan membalas tentang umat kebaikannya yang mulia dan pemberian nikmatnya, dan memanjangkan dalam kebahagiaan dan kebaikan-kebaikan yang dimulai diulang malam-malamnya dan hari-harinya, ketika dia melapangkan agama dan kerajaan pandangan yang indah dari perhatiannya, dan menidurkan makhluk di pangkuan jaminannya, dan hamparan kecukupannya, dan membangunkan untuk memeriksa urusan-urusan, dan kebaikan khusus dan umum, mata penjagaannya, sebagaimana Allah mempercayakan kepadanya penjagaan-Nya dan menegakkan hakim-hakim Syariah dan politik melapangkan lingkaran kebenaran ke tujuannya, dan memunculkan wajah keadilan tersingkap dari ayat-ayatnya. Dan mengangkat di singgasana perwakilan siapa yang dipercaya dengan keadilannya dan kebijakannya, dan ridha agama dengan baiknya pengasuhannya, dan mempercayainya atas sultannya dan negaranya, dan dia yang menepati - dan segala puji bagi Allah - dengan amanahnya, kemudian dia mengarahkan pandangannya kepada rumah-rumah Allah bermaksud dengan membuatnya dan mendirikan, dan bekerja pandangan yang indah dalam membangunnya dan menyucikannya, dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik dalam wakafnya dan menahan-nya dan mengangkat di dalamnya untuk menyebarkan ilmu siapa yang dia persiapkan untuk tugas-tugasnya dan pelajaran-pelajarannya, maka dia melimpahkan atasnya dengan itu dari perhatian paling mulia pakaiannya, hingga bersinar negara dengan kerajaannya dan Mesirnya, dan berbangga kepada manusia dengan zamannya yang gemilang dan masanya. Dan tunduk Aiwain-Aiwain untuk balainya yang tinggi dan istananya, maka bergembira dunia kegembiraan dengan tempatnya, dan bergetar alam-alam untuk bermegah-megahan dengan urusannya, dan menjamin Yang Maha Pengasih, untuk siapa yang dimuliakan dengannya iman, dan baik atas tangannya zaman, dengan kelimpahan pahala dan beratnya.

Dan adalah termasuk apa yang dia karuniakan sekarang pengajaran hadits di madrasah ini wakaf Amir Sharghitmisy dari pendahulu para amir Turki, semoga Allah meringankan hisabnya dan memberatkan dalam timbangan - hari dihadapkan kepada Yang Maha Pengasih - kitabnya, dan memperbesar balasannya dalam sedekah yang berjalan ini dan pahalanya, perhatian yang

memperbarui untukku pakaiannya, dan mengutamakan dengan nikmat yang dia perbaiki ukurannya, dan diketahui darinya jenis-jenisnya dan macam-macamnya, maka aku patuhi perintah, dan aku berangkat menegakkan tanda-tanda, dan bersyukur dari Allah dan sultannya nasib yang dibagi. Dan aku dengan ini mengakui kekurangan, di antara orang-orang masa, memohon perlindungan kepada Allah dan berkah para hadirin ini, tuan-tuan pembesar, agar tidak lari denganku kendaraan kesombongan, atau masuk setan dakwaan dan kepalsuan, dalam sesuatu dari urusan-urusan. Dan Allah Ta'ala memberi manfaat penguasa kami Sultan dengan amal-amal salehnya, dan mengenalkan kepadanya yang baik dan tambahan nasib yang paling baik dalam akibatnya dan tujuannya, dan menunjukkan kepadanya dalam sultannya dan anak-anaknya dan pengikutnya dan kerabatnya kesejukan matanya dan ridha harapan-harapannya, dan melestarikan atas tuan-tuan para amir apa yang Dia karuniakan kepada mereka dari ridhanya dan perhatiannya, dan menjaga kaum muslimin dalam urusan yang bahagia ini dengan kelanggengannya dan kesinambungannya, dan memberi taufik para hakim mereka dan hakim-hakim mereka untuk menyandarkan kebenaran dan bekerja dengannya dengan karunia Allah dan keutamaan-Nya.

Dan aku telah melihat bahwa aku memutuskan untuk pembacaan dalam pelajaran ini, kitab al-Muwaththa' Imam Malik bin Anas, semoga Allah meridhainya, karena sesungguhnya dia dari pokok-pokok sunnah-sunnah, dan induk-induk hadits, dan dia dengan itu pokok mazhab kami yang atasnya berputar masalah-masalahnya, dan dasar hukum-hukumnya, dan kepada peninggalan-peninggalannya kembali banyak dari fikih-nya.

Mari kita mulai pembicaraan dengan memperkenalkan pengarangnya, semoga Allah meridhainya, serta kedudukannya dalam hal amanah dan agama, dan kedudukan kitabnya Al-Muwatta di antara kitab-kitab hadis. Kemudian kami menyebutkan riwayat-riwayat dan jalur-jalur yang terdapat dalam kitab ini, dan bagaimana orang-orang membatasi diri pada riwayat Yahya bin Yahya saja, lalu kami sebutkan sanad-sanad saya dalam kitab tersebut, kemudian kami kembali membahas materi kitab itu.

Adapun Imam Malik, semoga Allah meridhainya, beliau adalah imam Darul Hijrah, dan guru ahli Hijaz dalam bidang hadis dan fikih yang tidak tertandingi,

serta mujtahid yang diikuti oleh penduduk berbagai negeri, khususnya penduduk Maghrib.

Bukhari berkata: Malik bin Anas bin Abi Amir al-Asbahi. Kuniahnya adalah Abu Abdullah, sekutu Abdurrahman bin Utsman bin Ubaidillah al-Quraisy at-Taimi, anak saudara Thalhah bin Ubaidillah. Beliau adalah seorang imam. Yahya bin Said meriwayatkan darinya. Demikian perkataan Bukhari.

Kakeknya adalah Abu Amir bin al-Harits bin Utsman, dan ada yang mengatakan: Ghaiman dengan ghain yang difathah, lalu ya yang disukunkan, bin Jutsail dengan jim yang didlammah, tsa yang difathah, dan ya yang disukunkan. Ada yang mengatakan Hutsail atau Khutsail dengan ha yang didlammah baik muhmalah atau mu'jaham, menggantikan jim, dan ada yang mengatakan Husl dengan ha muhmalah yang dikasrah dan sin muhmalah yang disukunkan, bin Amru bin al-Harits, yaitu Dzu Asbah. Dzu Asbah adalah kabilah dari Himyar, dan mereka adalah saudara-saudara Yahsub, dan nasabnya, maka ia adalah Himyari tulen, dan Quraisy secara persekutuan. Beliau lahir tahun sembilan puluh satu menurut Ibn Bukair, dan sembilan puluh empat menurut Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam, dan tumbuh di Madinah serta menuntut ilmu fikih di sana. Beliau belajar dari Rabi'ah ar-Ra'yi, Ibn Syihab, dari pamannya Abu Suhail, dan dari sekelompok orang yang sezaman dengannya dari kalangan Tabi'in dan tabi'ut tabi'in. Beliau duduk untuk berfatwa dan mengajarkan hadis di Masjid Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika masih muda mendekati usia dua puluh tahun, dan menetap sebagai mufti di Madinah selama enam puluh tahun. Banyak sekali ulama besar yang belajar darinya, dan berdatangan kepadanya dari berbagai negeri yang tak terhitung banyaknya. Yang paling besar mengambil ilmu darinya adalah Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, Ibn Wahb, al-Auza'i, Sufyan ats-Tsauri, dan Ibnu Mubarak, beserta orang-orang yang setara dengan mereka. Beliau wafat tahun seratus tujuh puluh sembilan Hijriyah menurut kesepakatan para ahli sejarah yang mencatat wafatnya. Al-Waqidi berkata: Malik hidup sembilan puluh tahun. Sahnun berkata dari Ibn Nafi': Malik wafat pada usia delapan puluh tujuh tahun. Tidak ada perbedaan pendapat di antara orang-orang pada zamannya tentang amanahnya, ketelitiannya, hafalannya, keteguhannya, dan kehati-hatiannya, hingga Sufyan bin Uyainah berkata: Kami melihat dalam hadis yang datang dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam:

Punuk-punuk unta akan dipukul dalam mencari ilmu, dan tidak akan ditemukan seorang alim yang lebih alim dari alim Madinah, bahwa itu adalah Malik bin Anas.

Syafi'i berkata: Apabila datang atsar maka Malik adalah bintangnya. Dan beliau berkata: Apabila datang kepadamu hadis dari Malik, maka peganglah dengan erat. Ahmad bin Hanbal berkata: Apabila hadis disebutkan maka Malik adalah amirul mukminin.

Orang-orang telah menyusun keutamaan-keutamaannya dalam bentuk kitab, dan kebesaran beliau sangat masyhur.

Adapun yang mendorong beliau untuk menyusun Al-Muwatta—menurut yang dinukil oleh Abu Umar bin Abdul Barr—adalah bahwa Abdul Aziz bin Abdullah bin Abi Salamah al-Majisyun membuat sebuah kitab seperti Al-Muwatta, yang di dalamnya ia menyebutkan hal-hal yang disepakati oleh penduduk Madinah, dan tidak menyebutkan di dalamnya satu pun hadis. Kitab itu dibawa kepada Malik, dan beliau melihatnya serta menyukainya, lalu berkata: Alangkah baiknya apa yang dibuat ini, seandainya saya yang membuatnya, saya akan memulai dengan atsar-atsar, kemudian menguatkannya dengan pembahasan. Yang lain berkata: Abu Ja'far al-Manshur menunaikan haji dan bertemu Malik di Madinah, lalu memuliakan dan berdiskusi dengannya. Di antara pembicaraan mereka: Wahai Abu Abdullah, tidak tersisa di muka bumi orang yang lebih alim dariku dan darimu, dan aku telah disibukkan dengan khilafah, maka susunlah untuk manusia sebuah kitab yang bermanfaat bagi mereka, hindari di dalamnya keringanan-keringanan Ibnu Abbas dan ketegasan-ketegasan Ibnu Umar, dan mudahkanlah bagi manusia. Malik berkata: Sungguh ia telah mengajariku cara menyusun. Maka ini dan sejenisnya menjadi pendorong bagi Malik untuk menyusun kitab ini. Beliau menyusunnya dan menamainya Al-Muwatta, yaitu yang dipermudah. Al-Jauhari berkata: Wathi'a yathi'u withaatan, artinya menjadi mudah, dan waththa'tuhu tawthi'atan, dan tidak dikatakan waththaituhu. Ketika beliau sibuk menyusunnya, orang-orang di Madinah saat itu mulai menyusun kitab-kitab muwatta, maka para sahabat Malik berkata kepadanya: Kami melihatmu menyibukkan dirimu dengan perkara yang sudah dilakukan orang lain juga. Lalu sebagian kitab itu dibawa dan beliau melihatnya, kemudian

melemparkannya dari tangannya dan berkata: Kelak akan diketahui bahwa tidak akan terangkat darinya kecuali apa yang dikehendaki untuk wajah Allah. Maka seakan-akan kitab-kitab itu dibuang ke dalam sumur, dan tidak terdengar lagi penyebutan apa pun darinya setelah itu. Malik terus menyempurnakan dan memudahkan kitabnya. Dikatakan bahwa beliau menyelesaikannya dalam empat puluh tahun. Umat menerima kitab ini dengan penerimaan yang baik di timur dan barat bumi, dari sejak disusun hingga sekarang. Pujian para ulama di setiap masa terhadapnya panjang, dan tidak ada dua orang yang berbeda pendapat tentang hal itu. Syafi'i dan Abdurrahman bin Mahdi berkata: Tidak ada di bumi kitab setelah Kitabullah yang lebih bermanfaat, dan dalam riwayat lain: lebih shahih, dan dalam riwayat lain: lebih banyak kebenarannya, dari Muwatta Malik. Yunus bin Abdul A'la berkata: Saya tidak pernah melihat kitab yang disusun dalam ilmu yang lebih banyak kebenarannya dari Muwatta Malik.

Adapun jalur-jalur dan riwayat-riwayat yang terdapat dalam kitab ini, maka kitab ini ditulis dari Malik oleh sekelompok orang yang dinisbahkan Muwatta kepada mereka dengan riwayat itu, dan dikatakan Muwatta fulan untuk riwayat darinya. Di antaranya adalah Muwatta Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, Muwatta Abdullah bin Wahb, Muwatta Abdullah bin Maslamah al-Qa'nabi, Muwatta Mutharrif bin Abdullah al-Yasari dinisbahkan kepada Sulaiman bin Yasar, Muwatta Abdurrahman bin al-Qasim yang diriwayatkan darinya oleh Sahnun bin Sa'id, dan Muwatta Yahya bin Yahya al-Andalusi. Ia melakukan rihlah ke Malik bin Anas dari Andalusia dan mengambil darinya fikih dan hadis, lalu kembali dengan ilmu yang banyak dan hadis yang melimpah. Di antara yang ia ambil darinya adalah Al-Muwatta, dan ia membawanya ke Andalusia dan Maghrib. Maka orang-orang memfokuskan perhatian padanya dan membatasi diri pada riwayatnya tanpa yang lain, serta mendasarkan pada susunan dan tata letaknya dalam menjelaskan Kitab Al-Muwatta dan tafsir-tafsirnya. Mereka menunjuk ke riwayat-riwayat lain ketika muncul di tempat-tempatnya. Maka riwayat-riwayat lain diabaikan, dan seluruh jalur-jalur itu, serta kitab-kitab muwatta tersebut lenyap kecuali Muwatta Yahya bin Yahya. Dengan riwayatnya orang-orang mengambil kitab ini hingga zaman ini, di timur dan barat.

Adapun sanad saya dalam kitab ini yang bersambung dengan Yahya bin Yahya, maka sebagaimana yang akan saya uraikan:

Kitab ini diriwayatkan kepadaku oleh sekelompok guru-guru kami, semoga Allah merahmati mereka. Di antara mereka adalah imam Malikiyah, hakim jama'ah di Tunis dan guru fatwa di sana, Abu Abdullah Muhammad bin Abdus Salam bin Yusuf al-Hawwari. Aku mendengarnya darinya di rumahnya di Tunis, dari awal sampai akhir. Di antara mereka adalah guru para musnaddin di Tunis, ar-Rahhalah Abu Abdullah Muhammad bin Jabir bin Sultan al-Qaisi al-Wadi Asyyi. Aku mendengar sebagiannya darinya dan ia memberi ijazah kepadaku untuk sisanya. Di antara mereka adalah guru para muhadditsun di Andalusia dan ketua para hakim di sana, Abu al-Barakat Muhammad bin Muhammad bin Muhammad—tiga generasi Muhammad—bin Ibrahim bin al-Hajj al-Balfiqiy. Aku bertemu dengannya di Fez tahun enam ratus lima puluh enam dari abad kedelapan ini, kedatangannya dari misi diplomatik antara raja Andalusia dan raja Maghrib. Aku menghadiri majelisnya di Masjid al-Qarawiyyin Fez, lalu mendengar sebagian dari kitab ini darinya, dan ia memberi ijazah kepadaku untuk sisanya. Kemudian aku bertemu dengannya lagi tahun enam puluh dua, raja Maghrib Sultan Abu Salim bin Sultan Abu al-Hasan memanggilnya untuk belajar darinya, dan aku adalah pembaca dalam apa yang ia ambil darinya. Maka aku membaca kepadanya bagian awal dari Kitab Al-Muwatta, dan ia memberi ijazah kepadaku untuk sisanya dengan ijazah lain.

Di antara mereka adalah guru ahli Maghrib pada zamannya dalam ilmu-ilmu aqliyah dan pemberi manfaat bagi jamaah mereka, Abu Abdullah Muhammad bin Ibrahim al-Abili. Aku membaca kepadanya sebagiannya dan ia memberi ijazah kepadaku untuk sisanya. Mereka semua berkata: Telah menceritakan kepada kami Syaikh al-Mu'ammir Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad bin Harun ath-Tha'i, dari al-Hakim Abu al-Qasim Ahmad bin Yazid bin Baqi, dari asy-Syaikh Abu Abdullah Muhammad bin Abdul Haq al-Khazraji.

Dan telah menceritakan kepadaku juga Syaikh kami Abu al-Barakat, dari imam Malikiyah di Bejaia, Nashiruddin Abu Ali Manshur bin Ahmad bin Abdul Haq al-Misydali, dari Imam Syarafuddin Muhammad bin Abi al-Fadhl al-Mursi, dari Abu al-Hasan Ali bin Musa bin an-Naqarat, dari Abu al-Hasan Ali bin Ahmad

al-Kinani. Al-Khazraji dan al-Kinani berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Abdullah Muhammad bin Faraj mawla Ibn ath-Thalla', dari al-Hakim Abu al-Walid Yunus bin Abdullah bin Mughits bin ash-Shaffar, hakim jama'ah di Cordova.

Dan telah menceritakan kepadaku juga Syaikh kami Abu Abdullah bin Jabir dari al-Hakim Abu al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin al-Ghammaz, dari gurunya Abu ar-Rabi' Sulaiman bin Musa bin Salim al-Kila'i, dari al-Hakim Abu al-Qasim Abdurrahman bin Hubaisys dan Abu Abdullah Muhammad bin Sa'id bin Zarqun, pensyarah Kitab Al-Muwatta. Ibn Zarqun berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Abdullah al-Khaulani, dari Abu Amru Utsman bin Ahmad al-Qijathi. Ibn Hubaisys berkata: Telah menceritakan kepada kami al-Hakim Abu Abdullah bin Asbagh dan Yunus bin Muhammad bin Mughits, keduanya berkata: Kami membacakannya kepada Abu Abdullah Muhammad bin ath-Thalla'. Ibn Hubaisys juga berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu al-Qasim Ahmad bin Muhammad Warad, dari al-Hakim Abu Abdullah Muhammad bin Khalaf bin al-Murabith, dari al-Muqri' Abu Umar Ahmad bin Muhammad bin Abdullah al-Ma'afiri ath-Thalamankiy. Al-Hakim Abu al-Walid bin Mughits, al-Qijathi, dan ath-Thalamankiy berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Isa Yahya bin Abdullah bin Yahya, dari paman ayahnya Abu Marwan Ubaidullah bin Yahya, dari ayahnya Yahya bin Yahya. Ath-Thalamankiy berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Hudair al-Bazzar, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Muhammad Qasim bin Asbagh, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Abdullah Muhammad bin Wadhdhlah, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dari Malik, kecuali tiga bab dari akhir Kitab al-I'tikaf, yang pertamanya adalah tentang keluarnya orang yang beri'tikaf untuk shalat led, maka Yahya ragu dalam mendengarnya dari Malik, lalu ia mendengarnya dari Ziyad bin Abdurrahman yang dijuluki Syabthun dari Malik. Dan aku memiliki jalur-jalur lain dalam kitab ini yang saat ini tidak hadir padaku kesinambungan sanadku di dalamnya.

Di antaranya dari Syaikh kami Abu Muhammad Abdul Muhaimin bin Muhammad al-Hadhrami, sekretaris Sultan Abu al-Hasan. Aku bertemu dengannya di Tunis ketika Sultan menguasainya, dan ia dalam rombongannya tahun tujuh ratus empat puluh delapan. Aku menghadiri majelisnya dan

mengambil banyak darinya, serta mendengar sebagian Al-Muwatta darinya, dan ia memberi ijazah umum kepadaku. Ia meriwayatkannya dari al-Ustadz Abu Ja'far bin az-Zubair, dan dari gurunya al-Ustadz Abu Ishaq al-Ghafiqiy, dan dari Abu al-Qasim al-Qabtury, serta sekelompok guru-guru ahli Sabta, dan sanadnya bersambung dengannya kepada al-Hakim Iyadh dan Abu al-Abbas al-Azafiy, penulis kitab Ad-Durru al-Munadzd zam fi al-Maulid al-Mu'adz-dzam.

Di antaranya dari Syaikh kami Abu Abdullah al-Kawsiy, khatib Masjid Agung di Granada. Aku mendengar sebagiannya darinya dan ia memberi ijazah kepadaku untuk sisanya. Ia meriwayatkannya dari al-Ustadz Abu Ja'far bin az-Zubair dari al-Hakim Abu Abdullah bin Bakkar, dan sekelompok guru-guru ahli Andalusia, dan sanadnya bersambung dengannya kepada al-Hakim Abu al-Walid al-Baji dan al-Hafizh Abu Umar bin Abdul Barr dengan sanad mereka.

Di antaranya dari Syaikh kami al-Mukatib Abu Abdullah Muhammad bin Sa'd bin Birral al-Anshariy, guru bacaan di Tunis dan guru al-Quranku. Aku membaca al-Quran al-Azhim kepadanya dengan tujuh qiraat, dan memaparkan kepadanya dua qashidah asy-Syathibiy tentang qiraat dan rasm, serta memaparkan kepadanya kitab at-Taqshi karya Ibn Abdul Barr dan lainnya, dan ia memberi ijazah umum kepadaku, dan dalam hal ini dengan ijazah khusus. Ia meriwayatkan kitab ini dari al-Hakim Abu al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin al-Ghammaz, dan dari gurunya Abu al-Abbas Ahmad bin Musa al-Bathrany dengan sanad mereka.

Di antaranya dari Syaikh kami al-Ustadz Abu Abdullah Muhammad bin ash-Shaffar al-Marrakusy, guru qiraat di Maghrib. Aku mendengar sebagian kitab ini darinya di majelis Sultan Abu Utsman raja Maghrib, saat ia mengajarkannya kepadanya, dan ia memberi ijazah kepadaku untuk sisanya. Ia meriwayatkannya dari gurunya muhaddits Maghrib Abu Abdullah Muhammad bin Rasyid al-Fahri as-Sabtiy dari guru-guru ahli Sabta dan ahli Andalusia, sebagaimana hal itu disebutkan dalam kitab-kitab riwayat dan jalur-jalur sanad mereka, hanya saja tidak hadir padaku saat ini. Dan apa yang kami sebutkan sudah mencukupi, semoga Allah memberi taufik kepada kita semua untuk ketaatan kepada-Nya. Dan inilah saatnya aku memulai, dan dengan pertolongan Allah aku mendapat petunjuk.

Dan majelis itu bubar, dan aku telah diperhatikan dengan penghormatan dan wibawa oleh mata-mata hadirin, dan hati-hati merasakan kelayakanku untuk jabatan-jabatan, baik khalayak umum maupun khusus. Aku sering menghadiri majelis Sultan pada kebanyakan waktu, untuk menunaikan kewajiban memberi salam dan doa secara langsung, hingga Sultan murka kepada hakim Malikiyah pada waktu itu dalam salah satu kemarahan para raja, lalu menjauhkan dan memundurkannya dari jabatan hakim pada bulan Rajab tahun tujuh ratus delapan puluh enam. Ia memanggilkku untuk jabatan itu di majelisnya dan di hadapan para pembesarnya. Aku berusaha menghindari dari hal itu, tetapi ia menolak kecuali melaksanakannya. Ia memberi pakaian kehormatan kepadaku dan mengutus para pemimpin bersamaku ke tempat pengadilan di madrasah kehakiman. Maka aku berdiri di tempat terpuji itu dan memenuhi janji Allah dan janji-Nya dalam menegakkan aturan-aturan kebenaran dan menerapkan keadilan, hingga orang-orang yang tidak ridha dengan hukum-hukum Allah murka kepadaku, dan terjadi apa yang telah disebutkan sebelumnya. Banyak keributan dari ahli kebatilan dan perdebatan. Maka Sultan membebaskanku darinya setelah setahun dari hari pelantikan. Sebelum itu datang kabar tentang tenggelamnya kapal yang datang dari Tunis ke Iskandariyah, dan hilangnya harta dan anak. Maka sangat besar kesedihan, dan baik penghiburannya. Allah Mahakuasa atas apa yang Dia kehendaki.

Kemudian saya keluar pada tahun delapan puluh sembilan untuk menunaikan kewajiban (haji), dan saya berlayar di Laut Suez dari Thur ke Yanbu, dan saya mengikuti mahmal (rombongan haji) ke Mekah. Saya menunaikan haji pada tahun itu, dan kembali ke Mesir melalui laut sebagaimana saya berangkat pertama kali. Dan lowong jabatan hadits di madrasah Shalghatmish, maka Sultan melantik saya untuk jabatan itu menggantikan madrasahnyanya pada bulan Muharram tahun sembilan puluh satu. Saya terus dalam keadaan mengasingkan diri, mengajar, dan menulis, hingga Sultan melantik saya di khanqah Baybars, kemudian memberhentikan saya setelah satu tahun atau lebih, karena sebab yang akan saya sebutkan sekarang.

Pelantikan di Khanqah Baybars dan Pemberhentian Darinya

Ketika saya kembali dari menunaikan kewajiban pada tahun sembilan puluh, dan saya terus dalam keadaan mengajar dan menulis, serta tetap bertemu

dengan Sultan untuk menyampaikan salam dan doa, dan dia memandang saya dengan kasih sayang, dan memberikan janji-janji baik. Di Kairo terdapat sebuah khanqah yang dibangun oleh Sultan Baybars, raja kedelapan dari raja-raja Turki yang berkuasa atas Nasir Muhammad bin Qalawun bersama rekannya Salar. Nasir muak dengan kesewenang-wenangan mereka, dan keluar untuk berburu. Ketika sampai di Karak, dia bertahan di sana dan meninggalkan mereka. Maka Baybars naik ke singgasana menggantikannya. Nasir mengirim surat kepada para amir Syam dari mamluk-mamluk ayahnya, dan meminta mereka bangkit bersamanya, dan menyerbu bersama mereka ke Mesir. Dia kembali ke kesultananannya, dan membunuh Baybars dan Salar pada tahun tujuh ratus delapan. Baybars ini membangun pada masa kesultananannya di dalam Bab al-Nashr salah satu bangunan yang paling megah dan terlengkap, dengan pendapatan paling melimpah, wakaf paling banyak. Dia menentukan pengawas dan pengelolanya bagi siapa yang memenuhi syaratnya dalam wakafnya. Maka pendapatan pengawasan dan pengawasannya melimpah bagi siapa yang mengelolanya. Pengawasnya pada saat itu adalah Syarafuddin al-Asyqar, imam Sultan Zhahir. Dia wafat ketika saya kembali dari menunaikan kewajiban, maka Sultan melantik saya menggantikannya sebagai kemudahan bagi saya dan kebaikan kepada saya. Saya menetap dalam keadaan itu hingga terjadi fitnah Nashiri.

Fitnah Nashiri

Dan penjelasan tentang kabarnya setelah mendahulukan pembicaraan tentang keadaan negara-negara yang sesuai dengan topik ini dan memberitahumu tentang rahasia-rahasia dalam perubahan bertahap keadaan negara-negara menuju kemegahan dan kekuasaan kemudian menuju kelemahan dan kehancuran, dan Allah Yang mencapai kehendak-Nya. Yang demikian itu adalah bahwa negara-negara besar, yaitu yang raja-rajanya berturut-turut satu demi satu dalam waktu yang lama, berdiri di atas hal itu dengan solidaritas nasab atau wala (loyalitas), dan inilah yang menjadi dasar dalam penguasaan dan dominasi mereka. Mereka terus seperti itu hingga kepunahan mereka, dan dominasi penuntut hak lainnya yang merebut kekuasaan dari tangan mereka dengan solidaritas yang mereka kuasai untuk hal itu, dan mereka menguasai wilayah-wilayah yang ada di tangan negara pertama, membagi-bagikan pendapatannya di antara mereka berdasarkan

tingkat keberanian, kejantanan, dan banyaknya dalam kelompok atau sedikitnya. Mereka tetap dalam keadaan keras karena mengalami keberanian, dan sederhana dalam kehidupan karena mempertahankan kondisi kehidupan badui, dan tidak adanya kekayaan dari sebelumnya. Kemudian kekayaan tumbuh pada mereka dengan pertumbuhan pendapatan yang mereka kuasai, dan cinta pada syahwat menjadi indah karena kemampuan untuk mencapainya. Maka kemewahan menjadi besar dalam pakaian, makanan, tempat tinggal, kendaraan, kepemilikan budak, dan seluruh keadaan, dan terus bertambah sedikit demi sedikit dengan bertambahnya nikmat. Keadaan menjadi seluas-luasnya, dan pendapatan tidak mencukupi pengeluaran, dan pendapatan menyempit untuk gaji tentara dan keadaan mereka. Hal itu terjadi pada setiap orang di bawah mereka, karena rakyat mengikuti raja-raja mereka dan negara mereka. Setiap orang meninjau kembali pandangannya tentang apa yang ada padanya dari hal itu, maka dia mundur ke belakang, dan mencari keseimbangan pengeluarannya dengan pendapatannya.

Kemudian keberanian berkurang dari orang-orang negara karena hilangnya kekerasan mereka, dan apa yang mereka capai dari kelembutan kehidupan dan kemewahan. Maka orang yang tersisa dari pemimpin negara ingin memonopoli kekuasaan dengan cemburu terhadapnya dari kerusakan yang terjadi padanya. Dia mempersiapkan diri untuk hal itu dengan kekerasan yang tersisa padanya, dan memaksa mereka untuk meninggalkan kemewahan, dan memulai kembali solidaritas itu dengan kerabatnya atau dengan orang yang dia ajak untuk hal itu. Maka dia menguasai negara, dan mengambil alih pengobatan kerusakan yang terjadi, dan dia adalah orang yang paling berhak atas hal itu, dan paling dekat dengannya. Maka kekuasaan menjadi miliknya dan kerabatnya, dan menjadi seolah-olah negara lain, berlalu masa-masa padanya. Dan terjadi padanya apa yang terjadi pada yang pertama, maka orang lain dari mereka menguasai seperti itu hingga negara punah seluruhnya, dan keluar dari kaum pertama semuanya. Dan datang negara lain yang berbeda dengan kelompok orang-orang ini dalam nasab atau loyalitas. Sunnatullah pada hamba-hamba-Nya.

Dan permulaan negara Turki ini adalah bahwa Bani Ayyub ketika menguasai Mesir dan Syam, sebagaimana kami ceritakan kepadamu dalam berita-berita mereka, dan pemimpin mereka Salahuddin memegang kekuasaan penuh, dan

disibukkan dengan jihad dan merebut benteng-benteng dan kubu-kubu dari tangan Franka yang menguasainya di pesisir. Dia hanya memiliki sedikit kelompok, kelompoknya hanya dari orang Kurdi yang dikenal dengan Bani Hadhan, dan mereka sedikit jumlahnya. Yang banyak dari mereka adalah kelompok kaum muslimin, dengan semangat jihad yang Salahuddin serukan. Maka kelompoknya menjadi besar dengan kaum muslimin, dan penyerunya didengar, dan Allah menolong agama melalui tangannya. Dia merebut seluruh pesisir dari tangan orang-orang Nasrani Franka, hingga Masjid Baitul Maqdis, karena mereka telah menguasainya dan melakukan pembunuhan dan penawanan yang berlebihan di dalamnya. Allah menghilangkan noda ini melalui tangan Salahuddin. Kekuasaan Bani Ayyub terbagi setelahnya antara anak-anaknya dan anak-anak saudaranya. Urusan mereka menjadi besar, dan mereka membagi kota-kota Syam dan Mesir di antara mereka, hingga datang yang terakhir dari mereka yaitu Shalih Najmuddin Ayyub bin Kamil Muhammad bin Adil Abu Bakar saudara Salahuddin. Dia ingin memperbanyak kelompok untuk melindungi negara dan menegakkan aturan kerajaan, dan bahwa hal itu dicapai dengan mengambil mamluk-mamluk dan memperbanyak mereka, sebagaimana terjadi akhirnya dalam negara Abbasiyah di Baghdad. Para pedagang mulai membawa mereka kepadanya, maka dia membeli dari mereka dalam jumlah banyak, dan mengangkat untuk mendidik mereka guru-guru pengajar untuk keahlian ketentaraan, dari berkuda dan memanah, setelah mengajarkan adab-adab agama dan akhlak, hingga terkumpul baginya dari mereka jumlah yang besar mencapai seribu orang. Dia menetap di sekitar Damietta untuk melindungi negeri dari serangan orang-orang Franka yang menguasai bentengnya Damietta. Ayahnya telah membangun untuk tempat tinggalnya di sana sebuah benteng yang dinamakan Mansurah, dan di sana dia wafat semoga Allah merahmatinya. Najmuddin tinggal di sana untuk mempertahankan dari penghuni Damietta dari orang-orang Franka. Kematian menyimpannya di sana, dan anaknya Muazzam Turanshah adalah wakil di Hishn Kayfa dari Diyar Bakr di seberang Sungai Efrat. Tentara berkumpul untuk membaiahnya, dan mengutus orang untuk menjemputnya, dan menunggu. Orang-orang Franka mengetahui urusan mereka, maka menyerbu mereka, dan mereka berperang. Allah menolong kaum muslimin, dan raja Franka Rid Ifrans (Louis IX) ditangkap. Mereka mengirimnya ke Mesir dan memenjarakannya di Dar Luqman, hingga mereka menukarnya dengan Damietta, sebagaimana

disebutkan dalam berita-berita Bani Ayyub. Mereka mengangkat untuk kerajaan dan pertempuran ini istri Shalih Ayyub yang bernama Syajarat ad-Durr. Dia memutuskan perkara di antara tentara, dan menulis pada surat-surat keputusan, dan berkuda pada hari pertempuran dengan orang-orang Franka di bawah bendera-bendera, dan tentara mengelilinginya, hingga Allah mengangkat agama-Nya dan menyempurnakan kemenangan-Nya. Kemudian Turanshah al-Muazzam tiba, maka mereka mengangkatnya dalam jabatan kerajaan menggantikan ayahnya Shalih Ayyub. Bersamanya datang mamluk-mamluk yang mengklaim kedudukan mereka darinya, dan mereka memiliki kekhususan dengannya, dan tempat darinya. Pemimpin-pemimpin Turki pada saat itu yang memimpin negara dari masa ayahnya dan kakeknya adalah Aqtay al-Jamdar, Aybak at-Turkmani, dan Qalawun ash-Shalihi. Mereka muak dengan tindakan mamluk-mamluk Turanshah dan kesombongan mereka dengan keberuntungan dari Sultan. Mereka membenci mereka dan membenci dia, dan sepakat untuk membunuhnya. Ketika dia berangkat ke Kairo, mereka mengkhianatnya di jalannya di Faraskur, dan membunuhnya. Mereka mengangkat untuk urusan Aybak at-Turkmani dari mereka, dan membuat negara Turki baru ini sebagaimana kami jelaskan dalam berita-beritanya. Setelah Aybak wafat anaknya Ali al-Manshur, kemudian tuannya Qutuz, kemudian Zhahir Baybars al-Bunduqdari. Kemudian muncul urusan Tatar, dan kekuasaan mereka meluas.

Hulagu bin Tuluy bin Jenghis Khan menyerbu dari Khurasan ke Baghdad, maka menguasainya dan membunuh Khalifah Mustashim yang terakhir dari Bani Abbas. Kemudian menyerbu ke Syam, maka menguasai kota-kota dan pusat-pusatnya dari tangan Bani Ayyub, hingga menguasai semuanya. Datang kabar bahwa Berke penguasa Saray, rekannya dalam nasab Jenghis Khan, menyerbu ke Khurasan. Dia marah karena hal itu, dan kembali mundur, dan disibukkan dengan fitnah dengannya hingga dia binasa. Qutuz keluar dari Mesir ketika Hulagu disibukkan dengan fitnah Berke, maka menguasai seluruh Syam, kota-kotanya dan pusat-pusatnya, dan menjadikannya untuk orang-orang Turki maula Bani Ayyub. Negara mamluk-mamluk ini menjadi besar, dan masa-masa mereka bersambung satu demi satu sebagaimana kami sebutkan dalam berita-berita mereka. Kemudian datang Qalawun ketika Baybars az-Zhahir berkuasa dari mereka, maka dia menampakkan dukungannya kepadanya

dan berbesan dengannya. Kemewahan pada saat itu belum mengambil dari mereka, dan ketangguhan dan kekerasan masih ada pada mereka, dan keberanian dan kejantanan adalah ciri khas mereka. Zhahir Baybars wafat, dan kedua anaknya setelahnya, sebagaimana dalam berita-berita mereka. Qalawun memimpin urusan, maka wilayah kerajaannya meluas, dan kesultananannya memanjang, dan tangan-tangan Tatar tidak sampai ke Syam karena kebinasaan Hulagu dan terlantiknya anak-anak kecil dari keturunannya. Maka kerajaan Qalawun menjadi besar, dan jejak politiknya menjadi baik, dan menjadi bukti bagi siapa yang setelahnya. Kemudian berkuasa setelahnya kedua anaknya: Khalil al-Asyraf, kemudian Muhammad an-Nashir. Masa-masanya panjang, dan kelompoknya dari mamluk-mamluknya banyak, hingga sempurna dari mereka jumlah yang tidak dialami oleh selainnya. Dia mengatur untuk negara jabatan-jabatan, dan mengangkat dari mereka pada setiap jabatan para amir, dan melapangkan bagi mereka tanah dan jabatan, hingga gaji mereka melimpah dan keadaan mereka meluas dengan kemewahan. Para pemilik barang dagangan dari ulama dan pedagang pindah ke Mesir, maka dia melapangkan bagi mereka pemberian dan kebaikan. Para amir negara mereka berlomba-lomba dalam mendirikan madrasah-madrasah, ribath-ribath, dan khanqah-khanqah. Negara mereka menjadi mahkota dalam zaman, dan perantara di antara negara-negara. Kemudian Nashir wafat setelah tahun empat puluh tujuh ratus, maka para amir negara mereka mulai mengangkat anak-anaknya untuk kerajaan, satu demi satu, berkuasa sewenang-wenang atas mereka, berlomba-lomba dalam kerajaan, hingga salah satu dari mereka mengalahkan yang lain, lalu membunuhnya, dan membunuh sultannya dari anak-anak Nashir, dan mengangkat yang lain dari mereka menggantikannya, hingga urusan sampai kepada anaknya Hasan an-Nashir. Dia membunuh penguasa sewenang-wenang Syaykhun, dan menguasai urusannya. Dia menyerahkan kendali negara kepada mamluknya Yalbugha, maka dia memimpin negara. Rekan-rekannya bersaing dengannya, dan mengomporinya dengan sultannya, maka dia merencanakan untuk membunuhnya. Kabar sampai kepadanya ketika dia sedang di tempat pakan jerami di dekat kuda-kudanya yang diikat untuk hal itu. Dia berniat untuk bertahan, dan bersiap untuk pertempuran. Sultannya memanggilnya, maka dia lambat untuk datang. Sultan marah, dan berkuda dengan orang-orang khususnya kepadanya. Dia berkuda untuk berdamai

dengannya, dan menyerbu Sultan lalu mengalahkannya. Dia kembali ke benteng, dan dia mengejarnya. Dia tidak menemukannya di istananya, dan dia menggerebek pencarian lalu menangkapnya, dan menyita hartanya, dan membunuhnya. Dia mengangkat untuk kerajaan Muhammad al-Manshur bin Muzhaffar Haji bin Nashir.

Dia memimpin negara dengan sebaik-baiknya, dan mengompori dirinya untuk memperbanyak mamluk-mamluk, dan mendidik mereka dengan pengasuhan, dan melimpahkan nikmat kepada mereka dengan tanah dan jabatan, hingga sempurna dari mereka jumlah yang tidak pernah dialami negara. Kemudian dia menurunkan Manshur bin Muzhaffar setelah dua tahun, dan mengangkat menggantikannya untuk kerajaan Syaban al-Asyraf bin Husayn bin Nashir. Dia menetap di singgasana dalam pengampuannya, dan dia tetap pada awalnya dalam mengangkat negara, dan menampakkan kemewahan dan kekayaan, hingga muncul tanda-tanda kemuliaan dan nikmat dalam tempat tinggal, kuda-kuda, mamluk-mamluk dan hiasan. Kemudian mereka menjadi sombong dengan nikmat, dan mengingkari hak-hak, maka mereka marah kepadanya karena dia melampaui batas dengan mereka dalam tata krama. Mereka berniat membunuhnya dan menyepi untuk hal itu di tempat berburu musim dingin mereka, dan mereka telah keluar untuknya dengan tenda-tenda mereka dan sultan mereka seperti kebiasaan mereka. Ketika dia merasakan hal itu, dia berkuda menyelamatkan dirinya ke Kairo. Mereka masuk menemui Sultan Asyraf, dan membawanya mengikutinya. Mereka menyeberangi sungai, dan menangkapnya sore hari mereka, kemudian membunuhnya di penjaranya pada malam hari. Tangan-tangan mereka terlepas pada penduduk negeri dengan keburukan yang tidak mereka alami dari awal negara mereka, dari penjarahan dan perampasan, menyerbu rumah-rumah dan pemandian untuk bermain-main dengan wanita, dan melepaskan keinginan syahwat dan kezaliman di setiap sudut. Maka urusan manusia menjadi kacau, dan urusan dilaporkan kepada Sultan, dan banyak doa dan permohonan kepada Allah. Para pembesar berkumpul kepada Sultan, dan membahas dengannya untuk menghentikan permusuhan mereka. Dia memerintahkan mereka untuk berkuda, dan menyeru di antara tentaranya dan rakyatnya untuk melepaskan tangan-tangan atas mereka, dan menangkap mereka dalam genggamannya kekuasaan. Maka tidak ada kecuali seperti sekejap mata, dan tiba-tiba mereka

dalam genggamannya penangkapan. Kemudian penjara dipenuhi dengan mereka, dan mereka dibelenggu dan diarak di atas unta sambil diumumkan tentang mereka, untuk menyebarkan berita. Kemudian sebagian besar dari mereka dipotong setengah tubuhnya, dan diikuti dengan pengasingan dan penjara di benteng-benteng yang jauh. Kemudian mereka dibebaskan setelah itu. Di antara yang dibebaskan adalah sekelompok dari mereka di penjara Karak, di antaranya Barquq yang menguasai urusan mereka setelah itu, dan Baraka al-Jubani, dan Altanbugha al-Jubani, dan Jaharkash al-Khalili. Tasyhtamur, sekretaris Yalbugha, telah memiliki kedudukan baik di sisi Sultan Asyraf, dan menjabat sebagai sekretaris untuknya. Dia berharap untuk memonopoli kekuasaan sebagaimana gurunya Yalbugha. Dia melakukan tipu muslihat dalam hal itu dengan mengumpulkan mamluk-mamluk Yalbughawiyah ini dari tempat mereka jatuh, bermaksud dengan hal itu mengumpulkan mereka sebagai kelompok untuknya sesuai keinginannya. Dia mengompori Sultan dengan hal itu secara lisan dan tertulis, hingga sebagian besar dari mereka berkumpul di pintu Sultan Asyraf. Dia menjadikan mereka dalam pelayanan anaknya Ali putra mahkotanya. Ketika mereka menjadi banyak, dan kesombongan kemuliaan mengambil mereka dengan solidaritas mereka, mereka menjadi berlebihan kepada Sultan dalam tuntutan, dan bersikap sombong dengan solidaritas Yalbughawiyah. Sultan Asyraf memutuskan pada tahun tujuh puluh tujuh untuk menunaikan kewajiban (haji), maka dia keluar untuk hal itu dengan kemegahan yang besar. Dia menunjuk anaknya Ali sebagai wakil di benteng dan kerajaannya dalam pengampunan Qurtay dari pembesar Yalbughawiyah. Dia membawa bersamanya Khalifah dan para hakim. Ketika sampai di Aqabah, mamluk-mamluk berlebihan dalam meminta jatah mereka dari pakan dan bekal. Yang di Mesir juga berlebihan seperti itu dalam meminta gaji mereka dari para pengumpul pendapatan. Yang bersama Sultan sampai pada konfrontasi dalam hal itu dengan perkataan dan perbuatan. Tasyhtamur sekretaris menutup mata dari mereka, mengira waktunya untuk memonopoli kekuasaan telah tiba, hingga Sultan menegur mereka dengan teguran. Maka mereka menyerbu dia di sana, dan dia berkuda dari pasukan kavalerinya dengan sekelompok orang khususnya. Mereka melepaskan anak panah kepadanya, dan dia kembali ke tendanya. Kemudian dia berkuda unta pada malam hari, dan berjalan lalu tiba di Kairo pada pagi hari. Dia dan rombongannya singgah di Qubbat an-Nashr.

Qurtay adalah wali dari putranya Ali Al-Manshur. Terjadi percakapan antara dia dan pengawas khas Al-Maqqisi ketika Sultan tidak hadir yang membuatnya dendam. Hatinya bergejolak dengan apa yang ada di dalam jiwanya, sehingga ia menghasut Ali Al-Manshur putra Sultan untuk merebut kekuasaan. Ali menerima hal itu dan menyetujuinya. Pada pagi hari ketika terjadi pemberontakan para mamluk di Al-Aqabah, ia telah mendudukkan Ali anak asuhannya di pintu istana kuda, mengikatkan bendera untuknya dengan pengumuman tentang penobatannya di atas singgasana. Sementara mereka dalam keadaan demikian, datanglah berita di pagi hari tentang kedatangan Sultan Al-Asyraf ke Qubbat An-Nashr pada malam itu. Mereka pun bergegas mendatanginya secara berkelompok dan sendiri-sendiri. Mereka menemukan para pengikutnya sedang tidur di sana, sementara Sultan telah menyelip dari antara mereka bersama Yalbugha An-Nashiri, salah satu pembesar Yalbughawiyah. Mereka memotong kepala mereka semua dan kembali membawanya yang masih berlumuran darah. Mereka kebingungan karena kehilangan Al-Asyraf dan terus mencarinya dengan teriakan. Tiba-tiba ada seorang wanita yang menunjukkan tempatnya yang ia ketahui. Mereka berlomba mendatanginya dan membawanya, lalu membunuhnya saat itu juga dengan mencabut bahunya. Baiat untuk putranya Al-Manshur pun terlaksana. Keesokan harinya, Tasytumar Ad-Dawadar datang dengan membawa sisa keluarga yang ada di Al-Aqabah dan harta peninggalan Sultan. Ia bermaksud memerangi mereka karena mengharapkan kekuasaan tunggal yang ada dalam dirinya, namun mereka melawannya dan mengalahkannya serta menangkapnya. Mereka memberinya jabatan sebagai wakil Syam, dan mengirimnya untuk itu, sementara mereka tetap dengan sultan mereka.

Ainbak adalah amir lain dari Yalbughawiyah yang telah berpartisipasi dengan Qurtay dalam peristiwa ini, dan menjadi besan dengannya dengan menikahi sebagian keluarganya. Qurtay mempercayainya, sementara Ainbak mengharapkan penguasaan. Qurtay memiliki kebiasaan minum dari pagi hingga sore dan larut dalam hal itu. Pada suatu hari ia berkuda dan mengikutsertakan Sultan Ali, lalu mengambil alih kekuasaan dari tangan Qurtay, dan mengirimnya ke Shafad, serta memegang kendali negara sendirian. Kemudian Tasytumar memberontak di Syam bersama para amirnya yang lain. Ainbak keluar bersama pasukan dan mengirim pasukan depan

bersama sekelompok amir, di antaranya adalah Barquq dan Barakah yang kemudian menguasai setelah itu. Ia keluar bersama Sultan di pasukan belakang. Ketika mereka sampai di Bilbais, para amir yang berada di pasukan depan memberontak terhadapnya, dan saudaranya kembali kepadanya dalam keadaan kalah, sehingga ia kembali ke benteng. Kemudian para amir berselisih dengannya dan menuntutnya untuk berperang di Qubbat An-Nashr. Ia mengirim pasukan untuk itu. Ketika mereka berpisah, ia melarikan diri, lalu ditangkap dan dipenjara di Iskandariah.

Para amir Yalbughawiyah berkumpul dipimpin oleh Qatlaqtamar Al-Ala'i, Yalbugha An-Nashiri, Damurdasy Al-Yusufi, Barakah, dan Barquq. Damurdasy, Yalbugha, Barakah, dan Barquq berusaha untuk menguasai kekuasaan sendirian dan menguasai para amir lainnya, serta menahan mereka di Iskandariah. Mereka menyerahkan urusan kepada Yalbugha An-Nashiri, sementara mereka menganggapnya tidak berpengalaman, lalu mereka menyarankan untuk memanggil Tasytumar dan mengirim utusan kepadanya, kemudian menunggu. Ketika berita itu sampai kepadanya, ia menganggapnya sebagai keinginan hatinya, dan pergi ke Mesir. Mereka menyerahkan kekuasaan kepadanya dan memberikan hak pengangkatan dan pemecatan kepadanya. Barquq dan Barakah memperbanyak mamluk dengan cara merekrut dan memanfaatkan jabatan serta memperbanyak iqtha (tanah pemberian), untuk memperkuat kelompok mereka. Perhatian orang pun beralih kepada keduanya, dan Tasytumar curiga terhadap dirinya. Para pengikutnya menghasutnya untuk merebut kekuasaan. Ketika tiba Idul Adha tahun 779, para pengikutnya terburu-buru tanpa pertimbangan matang, mereka berkuda dan memanggil Tasytumar namun ia ragu, mereka berperang lalu kalah. Tasytumar ditangkap dan dipenjara di Iskandariah, dan Yalbugha An-Nashiri dikirim bersamanya. Negara pun kosong untuk kedua amir Barquq dan Barakah dari para pesaing, dan mereka mengisi jabatan-jabatan dengan para pengikut mereka.

Kemudian banyak terjadi kerusuhan yang dilakukan Turkman dan Arab di wilayah Syam, sehingga mereka mengirim Yalbugha An-Nashiri sebagai wakil di Halab agar dapat mengatasi keadaan di wilayah itu. Kemudian terjadi persaingan antara Barquq dan Barakah dalam penguasaan, masing-masing menyimpan niat terhadap yang lain dan waspada terhadapnya. Barquq

menangkap orang-orang dekat Barakah dari kelompoknya untuk memotong sayapnya. Barakah ketakutan dan keluar bersama kelompoknya ke Qubbat An-Nashr untuk menyiapkan perang melawan Barquq dan pengikutnya di sana, dengan harapan kemenangan akan berpihak kepadanya. Barquq tetap di tempatnya di istana kuda dan mengirim pengikutnya dalam kelompok mereka untuk menghadapi mereka. Mereka bertahan seperti itu beberapa hari, saling menyerang pagi dan sore selama tiga hari, sampai perang menyiksa Barakah dan pengikutnya, mereka meninggalkannya, dan Barakah dibawa lalu dikirim ke Iskandariah dan dipenjara di sana hingga Ibn Aram, wakil Iskandariah, membunuhnya. Para pengikutnya datang kepada Barquq dengan keluhan, maka ia membiarkan mereka mengambil pembalasan, sehingga mereka membalaskan dendamnya dengan membunuhnya di halaman benteng setelah dipaku dan dibawa dengan unta sebagai hukuman. Mereka tidak puas dengan itu, sehingga ia membiarkan mereka melakukan apa yang mereka inginkan terhadapnya, dan mereka melakukan apa yang mereka lakukan.

Setelah itu, Barquq sendirian memikul negara dan mengurus segala urusannya dengan ancaman, bimbingan, pendekatan, dan semangat untuk menyeimbangkan pemasukan dengan pengeluaran. Ia mengurangi pemborosan yang dilakukan Bani Qalawun dalam kemewahan berlebihan, dan pengeluaran untuk kebiasaan dan belanja, hingga pengeluaran melebihi pemasukan, dan negara tidak mampu mengelola urusannya. Barquq mengawasi semua itu dan berusaha menutup kelemahan negara darinya, dan memperbaikinya dari kerusakannya. Ia menjadikan itu sebagai jalan untuk duduk di atas singgasana dan merebut gelar Sultan dari anak-anak Qalawun, karena kemewahan telah merusak mereka dan merusak negara karena mereka, hingga ia mencapai tujuannya, dan para pengikut serta kelompoknya menyetujuinya. Ia duduk di atas singgasana pada tanggal 19 Ramadhan tahun 784 dan bergelar Azh-Zhahir. Ia mengatur anggota kelompoknya dalam jabatan-jabatan negara, dan mereka menjalankannya dengan sebaik-baiknya. Negara pun berpindah dari Bani Qalawun kepada Barquq Azh-Zhahir dan anak-anaknya. Keadaan terus berlanjut seperti itu, dan para Yalbughawiyah - rekan-rekannya dalam kesetiaan kepada Yalbugha - bersaing dengannya dalam

kekuasaan yang telah ia capai, terutama Yalbugha wakil Halab, yang bermaksud untuk memberontak.

Azh-Zhahir mengetahui hal itu dan memanggil Yalbugha. Ia datang dan memenjarakannya untuk beberapa waktu, kemudian mengembalikannya ke jabatan wakil Halab, namun hatinya telah sakit karena perlakuan ini. Azh-Zhahir curiga kepadanya, sehingga pada tahun 790 ia mengirim dawadarnya untuk menangkapnya, dan meminta bantuan hajib dalam hal itu. Yalbugha memberontak dan memanggil wakil Malatya, yaitu Mintasy dari para amir Yalbughawiyah, yang sebelumnya telah memberontak, dan mengajak para wakil Syam untuk pergi ke Mesir menyerang Azh-Zhahir. Mereka menyetujuinya dan pergi bersama dia di bawah benderanya. Berita sampai kepada Azh-Zhahir Barquq, maka ia mengeluarkan pasukannya bersama para amir Yalbughawiyah dari pengikutnya: yaitu dawadar besar Yunus, Jaharkasy Al-Khalili amir istana kuda, atabak Aytamisy, Ayidkar hajib al-hajab, dan Ahmad ibn Yalbugha guru mereka. An-Nashiri keluar dari Halab dengan pasukannya, dan memanggil bangsa Arab dan Turkman serta para amir Syam. Ketika kedua pasukan saling berhadapan di wilayah Damaskus, banyak dari pasukan Sultan yang berpindah kepada mereka, dan mereka melancarkan serangan terhadap yang tersisa sehingga mereka bubar. Aytamisy melarikan diri ke benteng Damaskus dan memasukinya. Jaharkasy dan Yunus terbunuh. An-Nashiri memasuki Damaskus, kemudian memutuskan untuk pergi ke Mesir, dan berita tentang mereka gelap hingga mereka muncul di Mesir.

Dalam masa itu, Sultan melepaskan Khalifah dari penjaranya. Sebelumnya ada orang-orang jahat yang melaporkan tentang Khalifah bahwa ada seorang setan dari kalangan tentara yang dikenal dengan nama Qurt yang bermaksud membunuh Sultan pada hari ia berkuda ke medan sebelum ia menjadi raja beberapa tahun. Ketika berita itu terbukti benar, Sultan memerintahkan untuk membunuhnya dan memenjarakan Khalifah selama tujuh tahun hingga tahun itu, lalu melepaskannya ketika peristiwa ini terjadi. Ketika mereka sampai di Qita, pasukan berkumpul, dan Sultan berdiri di depan benteng sepanjang hari hingga malam menyelimutinya. Kemudian ia masuk ke rumahnya dan keluar dengan menyamar, menyelinap di kegelapan kota. Keesokan harinya An-Nashiri dan para pengikutnya mendatangi benteng dan mengambil Amir Hajj ibn Al-Asyraf, lalu mengembalikannya ke singgasana dan memberinya gelar

Al-Manshur. Mereka memanggil para amir yang dipenjara di Iskandariah, di antaranya ada Altunbugha Al-Jubani yang dahulu adalah amir majelis. Sultan Azh-Zhahir menangkapnya dan memenjarakannya beberapa hari, kemudian melepaskannya dan mengirimnya sebagai wakil ke Damaskus. Kemudian ada laporan tentang dia bahwa ia bermaksud memberontak dan berhubungan dengan An-Nashiri wakil Halab dalam hal itu. Hal ini diperkuat di hadapan Sultan dengan adanya persahabatan dan keakraban antara dia dengan An-Nashiri, sehingga Sultan memanggilnya. Ketika ia datang, Sultan memenjarakannya di Iskandariah. Ketika An-Nashiri menguasai Mesir dan mendudukkan Amir Hajj ibn Al-Asyraf di atas singgasana, ia memanggil Al-Jubani untuk meminta bantuan dalam urusannya. Mereka curiga karena hilangnya Azh-Zhahir dan sangat berusaha mencarinya. An-Nashiri memanggil Al-Jubani dan mempercayainya, serta meminta dia bersumpah untuk memberikan jaminan keamanan. Al-Jubani bersumpah dan membawa Azh-Zhahir ke benteng setelah berunding dengan An-Nashiri untuk pergi menemuinya dan menjaminnya. Mereka memenjarakan Azh-Zhahir di salah satu istana kerajaan dan bermusyawarah tentang urusannya. Para amir Yalbughawiyah semuanya menyarankan untuk membunuhnya, dan Mintasy sangat mendesak hal itu. Na'ir, amir Bani Muhanna di Syam datang karena persahabatan antara dia dengan An-Nashiri, dan mendesak mereka untuk membunuhnya. Al-Jubani mencegah hal itu karena menepati sumpahnya, sehingga hati mereka dendam kepadanya. Mereka bermaksud mengirimnya ke Karak dan membujuk Mintasy dengan mengatakan akan mengirimnya ke Iskandariah agar dia dapat menghadangnya di laut dengan rencana yang dia inginkan. Mintasy percaya dengan itu dan menunggu di pelabuhan, namun mereka mengubah jalan menuju Karak, mengangkat seorang wakil di sana dan berpesan tentang Azh-Zhahir, sehingga usaha Mintasy gagal. Ia merencanakan pembunuhan terhadap negara dan berpura-pura sakit di rumahnya. Al-Jubani datang kepadanya meminta perlindungan, namun Mintasy menangkapnya dan memenjarakannya di Iskandariah, lalu berkuda untuk memberontak, dan berdiri di madrasah An-Nashir Hasan mengepung An-Nashiri di benteng. An-Nashiri meminta bantuan para amir Yalbughawiyah, namun mereka bersikap setengah hati dalam menanggapi dan berdiri di Ar-Rumailah di depan benteng. Hal itu terus berlangsung di antara mereka beberapa hari hingga pasukan An-Nashiri bubar dan ia melarikan diri. Para

perampok di Fariskor menghadangnya dan mengembalikannya. Mintasy memenjarakannya di Iskandariah bersama rekannya dan menguasai kerajaan sendirian. Ia mengirim perintah ke Karak untuk membunuh Azh-Zhahir, namun wakil menolak dan berkilah bahwa ia memerlukan perintah tertulis dari Sultan, Khalifah, dan para hakim. Azh-Zhahir menyebarkan hadiahnya kepada umumnya penduduk Karak, sehingga sekelompok dari mereka bersedia membunuh utusan yang datang untuk itu. Mereka membunuhnya dan mengeluarkan Azh-Zhahir dari penjaranya, lalu keluar. Ia merekrut kelompok-kelompok Arab dan beberapa mamluknya bergabung dengannya, lalu pergi ke Syam.

Ibn Bakisy, wakil Gaza, menghadangnya, namun Azh-Zhahir mengalahkannya dan pergi ke Damaskus. Mintasy mengirim pasukan bersama sultannya Amir Hajj, dan berjalan dalam formasi tempur untuk mencegah Azh-Zhahir dari Damaskus. Azh-Zhahir mendahului mereka, namun Jantamar wakil Damaskus mencegahnya, sehingga ia menyerangnya dan terus mengepungnya. Kamsybugha Al-Hamawi, wakil Halab, bergabung dengannya. Ia telah menampakkan dukungannya di wilayahnya dan bersiap untuk menemuinya dengan pasukannya, lalu bertemu dengannya dan menghilangkan kekhawatirannya, serta menyiapkan kemegahan kerajaan untuknya. Sementara mereka dalam pengepungan, datang berita tentang kedatangan Mintasy dengan sultannya dan pasukannya untuk memerangi mereka. Azh-Zhahir menemui mereka di Syaqhab. Ketika kedua pasukan saling berhadapan, Azh-Zhahir menyerang Sultan Amir Hajj dan pasukannya dan mengalahkan mereka. Kamsybugha melarikan diri ke Halab dan Mintasy menyusulnya. Azh-Zhahir menyerang formasi Amir Hajj, mengalahkannya, merebut Sultan, Khalifah, dan para hakim, serta menjaga mereka. Kedua pasukan bercampur dan mereka berada dalam kebingungan. Mintasy melarikan diri ke Damaskus. Azh-Zhahir berkemah dan turun mengepung Damaskus. Keesokan harinya Mintasy keluar untuk menghadapinya namun ia mengalahkannya. Ia mengumpulkan para hakim dan Khalifah, mereka bersaksi atas pencopotan Amir Hajj dan atas Khalifah untuk mengembalikan Azh-Zhahir ke kerajaannya. Ia pergi ke Mesir dan di jalan bertemu dengan berita dari benteng Mesir tentang para mamluknya yang telah menguasainya. Hal itu terjadi karena ketika benteng kosong dari Sultan, Mintasy, dan penjaga,

sementara para mamluk Sultan dipenjara di sana dalam penjara bawah tanah yang disediakan untuk mereka, mereka berunding untuk memanjat keluar dan merebut benteng dan kerajaan. Mereka keluar, dan dawadar Mintasy yang berada di sana melarikan diri bersama para pengikut yang ada bersamanya. Para mamluk Azh-Zhahir menguasai benteng, dipimpin oleh mamluknya Batha, yang mengatur urusan mereka dan menunggu berita sultannya. Ketika berita itu sampai kepada Azh-Zhahir, ia mempercepat perjalanan ke Mesir. Orang-orang menyambutnya dengan gembira dan senang atas kepulangannya dan kemenangannya. Ia masuk pertengahan Safar tahun 791, mengangkat Batha sebagai dawadar, dan memanggil para amir yang dipenjara di Iskandariah, memberi maaf kepada mereka, dan mengembalikan mereka ke jabatan mereka. Ia mengirim Al-Jubani ke Damaskus dan An-Nashiri ke Halab seperti semula, dan negara kembali seperti keadaannya semula. Ia mengangkat Sudun sebagai wakilnya. Sudun dahulu adalah pengawas di khanqah tempat saya berada. Ia menyimpan dendam terhadap saya karena beberapa hal dari pertentangan saya dengannya dalam hal yang ia inginkan terkait keputusan-keputusan dalam peradilan di masa saya menjabat, dan dari tindakan-tindakan dawadarnya di khanqah, yang ia angkat sebagai wakilnya di sana. Hatinya sakit karena itu. Azh-Zhahir menyimpan dendam terhadap kami para fuqaha karena fatwa-fatwa yang diminta Mintasy dari kami, dan ia memaksa kami untuk menuliskannya, sehingga kami menuliskannya dan menyembunyikan di dalamnya apa yang kami mampu. Sultan tidak menerima itu dan menyalahkan kami, terutama saya. Sudun menemukan tanggapan darinya untuk mengeluarkan saya dari khanqah, sehingga ia mengangkat orang lain di sana dan memberhentikan saya darinya.

Dan saya menulis kepada al-Jubani dengan beberapa bait syair untuk meminta maaf atas hal itu agar dia membacakannya kepadanya, namun dia berpura-pura tidak tahu dan berpaling dariku untuk beberapa waktu, kemudian dia kembali kepada apa yang aku kenal dari keridhaan dan kebaikannya, dan berikut adalah bait-bait syair tersebut:

Tuanku, prasangka terhadapmu semuanya baik, Dan bantuan-bantuanmu dengan angan-angan terjamin. Jangan beralih dari pandangan baikmu, sesungguhnya aku, Tidak ada bagiku hari ini selain pendapatmu sebagai jalan

keluar. Dan jadikanlah aku seperti yang telah engkau jadikan dengan memberi, Bantuan dari syafaat atau perantaraan. Jangan sia-siakan aku karena aku tidak akan menyia-nyiakan darimu, Jaminan cinta, dan tangan-tangan yang indah. Dan lindungilah aku karena bencana telah menggigit dengan taring, Padanya dan melepaskan ke perlindunganku kuda-kudanya. Dan seandainya aku memanggil orang yang menolong dengan pertolonganku, Engkau adalah sebaik-baik kelompok dan keluarga bagiku. Sesungguhnya urusanku kepada Dia yang menjadikan Allah, Urusan-urusan dunia kepadanya terjamin. Dan memperlihatkan kepadanya dalam kekuasaan-Nya tanda-tanda yang, Paling besar lalu menguasainya kemudian menjadi pembantunya. Menyaksikan kepadanya pertolongan Allah dalam ujian, Bahwa bantuan-Nya dan pemberian-Nya ada. Yang Mulia Sultan dan Raja yang, Zahir, kebanggaan dunia dan kemuliaan suku. Dan pelindung Islam dari setiap bencana, Yang hampir gempa kekuatannya menghilangkannya. Dan yang mengalahkan musuh dengan tikaman yang tajam, Yang merobek tameng dan pedang-pedangnya. Dan bersyukur atas nikmat Allah yang menghabiskan, Dalam ridha-Nya pagi dan sorenya. Dan berlemah lembutlah dalam menggambarkan keadaanku dan keluhan, Persahabatanku wahai orang yang murni dan kekasih. Katakanlah kepadanya dan ucapan itu dimuliakan dari orang seperti, Mu dalam majelis kemuliaan jika dikatakannya. Wahai tuan para raja, wahai keadilan masa, Ketika zaman adil musim-musimnya. Jangan pendek dalam memperbaiki patahanku karena aku tidak, Berhenti mengharapkanmu untuk bantuan-bantuan yang panjang. Aku adalah tetangga kalian yang kalian lindungi perlingkungannya, Dan kalian tempuh ke kemuliaan jalannya. Dan orang asing yang kalian hibur dia atas kesendirian, Dan kesedihan dengan keridhaan dan kemudahan. Dan kalian kumpulkan dari keadaannya lalu Allah memutuskan, Perpisahan dan tidak memutuskan apa yang diharapkan. Zaman menipunya dalam anak-anak dan dalam keluarga, Dan bukan prasangkanya bahwa dia akan ditipu. Dan kejauhan melemparnya sebagai tawanan yang telah menyerang, Atasnya cabang-cabang dan akar-akarnya. Lalu kalian menarik dengan tangannya dan memberi, Semua yang diinginkan kemuliaan untuk memberinya. Dan kalian angkat dari kedudukannya sebelum dia mengadu, Kepada kalian kelelahannya dan kehinaannya. Dan kalian wajibkan baginya hakikat cinta, Jauh dari Allah bahwa dilihat mustahil. Tekad yang tidak aku kenal untuk selain kalian, Dan aku dari yang telah aku alami zamanku dan generasiku. Dan musuh-musuh mengarang

kisah-kisah kebohongan, Semuanya dalam cara-cara yang cacat. Mereka mempromosikan tentang urusan mereka keajaiban-keajaiban kebohongan, Mereka pasang untuk urusan mereka jerat. Dan mereka lemparkan dengan apa yang mereka inginkan dari, Tuduhan dengan prasangka bahwa itu diterima. Mereka mengklaim bahwa aku telah datang dari ucapan-ucapan, Yang tidak disangka dariku bahwa aku mengatakannya. Bagaimana mungkin aku meremehkan hak-hak padahal aku, Bersyukur atas nikmat kalian yang besar atasku? Bagaimana mungkin aku mengingkari bantuan-bantuan yang, Diketahui matahari dan bayangan-bayangan yang teduh? Jika itu demikian maka aku telah berlepas diri dari Allah, Yang Maha Tinggi dan mengkhianati terang-terangan Rasul-Nya. Kalian membebani kami urusan Kitab lalu menjadi, Anak panah prasangka terhadap kami masuk akal. Tidak demi Tuhan Kitab yang Allah turunkannya, Atas hati orang yang memahami turunnya. Kami tidak ridha dengan itu sebagai perbuatan dan tidak datang, Dengannya secara sukarela dan tidak mengikuti petunjuknya. Hanyasanya Kitab memaksa kami seorang yang zalim, Yang tidak diharapkan pembelaannya dengan tipu daya. Murka yang segera dan kesabaran yang lambat, Dan senjata untuk tusukan terhadap kami yang tajam. Dan tinggalkan aku padahal aku bukan dari kedudukan hukum, Dan tidak menyeret di sisi mereka kainnya. Selain bahwa aku ada yang memfitnah dengan menyebutku seorang pengadu, Yang menyelidiki keinginan-keinginannya dan dendam-dendamnya. Lalu kami menulis dengan mengandalkan pada kelembutan, Mu yang menghapus beban-beban yang berat dari kami. Kami tidak menunjuk dengannya kepada Zaid dan tidak Amru, Dan tidak mereka tunjukkan kepada kami rincinya. Hanyasanya mereka menyebutkan tentang siapa dan tentang siapa, Yang samar-samar hukum-hukumnya yang dinukil. Dan mereka mengira bahwa itu atas apa, Yang mereka sembunyikan dari keburukan atau kehinaan. Dan itu prasangka yang jauh dari kebenaran, Dan kegelapan yang tidak mereka perbaiki takwilnya. Dan tempat Sultan mensucikan Allah tentang, Permainan dengan petunjuk dan keutamaan. Dan paling mulia para raja kedudukannya yang pemaaf, Yang diharapkan dosa zamannya agar diampuni. Maka terimalah maaf sesungguhnya kami hari ini berharap, Dengan hidup Sultan dari kalian penerimaannya. Dan tolonglah atas zaman orang asing, Yang mengadakan kekeringan hidupnya dan perubahannya. Tetangga kalian, tamu kalian, penghuni perlindungan kalian, Tidak menyia-nyiakan orang yang mulia suatu hari penghuninya. Perbaruilah

padanya jejak-jejak ridha kalian, Karena jejak-jejak orang yang mulia tidak mustahil. Damaikan dia dengan rahmat karena sungguh telah menjadi, Ikatan kesabarannya terurai. Dan berilah dia perbaikan karena tidak diharapkan, Selain kebaikan kalian untuk kecondongan ini. Wahai yang terpuji jejak-jejaknya di masa, wahai, Altanbugha, wahai taman kemuliaan dan tempat tinggalnya. Bagaimana dengan khaqah dipindahkan dariku, Bukan karena dosa atau pelanggaran yang dinukil. Bahkan aku menjabatnya kosong dengan keputusan, Yang mulia dan pakaian khilafah yang dikenakan. Dan sungguh aku mengharap untuk selainnya, Dan selainnya dengan janjinya untuk memberinya. Dan aku yakin pada zaman atasnya, Dengan ikatan-ikatan yang aku tidak sangka terurai. Sampaikanlah kisahku karena orang sepertimu adalah orang yang, Dimaksud untuk perbuatan kebaikan kepada orang yang bergantung kepadanya. Dan raih dari pahala dan doaku, Ketaatan di sisi Tuhan kalian yang diterima.

Dan dalam sindiran tentang perjalanannya ke Syam:

Dan temani kemuliaan yang menang dengan angan-angan, Dan tinggalkan kelompok musuh yang terluka. Dan berusaha dalam kebahagiaan Raja yang, Zahir untuk menghapus gangguan dan menghilangkannya. Dan kembalikan dunia kepada keadaan yang paling baik, Ketika menjadi dengan kebahagiaannya menyeluruh. Dan minta pertolongan dari kebahagiaannya yang akan, Menemanimu terus-menerus dalam perjalanan dan perpindahan. Dan tunggulah apa yang dia lakukan kepada musuh-musuh, Pada bulan Jumadil Ula atau tambahkan sedikit. Dan ambillah sebagai pertanda baik dengan penerimaan yang baik, Benarlah Allah dalam zaman ucapannya. Karena sungguh pertanda baik itu baik pada, Nabi yang dipilih selalu dan dia ridha yang indah.



Upaya dalam Pemberian Hadiah dan Kiriman antara Raja-raja Maghrib dan Raja Zahir

Seringkali para raja yang bertetangga saling menjaga satu sama lain dengan pemberian hadiah berupa barang-barang khas negeri mereka, untuk menjalin hubungan dan bantuan ketika ada yang memerlukan. Dan dahulu Salahuddin bin Ayyub memberi hadiah kepada Yaqub al-Mansur, raja Maghrib dari Bani Abdul Mumin, dan meminta bantuan armada lautnya untuk memutus bantuan Franka (orang-orang Eropa) dari pesisir Syam ketika dia sedang berusaha mengusir mereka darinya, dan mengirim untuk itu utusannya Abdul Karim bin Munqidz dari para pembesar Shaizar. Al-Mansur memuliakan utusannya, namun menolak untuk menjawab permintaan tentang armada laut karena ada dalam surat kepadanya tidak disebutnya dengan gelar Amirul Mukminin, lalu dia merasa tersinggung di hatinya yang mencegahnya untuk menjawab permintaannya. Dan yang menghalangi Salahuddin dari itu adalah sekretarisnya al-Fadhil Abdurrahim al-Baisani karena dia meminta nasihatnya dalam urusan-urusannya, dan dia menjaga dakwah khalifah Abbasiyah di Mesir, maka al-Fadhil berpendapat bahwa khilafah tidak sah untuk dua orang dalam satu ummat seperti yang masyhur, meskipun penduduk Maghrib berpendapat selain itu, karena mereka melihat bahwa khilafah bukan hanya gelar saja, melainkan untuk pemilik kekuatan kelompok yang menjaga dengan ketegasan dan perlindungan, dan perbedaan pendapat dalam hal itu diketahui di antara ahli kebenaran. Ketika berakhir negara Muwahhidin, dan datang negara Bani Marin sesudah mereka, dan para pemimpin dan ketua mereka saling menjaga pelaksanaan kewajiban mereka ke negeri-negeri Timur ini, maka para rajanya menjaga mereka dengan kebaikan kepada mereka, dan memudahkan jalan mereka, maka menjadi baik dalam kemuliaan akhlak untuk mengambil kebaikan dan hubungan, dengan pemberian hadiah dan mengambil sesuatu yang menarik dan pembalasan dalam hal itu dengan tekad-tekad yang layak bagi raja, maka ditetapkan untuk itu cara-cara dan berita-berita yang masyhur, yang seharusnya disebutkan. Dan Yusuf bin Yaqub bin Abdul Haq, raja ketiga Bani Marin, memberi hadiah kepada penguasa Mesir pada tahun tujuh ratus, dan dia pada waktu itu adalah an-Nasir bin Muhammad bin Qalawun, hadiah yang besar, dia iringi dengannya seorang

wanita mulia dari wanita-wanita mulia istananya, dia siapkan di dalamnya apa yang dia inginkan dari jenis-jenis barang langka, dan macam-macam simpanan, dan khususnya kuda dan bagal.

Faqih Abu Ishaq al-Hasnawi, sekretaris Muwahhidin di Tunis, memberitahuku bahwa dia menyaksikan hadiah itu ketika melewati Tunis. Dia berkata: Dan aku menghitung dari jenis bagal-bagal yang baik di dalamnya empat ratus, dan diam tentang selain itu. Dan bersama hadiah ini dari para faqih Maghrib, Abu al-Hasan at-Tinsi yang merupakan pemimpin ahli fatwa di Tlemcen. Kemudian an-Nasir membalas hadiah ini dengan yang lebih tinggi dan lebih lengkap bersama dua amir dari para amir negaranya, mereka mendapati Yusuf bin Yaqub sedang mengepung Tlemcen, lalu dia mengirim mereka berdua ke Marrakesh untuk menikmati keindahan-keindahannya, dan kematian menyimpannya dalam ketidakhadiran mereka berdua, dan mereka kembali dari Marrakesh, lalu cucunya Abu Tsabit yang berkuasa sesudahnya mempersiapkan mereka berdua dan mengantarkan mereka berdua ke Mesir, lalu suku-suku Husain menghadang mereka berdua dan merampok mereka berdua, dan mereka masuk Bejaia, kemudian pergi ke Tunis, dan sampai dari sana ke Mesir.

Dan ketika Sultan Abu al-Hasan menguasai Tlemcen, budak wanita ayahnya Abu Said mengusulkan kepadanya, dan ada baginya atasnya pemeliharaan, lalu dia ingin haji di masa-masanya dan dengan perhatiannya, maka dia mengizinkannya dalam hal itu, dan mengirim dalam pelayanannya walinya Arif bin Yahya dari para amir Suwaid, dan sekelompok dari para amir dan orang-orang dekatnya, dan mereka membawa serta hadiah darinya untuk Raja an-Nasir yang dia siapkan di dalamnya apa yang dia inginkan. Dan dia pilih dari kuda-kuda yang asli, dan kendaraan-kendaraan yang baik dan kain sutera dan linen, dan wol dan kulit yang disamak yang halus, dan wadah-wadah yang dibuat dari tembaga dan tembikar yang khusus setiap negeri dari Maghrib dengan jenis-jenis dari kerajinan-kerajinannya, yang serupa bentuk-bentuk dan jenis-jenisnya, sampai-sampai mereka mengklaim bahwa ada di dalamnya satu takaran dari mutiara dan batu-batu permata, dan itu adalah beban lima ratus unta, dan kuda-kuda asli di dalamnya adalah lima ratus kuda, dengan pelana-pelana emas yang dihiasi dengan permata, dan kendali-kendali yang dilapisi emas, dan pedang-pedang yang dihiasi dengan emas dan mutiara,

nilai pelana pertama di antaranya sepuluh ribu dinar, dan berlanjut secara berturut-turut hingga akhir lima ratus, lalu nilainya menjadi seratus dinar. Orang-orang membicarakan hadiah ini untuk waktu yang lama, dan dipamerkan di hadapan Raja an-Nasir, lalu dia memberi isyarat kepada pengawal khususnya untuk menjarahnya maka dijarah di hadapannya, dan berlebihan dalam menghormati tamu-tamu itu, dalam menempatkan mereka dan jamuan mereka dan memberi bekal mereka ke Hijaz dan ke negeri mereka, dan tetap urusan hadiah menjadi pembicaraan yang orang-orang sampaikan di majelis-majelis dan percakapan-percakapan mereka, dan itu pada tahun tiga puluh delapan dan tujuh ratus. Dan ketika pergi utusan-utusan raja Maghrib, dan mereka telah menunaikan kewajiban mereka, Raja an-Nasir mengirim bersama mereka hadiah setara dengan hadiah mereka, dan jenis-jenisnya adalah muatan kain dari kain-kain sutera dan kain yang dibuat di Iskandariah, yang dibawa setiap tahun ke istana Sultan, nilai muatan itu lima puluh ribu dinar, dan sebuah kemah dari kemah-kemah Sultan yang dibuat di Syam dengan contoh istana-istana, yang meliputi kamar-kamar untuk tempat tidur, dan ruang-ruang untuk duduk dan memasak, dan menara-menara untuk mengawasi jalan-jalan, dan menara-menara salah satunya untuk duduk Sultan untuk inspeksi, dan di dalamnya ada miniatur masjid dengan mihrabnya, dan tiang-tiangnya, dan menaranya, dinding-dindingnya semuanya dari kain linen yang disambung dengan jahitan yang kuat yang dirinci pada bentuk-bentuk yang diminta oleh para pembuatnya. Dan ada di dalamnya kemah lain yang bulat bentuknya, tinggi ukurannya, kerucut kepalanya, luas halamannya, menaungi lima ratus penunggang kuda atau lebih, dan sepuluh dari kuda-kuda asli dengan pelana-pelana emas yang mengkilap, dan kendalinya seperti itu, dan hadiah ini melewati Tunis, dan bersamanya para pelayan yang mengurus pemasangan bangunan-bangunan, lalu mereka memamerkannya kepada Sultan di Tunis. Dan aku menyaksikan pada waktu itu jenis-jenis hadiah itu, dan mereka menuju dengannya kepada sultan mereka, dan tetap keheranan darinya untuk waktu yang lama di lidah-lidah orang. Dan para raja Tunis dari Muwahhidin, saling menjaga raja-raja Mesir dengan hadiah pada waktu-waktu tertentu.

Ketika saya tiba di Mesir dan bertemu dengan Sultan Zahir, dan beliau melimpahkan kepada saya nikmat dan kemuliaan, saya mengirim surat

kepada Sultan Tunisia saat itu, dan memberitahukan kepadanya tentang keinginan besar Sultan Zahir terhadap kuda-kuda pilihan, khususnya dari Maghrib, karena ketahanannya yang luar biasa dan kesabarannya dalam menghadapi kesulitan. Beliau selalu mengatakan hal seperti itu, bahwa kuda-kuda Mesir telah melemah karena kenyamanan dan kemewahan, sehingga tidak sabar dalam menghadapi kesulitan. Maka saya mendorong Sultan Tunisia untuk memberikan hadiah kepada Sultan Zahir berupa kuda-kuda pilihan yang menakjubkan. Kemudian ia mengirimkan kepadanya lima ekor kuda yang dipilih dari tunggangan-tunggangan beliau, dan memuatnya di laut dalam kapal yang membawa keluarga dan anak-anakku. Namun kapal itu tenggelam di pelabuhan Iskandariah, dan kuda-kuda tersebut mati, beserta apa yang hilang dalam kapal itu. Segala sesuatu terjadi dengan takdir.

Kemudian pada tahun tiga sembilan puluh tiga tiba kepada kami pemimpin bangsa Arab Maqil di Maghrib, Yusuf bin Ali bin Ghanim, pemuka Bani Husain, yang melarikan diri dari murka Sultan Abu Abbas Ahmad bin Abu Salim, dari raja-raja Bani Marin di Fez, berniat menunaikan ibadah hajinya dan menjadikan hal itu sebagai wasilah untuk mendapatkan ridha sultannya. Ia menemukan Sultan sedang tidak ada di Syam karena fitnah Muntasy. Maka aku perkenalkan dia kepada pimpinan mahmal. Ketika ia kembali dari menunaikan hajinya, dan Sultan telah kembali dari Syam, aku mempertemukannya dengan beliau. Ia menghadap dan mengadukan kesusahannya. Maka Zahir menulis surat syafaat untuknya kepada sultan negerinya di Maghrib, dan memberikan kepadanya hadiah berupa kain, wewangian, dan busur panah. Ia juga memintanya untuk memilihkan kuda untuknya dari wilayah Maghrib. Lalu ia pulang, dan sultannya menerima syafaat Zahir untuknya, serta mengembalikan kedudukannya. Sultan memilihkan kuda-kuda pilihan yang menakjubkan sebagai hadiah untuk Sultan Zahir dan sangat teliti dalam memilih berbagai jenis hadiah, namun ajal mendahuluinya sebelum sempat mengirimnya. Anaknya Abu Faris naik takhta, dan bertahan beberapa hari kemudian meninggal. Saudaranya Abu Amir naik takhta.

Maka ia melengkapi hadiah tersebut, dan mengirimkannya bersama Yusuf bin Ali yang datang pertama kali.

Sultan Zahir, ketika terlambat menerima kuda dari Maghrib, bermaksud mengutus salah seorang emirnya untuk memilihkan apa yang dia inginkan dengan cara membeli. Ia menunjuk untuk hal itu seorang mamluk dari mamluknya yang dinisbahkan kepada asuhan Khalili, bernama Qutlubugha. Beliau memanggil saya, lalu saya menghadap, dan ia meminta pendapat saya tentang hal itu. Saya menyetujuinya, dan ia bertanya kepada saya bagaimana cara yang harus ditempuh. Saya menyarankan untuk menulis surat tentang hal itu kepada Sultan Tunisia dari Muwahhidun, Sultan Tlemcen dari Bani Abdul Wad, dan Sultan Fez dan Maghrib dari Bani Marin, serta membawakan untuk masing-masing dari mereka hadiah ringan berupa kain, wewangian, dan busur panah. Ia berangkat pada tahun sembilan puluh sembilan ke Maghrib, dan setiap raja mengantarnya hingga ke tempat yang aman. Mereka sangat memuliakan tamunya sebagaimana sepatutnya. Ia tiba di Fez dan menemukan hadiah telah lengkap, dan Yusuf bin Ali akan segera berangkat membawanya dari sultanya Abu Amir dari keturunan Sultan Abu Abbas yang berkorespondensi pertama kali. Hari Raya Idul Adha tiba ketika mereka di Fez, dan mereka keluar menuju Mesir. Sultan telah melimpahkan kebaikan dan pemberiannya kepada utusan Qutlubugha dan rombongannya dengan apa yang menyenangkan hati mereka, membuat lidah mereka berucap syukur, dan memenuhi hati mereka dengan pujian. Mereka melewati Tlemcen, dan saat itu Abu Zayyan berada di sana, putra Sultan Abu Hammu dari Al Yaghmarasin bin Zayyan. Ia mengirimkan bersama mereka hadiah lain berupa kuda-kuda pilihan dengan pelana-pelannya. Ia pandai merangkai syair, maka ia memuji Sultan Zahir dengan qasidah yang dikirimkan bersama hadiahnya, adapun teksnya dari awal hingga akhir adalah:

Milik siapa unta-unta yang jalannya lambat ... dan kesabaran—kecuali setelah kepergian mereka—indah

Wahai tukang unta, pelan-perlanlah sebab mereka ... adalah rombongan yang membuat hati condong ke mana mereka condong

Lembutlah terhadap yang engkau bawa di atas punggung-punggungmu ... sebab kecantikan di atas punggung-punggung mereka terbawa

Demi Allah, ayat-Nya adalah bintang-bintang: jernih ... yang tersingkap dari kegelapan tirai-tirainya

Meteor-meteor yang terbitnya di langit-langit dada ... dan mereka tenggelam di balik tirai korden

Di dalam tandu yang tertutup dari mereka ada gadis cantik ... yang menyingkirkan kegelapan dengan dahinya hingga berubah

Seakan-akan ia bulan di atas dahan di atas ... punggung bukit pasir dan bukit pasir itu bergerak

Tunggangan-tunggangan bangkit maka bangkitlah kerinduan padaku ... dan hatiku terbiasa dengan desahan dan kepedihan

Ia memberi isyarat untuk mengucapkan selamat tinggal maka mengalahkan air mataku ... pandangan yang dicuri oleh mata-mata yang lemah

Air mata yang kutahan karena takut pengawasnya ... kadang-kadang dan kesedihanku mengalahkanku hingga mengalir

Celaka kekasih yang dikhianati oleh air matanya ... seakan-akan itu adalah perkataan dan kata-kata tentangnya

Cinta menjaga dan kelopak matanya pada hari perpisahan ... memuliakan mutiara air mata mereka yang tumpah

Dan ia lebih takut dari pemberani yang paling sengit dalam kemahnya ... dan ia takut pada kijang tanah suci yang bercelak

Jiwa-jiwa menolak kehinaan kecuali dalam cinta ... maka orang merdeka adalah budak dan yang mulia adalah hina

Wahai pohon palem di lembah dan wahai penghuni tanah suci ... apakah ada waktu kalian mendengarkanku sehingga aku berkata

Mengapa jika angin sepoi-sepoi bertiup dari tanah suci ... aku bergembira karena kerinduan kepada tanah suci dan condong

Biarkanlah angin timur sampai kepadaku hembusan anginnya ... sesungguhnya angin timur adalah obat bagi kerinduanku

Mengapa aku dicegah dari datang ke tempatnya ... dan diusir darinya dan mata airnya mengalir

Dan pintu tidaklah tertutup bagi yang datang ... dan prasangka terhadap Tuan yang Mulia adalah baik

Siapa bagiku dengan mengunjungi taman Nabi yang memberi petunjuk, yang ... tidak ada yang seperti di antara para rasul

Dialah Ahmad dan Muhammad dan Mustafa ... dan Mujtaba dan kepadanya berakhir keutamaan

Wahai sebaik-baik orang yang memberi petunjuk dan paling agung orang ... yang dipuji oleh wahyu dan tanzil

Wahyu dari Rahman yang diturunkan-Nya kepada ... hati Nabi Muhammad oleh Jibril

Ayat-ayat Kitab memujimu dan memberi kabar gembira ... tentang kedatanganmu Taurat dan Injil

Sambungan shalawat kepadamu manis di mulutku ... setiap kali terulang namamu yang manis

Demi rumahmu yang berpenghuni sesungguhnya di dadaku ... hati yang dengan cintamu rumahnya berpenghuni

Apakah ada jalan untuk perjalanan malam sehingga aku melihat ... sebaik-baik manusia maka dialah harapan dan pertanyaan

Sampai kapan malam-malam mengulur-ulur janjiku ... sesungguhnya zaman dengan janjinya sangat kikir

Tidak ada yang menghalangiku kecuali besarnya dosaku ... sesungguhnya dosa-dosa bebannya berat

Aku yang bersalah maka kasihanilah aku yang berdosa ... maka maafkanlah aku yang tersandung maka ampunilah

Dan aku yang jauh maka dekatkanlah dan yang meminta ... perlindungan maka amankanlah dan yang diharapkan maka berikanlah

Wahai yang menggiring ke arah Hijaz muatan ... dan hati di antara muatannya terbawa

Kepada Muhammad sampaikanlah salam orang yang bernama seperti ... sebab jaminannya dengan Muhammad tersambung

Dan mintalah kepada Allah untuknya pengampunan dosa-dosanya ... akan didengar di sana doamu yang diterima

Dan tentang Raja Abu Said hendaknya engkau beritakan ... sebab betapa banyaknya baginya ke arah Rasul surat

Maka ia membawa demi Allah kain Ka'bah-Nya ... wahai sebaik-baik engkau mahmal yang dibawa

Raja Abu Said beruntung sesungguhnya ia ... pedang yang terhunus atas musuh-musuhnya

Raja yang membuka Maghrib paling barat dengannya ... maka bagi mereka dengannya ke arah Rasul akses

Raja yang dengannya seluruh manusia tidur dan aman ... jalan-jalan yang menakutkan tidak ada yang takut jalan

Maka kerajaan besar dan kedudukan tinggi diharapkan ... dan karunia banyak dan pemberian besar

Dan pembuatan paling indah dan kebanggaan mapan ... dan kemuliaan paling sempurna dan kesetiaan asli

Wahai pemilik dua lautan engkau mencapai harapan ... sungguh Mesir telah kembali menyerang Iraq

Wahai pelayan dua tanah suci engkau berhak mendapat kebahagiaan ... maka atasmu dari roh Allah penerimaan

Wahai yang memberi hadiah kepadaku dan membukakan untukku dengan surat ... yang lancar yang dibanggakan dengannya surat menyurat

Engkau menghadihkannya cantik perawan yang tidak ada baginya ... selain aku, meskipun banyak laki-laki, penjamin

Tinta bersinar dari kasih sayang di lembaran-lembarannya ... hingga hilang kekerasannya yang tertutup

*Mengumpulkan dan pembawanya di hadapan kami sebagaimana ... berkumpul
Butsainah dalam cinta dan Jamil*

*Dan ditegaskan dengan hadiah dan persahabatan ... ia adalah untuk
persaudaraan yang diridhai penyempurnaan*

*Aku munculkan di dalamnya untuk busur-busur bulan-bulan sabit ... yang
terpantul darinya pandangan dan ia bingung*

*Dan pedang kemenangan yang bersinar dengan cahayanya ... yang
menyenangkan mata-mata maka campurannya manis*

*Yang tajam matanya untuknya tunduk kijang-kijang ... maka dengannya
menyerang atas musuh dan memanjangkan*

*Dan keajaiban-keajaiban kain Yemen yang ... membasahi ujung-ujungnya di
Mesir Sungai Nil*

*Maka aku menatap di dalamnya pandanganku lalu aku melihatnya ... hadiah-
hadiah yang berkeliling keindahan di mana mereka berkeliling*

*Agung keindahan-keindahannya maka aku condong ke arahnya ... dengan mulut
penerimaan ciuman dan penerimaan*

*Wahai yang membantuku dan saudaraku yang mulia dan penolongku ... dan
yang dari hati-hati ke cintanya condong*

*Jika lukisan kasih sayang darimu bersambung ... dengan kebaikan dan ia
dengan ekornya tersambung*

*Maka serupaannya di sisiku dan tidak merusaknya ... dengan prasangka ilusi
dan tidak khayalan*

*Kasih sayang untuk Zaid dan Tsabit mereka berdua bersaksi dengannya ... dan
untuk Khalid dengan keabadiannya sambungan*

*Dan kepadamu ia memberitahumu kejujuran kasih sayangku ... benar dalilnya
dan cocok yang ditunjukkan*

*Jika dengan itu majelis yang tinggi naik ... maka di sisimu penerimaan
untuknya dan penerimaan*

Kekal kasih sayang atas jarak tersambung ... antara hati-hati dan talinya tersambung

Dan engkau kekal dalam nikmat di sisimu yang bertambah ... dan naunganmu yang terbentang naungannya terpanjang

Kemudian mereka melewati Tunisia setelahnya, lalu Sultan Tunisia Abu Faris Abdul Aziz bin Sultan Abu Abbas dari raja-raja Muwahhidun mengirimkan hadiah ketiga yang dipilhkan kuda-kuda pilihan, dan memperkuat hadiah dua sultan sebelumnya, bersama utusannya dari pembesar-pembesar Muwahhidun Abu Abdullah bin Tafrakin. Ketiga hadiah tersebut tiba di istana Sultan Zahir pada akhir tahun, dan dipamerkan di hadapan Sultan Yahya. Para Khasikiyah merebut apa yang ada di dalamnya berupa kain-kain, pedang-pedang, permadani, dan pelana-pelana kuda. Ia memberikan banyak dari mereka kepada banyak dari kuda-kuda pilihan itu dan menjadikan yang tersisa sebagai tunggangan.

Hadiah penguasa Maghrib mencakup tiga puluh lima ekor kuda pilihan dengan pelana dan kekang emas, pedang-pedang berhias, dan tiga puluh lima muatan dari kain sutra, linen, wol, dan kulit, yang dipilih dari jenis-jenis terbaik ini. Hadiah penguasa Tlemcen mencakup tiga puluh ekor kuda pilihan dengan pelana-pelana yang dilapisi, dan muatan-muatan kain. Hadiah penguasa Tunisia mencakup tiga puluh ekor kuda pilihan yang ditutupi dengan penutup kain tanpa pelana, dan semuanya elegan dalam pembuatannya dan langka dalam jenisnya. Sultan duduk pada hari pameran itu dengan duduk yang megah di ruang tahtanya, para utusan hadir dan menyampaikan apa yang wajib dari raja-raja mereka. Sultan memperlakukan mereka dengan kebaikan dan penerimaan, dan mereka pulang ke tempat-tempat mereka untuk jatah yang luas dan keadaan yang besar. Kemudian tiba waktu keberangkatan jamaah haji, mereka meminta izin untuk berhaji bersama mahmal Sultan. Ia mengizinkan mereka dan melimpahkan bekal-bekal mereka. Mereka menunaikan haji mereka dan kembali ke hadapan Sultan dengan kebbaikannya yang dikenal. Kemudian mereka pulang ke negeri mereka, dan diantar dengan kebaikan dan kebaikan Sultan, yang memenuhi kantong-kantong mereka dan meninggikan bekal mereka. Aku memperoleh di antara semua itu dalam kebanggaan sebutan yang baik dengan apa yang aku raih di antara raja-raja

ini dari usaha dalam hubungan yang kekal selamanya. Maka aku memuji Allah atas hal itu.



Pengangkatan Jabatan Hakim Kedua di Mesir

Aku terus, sejak diberhentikan dari hakim pertama tahun delapan puluh tujuh, tekun menekuni ilmu, menulis dan mengajar. Sultan mengangkat dalam jabatan itu orang yang ia pandang layak setiap kali ada yang mendorongnya untuk hal itu, dari kematian pejabat atau pemberhentiannya. Ia memandangkan paling layak untuk itu, jika bukan karena keberadaan orang-orang yang membuat kekacauan sebelumnya dalam urusanku, dari emir-emir negaranya dan pembesar-pembesar istananya, hingga mereka punah. Kebetulan Hakim Malikiyah saat itu, Nasiruddin bin Al-Tinsi, wafat, dan aku sedang tinggal di Fayyum untuk mengumpulkan tanamanku di sana. Ia memanggilkku, dan mengangkatku dalam jabatan hakim pada pertengahan Ramadhan tahun delapan ratus satu. Aku menjalankan cara yang dikenal dariku, yaitu melaksanakan apa yang wajib bagi jabatan menurut syariat dan adat. Beliau rahimahullah meridhai apa yang ia dengar tentangku dalam hal itu. Kemudian kematian menjemputnya pada pertengahan Syawal setelahnya. Khalifah, para hakim, dan para emir dihadirkan. Ia berpesan kepada putra sulungnya Faraj, dan kepada saudara-saudaranya setelahnya satu per satu, dan mempersaksikan mereka atas wasiatnya dengan apa yang ia kehendaki. Ia menjadikan yang mengurus urusan anaknya dalam kesultanan adalah atabaknya Aitmisy. Beliau wafat rahimahullah alaih, dan urusan-urusan tersusun setelahnya sebagaimana ia wasiatkan kepada mereka. Wakil di Syam saat itu adalah seorang emir dari Khasikiyah Sultan yang dikenal dengan Tanam. Ia mendengar peristiwa-peristiwa setelah Sultan dan merasa tidak senang bahwa bukan dialah yang menjadi wali putra Zahir setelahnya, dan kendali negara di tangannya. Para pialang fitnah terus menghasutnya dengan hal itu. Sementara mereka dalam keadaan itu, tiba-tiba terjadi fitnah Atabak Aitmisy. Yang terjadi adalah bahwa Atabak memiliki seorang dawadlar muda yang berusaha meraih kepemimpinan dan berlaku sombong terhadap pembesar-pembesar negara dengan kedekatannya dengan tuannya dan kewaliannya atas Sultan. Mereka membenci keadaan mereka dengan dawadlar ini dan apa yang ia paksakan kepada mereka berupa kesombongan atas mereka dan sikap mengabaikan nasihat-nasihat mereka. Mereka menghasut Sultan untuk keluar dari perwaliannya, dan ia mematuhi mereka dalam hal itu. Ia menghadirkan para hakim di majelisnya untuk gugatan

terhadap Atabak tentang tidak memerlukannya wali, karena apa yang diketahui dari kemampuannya mengurus urusannya dan baiknya tindakan-tindakannya. Semua emir ayahnya dan pejabat serta pemegang jabatan dari mereka bersaksi tentang hal itu dalam majelis, kesaksian yang diterima para hakim. Mereka meminta keterangan kepada Atabak tentang mereka tetapi ia tidak membantah apa pun dari kesaksian mereka. Putusan dijalankan pada hari itu dengan pencabutan perwalian atas Sultan dalam tindakan-tindakannya dan pengelolaan kerajaannya. Majelis bubar dan Atabak turun dari istana ke rumah kediamannya. Kemudian banyak dari para emir meninjau kembali apa yang mereka lakukan, dan mereka tidak melihatnya benar. Mereka mendorong Atabak untuk membatalkannya dan melaksanakan apa yang diberikan Sultan kepadanya dari perwalian anaknya dalam kesultanannya. Ia berkuda, dan mereka berkuda bersamanya pada akhir bulan Maulid Nabi shallallahu alaihi wasallam. Para wali Sultan Faraj memerangi mereka sore hari dan malamnya, lalu mereka mengalahkan mereka. Mereka pergi ke Syam meminta tolong kepada Wakil Tanam, dan sudah tertanam dalam hatinya apa yang tertanam sebelumnya, maka ia menyambut baik kedatangan mereka dan menjawab permintaan tolong mereka.

Dan mereka bertekad untuk pergi ke Mesir. Ketika Sultan melihat pasukan Atabak telah bubar dan bergerak ke Syam, ia memutuskan untuk bergerak dan bepergian untuk mematahkan kekuatan mereka dan memecah belah persatuan mereka. Ia berangkat pada bulan Jumadil Akhir hingga tiba di Gaza, lalu datanglah kabar kepadanya bahwa wakil Syam Tanam, Atabak, dan para amir yang bersamanya telah keluar dari Syam untuk berperang menghadapi Sultan. Mereka telah berkumpul dan bergerak lengkap, dan telah sampai di dekat Ramlah. Sultan kemudian mengirim utusan kepada mereka bersama Hakim al-Qudhat asy-Syafi'i Shadruddin al-Manawi dan Nashiruddin ar-Ramakh, salah seorang ahli dalam seni tombak, untuk memberi alasan kepada mereka, mengajak mereka bersatu, meninggalkan fitnah, dan memenuhi tuntutan mereka mengenai kepentingan mereka. Namun mereka berlebihan dalam tuntutan dan berkeras pada pendirian mereka. Kedua utusan itu kembali membawa kabar tentang mereka, maka Sultan pada esok harinya berkuda, menyusun pasukannya, dan bertekad untuk segera menyerang mereka. Ia menemui mereka di tengah perjalanan dan menyerang

mereka, lalu mereka balik menyerang, kemudian melarikan diri kalah. Banyak pembesar dan amir mereka yang terbunuh di depan ombongan Sultan, dan ketika malam tiba mereka telah dibelenggu dengan rantai besi, dipimpin oleh Amir Tanam, wakil Syam, dan seluruh pembesar mereka. Atabak Aytamisy selamat menuju benteng Damaskus dan berlindung di sana, lalu wakil benteng menahannya. Sultan berjalan menuju Damaskus dan memasukinya dengan susunan pasukan pada hari yang cemerlang. Ia tinggal di sana beberapa hari, lalu membunuh para amir yang ditahan ini, termasuk pemimpin mereka Atabak dengan cara disembelih, dan membunuh Tanam di antara mereka dengan cara dicekik, kemudian berangkat kembali ke Mesir.

Aku telah meminta izin untuk berangkat lebih dulu ke Mesir mendahului Sultan untuk mengunjungi Baitul Maqdis, maka ia mengizinkan. Aku tiba di Yerusalem dan memasuki masjid, memohon berkah dengan mengunjunginya dan salat di dalamnya. Aku menahan diri untuk tidak masuk ke Gereja Makam Suci karena di dalamnya terdapat pengagungan terhadap pendustaan Al-Quran, karena ia adalah bangunan umat Nasrani di tempat salib menurut anggapan mereka. Jiwaku menolaknya dan menolak masuk ke dalamnya. Aku menunaikan kewajiban dan sunah ziarah, lalu pergi ke makam Khalil alaihissalam. Dalam perjalanan menuju ke sana aku melewati Betlehem, yaitu bangunan megah di tempat kelahiran Al-Masih. Para Kaisar telah membangun di atasnya bangunan dengan dua barisan tiang batu yang tersusun rapi, terukir di puncaknya gambar-gambar raja-raja Kaisar dan sejarah negara mereka, mudah bagi siapa saja yang ingin memastikan keabsahannya dengan penerjemah yang mengetahui susunannya. Sungguh bangunan ini menjadi saksi besarnya kerajaan para Kaisar dan besarnya negara mereka. Kemudian aku berangkat dari makam Khalil menuju Gaza, lalu berangkat dari sana dan bertemu Sultan di luar Mesir. Aku masuk bersamanya pada akhir bulan Ramadhan tahun delapan ratus dua. Di Mesir ada seorang fakih Malikiyah yang dikenal dengan Nuruddin Ibnu al-Khallal, yang sering menjadi wakil para hakim al-qudhat Malikiyah. Sebagian temannya mendorongnya untuk berusaha mendapatkan jabatan, dan ia memberikan apa yang tersedia dari hartanya kepada sebagian orang dekat Sultan yang berusaha untuknya dalam hal itu. Maka usahanya berhasil, dan ia diangkat pertengahan Muharram tahun delapan ratus tiga. Aku kembali untuk sibuk dengan apa yang telah

kusibukkan sebelumnya, yaitu mengajar ilmu dan mengarang, hingga tiba waktunya perjalanan untuk melawan Timur dari Syam.



Perjalanan Sultan ke Syam untuk Melawan Tatar dari Negerinya

Tatar ini dari suku-suku Turki. Para ahli nasab dan sejarawan sepakat bahwa kebanyakan bangsa di dunia terbagi menjadi dua kelompok, yaitu: Arab dan Turki, dan tidak ada bangsa di dunia yang lebih banyak jumlahnya daripada keduanya. Yang satu di selatan bumi, dan yang lain di utaranya. Mereka saling berebut kekuasaan di dunia, kadang Arab yang berkuasa dan mengusir bangsa Ajam ke ujung utara, dan kadang bangsa Ajam dan Turki mengusir mereka ke ujung selatan, itulah sunnatullah terhadap hamba-hamba-Nya.

Mari kita ceritakan bagaimana kekuasaan sampai kepada Tatar ini, dan bagaimana negara-negara Islam menetap di antara mereka hingga masa ini. Kami katakan: Sesungguhnya Allah Subhanahu menciptakan dunia ini dan memakmurkannya dengan berbagai jenis manusia di muka bumi, di tengah wilayah yang tersingkap dari air di dalamnya, yang menurut ahli geografi sekitar seperempat darinya. Mereka membagi dunia yang berpenghuni ini menjadi tujuh bagian yang mereka namakan iklim, dimulai dari garis khatulistiwa antara timur dan barat, yaitu garis di mana matahari tepat berada di atas kepala penduduk, hingga lengkap tujuh iklim. Garis ini berada di selatan dunia yang berpenghuni, dan tujuh iklim berakhir di utaranya. Tidak ada pemukiman di selatan garis khatulistiwa hingga ujung seperempat yang tersingkap, karena panasnya yang berlebihan, yang menghalangi terjadinya kehidupan. Demikian pula tidak ada pemukiman setelah tujuh iklim di arah utara, karena dinginnya yang berlebihan, yang juga menghalangi terjadinya kehidupan. Lautan yang mengelilingi bumi masuk dari arah timur di atas garis khatulistiwa tiga belas derajat, dalam pintu masuk yang luas, dan mengalir mengikuti garis khatulistiwa ke arah barat, melewati Cina, India, Sind, dan Yaman, di selatan semuanya. Dan berakhir di tengah bumi, di Bab al-Mandab, yaitu Laut India dan Cina. Kemudian membelok dari ujung baratnya dalam sebuah teluk di Bab al-Mandab, dan bergerak ke arah utara ke barat melalui Yaman, Tihamah, Hijaz, Madyan, Ailah, dan Faran, dan berakhir di kota Qulzum, yang disebut Laut Suez. Di timurnya terdapat negeri Sha'id hingga Aidhab, dan negeri Bujah. Dari Laut India ini keluar dari tengahnya teluk lain yang disebut Teluk Hijau, dan bergerak ke utara menuju al-Ubullah, yang disebut Laut

Persia, dan di timurnya terdapat negeri Persia, Kirman, dan Sind. Air juga masuk dari arah barat dalam teluk yang sempit di iklim keempat, yang disebut Laut Selat, lebarnya di sana delapan belas mil. Dan bergerak ke timur melalui negeri Barbar, dari Maghrib Aqsha, Awsath, tanah Afrika, Iskandariah, tanah Tih, Palestina, dan Syam. Dan di baratnya terdapat negeri-negeri Franka semuanya. Dari sana keluar di utara dua teluk: yang timur adalah Teluk Konstantinopel dan yang barat adalah Teluk Venesia, laut ini disebut Laut Rum dan Laut Syam.

Kemudian ketujuh iklim yang berpenghuni ini terbagi dari timur dan baratnya menjadi dua bagian: setengah bagian baratnya di tengahnya terdapat Laut Rum, dan di setengah bagian timur dari sisi selatannya terdapat Laut India. Setengah bagian barat ini lebih sedikit penghuninya daripada setengah bagian timur, karena Laut Rum yang berada di tengahnya melebar dalam alirannya dan menenggelamkan banyak tanahnya. Sisi selatannya sedikit penghuninya karena panasnya yang keras, maka pemukiman di sana hanya dari sisi utara saja. Sedangkan setengah bagian timur pemukimannya jauh lebih banyak, karena tidak ada laut di tengahnya yang bersaing. Sisi selatannya terdapat Laut India yang sangat luas, sehingga udaranya sejuk karena berdekatan dengan air, dan iklimnya seimbang untuk kehidupan, maka semua iklimnya dapat dihuni, sehingga pemukimannya banyak. Awal pemukiman di dunia ini dimulai dari anak Adam shalawaatullah 'alaihi, dan keturunannya berkembang biak pertama kali di setengah bagian timur itu. Bangsa-bangsa itu punah di antara masanya dan Nuh, dan kami tidak mengetahui sesuatu pun dari berita-berita mereka, karena kitab-kitab ilahi tidak memberitakan kepada kami kecuali berita-berita Nuh dan anak-anaknya. Adapun sebelum Nuh, kami tidak mengetahui sesuatu pun dari berita-beritanya, dan kitab yang diturunkan paling tua yang beredar di tangan kami adalah Taurat, dan di dalamnya tidak ada sesuatu pun dari berita-berita generasi tersebut, dan tidak ada jalan untuk sampainya berita-berita kuno kecuali dengan wahyu. Adapun berita-berita, ia hilang dengan hilangnya ahlinya.

Para ahli nasab sepakat bahwa semua keturunan terbatas pada anak-anak Nuh, dan pada tiga orang anaknya, yaitu Sam, Ham, dan Yafits. Dari Sam: Arab, Ibrani, dan Saba. Dari Ham: Qibthi, Kan'an, Barbar, dan Sudan. Dari Yafits: Turki, Rum, Khazar, Dailam, dan Jil.

Aku tidak tahu bagaimana kebenaran terbatasnya nasab pada ketiga orang ini menurut para ahli nasab, apakah dari riwayat? Padahal itu jauh sebagaimana telah kami kemukakan. Ataupun pendapat yang bercabang bagi mereka dari pembagian penduduk dunia yang berpenghuni, maka mereka menjadikan suku-suku setiap wilayah untuk orang-orang dengan nasab yang satu yang mereka bersama di dalamnya. Mereka menjadikan selatan untuk Bani Sam, barat untuk Bani Ham, dan utara untuk Bani Yafits. Namun demikianlah yang diriwayatkan di antara para ahli nasab di dunia, sebagaimana telah kami katakan, maka mari kita pegang itu dan katakan: Orang pertama yang menguasai bumi dari keturunan Nuh alaihissalam adalah Namrud bin Kan'an bin Kusyi bin Ham, dan penyebutannya terdapat dalam Taurat. Setelahnya berkuasa 'Abir bin Syalikh yang dinisbatkan kepadanya orang-orang Ibrani dan Suryani, yaitu Nabath, dan mereka memiliki negara besar, yaitu raja-raja Babil, dari Nabith bin Asyur bin Sam, dan ada yang mengatakan Nabith bin Masy bin Iram. Mereka adalah raja-raja bumi setelah banjir besar menurut al-Mas'udi. Bangsa Persia mengalahkan mereka atas Babil dan apa yang ada di tangan mereka dari bumi. Di dunia ada dua negara besar, untuk raja-raja Babil ini dan untuk Qibthi di Mesir: yang satu di barat dan yang lain di timur. Mereka mempraktikkan pekerjaan sihir dan mengandalkannya dalam banyak pekerjaan mereka, dan Barabi Mesir serta kitab pertanian Ibnu Wahsyiyah menjadi saksi atas hal itu. Ketika bangsa Persia mengalahkan Babil, kekuasaan timur stabil bagi mereka, dan datanglah Musa shalawaatullah 'alaihi dengan syariat pertama, ia mengharamkan sihir dan jalannya. Allah memberikan kemenangan kepadanya atas Qibthi dengan menenggelamkan Fir'aun dan kaumnya. Kemudian Bani Israil menguasai Syam dan membangun Baitul Maqdis. Rum muncul di sisi utara dan barat, lalu mengalahkan bangsa Persia pertama atas kerajaan mereka. Dzulqarnain Iskandar menguasai apa yang ada di tangan mereka, kemudian kekuasaan Persia di timur berpindah kepada raja-raja mereka Sasaniyah, dan kekuasaan Bani Yunan di Syam dan barat kepada Kaisar-kaisar, sebagaimana telah kami sebutkan semuanya sebelumnya. Kedua negara menjadi besar dan menguasai dunia dengan isinya. Turki bersaing dengan raja-raja Persia di Khurasan dan wilayah di seberang sungai, dan terjadi perang-perang yang masyhur di antara mereka. Kekuasaan mereka stabil di tangan Bani Afrasiyab. Kemudian muncul penutup para nabi Muhammad shalawaatullah 'alaihi, dan menyatukan Arab

di bawah kalimat Islam, maka mereka bersatu untuknya, **"Seandainya engkau menginfakkan semua yang ada di bumi, niscaya engkau tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka."** Allah mengambil ruhnya, dan ia telah memerintahkan jihad serta memberi kabar dari Allah bahwa bumi untuk umatnya. Maka mereka bergerak menuju Kisra dan Qaishar dua tahun setelah wafatnya, lalu merebut kekuasaan dari tangan mereka, dan melampaui Persia menuju Turki, dan Rum menuju Barbar dan Maghrib, dan seluruh dunia menjadi teratur dalam dakwah Islam. Kemudian ahli agama setelahnya berselisih dalam kembali kepada siapa yang mengatur urusan mereka. Sekelompok orang Arab menjadi Syiah dan mengklaim bahwa ia berwasiat untuk hal itu kepada anak pamannya Ali. Mayoritas menolak menerima itu dan hanya mau berjihad dalam menetakannya. Demikianlah berlangsung pada masa salaf dalam negara Bani Umayyah yang di dalamnya kekuasaan dan Islam berkembang pesat. Paham Syiah menyebar dengan percabangan mazhab dalam kepatutan Bani Ali, dan siapa di antara mereka yang ditentukan untuknya, hingga salah satu mazhab mereka sampai kepada Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas. Maka Syiahnya muncul di Khurasan dan menguasai seluruh tanah itu dan seluruh Irak. Kemudian mereka mengalahkan Bani Umayyah dan merebut kekuasaan dari tangan mereka, kekuasaan mereka berkembang pesat, dan Islam berkembang dengan perkembangannya, dan khalifah-khalifah mereka menyebar.

Kemudian negara diserang oleh apa yang menyerang negara-negara dari kemewahan dan kenyamanan, maka mereka menjadi lemah. Banyak orang yang menentang mereka dari Bani Ali dan lainnya, maka muncul negara untuk Bani Ja'far ash-Shadiq di Maghrib, yaitu 'Ubaidiyun anak-anak Ubaidullah al-Mahdi bin Muhammad, Kutamah dan suku-suku Barbar mendukungnya, dan mereka menguasai Maghrib dan Mesir. Negara Bani 'Alawi di Tabaristan, Dailam dan saudara mereka Jil mendukungnya. Negara Bani Umayyah yang jauh di Andalus, karena ketika Bani Abbas mengalahkan mereka di timur dan banyak membunuh di antara mereka, Abdurrahman bin Mu'awiyah bin Hisyam bin Abdul Malik melarikan diri dan selamat ke Maghrib. Kemudian mengarungi laut ke Andalus, maka berkumpul kepadanya orang-orang Arab yang ada di sana dan maula Bani Umayyah, lalu ia membuat kerajaan lain bagi mereka di

sana. Umat Islam terbagi di antara keempat negara ini hingga abad keempat. Kemudian kekuasaan 'Alawiyah dari Tabaristan berakhir dan berpindah kepada Dailam, lalu mereka membagi Khurasan, Persia, dan Irak, dan menguasai Baghdad, dan khalifah dikurung di sana oleh Bani Buwaih dari mereka. Bani Saman - dari pengikut Bani Thahir - telah memegang jabatan gubernur di wilayah di seberang sungai, ketika urusan khalifah melemah, mereka berkuasa di wilayah-wilayah itu dan menjadikan bagi mereka di sana kerajaan yang besar. Yang terakhir dari mereka adalah Mahmud bin Sabuktakin dari maula mereka, ia berkuasa atas mereka dan menguasai Khurasan dan wilayah di seberang sungai hingga Syasy, kemudian Ghaznah dan wilayah di selatannya hingga India. Ia menyeberang ke negeri India dan menaklukkan banyak darinya, serta mengeluarkan dari perbendaharaannya simpanan yang tidak pernah ditemukan oleh siapa pun sebelumnya.

Dan tegaklah agama dengan pola ini hingga berakhirnya abad keempat. Bangsa Turki sejak mereka menjadi hamba bangsa Arab dan masuk Islam, tetap berada di wilayah-wilayah mereka di seberang sungai, dari Kasygar dan Saghun hingga Farghanah, dan para khalifah mengangkat mereka sebagai penguasa di sana, maka mereka membangun kerajaan di wilayah itu. Padang-padang bangsa Turki di daerah-daerah tersebut menjadi tempat mencari hujan dari langit dan rumput bumi. Kekuasaan di antara mereka berada di tangan suku Izz dari kalangan mereka, yaitu bangsa Khuz, kecuali bahwa pengucapan orang Arab mengubah huruf kha yang bertitik menjadi ghain, dan wawunya dileburkan ke dalam huruf za yang kedua, sehingga menjadi satu huruf za yang bertasydid. Kepemimpinan bangsa Ghuzz ini berada di tangan Bani Saljuq bin Mikail, dan mereka kadang mengabdikan kepada raja-raja Turki di Turkistan, dan kadang kepada raja-raja Bani Saman di Bukhara. Fitnah terjadi di antara keduanya, sehingga mereka bersekutu dengan siapa pun yang mereka kehendaki dari keduanya. Ketika Mahmud bin Sebuktekin mengalahkan Bani Saman dan menyeberangi Khurasan lalu turun di Bukhara dan menduduki singgasana mereka, ia menangkap para pembesar Bani Saljuq ini dan memenjarakan mereka di Khurasan.

Kemudian ia meninggal dan saudaranya Mas'ud mengambil alih urusan dan memerintah menggantikannya. Bani Saljuq ini memberontak, dan bangsa Ghuzz menyeberang ke Khurasan lalu menguasainya, menguasai Tabaristan

dari tangan bangsa Dailam, kemudian Isfahan dan Fars dari tangan Bani Buwaih. Raja mereka saat itu adalah Tughrilbek bin Mikail dari Bani Saljuq. Ia menguasai Baghdad dari tangan Bani Muizzudaulah bin Buwaih yang saat itu memonopoli kekuasaan atas Khalifah al-Muti' dan menghalanginya dari menjalankan urusan khilafah dan kerajaan. Kemudian ia melanjutkan ke Irak Arab dan mengalahkan raja-raja serta memusnahkan mereka, kemudian wilayah Bahrain dan Oman, kemudian Syam dan negeri Rum, dan menguasai seluruh kerajaan Islam, menjadikannya dalam kekuasaannya. Bangsa Arab mundur kembali ke Hijaz, tercabut dari kekuasaan, seolah-olah mereka tidak pernah memiliki bagian di dalamnya. Hal itu terjadi pada tahun-tahun empat puluhan dan empat ratusan. Bangsa Ifranji menyerang sisa-sisa Bani Umayyah di Andalusia, merampas kekuasaan dari tangan mereka, dan menguasai pusat-pusat dan kota-kota Andalusia. Ruang gerak Bani Ubaidiyah di Kairo menyempit karena raja-raja Ghuzz menyaingi mereka dari Syam, dengan Mahmud bin Zanki dan yang lainnya dari anak-anak dan budak-budak mereka, serta raja-raja Maghrib telah memotong wilayah di seberang Iskandariah dengan raja-raja Shanhajah di Ifriqiyah, dan al-Mulaththamin al-Murabithun setelah mereka di Maghrib al-Aqsha dan al-Ausath, dan al-Mashamidah al-Muwahhidun setelah mereka seperti itu juga. Di hadapan bangsa Ghuzz dan Saljuqiyah dalam kerajaan Masyriq, anak-anak dan hamba-hamba mereka setelah mereka hingga berakhirnya abad keenam; dan telah melemah kekuatan Ghuzz serta terguncang negara mereka. Maka muncul di kalangan mereka Jenghis Khan, amir Mongol dari bangsa-bangsa Tatar, ia adalah seorang dukun, dan kakeknya Najir juga seorang dukun seperti dia. Mereka mengklaim bahwa ia lahir tanpa ayah. Ia mengalahkan Ghuzz di padang pasir dan menguasai kerajaan Tatar, lalu menyerbu ke singgasana kerajaan di Khuwarizm. Dia adalah Alauddin Khuwarizm Syah, yang pendahulunya dari budak-budak Tughrilbek. Jenghis memerangnya untuk memperebutkan kerajaannya, dan Khuwarizm Syah melarikan diri di hadapannya. Jenghis mengejarnya hingga Danau Tabaristan, ia lolos ke sebuah pulau di sana, jatuh sakit di sana dan meninggal. Jenghis Khan kembali ke Zandaran, salah satu kota Tabaristan dan turun di sana serta menetap di sana. Ia mengirim pasukan-pasukannya dari Mongol hingga mereka menguasai seluruh wilayah yang dahulu milik Ghuzz. Ia menempatkan putranya Tuluy di singgasana Khurasan, putranya Dusyikhan di Sarai dan

negeri Turki, dan putranya Jagatai di singgasana Turki di seberang sungai, yaitu Kasygar dan Turkistan. Ia menetap di Zandaran hingga Jenghis Khan meninggal dan dikubur di sana. Putranya Tuluy meninggal dan memiliki dua anak, Qublai dan Hulagu. Kemudian Qublai meninggal, dan Hulagu memegang sendiri kerajaan Khurasan. Terjadi fitnah antara dia dan Berke bin Dusyikhan dalam perselisihan tentang Qaniyah, mereka berperang lama dalam hal itu, kemudian berhenti. Hulagu mengalihkan perhatiannya ke negeri Isfahan dan Fars, kemudian ke para khalifah yang memonopoli kekuasaan di Baghdad dan Irak Arab. Ia menguasai daerah-daerah tersebut dan menyerbu Baghdad atas Khalifah al-Musta'shim, khalifah terakhir Bani Abbas, dan membunuhnya. Ia melakukan kerusakan dan kehancuran yang sangat besar di sana, sementara saat itu ia masih dalam agamanya, Majusi. Kemudian ia melanjutkan ke Syam dan menguasai kota-kotanya dan pusat-pusatnya hingga Baitul Maqdis. Raja-raja Mesir saat itu dari budak-budak Bani Ayyub telah meminta bantuan kepada Berke, penguasa Sarai. Berke menyerbu ke Khurasan untuk menahan Hulagu dari Syam dan Mesir. Berita itu sampai ke Hulagu sehingga ia marah, karena persaingan dan permusuhan di antara mereka. Ia kembali ke Irak, kemudian ke Khurasan untuk melawan Berke. Fitnah antara mereka berlangsung lama hingga Hulagu meninggal pada tahun enam puluh tiga dari abad ketujuh. Para amir Mesir dari budak-budak Bani Ayyub menyerbu, pemimpin mereka saat itu adalah Qutuz, ia adalah sultan mereka. Ia menguasai kota-kota Syam yang telah direbut Hulagu dari tangan Bani Ayyub, satu per satu, dan menambahkan Syam ke Mesir dalam kerajaannya. Kemudian Allah memberi petunjuk kepada Abgha bin Hulagu kepada Islam, maka ia masuk Islam setelah sepupunya Berke, penguasa singgasana di Sarai dari Bani Dusyikhan, masuk Islam atas bimbingan seorang murid dari para sahabat Syamsuddin Kubra. Ia dan Abgha bin Hulagu sepakat dalam Islam, kemudian setelah itu Bani Jagatai di seberang sungai masuk Islam. Maka teraturlah kerajaan-kerajaan Islam di tangan anak-anak Jenghis Khan dari Mongol, kemudian dari Tatar. Tidak keluar dari kerajaan mereka kecuali Maghrib, Andalusia, Mesir, dan Hijaz. Mereka menjadi seolah-olah pengganti Saljuqiyah dan Ghuzz di kerajaan-kerajaan tersebut. Keadaan berlangsung demikian hingga masa ini, dan berakhirlah kerajaan Bani Hulagu dengan kematian Abu Said, yang terakhir dari mereka, pada tahun empat puluhan dari abad kedelapan. Negara mereka terpecah-pecah di antara pegawai negara

dan kerabat mereka dari Mongol. Irak Arab, Azarbaijan, dan Tabriz dikuasai oleh Syekh Hasan, cucu Hulagu, dan kerajaan itu berlanjut pada anak-anaknya hingga masa ini. Khurasan dan Tabaristan dikuasai oleh Syah Wali, salah satu pengikut Bani Hulagu. Isfahan dan Fars dikuasai oleh Bani Muzaffar al-Burdi dari para pegawai mereka juga. Bani Dusyikhan tetap dalam kerajaan Sarai dan yang terakhir di sana adalah Tuqtumisy bin Burdi Bek. Kemudian tumbuh ambisi Bani Jagatai di seberang sungai dan raja-raja mereka untuk menguasai wilayah-wilayah Bani Hulagu dan Bani Dusyikhan, karena kerajaan mereka semakin kuat di sana, disebabkan tidak adanya kemewahan dan kenikmatan berlebihan, sehingga mereka tetap dalam kehidupan badui. Mereka memiliki seorang raja bernama Satlumisy yang meninggal di masa ini, dan mereka menobatkan putranya di singgasana menggantikannya. Semua amir Bani Jagatai dalam pengabdian mereka, dan pemimpin mereka adalah Timur yang dikenal dengan sebutan Timur bin Targhay. Ia mengatur urusan anak muda ini dan memeliharanya, serta menikahi ibunya. Ia merentangkan tangannya ke kerajaan-kerajaan Bani Dusyikhan yang berada di bawah kekuasaan mereka di seberang sungai, seperti Samarkand, Bukhara, dan Khuwarizm. Ia menyeberang ke Tabaristan dan Khurasan lalu menguasainya. Kemudian menguasai Isfahan, dan menyerbu Baghdad lalu merebutnya dari tangan Ahmad bin Uvais. Ahmad melarikan diri meminta perlindungan kepada raja Mesir, yaitu al-Malik al-Zhahir Barquq, yang telah disebutkan sebelumnya. Barquq memberinya perlindungan dan menjanjikan pertolongan dari musuhnya. Amir Timur mengirim utusan kepada penguasa Mesir untuk menegaskan loyalitas dan persatuan serta hubungan baik bertetangga. Mereka sampai di ar-Rahbah, gubernurnya menemui mereka, dan terjadi pembicaraan di antara mereka yang membuat gubernur tersebut merasa tersinggung dalam ucapan mereka, lalu ia menempatkan mereka, kemudian menyergap dan membunuh mereka semua pada malam hari. Al-Zhahir Barquq keluar dari Mesir, mengumpulkan bangsa Arab dan Turkoman, dan berkemah di Furat. Ia berteriak kepada Tuqtumisy dari singgasananya di Sarai, maka ia mengerahkan pasukan dan tiba di pintu-pintu kota. Kemudian Timur menyerbu Syam pada tahun sembilan puluh enam dan mencapai ar-Ruhha, sementara al-Zhahir saat itu berada di Furat. Timur gentar untuk menghadapinya dan pergi untuk memerangi Tuqtumisy. Ia menguasai semua wilayahnya, dan suku-suku Mongol kembali kepada Timur dan berjalan di

bawah benderanya. Tuqtumisy pergi ke daerah utara, di belakang Bulghar, mencari perlindungan pada suku-suku Arus dari bangsa Turki di pegunungan. Semua kelompok Turki berjalan di bawah bendera Timur. Kemudian raja-raja India mengalami kekacauan, dan salah seorang pemberontak di antara mereka meminta bantuan kepada Amir Timur. Ia pergi kepada mereka dengan pasukan Mongol dan menguasai Delhi. Penguasanya melarikan diri ke Cambay, pelabuhan Laut India. Mereka melakukan kerusakan di berbagai wilayah negeri India. Kemudian sampai kepadanya berita kematian al-Zhahir Barquq di Mesir, maka ia kembali ke negeri-negeri tersebut dan melewati Irak, kemudian Armenia dan Erzincan, hingga sampai di Sivas lalu menghancurkannya dan melakukan kerusakan di daerah-daerahnya, kemudian kembali dari sana pada awal tahun tiga dari abad kesembilan. Ia mengepung benteng Rum namun tidak berhasil menaklukkannya, lalu melanjutkan ke Aleppo. Wakil Syam dan pasukannya menghadapinya di lapangannya, namun ia mengalahkan mereka. Mongol menyerbu kota dari segala penjuru. Terjadilah kerusakan, perampokan, penyitaan harta, dan penodaan kehormatan yang belum pernah dialami orang-orang seperti itu sebelumnya. Berita sampai ke Mesir, maka Sultan Faraj bin al-Malik al-Zhahir bersiap untuk membela Syam. Ia keluar dengan pasukan-pasukannya dari bangsa Turki, berlomba dengan Mongol dan raja mereka Timur untuk mengusir mereka dari sana.



Pertemuan Amir Timur Sultan Mongol dan Tatar

Ketika berita sampai ke Mesir bahwa Amir Timur menguasai negeri Rum, menghancurkan Sivas, dan kembali ke Syam, Sultan mengumpulkan pasukannya, membuka daftar pemberian gaji, dan menyeru pasukan untuk berangkat ke Syam. Saya saat itu sedang tidak menjabat, maka wakilnya Yasyabak memanggil saya dan menginginkan saya untuk bepergian bersamanya dalam rombongan Sultan, namun saya menolaknya. Kemudian ia menunjukkan keinginan kerasnya kepadaku dengan kata-kata lembut dan pemberian yang banyak, maka saya menyetujui dan bepergian bersama mereka pada pertengahan bulan Maulid Karim tahun tiga. Kami sampai di Gaza dan beristirahat di sana beberapa hari menunggu berita, kemudian kami sampai di Syam mendahului Tatar hingga kami turun di Syaqqhab. Kami berangkat pada malam hari dan tiba di Damaskus pada pagi hari, sementara Amir Timur dengan pasukannya telah berangkat dari Baalbek menuju Damaskus. Sultan mendirikan kemah dan bangunannya di lapangan Qubbah Yalbugha. Amir Timur putus asa untuk menyerang kota, maka ia berkemah di Marqab di atas Qubbah Yalbugha mengawasi kami dan kami mengawasinya lebih dari sebulan. Kedua pasukan berperang dalam hari-hari ini tiga atau empat kali, dan perang mereka berjalan seimbang. Kemudian sampai berita kepada Sultan dan para amir besar bahwa sebagian amir yang terlibat dalam fitnah berusaha melarikan diri ke Mesir untuk melakukan pemberontakan di sana. Mereka sepakat untuk kembali ke Mesir karena khawatir rakyat akan memberontak di belakang mereka dan negara akan runtuh karenanya. Mereka berangkat pada malam Jumat bulan (...), menunggang kuda naik ke Jabal Shalhiyah, kemudian turun melalui lembah-lembahnya dan berjalan di tepi laut menuju Gaza. Orang-orang menunggang kuda pada malam hari dengan meyakini bahwa Sultan berjalan di jalan besar menuju Mesir, maka mereka berjalan berkelompok-kelompok di Syaqqhab hingga sampai ke Mesir. Penduduk Damaskus bangun dalam kebingungan, berita-berita menjadi gelap bagi mereka.

Para hakim dan fuqaha datang kepadaku, kami berkumpul di Madrasah al-Adiliyah, dan mereka sepakat untuk meminta jaminan keamanan dari Amir Timur untuk rumah-rumah dan kehormatan mereka. Mereka membicarakan hal itu dengan wakil benteng, namun ia menolak dan tidak menyukainya,

sehingga mereka tidak menyetujuinya. Hakim Burhanuddin bin Muflih al-Hanbali keluar bersama syekh para fuqara dari zawiyah..., maka ia menyetujui permintaan jaminan keamanan dan mengembalikan mereka dengan mengundang para pembesar dan hakim. Mereka keluar kepadanya dengan cara menuruni tembok karena terkejut dengan kedatangan mendadak. Ia menyambut mereka dengan baik dan menulis surat-surat jaminan keamanan untuk mereka, serta mengembalikan mereka dengan harapan terbaik. Mereka sepakat dengannya untuk membuka kota keesokan harinya, agar orang-orang dapat bertransaksi, dan masuknya seorang amir yang akan tinggal di tempat kepemimpinan di kota dan menguasai urusan mereka dengan wibawa jabatannya.

Hakim Burhanuddin memberitahu saya bahwa Timur bertanya tentang saya, apakah saya bepergian dengan pasukan Mesir atau tinggal di kota. Ia memberitahunya bahwa saya tinggal di madrasah tempat saya berada. Kami bermalam malam itu dengan persiapan untuk keluar kepadanya. Terjadilah pertengkaran di antara sebagian orang di Masjid Jami, dan sebagian orang menyangkal apa yang terjadi dari kepercayaan pada ucapan tersebut. Berita sampai kepadaku pada tengah malam, saya takut akan bahaya pada diri saya. Saya berangkat pada pagi buta kepada para hakim di gerbang dan meminta untuk keluar atau menuruni tembok, karena prasangka yang terjadi pada diri saya dari berita itu. Mereka menolak terlebih dahulu, kemudian menyetujui saya. Mereka menurunkan saya dari tembok, saya menemui para pengawal terdekatnya di gerbang dan wakilnya yang ia tunjuk untuk menjadi gubernur Damaskus, namanya Syah Malik, dari Bani Jagatai dari kelompok golongannya. Saya menyapa mereka dan mereka menyapa saya, saya menyampaikan hormat dan mereka membalasnya. Syah Malik menyediakan tunggangan untukku dan mengirim bersamaku orang dari pengawal dekat Sultan yang mengantarku kepadanya. Ketika saya berdiri di pintu, keluar izin untuk mendudukkan saya di sebuah kemah di sana yang berdekatan dengan kemah duduknya. Kemudian ditambahkan dalam perkenalan dengan menyebut nama saya bahwa saya adalah hakim Maliki dari Maghrib, maka ia memanggilku. Saya masuk kepadanya di kemah tempat duduknya, ia bersandar pada sandaran, dan piring-piring makanan lewat di hadapannya. Ia menunjuk dengan makanan itu kepada kelompok-kelompok Mongol yang

duduk di depan kemahnya, melingkar-lingkar. Ketika saya masuk kepadanya, saya memulai dengan salam dan memberi isyarat tunduk. Ia mengangkat kepalanya dan mengulurkan tangannya kepadaku, saya menciumnya. Ia memberi isyarat untuk duduk, maka saya duduk di tempat yang saya capai. Kemudian ia memanggil dari orang-orang dekatnya Faqih Abdul Jabbar bin an-Nu'man dari fuqaha Hanafiyah Khuwarizm, lalu ia mendudukkannya untuk menerjemahkan antara kami. Ia bertanya kepadaku dari mana saya datang dari Maghrib dan kapan saya datang. Saya berkata: Saya datang dari negeri saya untuk menunaikan kewajiban, saya naik kapal laut menuju sana dan sampai di pelabuhan Iskandariah pada hari Lebaran tahun empat (dan delapan puluh) dari abad kedelapan ini, dan lampu-lampu di tembok mereka untuk perayaan duduknya al-Zhahir di singgasana kerajaan selama sepuluh hari tersebut sesuai jumlahnya. Ia berkata kepadaku: Apa yang ia lakukan bersamamu? Saya berkata: Semua kebaikan, ia menghormati kedatanganku, memberikan jamuan yang melimpah, dan membekali saya untuk haji. Ketika saya kembali ia memberikan tunjangan untukku, dan saya tinggal dalam naungan dan kenikmatan beliau, semoga Allah merahmatinya dan membalasnya. Ia berkata: Bagaimana ia mengangkatmu sebagai hakim? Saya berkata: Hakim Malikiyah meninggal sebulan sebelum kematiannya, dan ia meyakini bahwa saya memiliki kedudukan terpuji dalam menjalankan jabatan dan berusaha mencari keadilan dan kebenaran serta menjauhkan diri dari kedudukan, maka ia mengangkat saya menggantikannya. Ia meninggal sebulan setelahnya, namun orang-orang negara tidak rela dengan posisi saya, maka mereka menggantikan saya dengan yang lain, semoga Allah membalas mereka. Ia berkata kepadaku: Di mana anakmu? Saya berkata: Di Maghrib al-Jawani sebagai penulis bagi raja terbesar di sana.

Ia berkata, "Apa makna al-jawani dalam menyifati Maghrib?" Maka saya menjawab, "Dalam istilah mereka, artinya adalah bagian dalam, yaitu yang paling jauh, karena seluruh Maghrib berada di pantai Laut Syam dari sisi selatannya. Yang paling dekat ke sini adalah Barqah dan Ifriqiyah, Maghrib Pertengahan adalah Tlemcen dan negeri-negeri Zanata, sedangkan yang terjauh adalah Fas dan Marrakesh, itulah makna al-jawani."

Lalu ia berkata kepadaku, "Di manakah letak Tanjah dari Maghrib itu?" Saya menjawab, "Di sudut antara Laut Muhit dan selat yang disebut az-Ziqaq, yaitu

selat Laut Syam." Ia bertanya, "Bagaimana dengan Sabtah?" Saya menjawab, "Berjarak dari Tanjah di pantai az-Ziqaq, dan dari sana penyeberangan ke Andalus karena jaraknya dekat, sekitar dua puluh mil." Ia bertanya, "Bagaimana dengan Fas?" Saya menjawab, "Tidak di tepi laut, berada di tengah perbukitan, dan merupakan istana raja-raja Maghrib dari Bani Marin." Ia bertanya, "Bagaimana dengan Sijilmasah?" Saya menjawab, "Di perbatasan antara daerah pedesaan dan padang pasir dari sisi selatan."

Ia berkata, "Ini tidak memuaskan saya, dan saya ingin engkau menuliskan untukku seluruh negeri Maghrib, bagian-bagian terjauhnya dan terdekatnya, gunung-gunungnya, sungai-sungainya, desa-desanya, dan kota-kotanya, sehingga seolah-olah saya menyaksikannya." Maka saya berkata, "Itu akan terlaksana dengan kebahagiaan Anda." Dan saya menuliskan untuknya setelah pulang dari majelis apa yang ia minta, dan saya menjelaskan tujuannya secara ringkas dan padat dalam tulisan sekitar dua belas lembar kertas yang bersih potongannya.

Kemudian ia memberi isyarat kepada pelayan-pelayannya untuk menghadirkan makanan dari rumahnya yang mereka sebut ar-rishtah, dan mereka membuatnya dengan sangat sempurna. Maka wadah-wadah makanan itu dihadirkan, dan ia memberi isyarat agar disampaikan kepadaku. Saya berdiri, mengambilnya, meminumnya, dan mendapatkannya enak, dan hal itu sangat berkenan baginya. Kemudian saya duduk dan kami diam. Saya diliputi kecemasan karena musibah yang menimpa hakim al-qudhah Syafi'iyah, Shadr ad-Din al-Manawi, yang ditawan oleh pengikut tentara Mesir di Shaqhab dan dibawa kembali, lalu dipenjara untuk meminta tebusan darinya. Hal itu membuat kami cemas.

Maka saya membayangkan dalam diri suatu pembicaraan untuk menyampaikannya kepadanya dan merayu hatinya dengan mengagungkan keadaan dan kerajaannya. Sebelum itu di Maghrib, saya telah mendengar banyak cerita tentang kemunculannya. Para peramal yang berbicara tentang konjungsi planet-planet superior mengantisipasi konjungsi kesepuluh dalam segitiga udara, yang diperkirakan terjadi pada tahun enam puluh enam dari abad ketujuh Hijriyah.

Suatu hari pada tahun enam puluh satu, saya bertemu dengan khatib Abu Ali bin Badis, khatib Qusantinah di Masjid al-Qarawiyyin di Fas. Ia ahli dalam ilmu tersebut. Saya bertanya kepadanya tentang konjungsi yang ditunggu ini dan apa pengaruhnya. Ia berkata kepadaku, "Ini menunjukkan seorang pemberontak besar di sisi timur laut, dari bangsa badui penghuni kemah, yang akan menguasai kerajaan-kerajaan, menggulingkan negara-negara, dan menguasai sebagian besar dunia yang berpenghuni." Saya bertanya, "Kapan waktunya?" Ia menjawab, "Pada tahun delapan puluh empat berita-beritanya akan tersebar." Tabib Ibnu Zarjar, seorang dokter Yahudi, dokter dan peramal raja Ifranj Ibnu Idfunsi, menuliskan hal yang serupa untukku.

Guruku rahimahullah, imam ilmu-ilmu rasional Muhammad bin Ibrahim al-Abili, setiap kali saya membahas atau menanyakan hal itu kepadanya, ia berkata, *"Waktunya sudah dekat, dan jika engkau hidup panjang, pasti engkau akan melihatnya."*

Adapun para sufi, kami mendengar dari mereka di Maghrib bahwa mereka mengantisipasi peristiwa ini, dan mereka meyakini bahwa yang akan melakukannya adalah al-Fatimi yang disebutkan dalam hadits-hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari kalangan Syiah dan lainnya. Yahya bin Abdullah, cucu Syekh Abu Ya'qub al-Badisi, pemimpin besar para wali di Maghrib, memberitahuku bahwa Syekh berkata kepada mereka suatu hari setelah selesai shalat subuh, *"Hari ini al-Qa'im al-Fatimi dilahirkan."* Itu terjadi pada dekade empat puluhan abad kedelapan Hijriyah. Maka dalam hati saya dari semua itu ada harapan kepadanya.

Terlintas dalam pikiran saya karena kecemasan yang saya rasakan untuk membahas sesuatu dari hal tersebut dengannya yang dapat membuatnya tenang dan senang dariku. Maka saya membuka pembicaraan dan berkata, "Semoga Allah menguatkanmu! Sudah tiga puluh atau empat puluh tahun saya berharap dapat bertemu denganmu." Penerjemah Abdul Jabbar berkata kepadaku, "Apa sebabnya?" Saya menjawab, "Dua hal. Pertama, engkau adalah sultan dunia dan penguasa bumi. Saya meyakini bahwa tidak pernah muncul dalam makhluk sejak Adam hingga saat ini seorang raja sepertimu. Dan saya bukan orang yang berbicara sembarangan tentang berbagai hal, karena saya termasuk ahli ilmu, dan saya akan menjelaskannya. Saya katakan

bahwa kerajaan itu hanya ada dengan ashabiyyah (solidaritas kelompok), dan sesuai besarnya ashabiyyah itulah besarnya kerajaan. Para ulama dari masa lalu dan sekarang sepakat bahwa kebanyakan umat manusia terbagi menjadi dua golongan: Arab dan Turki. Kalian mengetahui bagaimana kerajaan Arab ketika mereka bersatu dalam agama mereka di bawah nabi mereka. Adapun Turki, persaingan mereka dengan raja-raja Persia dan perebutan kerajaan mereka oleh Afrasiyab yang mengambil Khurasan dari tangan mereka adalah bukti kedudukan mereka dalam kerajaan. Tidak ada yang menyamai mereka dalam kekuatan kelompok dari raja-raja bumi, baik Kisra, Qaishar, Iskandar, maupun Bukhtanashshar. Adapun Kisra, ia adalah pemimpin besar Persia dan rajanya, tapi di manakah Persia dibanding Turki. Adapun Qaishar dan Iskandar, mereka adalah raja-raja Romawi, dan di manakah Romawi dibanding Turki. Adapun Bukhtanashshar, ia adalah pemimpin besar penduduk Babil dan Nabath. Dan di manakah mereka dibanding Turki. Ini adalah bukti yang jelas atas apa yang saya nyatakan tentang kerajaan ini.

Adapun hal kedua yang mendorong saya untuk berharap bertemu dengannya, adalah apa yang saya dengar dari ahli ramalan di Maghrib dan para wali." Dan saya menyebutkan apa yang telah saya ceritakan sebelumnya.

Ia berkata kepadaku, "Saya melihat engkau menyebut Bukhtanashshar bersama Kisra, Qaishar, dan Iskandar, padahal ia tidak sederajat dengan mereka, karena mereka adalah raja-raja besar. Sedangkan Bukhtanashshar adalah panglima dari panglima-panglima Persia, sebagaimana saya adalah wakil dari wakil-wakil pemilik tahta, yaitu ini," dan ia menunjuk ke barisan yang berdiri di belakangnya. Di sana berdiri anak tirinya yang telah kami sebutkan sebelumnya bahwa ia menikahi ibunya setelah ayahnya Shatilmisy, tetapi ia tidak menemukannya di sana, dan orang-orang yang berdiri di barisan itu memberitahukan bahwa ia telah keluar dari mereka.

Maka ia kembali kepadaku dan berkata, "Dari golongan manakah Bukhtanashshar?" Saya menjawab, "Ada perbedaan pendapat di kalangan manusia tentangnya. Ada yang mengatakan ia dari Nabath, sisa raja-raja Babil, dan ada yang mengatakan dari Persia Pertama." Ia berkata, "Maksudnya dari keturunan Manusyih?" Saya menjawab, "Ya, demikian mereka sebutkan." Ia berkata, "Manusyih memiliki hubungan keturunan dengan kami dari pihak

ibu." Kemudian saya berbincang dengan penerjemah tentang pengagungan pernyataannya ini, dan saya berkata kepadanya, "Ini menambah keinginan saya untuk bertemu dengannya."

Maka sang raja berkata, "Manakah dari dua pendapat itu yang lebih kuat menurutmu?" Saya menjawab, "Bahwa ia dari keturunan raja-raja Babil." Maka ia cenderung menguatkan pendapat yang lain. Saya berkata, "Yang membingungkan kita adalah pendapat ath-Thabari, karena ia adalah sejarawan umat dan ahli hadits mereka, dan tidak ada yang lebih kuat darinya." Ia berkata, "Apa urusan kita dengan ath-Thabari? Kita akan hadirkan kitab-kitab sejarah Arab dan Ajam, dan kita akan berdebat denganmu." Saya berkata, "Saya juga akan berdebat membela pendapat ath-Thabari." Pembicaraan kami sampai di sini, lalu ia diam.

Datanglah kabar kepadanya tentang pembukaan pintu kota dan keluarnya para hakim untuk memenuhi janji ketaatan yang telah mereka berikan jaminan keamanan. Maka ia bangkit dari hadapan kami karena penyakit di lututnya, dan diangkat ke atas kudanya. Ia menggenggam kekang kudanya dan duduk dengan tegak di pelananya. Alat-alat musik dipukul di sekelilingnya hingga udara bergema. Ia berjalan menuju Damaskus dan turun di makam Manjak dekat Bab al-Jabiyah. Ia duduk di sana, dan para hakim serta pembesar negeri masuk menemuinya. Saya masuk bersama mereka. Ia memberi isyarat kepada mereka untuk pulang, dan kepada Syah Malik wakilnya untuk memberikan pakaian kehormatan kepada mereka dalam jabatan-jabatan mereka. Ia memberi isyarat kepadaku untuk duduk, maka saya duduk di hadapannya.

Kemudian ia memanggil para amir negerinya yang bertanggung jawab atas urusan bangunan. Mereka menghadirkan para kepala tukang bangunan dan arsitek, dan mereka membahas cara mengalirkan air yang mengitari parit benteng, agar mereka dapat menemukan dengan keahlian mereka jalan keluarnya. Mereka berdiskusi panjang dalam majelisnya, kemudian pulang, dan saya pun pulang ke rumahku di dalam kota setelah meminta izin darinya, dan ia mengizinkannya.

Saya tinggal di dalam rumah dan sibuk dengan apa yang ia minta dariku dalam menggambarkan negeri-negeri Maghrib. Saya menuliskannya dalam

beberapa hari dan menyerahkannya kepadanya. Ia mengambilnya dari tanganku dan memerintahkan agar diterjemahkan ke dalam bahasa Mongol.

Kemudian ia memperketat pengepungan benteng dan memasang alat-alat seperti ketapel, alat pelempar api, busur besar, dan penggalian terowongan. Mereka memasang dalam beberapa hari enam puluh ketapel ditambah alat-alat lain yang serupa. Pengepungan menyempitkan penghuni benteng, dan bangunannya roboh dari segala sisi. Maka mereka meminta jaminan keamanan.

Di dalam benteng itu ada sekelompok pelayan Sultan dan wakilnya. Sultan Timur memberikan mereka jaminan keamanan, dan mereka datang kepadanya. Ia menghancurkan benteng dan menghapus jejaknya, dan menyita dari penduduk negeri itu harta benda dalam jumlah besar. Ia mengambilnya setelah merampas semua yang ditinggalkan penguasa Mesir di sana, berupa harta, kendaraan, dan kemah-kemah. Ia melepaskan para perampok ke rumah-rumah penduduk kota, sehingga mereka mengambil semua orang dan harta benda mereka, dan membakar apa yang tersisa dari kain-kain dan barang-barang. Api menyambung ke dinding-dinding rumah yang diperkuat dengan kayu, dan terus menyala hingga sampai ke Masjid Besar. Api naik ke atapnya, timahnya meleleh, atap dan dindingnya runtuh. Itu adalah peristiwa yang sangat keji dan buruk. Pengaturan segala urusan ada di tangan Allah, Dia berbuat apa yang Dia kehendaki terhadap makhluk-Nya, dan memutuskan apa yang Dia kehendaki dalam kerajaan-Nya.

Pada hari-hari saya tinggal di sisi Sultan Timur, ketika penduduk benteng diberi jaminan keamanan, keluarlah seorang laki-laki dari keturunan khalifah-khalifah di Mesir, dari keturunan al-Hakim al-Abbasi yang dinobatkan oleh adh-Dhahir Baybars. Ia berdiri di hadapan Sultan Timur meminta keadilan dalam urusannya dan meminta darinya jabatan khilafah sebagaimana yang dimiliki pendahulunya. Maka Sultan Timur berkata kepadanya, "Saya akan hadirkan untukmu para fuqaha dan hakim, jika mereka memutuskan sesuatu untukmu, aku akan memberikan keadilan kepadamu."

Ia memanggil para fuqaha dan hakim, dan memanggil saya bersama mereka. Kami berkumpul di sisinya dan laki-laki yang meminta jabatan khilafah itu hadir. Abdul Jabbar berkata kepadanya, "Ini adalah majelis keadilan, maka

berbicaralah." Ia berkata, "Sesungguhnya khilafah ini adalah milik kami dan pendahulu kami, dan hadits telah shahih bahwa urusan ini akan tetap pada Bani Abbas selama dunia ada, maksudnya urusan khilafah. Dan saya lebih berhak atas jabatan ini daripada pemegang jabatan sekarang di Mesir, karena nenek moyang yang saya warisi telah berhak atasnya, dan orang ini mendapatkannya tanpa dasar."

Abdul Jabbar meminta pendapat masing-masing kami tentang urusannya. Kami diam sejenak, kemudian ia berkata, "Apa pendapat kalian tentang hadits ini?" Burhan ad-Din bin Muflih berkata, "Hadits itu tidak shahih." Ia meminta pendapat saya tentang hal itu, maka saya berkata, "Masalahnya sebagaimana kalian katakan bahwa hadits itu tidak shahih." Sultan Timur berkata, "Lalu apa yang menjadikan khilafah untuk Bani Abbas hingga waktu ini dalam Islam?" Dan ia bertanya langsung kepadaku.

Maka saya berkata, "Semoga Allah menguatkanmu! Umat Islam berbeda pendapat sejak wafatnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, apakah wajib bagi kaum muslimin mengangkat seorang laki-laki dari mereka yang mengurus urusan-urusan mereka dalam agama dan dunia mereka, atau tidak wajib. Sekelompok berpendapat tidak wajib, di antaranya Khawarij. Mayoritas berpendapat wajib, dan mereka berbeda pendapat tentang dasar kewajiban itu. Seluruh Syiah berpendapat berdasarkan hadits wasiat, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berwasiat tentang hal itu kepada Ali, dan mereka berbeda pendapat tentang perpindahannya dari Ali kepada keturunannya ke dalam banyak madzhab yang tidak terhitung jumlahnya. Ahlus Sunnah sepakat mengingkari wasiat ini, dan bahwa dasar kewajiban dalam hal itu hanyalah ijtihad, maksudnya bahwa kaum muslimin berijtihad dalam memilih seorang laki-laki dari ahli kebenaran, fiqih, dan keadilan, yang mereka serahkan kepadanya pengurusan urusan-urusan mereka.

Ketika golongan-golongan keturunan Ali banyak dan wasiat menurut klaim mereka berpindah dari Bani Hanafiyah ke Bani Abbas, Abu Hasyim bin Muhammad bin al-Hanafiyah berwasiat dengannya kepada Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas, dan ia menyebarkan para da'inya di Khurasan. Abu Muslim menjalankan dakwah ini, maka ia menguasai Khurasan dan Irak. Para pengikut mereka turun di Kufah dan memilih untuk urusan ini Abu al-Abbas

as-Saffah bin pemilik dakwah ini. Kemudian mereka menginginkan agar bai'atnya berdasarkan ijmak Ahlus Sunnah dan Syiah, maka mereka menulis surat kepada pemimpin-pemimpin umat pada waktu itu dan ahlul halli wal 'aqdi di Hijaz dan Irak untuk meminta pendapat mereka tentang urusannya. Pilihan mereka semua jatuh untuk ridha kepadanya, maka para pengikutnya membai'atnya di Kufah dengan bai'at ijmak dan kesepakatan. Kemudian ia menyerahkannya kepada saudaranya al-Manshur, dan al-Manshur menyerahkannya kepada anak-anaknya. Maka khilafah terus berpindah di antara mereka, baik dengan wasiat atau dengan pilihan orang-orang pada masa itu, hingga al-Mu'tashim yang terakhir di Baghdad.

Ketika Hulagu menguasainya dan membunuhnya, kerabat-kerabatnya berpecah, dan sebagian dari mereka pergi ke Mesir, yaitu Ahmad al-Hakim dari keturunan ar-Rasyid. Adh-Dhahir Baybars mengangkatnya di Mesir dengan persetujuan ahlul halli wal 'aqdi dari kalangan tentara dan fuqaha. Urusan itu berpindah dalam keluarganya kepada khalifah yang sekarang di Mesir, tidak diketahui ada yang menyelisihi hal itu." Maka ia berkata kepada orang yang mengajukan tuntutan itu, "Engkau telah mendengar perkataan para hakim dan ahli fatwa, dan telah jelas bahwa tidak ada hak bagimu yang dapat engkauuntut dariku. Maka pulanglah dengan baik."



Kembali dari Amir Timur ke Mesir

Ketika saya bertemu dengannya dan membacakan beberapa surat kepadanya sebagaimana telah disebutkan, beberapa sahabat yang mengetahui keadaan mereka berdasarkan pengetahuan sebelumnya menyarankan agar saya memberikan hadiah kepadanya, meskipun sedikit, karena hal ini sangat penting bagi mereka dalam pertemuan dengan raja-raja mereka. Maka saya memilih dari pasar buku sebuah mushaf yang indah dan bagus dalam satu jilid yang ditulis dengan baik, sebuah sajadah yang bagus, sebuah salinan qasidah al-Burdah yang terkenal karya al-Bushiri dalam memuji Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan empat kotak permen Mesir yang mewah. Saya membawa semua itu lalu menemui beliau di istana Ablaq dimana dia duduk di aula istananya. Ketika dia melihat saya datang, dia berdiri dan menunjuk ke sebelah kanannya, maka saya duduk sementara para pembesar dari kaum Chagatai mengelilinginya. Saya duduk sebentar, kemudian berputar di hadapannya dan memberi isyarat tentang hadiah yang telah saya sebutkan yang ada di tangan pelayan saya. Saya meletakkannya dan dia menerima saya. Saya membuka mushaf dan ketika dia melihat dan mengenalinya, dia segera berdiri dan meletakkannya di atas kepalanya. Kemudian saya memberikan al-Burdah kepadanya, dia bertanya tentangnya dan tentang pengarangnya, maka saya memberitahukan kepadanya apa yang saya ketahui tentangnya. Kemudian saya memberikan sajadah kepadanya, dia mengambilnya dan menciumnya. Kemudian saya meletakkan kotak-kotak permen di hadapannya, dan saya mengambil sedikit darinya sesuai kebiasaan untuk akrab dengannya. Kemudian dia membagikan apa yang ada di dalamnya kepada orang-orang yang hadir di majlisnya, dan dia menerima semua itu serta menunjukkan keridhaannya terhadapnya.

Kemudian saya memutar pembicaraan tentang urusan saya dan urusan beberapa teman saya di sana. Maka saya berkata: "Semoga Allah menguatkanmu! Saya memiliki pembicaraan yang ingin saya sampaikan di hadapanmu." Dia berkata: "Katakanlah." Saya berkata: "Saya orang asing di negeri ini dengan dua keterasingan, satu dari Maghrib yang merupakan tanah air dan tempat kelahiran saya, dan satu lagi dari Mesir dan orang-orang seangkatan saya di sana. Saya telah berada dalam perlindunganmu, dan saya berharap engkau memberikan pandangan yang menghibur saya dalam

keterasingan saya." Dia berkata: "Katakan apa yang kamu inginkan dan akan saya lakukan untukmu." Saya berkata: "Kondisi keterasingan membuat saya lupa apa yang saya inginkan, dan semoga engkau—semoga Allah menguatkanmu—dapat mengetahui apa yang saya inginkan." Dia berkata: "Pindahlah dari kota ke kemah militer bersamaku, dan insya Allah saya akan memenuhi tujuanmu." Saya berkata: "Perintahkanlah wakilmu Syah Malik untuk itu." Dia memberi isyarat kepadanya untuk melaksanakannya. Saya berterima kasih dan berdoa, lalu berkata: "Dan saya masih memiliki satu hal lagi." Dia berkata: "Apa itu?" Saya berkata: "Orang-orang yang ditinggalkan oleh sultan Mesir, dari para qari, penulis keputusan, para pegawai dewan, dan para pekerja, telah menjadi bagian dari pemerintahanmu. Raja tidak mengabaikan orang-orang seperti mereka. Sultanmu besar, wilayah kekuasaanmu luas, dan kebutuhan kerajaanmu terhadap orang-orang yang menangani berbagai jenis pelayanan lebih besar dari kebutuhan yang lain." Dia berkata: "Apa yang kamu inginkan untuk mereka?" Saya berkata: "Surat jaminan keamanan yang dapat mereka andalkan dan bergantung padanya dalam urusan mereka." Dia berkata kepada penulisnya: "Tuliskan surat itu untuk mereka." Saya berterima kasih dan berdoa. Saya keluar bersama penulis hingga dia menulis surat jaminan keamanan untuk saya dan Syah Malik memeteraikannya dengan stempel sultan. Lalu saya pulang ke tempat tinggal saya.

Ketika perjalanannya mendekat dan dia memutuskan untuk berangkat dari Syam, suatu hari saya menemuinya. Setelah kami menyelesaikan kebiasaan, dia menoleh kepada saya dan berkata: "Apakah kamu memiliki keledai betina di sini?" Saya berkata: "Ya." Dia berkata: "Bagus?" Saya berkata: "Ya." Dia berkata: "Dan apakah kamu menjualnya? Saya akan membelinya darimu." Saya berkata: "Semoga Allah menguatkanmu! Orang sepertiku tidak menjual kepada orang sepertimu. Saya hanya melayanimu dengan itu dan yang semacamnya jika saya memilikinya." Dia berkata: "Saya ingin membalasimu dengan kebaikan." Saya berkata: "Apakah masih ada kebaikan setelah apa yang telah engkau berikan? Engkau telah memberiku kedudukan, menempatkan saya di majlisimu setara dengan orang-orang terdekatmu, dan memperlakukan saya dengan kehormatan dan kebaikan yang saya harap Allah akan membalasmu dengan yang serupa." Dia diam dan saya diam, dan

saya membawa keledai betina itu—sementara saya bersamanya di majlis—kepadanya, dan saya tidak melihatnya lagi setelah itu.

Kemudian suatu hari saya menemuinya lagi dan dia berkata kepadaku: "Apakah kamu akan pergi ke Mesir?" Saya berkata: "Semoga Allah menguatkanmu, keinginanmu hanyalah kepadamu, dan engkau telah melindungi dan menjamin saya. Jika perjalanan ke Mesir adalah dalam pelayananmu maka baik, jika tidak maka saya tidak memiliki keinginan untuk itu." Dia berkata: "Tidak, tapi pergilah ke keluargamu dan kerabatmu." Dia menoleh kepada putranya yang akan pergi ke Syaqqhab untuk kandang kudanya, dan mulai berbicara dengannya. Faqih Abdul Jabbar yang menerjemahkan antara kami berkata kepadaku: "Sesungguhnya sultan memberikan wasiat kepada putranya tentangmu." Maka saya berdoa untuknya. Kemudian saya melihat bahwa perjalanan bersama putranya tidak jelas arahnya, dan perjalanan ke Shafad yang merupakan pantai terdekat dengan kami lebih baik untuk urusanku. Maka saya mengatakannya kepadanya dan dia menyetujuinya, dan dia memberikan wasiat tentang saya kepada utusan yang ada padanya dari hajib Shafad Ibnu al-Dawidari. Saya berpamitan dengannya dan pergi, dan jalan dengan utusan itu terpisah. Dia pergi dariku dan saya pergi darinya. Saya bepergian bersama sekelompok sahabatku, lalu sekelompok perampok menghadang kami di jalan, merampas apa yang ada pada kami, dan kami selamat ke sebuah desa di sana dalam keadaan tanpa pakaian. Setelah dua atau tiga hari kami tiba di al-Shubaiybah dan diberi beberapa pakaian, lalu kami pergi ke Shafad dan tinggal di sana beberapa hari.

Kemudian sebuah kapal dari kapal-kapal Ibnu Utsman, sultan negeri Rum, lewat dengan kami. Di dalamnya ada utusan yang telah dikirim kepadanya dari sultan Mesir dan kembali dengan perlindungan utusan itu. Saya ikut berlayar bersama mereka ke Gaza, turun di sana, dan bepergian darinya ke Mesir. Saya tiba di Mesir pada bulan Sya'ban tahun ini, yaitu tahun delapan ratus tiga. Sultan Mesir telah mengirim dari istananya seorang duta ke Amir Timur sebagai respons terhadap perdamaian yang diminta darinya, maka dia menyusul kepadanya. Setelah dia menyelesaikan utusan, dia kembali, dan kedatangannya setelah kedatangan saya. Dia mengutus kepada saya bersama salah satu sahabatnya yang mengatakan kepadaku: "Sesungguhnya

Amir Timur telah mengutus bersamaku kepadamu harga keledai betina yang dia beli darimu, dan inilah dia, ambillah. Dia memerintahkan kami untuk membebaskan kewajibannya dari hartamu ini." Saya berkata: "Saya tidak akan menerimanya kecuali setelah izin dari sultan yang mengutusmu kepadanya, dan selain itu tidak." Saya pergi kepada pemimpin negara dan memberitahukan kepadanya tentang hal itu. Dia berkata: "Apa masalahnya bagimu?" Saya berkata: "Sesungguhnya itu tidak pantas bagiku untuk melakukannya tanpa memberitahukan kepada kalian." Dia mengabaikan hal itu, dan mereka mengutus kepada saya jumlah itu setelah beberapa waktu. Pembawa meminta maaf atas kekurangannya bahwa dia diberikan seperti itu, dan saya memuji Allah atas keselamatan.

Kemudian saya menulis surat kepada penguasa Maghrib, memberitahukan kepadanya tentang apa yang terjadi antara saya dan sultan Tatar Timur, dan bagaimana peristiwanya dengan kami di Syam, dan saya memasukkan itu dalam sebuah pasal dari surat yang bunyinya:

"Jika tuan berkenan bertanya tentang keadaan hamba, maka itu baik, alhamdulillah. Pada tahun yang lalu saya pergi bersama rombongan sultan ke Syam ketika orang-orang Tatar menyerang ke sana dari negeri Rum dan Iraq, bersama raja mereka Timur, dan menguasai Aleppo, Hama, Homs, dan Ba'labak, dan menghancurkan semuanya, dan pasukan mereka melakukan kekejian di sana dengan hal yang tidak pernah terdengar lebih mengerikan dari itu. Sultan berangkat dengan pasukannya untuk menyelamatkannya, dan mendahului ke Damaskus, dan tinggal menghadapinya sekitar sebulan, kemudian kembali pulang ke Mesir, dan banyak dari amir-amir dan hakim-hakimnya tertinggal, dan saya termasuk orang yang tertinggal. Saya mendengar bahwa sultan mereka Timur bertanya tentang saya, maka tidak ada pilihan kecuali menemuinya. Saya keluar kepadanya dari Damaskus, dan hadir di majlisnya, dan dia menerima saya dengan baik, dan saya mendapatkan darinya jaminan keamanan untuk penduduk Damaskus, dan tinggal padanya tiga puluh lima hari, mengunjunginya pagi dan sore. Kemudian dia memulangkan saya, dan berpamitan dengan saya dalam keadaan terbaik, dan saya kembali ke Mesir. Dia meminta dari saya keledai betina yang saya tanggungi, maka saya berikan kepadanya, dan dia meminta membeli tetapi saya merasa tidak enak karena perlakuan baiknya. Setelah

saya pergi ke Mesir, dia mengirimkan kepadaku harganya bersama utusan yang datang dari sultan di sana, dan saya memuji Allah Ta'ala atas keselamatan dari bahaya dunia."

Orang-orang Tatar ini adalah mereka yang keluar dari padang pasir di balik sungai, antara sungai itu dan Cina, pada tahun dua puluh enam ratus bersama raja mereka yang terkenal Jenghis Khan, dan menguasai seluruh Timur dari tangan Seljuk dan budak-budak mereka hingga Iraq Arab, dan membagi kerajaan di antara tiga putranya, yaitu Chagatai, Tuli, dan Jochi Khan:

Chagatai adalah yang terbesar dari mereka, dan dalam pembagiannya adalah Turkistan, Kashghar, al-Saghun, al-Syasy, Ferghana, dan seluruh negeri di balik sungai.

Tuli dalam pembagiannya adalah wilayah Khurasan, Iraq Ajam, al-Rayy hingga Iraq Arab, negeri Persia, Sijistan, dan Sind. Putra-putranya adalah: Kublai dan Hulagu.

Jochi Khan dalam pembagiannya adalah negeri Kipchak, termasuk Sarai, dan negeri Turki hingga Khwarazm. Mereka memiliki saudara keempat bernama Ogedei, yang terbesar dari mereka, dan mereka menyebutnya Khan, yang artinya Tahta, dan dia seperti khalifah dalam kerajaan Islam. Keturunannya punah, dan Khanate berpindah kepada Kublai, kemudian kepada putra-putra Jochi Khan, penguasa Sarai.

Kerajaan Tatar berlanjut dalam tiga dinasti ini, dan kerajaan Hulagu di Baghdad dan Iraq Arab, hingga Diyar Bakr dan Sungai Efrat. Kemudian dia menyerang Syam dan menguasainya, lalu mundur darinya, dan putra-putranya menyerangnya berkali-kali. Raja-raja Mesir dari bangsa Turki mempertahankan dari mereka, hingga kerajaan putra-putra Hulagu punah pada tahun empat puluh tujuh ratus, dan setelah mereka Syekh Hasan al-Nuwin dan putra-putranya berkuasa. Kerajaan mereka terpecah menjadi kelompok-kelompok dari orang-orang dinasti mereka, dan ancaman mereka terhadap raja-raja Syam dan Mesir terangkat.

Kemudian pada tahun tujuh puluh atau delapan puluh tujuh ratus, muncul dalam keturunan Chagatai di balik sungai seorang amir bernama Timur, dan dia terkenal di kalangan orang-orang sebagai Timur. Dia adalah wali dari

seorang anak kecil yang berhubungan nasab dengannya kepada Chagatai dalam nenek moyang yang semuanya raja-raja. Timur bin Taraghai ini adalah anak paman mereka, dia menjadi wali pemilik tahta dari mereka bernama Mahmud, dan menikahi ibunya Sarghitmish, dan mengulurkan tangannya ke seluruh kerajaan Tatar, maka dia menguasainya hingga Diyar Bakr. Kemudian dia berkeliling di negeri Rum dan India, dan pasukannya melakukan kekejian di wilayah-wilayahnya, dan menghancurkan benteng-benteng dan kota-kotanya, dalam berita-berita yang panjang penjelasannya. Kemudian setelah itu dia menyerang Syam, dan melakukan apa yang dilakukannya, dan Allah berkuasa atas urusan-Nya. Kemudian akhirnya dia kembali ke negerinya, dan berita-berita datang bahwa dia menuju Samarkand, yang merupakan singgasananya.

Kaum itu dalam jumlah yang tidak terhitung, jika engkau perkirakan sejuta maka tidak banyak, dan jangan katakan lebih sedikit. Jika mereka berkemah di bumi, mereka memenuhi dataran, dan jika pasukan mereka berjalan di bumi yang luas, ruang menjadi sempit bagi mereka. Mereka dalam penyerbuan, penjarahan, dan pembunuhan terhadap penduduk peradaban, dan menimpakan berbagai jenis siksaan kepada mereka, terhadap apa yang mereka peroleh dari kelompok-kelompok mereka adalah keajaiban yang menakjubkan, dan sesuai dengan kebiasaan Badui Arab. Raja Timur ini adalah salah satu pemimpin raja-raja dan para Firaun mereka. Orang-orang menisbatkannya kepada ilmu, yang lain kepada keyakinan Syiah, karena apa yang mereka lihat dari keistimewaanannya terhadap Ahlul Bait, yang lain kepada praktik sihir, padahal dia tidak ada hubungannya dengan semua itu. Dia hanya sangat cerdas dan pintar, banyak meneliti dan berargumen tentang apa yang dia ketahui dan apa yang tidak dia ketahui. Usianya antara enam puluh dan tujuh puluh tahun, dan lututnya yang kanan cacat karena anak panah yang mengenainya dalam penyerbuan di masa mudanya sebagaimana dia memberitahukan kepadaku. Dia menyeretnya dalam jarak dekat, dan orang-orang membawanya dengan tangan ketika jarak jauh, dan itu dibuat khusus untuknya. Dan kerajaan adalah milik Allah, Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya.

Pengangkatan Sebagai Hakim Ketiga, Keempat, dan Kelima di Mesir

Ketika saya tinggal di tempat Sultan Timur pada hari-hari yang saya tinggal itu, ketidakhadiran saya dari Mesir berlangsung lama, dan berita-berita tentang kematian saya tersebar. Maka mereka mengangkat untuk jabatan itu seseorang yang menjalankannya dari kalangan ulama Malikiyah terpandang, yaitu Jamaluddin al-Aqfahsi, yang sangat hafal dan cerdas, menjaga diri dari mengurus kebutuhan orang-orang, dan saleh dalam agamanya. Mereka mengangkatnya pada pertengahan Jumadil Akhir tahun itu.

Ketika saya kembali ke Mesir, mereka mengubah pendapat itu, dan mereka berubah pikiran tentang urusan saya. Mereka mengangkat saya pada akhir Sya'ban tahun itu. Saya terus berada dalam keadaan yang saya lakukan sebelumnya, yaitu menegakkan kebenaran, berpaling dari kepentingan pribadi, dan berlaku adil dalam tuntutan. Dan terjadi pengingkaran terhadap saya dari orang-orang yang tidak tunduk kepada kebenaran dan tidak memberikan keadilan dari dirinya sendiri. Mereka berusaha kepada sultan untuk mengangkat seseorang dari kalangan Malikiyah yang dikenal dengan nama Jamaluddin al-Basathi, yang memberikan untuk itu kepada para penyuap yang berhubungan dengannya, sebagian dari hartanya, dan berbagai kepentingan dalam keputusan pengadilannya. Semoga Allah melawan mereka semua. Mereka memberikan pakaian kebesaran kepadanya pada akhir Rajab tahun delapan ratus empat.

Kemudian sultan meninjau kembali pandangannya, mengkritik pendapatnya, dan jabatan itu kembali kepada saya pada akhir tahun empat. Saya menjalankan keadaan seperti sebelumnya. Dan hal itu tetap seperti itu selama setahun dan sebagian lainnya. Kemudian mereka mengembalikan al-Basathi kepada apa yang ada, dengan apa yang ada, dan atas apa yang ada, dan mereka memberikan pakaian kebesaran kepadanya pada tanggal enam Rabi'ul Awwal tahun enam. Kemudian mereka mengembalikan saya pada tanggal sepuluh Sya'ban tahun tujuh. Kemudian mereka memilihnya daripada saya pada akhir Dzulqa'dah tahun itu. Dan di tangan Allah-lah pengaturan segala urusan.